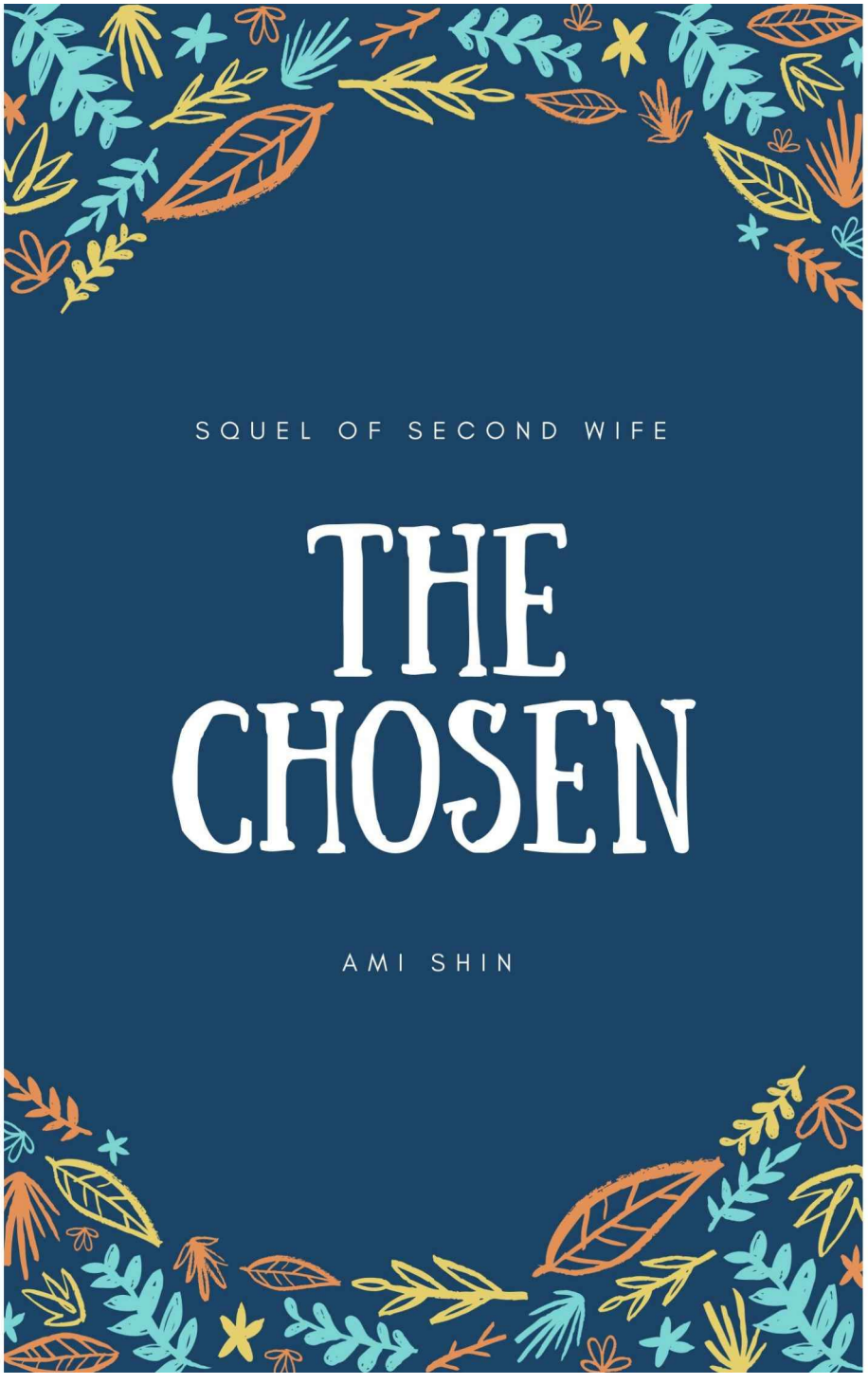
SQUEL OF SECOND WIFE
THE CHOSEN
AMI SHIN

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

The Chosen

Prolog

Langit mendung kelabu seolah sedang memayungi isak tangis beberapa orang yang kini tengah berada disebuah pemakaman. Dari tempatnya berdiri, Mala melihat kerumunan orang berpakaian hitam sedang mengelilingi sebuah gundukan tanah dengan sebuah foto diatasnya.

Sejak Leo memberitahunya mengenai berita duka itu, Mala tidak mengerti apa yang sedang dia rasakan. Dia hanya bisa memeluk Leo yang menangis pilu dengan tatapan kosongnya. Pikirannya seolah kosong begitu berita kematian itu dia dengar. Dan semua ketenangan yang dia bangun selama ini mendadak terusik.

Mala sempat memertahankan egonya untuk tidak menginjakkan kaki kerumah duka. Dia hanya menitipkan Leo pada Haris dan Haruka yang juga langsung datang kerumah itu begitu mendengar kabar. Namun, egonya perlahan terkikis ketika Leo mengiriminya pesan tentang bagaimana Andi sangat membutuhkannya saat ini.

Dan disanalah dia sekarang. Datang dengan keterlambatannya yang disengaja. Saat tubuh kaku wanita yang sempat hadir dan menorehkan sejarah dihidupnya yang penuh luka telah tertimbun tanah seutuhnya. Dengan hanya memakai jeans dan kemeja berwarna hitam, Mala hanya bisa memandangi kerumunan itu dari kejauhan.

Namun saat satu persatu orang-orang mulai pergi, Mala bisa melihat satu objek yang membuat hatinya terasa perih dan mampu membawa langkahnya mendekat kesana. Semakin dia mendekati objek itu maka semakin jelas pula dia mendengar isakan pilu Andi yang berada dalam pelukan Leo.

“Mama...”

Isakan lirih yang memilukan itu membuat Mala menggigit bibirnya demi menyalurkan rasa kebas yang mulai menggerogoti hatinya.

"Andi," panggil Mala lembut. Membuat pelukan kedua saudara itu mengendur dan menatap Mala sepenuhnya.

Mala tersenyum kecil, namun saat Andi menyerbunya dengan pelukan erat dan menangis terisak dipelukannya, rasa kebas yang Mala rasakan berubah menjadi rasa pilu yang menyendu. Dia mendekap Andi dalam pelukannya, mengusap kepala remaja itu penuh sayang.

"Mama udah nggak ada, Bunda... Mama tinggalin Andi." Lirih Andi padanya.

Menahan ringisan perihnya, Mala hanya terus mengusap kepala Andi.

"Andi sendirian... nggak punya Mama lagi..."

"Hei, kan masih ada Bunda. Andi gak sendirian, sayang..."

Mala terus memeluk Andi, mengucapkan kalimat menenangkan untuk remaja itu. Namun sesuatu yang terus mengusiknya membuat kedua matanya tidak bisa mengalihkan objek pandangnya. Disana, di dalam jarak pandangnya, dia terus mengamati Raka yang berdiri lesu didepan makam Amel. Menatap gundukan tanah itu dengan tatapan kosong yang tidak berekspresi. Tidak ada air mata diwajahnya yang lusuh. Namun satu hal yang Mala sadari, wajah itu seakan telah kehilangan kebahagiaannya.

Satu

Mala baru saja keluar dari kamarnya dengan setelan pakaian kerja dan tas tangannya. Sayup-sayup Mala mendengar suara Leo sedang mengobrol seru dengan seseorang. Mala merasa mengenali suara itu. Jadi, ketika dia sudah menginjakan kaki di ruang makan, dahinya berkerut begitu menemukan Andi dimeja makan. Kedua remaja itu sedang mengobrol tentang klub bola yang tidak Mala pahami.

"Pagi." Sapa Mala yang membuat kedua remaja itu serentak menoleh padanya.

"Pagi, Bun." Jawab mereka serentak.

Mala tersenyum menatap mereka berdua, tidak lupa memberikan kecupan singkat dipipi Andi yang langsung tersenyum sumringah. Sedangkan Leo menatap Bundanya penuh antisipasi sebagai tanda kalau dia sudah tidak membutuhkan ciuman seperti itu lagi dari Mala.

Mala memutar bola matanya malas mendapati gestur tubuh putranya. Leo bilang dia sudah remaja, bukan lagi bocah ingusan yang harus dicium setiap hari. Mala hanya berdecih kesal saat Leo mulai memprotesnya. Mencium Leo sudah menjadi kebiasaannya, dan saat dia tidak bisa melakukannya lagi, itu sedikit membuatnya kecewa. Untung saja masih ada Andi yang selalu mengharapkan ciuman darinya.

"Mau teh, Bu?" tanya Bi Mirna pada Mala. Bi Mirna adalah asisten rumah tangga yang Mala pekerjakan sejak mereka tinggal dirumah itu.

"Nggak deh bi, air putih sama sarapan saya aja."

“Roti sama telur ceplok lagi?” tanya Leo yang menyerupai sindiran. “Bunda mau kurus gimana lagi coba? Lagian mau sekurus model Victoria Secret juga nggak akan bisa nutupin status Bunda yang janda.”

Mala mendengus mendengar protesan putranya yang akhir-akhir ini terdengar semakin menyebalkan. “Bunda sama sekali nggak minat tuh mau selangsing model yang kamu sebut. Ini tuh cuma cara bunda untuk hidup sehat. Umur bunda udah hampir kepala empat. Sering akrab sama penyakit.” Mala menusukan garpu kepotongan roti yang sudah dia sisihkan. “Lagian dari mana kamu tahu tentang model Victoria Secret? Kamu sering lihat-lihat majalahnya, ya?!” ujung garpu yang runcing itu Mala dorong kedepan, menunjuk Leo diseberang meja.

“Iya, dirumahnya Aunty Haru ada banyak.” Jawab Leo kalem yang membuat Mala memejamkan matanya kesal.

Dasar Haruka, majalah seperti itu sembarangan sekali dipamerkan pada remaja seperti Leo.

Disela-sela merutuk Haruka dalam hati, Mala melihat Andi yang sejak tadi terus mengamati percakapan antara Mala dan Leo. “Nggak makan sayang?” tegur Mala.

Andi tersenyum kecil. “Andi suka dirumah Bunda. Rame.” Jawabnya pelan sebelum mulai menyentuh sarapan paginya.

Mala merasa jawaban Andi sedikit mengganggunya. Membuatnya melirik kearah Leo yang juga membalas tatapannya dengan cara yang berbeda. Oke, Mala yakin kalau ada sesuatu yang tidak beres disini. Jadi, saat mereka selesai makan dan Andi mengambil tas sekolahnya dikamar Leo, Mala langsung menanyai Leo tentang keberadaan Andi dirumah mereka.

“Jam berapa Andi datang tadi malam? Seingat Bunda kamu udah masuk kamar jam sepuluh.”

“Setengah dua belas.”

Mala semakin mengerutkan dahinya. “Bunda rasa sekarang Andi semakin sering tidur disini.” Gumamnya pelan.

Leo melirik kedepan, takut Andi muncul dan mendengar apa yang ingin dia katakan. “Bun, Andi... lagi ada masalah sama Papa.”

“Masalah apa?”

“Andi cerita ke Leo. Dia bilang Papa mulai berubah akhir-akhir ini.”

Leo menahan kalimatnya saat ekor matanya melihat Andi yang sedang menuju kearah mereka. Mala ikut menyadari itu dan buru-buru mengubah ekspresi wajahnya senormal mungkin.

“Mau berangkat?” tanya Mala.

“Iya. Andi bareng abang ya, Bun.”

“Abang mau jemput temen tapi,” sela Leo merasa bersalah.

Andi memberenggut. “Tadi katanya abang yang anterin.”

“Lupa, Ndi. Kemarin udah janji sama temen mau pergi bareng. Kamu sama Bunda aja, ya.”

Leo mengerling pada Mala yang langsung mengerti maksud putranya. “Ya udah, Andi bareng Bunda. Yuk, udah setengah tujuh, nanti kamu terlambat.”

Selama diperjalanan, Mala banyak bertanya mengenai kehidupan Andi pasca ditinggal Amel selamanya. Andi banyak bercerita tentang rasa rindunya setiap kali memikirkan Amel. Empat bulan sudah sejak hari berkabung itu telah Andi lewati, tapi dari cerita Andi yang Mala tangkap adalah rasa kesepian Andi yang mendominasi.

“Papa kamu apa kabar?” tanya Mala pelan bahkan terdengar lirih. Mala bukan penasaran tentang kabar Raka. Dia sudah jauh lebih bisa mengendalikan diri jika harus membawa nama Raka didalam percakapannya dengan siapapun. Hanya saja saat ini dia penasaran tentang hubungan Andi dan Raka setelah mendengar ucapan Leo beberapa saat lalu.

“Baik.” hanya itu yang Andi jawab, kemudian membuang muka keluar jendela.

Mala memberhentikan mobilnya saat lampu lalu lintas bewarna merah. Dia menoleh sempurna pada Andi sekarang, lalu menyentuh punggung tangan Andi dan meremasnya pelan. “Mau cerita sama Bunda?” tanya Mala.

Andi menatapnya. Ada kilat ragu dikedua matanya.

Mala memang memutuskan segala hubungan apapun yang pernah terjalin antara dirinya, Raka dan Amel. Tapi dia selalu menyisihkan ruang untuk Andi, menerima putra mantan suaminya dengan wanita lain itu dengan ikhlas. Jadi selama sepuluh tahun ini, dia tidak mempermasalahkan kehadiran Andi dihidupnya dan Leo. Mala bahkan bersyukur ada Andi disisi Leo pasca perceraian Mala dan Raka.

“Papa berubah, Bun. Sejak Mama meninggal, Papa jadi sering pulang malam, ngurung diri terus, suka minum.” Andi tersenyum kecut. “Papa juga jadi sering marah-marah.”

“Dia marah ke kamu?” tanya Mala.

Andi menggeleng pelan. “Marah kesemua orang kecuali Andi. Tapi... Papa jadi dingin banget sama Andi. Andi selalu coba cari waktu berdua sama Papa. Andi pikir Papa masih sedih karena Mama, mungkin butuh teman ngobrol. Tapi Andi selalu di tolak. Papa cuma bilang Andi hanya harus belajar.”

Lampu lalu lintas kembali berwarna hijau. Mala mengemudikan mobilnya lagi, kali ini dengan perasaan yang berkecamuk. Satu persatu hal yang kini singgah dipikirannya mulai disusun ulang. Setelah mereka bercerai, yang Mala tahu Raka dan Amel tetap melanjutkan hidup mereka. Mala yakin mereka hidup bahagia.

Empat bulan yang lalu Mala mulai berani mengorek informasi tentang Raka dan Amel melalui Andi. Amel yang ternyata menderita penyakit gagal Ginjal sejak tiga tahun belakangan ini. Dan kenyataannya, Raka selalu ada mendampingi Amel hingga wanita itu menghembuskan napas terakhirnya.

Mala tidak terlalu suka mengatakannya, tapi sampai detik ini hanya dia yang sangat mengerti bagaimana karakter mantan suaminya itu. Kalau Raka sudah melakukan segala hal semampunya disisa waktu Amel sebelum meninggal, maka mustahil lelaki itu bersikap seperti sekarang ini.

Penyesalan.

Demi Tuhan, Mala sangat yakin lelaki itu sedang bergelung dalam rasa sesalnya. Mala bisa merasakan hal itu didetik pertama mereka berdua kembali bersitatap setelah sepuluh tahun tidak bertemu. Tapi masalahnya, apa yang sedang Raka sesali?

"Permisi Bu Mala, ini ada laporan anggaran tahunan yang butuh persetujuan dari Bu Mala." Rani, Sekretaris Mala yang sudah bekerja dengannya sekitar lima bulan ini sejak Mala menjabat sebagai Direktur Utama diperusahannya.

"Taruh dimeja aja, Ran. Oh iya, kapan jadwal pertemuan dengan pemilik saham?"

"Sekitar dua minggu lagi Bu."

"Oke, makasih. Kamu bisa balik ke meja kamu."

Mala mulai mengamati lembaran demi lembaran laporan didepannya. Biasanya otak jeniusnya dapat mengerjakan semua pekerjaannya dengan teliti dan tepat waktu. Tapi sudah hampir sepuluh menit dia berkutat, Mala berkali-kali kembali mengecek lembaran awal karena seperti melupakan sesuatu.

"Ugh," keluhnya sambil memijat pangkal hidungnya. "kenapa sih harus penasaran banget sama masalahnya dia."

Mala merutuk kesal. Entah kapan dia bisa berubah tidak terlalu memikirkan masalah orang-orang disekitarnya tanpa diminta. Mala mencoba mengalihkan perhatiannya, berkali-kali, tapi wajah dan tatapan Raka ketika dipemakaman lagi-lagi mengusiknya.

Dan dia tahu, kalau sudah tidak bisa lagi menyelamatkan diri dari rasa penasarannya.

"Oke, apapun yang lagi aku pikirkan dan mungkin akan aku lakukan nanti, itu semua cuma demi Andi." Gumamnya mencoba meyakinkan dirinya.

Kemudian diraihnya ponsel pipihnya, dan mengirim chat pada Haruka

Kamu dirumah?

Dirumahlah.
Kenapa? Kangen ya sama aku?
Uluh... uluh... Bu Direktur masih suka kangen
Gitu ya sama MANTAN bawahannya -_-

Mala mencibir pelan setelah menerima balasan dari Haruka. Sepertinya Haruka masih menaruh dendam padanya karena dia memaksa Haruka resign setelah melahirkan Liana. Awalnya Haruka ngotot ingin tetap bekerja setelah cuti melahirkannya selesai, tapi Mala mengancam akan menutup rapat pintunya kalau-kalau wanita itu merengek membutuhkan bantuannya. Lagi pula apa lagi yang dia cari? Haris, suaminya itu bukanlah lelaki miskin yang tidak sanggup membiayai kebutuhan mereka.

Aku otw kerumah kamu

Eh?

Tumben.

Ada apaan nih?

Mau dibawain apa?

Uhh... jadi makin sayang.

Bawain rujak ya Bu Mala...

Lagi ngidam nih.

Mana ada orang udah melahirkan masih aja ngidam -_-

Selesai mengetikkan balasan terakhirnya, Mala menyimpan ponselnya lagi didalam tas tangannya sebelum beranjak pergi. Sekitar setengah jam dia sampai dirumah Haruka dengan membawa dua bungkus rujak pesanan Haruka.

"Ken mana?" tanya Mala saat hanya Haruka yang menyambutnya dan langsung memindahkan rujak keatas piring.

"Baru aja tidur. Lagi flu anaknya, rewel terus setiap malam. Malah Ana kadang suka ikut kebangun lagi."

"Udah dibawa kerumah sakit?"

"Udahlah. Kamu kaya nggak tahu Haris aja. Anaknya *hachim... hachim...* sebentar aja langsung nelfon Dokternya dia."

Mala mengulum senyum memerhatikan Haru. Dalam hati bersyukur wanita yang sudah dia anggap seperti adiknya sendiri ini mendapatkan teman hidup yang tepat. Haris sangat mencintai Haru dan keluarga kecil mereka. Dia bertanggung jawab. Mala merasa lega jadinya telah memberi restunya pada Haris.

“Ngomong-ngomong, ada angin apa kamu kesini? Pasti ada sesuatu yang mau kamu tanyain.”

Mala mengumpat dalam hati. Apa setiap maksudnya selalu bisa dibaca oleh Haru melalui dahinya? Sedangkan Haru yang melihat wajah malas Mala terkekeh lucu sambil menikmati rujaknya.

“Udah cerita aja.”

Duduk diseberang kursi yang Haruka duduki, Mala meletakkan tangannya keatas meja makan, keduanya saling meremas. “Haris ada ngomongin tentang Raka nggak akhir-akhir ini?”

Mendengar Mala menyebutkan nama Raka langsung membuat Haruka menghentikan kunyahannya dan menatap Mala dengan kedua mata membulat. “Kamu mau ngajakin Raka balikan lagi?”

Wajah Mala berubah datar seketika. “Siapa yang mau ngajakin dia balikan.”

“Nah, ini nanya-nanya tentang Raka mau ngapain? Inget-inget deh, terakhir kali aku mau bahas tentang Raka yang setia banget jagain Amel waktu lagi sakit, aku malah ditimpuk pake baju bekas kamu yang baunya asem kecut itu! Terus sekarang, mentang-mentang Raka udah duda dan kamu janda yang *available*, kamu langsung tancap gas ini, La?” Haruka menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya.

Mala mengambil tas tangannya dan langsung melemparkannya kearah Haruka. Untung saja wanita itu cepat menangkapnya sambil tertawa geli. “Kamu tuh ya udah punya buntut dua, masih aja suka sembarangan ngomong!”

“Becanda... Nggak asik ah kamu.” Haruka menjilati jari telunjuknya yang terkena lelehan bumbu rujak.

Melihat itu mala menggelengkan kepalanya. Sejak menikah dengan Haris Haruka jadi luar biasa kekanakan dan sedikit centil.

“Memang ada apaan sih sampai kamu nanyain Raka lagi?”

Mala berpikir sejenak, sepertinya Haris juga tidak tahu. Karena mustahil Haris tidak memberitahu pada Haru.

“La, ada apa?”

“Raka berubah sekarang.”

“Maksudnya?”

Mala mendesah panjang. Kemudian menceritakan apa yang tadi dia dengar dari Andi pada Haruka.

“Aku kasihan sama Andi.”

Haruka mengulum bibirnya sambil berpikir. “Wajar lah, dia mungkin masih sedih karen Amel. Mungkin Raka masih butuh waktu.”

“Tapi yang aku lihat beda, Haru.” Mala menatap Haruka sungguh-sungguh. “Iya, dia kelihatan sedih. Tapi Raka nggak akan melampiaskan kesedihan dengan cara konyol seperti itu. Aku yakin ada sesuatu yang membuat Raka sampai berubah seperti ini.”

“Dan?”

Haruka bisa melihat gelagat aneh yang berasal dari cara Mala menatapnya. Dia sudah tahu betul tabiat Mala dan saat menyadari apa yang sedang sahabatnya itu pikirkan, Haruka menggelengkan kepalanya tegas.

“Kamu udah mutusin hal sebesar itu sepuluh tahun yang lalu, La. Dan jangan merusak apapun hanya demi rasa penasaran kamu.”

“Tapi aku yakin semua ini ada hubungannya dengan aku.”

“Gimana bisa berhubungan sama kamu? Sepuluh tahun, La! Baik kamu, Raka ataupun Amel sudah menutup rapat masa lalu kalian selain hal yang menyangkut Leo dan Andi. Dan selama itu juga kamu nggak pernah sekalipun berkomunikasi sama mereka. Sekarang kamu bilang kesedihan Raka setelah istrinya meninggal ada hubungannya sama kamu?”

Mala menghela napas beratnya saat Haruka berdecak seolah-olah menuduhnya sakit jiwa karena berpikir seperti itu.

“La, kamu udah jauh lebih baik sekarang dari pada Mala yang aku lihat sepuluh tahun lalu. Coba lihat diri kamu sekarang, kamu kelihatan bahagia. Kamu berhasil berdamai dengan masa lalu.”

“Tapi Andi...”

“Jangan jadikan Andi tameng untuk keinginan kamu kembali berhubungan dengan Raka.” tegas Haruka. “Biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri. Kalau kamu peduli dengan Andi, cukup jadi tempat dimana dia butuh berkeluh kesah. Selebihnya, jangan pernah coba untuk masuk terlalu dalam. Aku nggak mau melihat Mala yang dulu lagi!”

Dua

Pukul tujuh malam, Mala sudah merebahkan dirinya ditempat tidur. Leo sedang mengantar Andi pulang dan Mala menghabiskan waktunya sendirian dikamar, seperti biasa. Hanya saja, kali ini dia tidak bisa sesantai biasanya.

Percakapannya dan Haruka siang tadi masih membuat kepalanya berdenyut sakit. Sungguh, dia sama sekali tidak mempunyai maksud yang Haruka tuduhkan. Dia yakin rasa penasarannya mengenai Raka beralasan.

Tapi mendengar apa yang Haruka sampaikan tadi memang membuatnya goyah. Haruka benar, dia sudah jauh lebih baik saat ini. Bahkan amat sangat baik. Dan jauh dilubuk hatinya juga mengakui, andai saja dia kembali berkomunikasi dengan Raka demi menyelesaikan masalah yang terjadi antara Raka dan Andi, mungkin kebahagiaan yang berhasil dia dapatkan saat ini akan kembali terusik.

Meringkuk diatas tempat tidurnya, Mala menghela napas berat. Dan beberapa saat setelahnya, ponselnya berdering, ada sebuah chat.

Kamu udah janji mau jemput aku.
Tapi aku nggak lihat kamu ada di Bandara.

Jadi, aku pulang dan sekarang udah dirumah.
Kalau dalam waktu sepuluh menit kamu nggak nemuin aku
Artinya aku yang harus nemuin kamu.

Kamu dirumah, kan?

Kedua mata Mala membulat seketika. "*Shit!*" makinya yang langsung melompat turun dari tempat tidur. Dia menyambar *sweater* secara asal dari dalam lemari dan memakainya. *Sweater* berwarna hitam itu menutupi tubuhnya yang hanya memakai kaus ketat berwarna putih sedangkan bawahannya dia hanya memakai celana rumahan.

Mala merutuk kesal selagi menyambar kunci mobilnya. *Pikiran sialan!* Karena sibuk memikirkan hal itu dia jadi melupakan janjinya dengan seseorang.

"Loh, Bunda mau kemana?" tanya Leo saat mereka berpapasan didepan pintu.

"Kamu udah makan?" tanya Mala tergesa-gesa.

"Udah, dirumah Papa tadi sama Andi."

"Oke, Bunda mau keluar sebentar. Jangan keluar rumah lagi. Sebelum jam sembilan Bunda udah dirumah."

Tanpa memedulikan wajah bingung Leo, Mala sudah melesat kedalam mobilnya. Mengendarai mobilnya dengan kecepatan yang lumayan dari biasanya.

Dia sesekali melirik jam tangannya. Giginya menggigiti bibir bawahnya gusar. "Jangan sampai telat." Gumamnya frustasi.

Begitu sampai disebuah apartemen, Mala langsung menuju lantai sembilan dan kini sudah berdiri sambil menekan bel apartemen itu.

Pintu itu terbuka, memerlihatkan seorang lelaki yang hanya memakai handuk dipinggangnya sedangkan tangannya tampak mengeringkan rambut basahnya dengan sebuah handuk kecil.

Lelaki itu menyeringai kecil. Mala melengos malas dan langsung masuk kedalam tanpa mengucapkan sepatah katapun. Lalu begitu dia sudah berada ditengah ruangan, sebuah pelukan erat dia rasakan dibelakang tubuhnya.

Punggungnya menyentuh langsung dada telanjang yang selalu Mala rasa seksi itu setiap kali melihatnya.

"Kangen." Bisik lelaki itu padanya.

Mala mengulum senyum. Memutar tubuh kebelakang, dia melabuhkan kecupan singkat dibibir lelaki itu. "Maaf tadi lupa jemput kamu."

Lelaki itu mencibir. "Memangnya kapan aku pernah jadi prioritas kamu."

Menatap lelaki didepannya itu dengan tatapan malas, Mala hanya mengusap rahang lelaki itu dengan jemarinya. "Berapa lama kamu di Jakarta?"

"Tiga bulan."

"Oke," kepala Mala mengangguk. Dia kembali mencium bibir lelaki itu lama kemudian melepaskannya lagi. "Mulai saat ini sampai tiga bulan kedepan, kamu milik aku."

Lelaki itu meringis gemas saat dengan santainya Mala melepaskan diri dari pelukannya, berjalan menuju dapur. Wanita itu memang berhasil membuat dunianya hanya dipenuhi dengannya.

"Apa itu artinya kamu akan kenalin aku ke Leo, sayang?" godanya.

Mala memutar tubuhnya kebelakang, menatap lelaki itu dengan mata menyipit. "Leo nggak ada hubungannya dengan kita, Adrian."

Adrian terkekeh sambil mengusap dagunya. "Tapi dia harus mulai mengenal siapa calon Ayah barunya."

"Ayah *my ass*." Rutuk Mala dan kembali melanjutkan langkahnya. Meninggalkan Adrian Barata yang terus terkekeh geli karena berhasil menggoda kekasihnya itu.

Adrian selalu menunggu saat-saat seperti ini didalam hidupnya sejak dia mengenal Mala dan menjadi kekasihnya. Memeluk Mala sambil menghirup aroma rambut wanita itu yang khas adalah favoritnya.

Seperti sekarang, mereka berbaring nyaman di sofa panjang. Televisi menyala tapi Adrian sama sekali tidak berniat menonton. Dia sibuk dengan mengendusi leher Mala, memutar-mutar jemarinya diatas punggung tangan Mala. Saling bercerita tentang hal apapun yang mereka jalani saat tidak sedang bersama.

Hanya saja hari ini Adrian merasa Mala sedikit berbeda dari biasanya. Mala lebih pendiam. Wanita yang kelewat cuek dan lumayan bermulut pedas ini biasanya tidak berhenti menanyai ini itu padanya. Pertanyaan terselubung. Karena sebenarnya Mala sangat memerhatikannya. Dan itu yang membuat Adrian jatuh hati padanya sejak dua tahun lalu.

"Kenapa sih?" bisik Adrian.

"Hm?"

"Kamu."

"Aku kenapa?"

"Pendiam banget hari ini."

Mala tidak menjawab pertanyaannya, membuat Adrian merasa yakin ada yang tidak beres.

"Sayang?"

Mala memutar tubuhnya, tangannya kini berpindah memeluk pinggang Adrian. Ditatapnya lelaki itu lama sebelum menghela napas.

Dahi Mala yang berkerut membuat Adrian melarikan ibu jarinya kesana, mengusap lembut. "Kamu selalu bisa cerita apa aja ke aku, sayang."

"Ini tentang Andi," Gumam Mala pelan. Adrian menatapnya menunggu. "dan Raka."

Adrian mengernyit. Lalu mendengarkan penjelasan Mala dalam diam. Adrian tahu siapa Raka. Sejak mereka memutuskan berpacaran, Mala sudah menceritakan seluruh masa lalunya dimana ada Raka didalamnya. Begitupun dengan Adrian.

Dua tahun yang lalu mereka hanya dua orang teman yang tidak sengaja bertemu disebuah pesta salah seorang pengusaha. Adrian sudah lebih dulu tertarik pada Mala dipertemuan pertama mereka.

Saat memutuskan mendekati Mala, berkali-kali Adrian harus mengelus dada dengan penolakan dan kalimat kejam dari Mala. Mala bisa mengetahui sifat playboy Adrian dari sekali pandang. Dan itu membuat Mala sangat tidak menyukai Adrian.

Mala benar. Adrian itu dulu playboy. Selesai dengan satu wanita maka dia akan berpindah dengan waita lainnya. Hanya saja setelah mengenal Mala, entah kenapa Adrian yakin kalau Mala bisa menjadi pelabuhan terakhirnya.

Tapi meskipun mereka sudah menjadi sepasang kekasih saat ini, Adrian menyadari tembok tinggi yang Mala bangun diantara mereka. Sejak awal Mala tidak pernah memberi harapan apapun mengenai hubungan mereka. Dia selalu bilang mereka bisa saling melengkapi dalam urusan percintaan. Tapi tidak untuk urusan diluar itu.

Adrian bahkan tidak dia perbolehkan bertemu dengan orang-orang disekeliling Mala. Adrian yang jarang berada dikota yang sama dengan Mala karena kesibukannya hanya bisa puas memiliki Mala dengan cara sembunyi-sembunyi.

“Aku nggak mungkin diam aja kan lihat Andi kaya gitu.” Lirih Mala.

Adrian menghela napas lalu memeluk Mala. Mendekap wajah wanita itu didadanya. “Aku bingung.” Gumam Adrian.

“Bingung kenapa?”

"Kalau aku dukung kamu bantu Andi, itu artinya kamu harus kembali berhubungan dengan Raka. Dan aku nggak rela. Tapi kalau aku larang kamu, tiga bulan ini bakalan aku lewatin dengan kamu yang bakalan uring-uringan." Adrian mengusap pipi Mala dan menatapnya sayang. "Aku harus gimana?"

Mala mencibir pelan. "Aku udah selesai sama Raka."

"Yakin?" goda Adrian. Mala mencubit perutnya, membuat dia tertawa geli dan memeluknya lagi. "Lakukan apapun yang menurut kamu memang harus kamu lakukan. Aku akan selalu ada untuk kamu. Mendukung apapun keputusanmu. Tapi kamu harus janji satu hal sama aku."

Mengangkat kepalanya keatas, Mala menatap Adrian dengan tatapan menunggu.

Adrian menatapnya serius. "Apapun yang akan terjadi diantara kamu dan Raka setelah ini, itu semua nggak akan mempengaruhi hubungan kita. Aku nggak mau dengar alasan apapun dibalik semua itu. Dan kalau kamu sampai melanggar perjanjian kita," menunduk, Adrian mencium area telinga Mala lembut kemudian berbisik. "Kita menikah. Nggak peduli kamu mencintai aku atau nggak, aku akan seret kamu keatas altar."

Mala merasa sekujur tubuhnya merinding mendengar bisikan Adrian. Apa lagi saat ini Adrian terus mengecupi area telinga hingga lehernya.

Menggeliatkan wajahnya, Mala merangkum wajah Adrian dan menatapnya lurus. "*One of the reason why I like you, so much.* Karena kamu adalah Adrian." Bisiknya tepat didepan bibir Adrian sebelum mencium dan melumatnya lama.

Tiga

[*Ya, Bun?*]

Sambil bersandar dimeja kerjanya, Mala menelepon Leo. "Kamu hari ini pulang dari sekolah langsung pulang kerumah ya. Andi mau kerumah soalnya."

[*Andi kenapa lagi, Bun?*]

"Nggak kenapa-napa. Cuma... Bunda yang suruh Andi hari ini kerumah kita, soalnya Bunda mau kerumahnya."

Mala sudah mengantisipasi mengenai jawaban Leo sejak awal. Tapi jantungnya berdegup semakin kuat ketika putranya itu belum menanggapi ucapannya setelah beberapa menit.

"Leo?"

[*Bunda yakin mau ketemu sama Papa?*]

Mala mengulum bibirnya sejenak. "Bunda nggak bisa diam aja melihat Andi seperti sekarang."

[*Tapi itu artinya Bunda bakalan ketemu Papa. After a long time. Maksud Leo... Bunda nggak apa-apa kalau ketemu sama Papa lagi?*]

"*It's fine*, sayang. Bunda udah melupakan semuanya kok."

[*Yakin?*]

Kali ini ada rasa kesal yang Mala rasakan setelah mendapatkan pertanyaan yang sama dari Leo. Tidak Haruka, Adrian ataupun Leo, kenapa tidak ada satupun dari mereka yang memercayainya kalau dia akan baik-baik saja jika harus bertemu dengan Raka lagi.

"Iya."

[*Oke. Nanti Leo telpon Papa dan bilang kalau Bunda*-]

"Nggak usah. Jangan bilang Papa kamu kalau Bunda mau datang."

[*Hm... oke. Good luck then, Bun.*]

Sambungan telepon mereka terputus. Mala mengerutkan dahinya setelah mendengar kalimat terakhir Leo. "*Good luck then?*" gumamnya.

Ponsel Mala kembali berbunyi. Adrian mengiriminya chat.

Lunch, sayang?

Mala tersenyum membacanya.

Adrian... lelaki itu berhasil membuat Mala melangkah lebih jauh dari kehampaan yang dia rasakan sebelumnya. Mala bahkan tidak pernah mengira akan ada Adrian yang menjadi bagian hidupnya sata ini.

Adrian Barata bukanlah lelaki yang ada dalam bayangan Mala untuk memiliki hubungan khusus dengannya. Adrian orang berpengaruh. Salah satu pengusaha sukses di Indonesia. Ayahnya pernah menjabat sebagai ketua MPR beberapa tahun lalu.

Sejak Ayahnya mengisi posisi itu, Adrian yang mengambil alih perusahaan milik keluarganya. Membuatnya repot bukan main. Dia tidak bisa menetap hanya di satu negara karena ada banyak cabang perusahaannya dibeberapa negara Asia.

Tidak mudah bagi Mala menerima Adrian sebagai kekasihnya. Tapi Adrian itu sama keras kepalanya dengan Mala. Ditolak berkali-kalipun dia tetap akan kembali.

Lagi pula entah kenapa bersama Adrian, Mala bisa melepaskan semua beban dibahunya. Membaginya dengan Adrian yang selalu bisa menjadi pendengar yang baik. Memberikan jalan keluar untuknya. Hingga Mala bisa menceritakan mengenai kehidupan masa lalunya bersama Adrian.

Keberadaan Adrian yang mulai berpengaruh di hidup Mala membuatnya memutuskan menerima lelaki itu.

Ok. Kita ketemu dimana?

Aku jemput kamu.

Sambil tersenyum Mala kembali duduk dikursinya. Memikirkan akan bertemu dengan Adrian siang ini cukup membuatnya sedikit rileks dari rasa gugupnya karena sore nanti dia akan bertemu dengan Raka.

Rumah yang sedang Mala tatap saat ini tidak banyak berubah sejak dia tinggalkan sepuluh tahun lalu. Hanya warna cat dan beberapa perabot yang ada diluar rumah itu saja yang berbeda. Namun meski begitu tidak bisa menjadi alasan kuat untuk Mala tidak kembali teringat dengan masa lalunya disana.

Mala memejamkan matanya. Merapalkan kalimat menenangkan dikepalanya agar kegugupannya tidak semakin menjadi. Dia juga berusaha mengalihkan pikirannya dari ingatan masa lalunya disana.

Beberapa kali memencet bel rumah, akhirnya seorang wanita paruh baya membukakan pintu.

"Sore." Sapa Mala.

"Iya, Bu. Ada apa, ya?"

"Hm... saya Mala, mau ketemu dengan Raka. Rakanya ada?"

Wanita itu memandangi Mala sejenak seolah mencari sesuatu dari wajah Mala.

Mala berdehem sekali hingga membuat wanita paruh baya itu tersentak. “Rakanya ada?”

“Oh, maaf Bu. Pak Raka belum pulang dari kantor.”

“Kalau boleh saya tahu, biasanya dia pulang jam berapa, ya?”

“Akhir-akhir ini jam pulangnya pak Raka nggak bisa ditentuin, Bu. Kadang pulang cepat, kadang pulangnya larut malam. Kalau Ibu mau, bisa tunggu pak Raka didalam. Biar saya telepon ke kantornya kasih tahu kedatangan Ibu.”

Mala menggigit bibirnya bimbang. Tapi jika dia mundur sekarang, toh besok dia akan kembali lagi. Dan semakin mengulur waktu, maka dia akan semakin lama merasa uring-uringan seperti sejak tadi malam.

“Saya tunggu aja deh.”

Wanita itu membuka lebar pintu rumah untuk Mala. “Silahkan masuk, Bu.”

Kaki Mala tidak bisa bergerak ketika pintu rumah itu terbuka lebar dan memerlihatkan sebagian isinya. Kedua matanya menyendu memandang isi rumah itu. Kilasan memori ketika pertama kali dia menginjakkan kakinya disana berpendar. Membuat disalah satu bagian hatinya terasa perih.

“Bu?” tegur wanita itu masih terus memandangnya.

Mala tersenyum canggung. Kemudian melangkah ragu kedalam. Kakinya melangkah pelan dan lambat, sementara matanya mengelilingi rumah itu dengan tatapan nanar.

Dia pernah berada disana, menjadi salah satu penghuni rumah itu. Ada banyak kenangan yang bergulir disana. Entah itu kenangan manis maupun pahit.

Ketika Mala berada diruang tengah, kini dia terpaku menatap sebuah pigura besar yang bersandar kokoh disalah satu dinding rumah. Foto

keluarga yang terlihat sangat harmonis. Senyuman ketiga orang yang berada disana sungguh membuat Mala tersenyum miris.

"Bu Mala mau dibuatkan minuman apa?"

"Air putih aja."

"Bu Mala silahkan duduk, saya buatkan minuman dulu, kalau ada perlu sesuatu panggil Bibi aja. Oh iya, bu Mala bisa panggil saya Bi Ayu."

"Iya, makasih ya Bi."

"Sama-sama, Bu. Nanti setelah saya buatkan minum, saya telepon pak Raka, kasih tahu ada Bu Mala."

Mala terkesiap. "Nggak usah, Bi. Hm... nggak usah kasih tahu dia. Saya bisa nunggu sampai dia pulang kok."

"Tapi takutnya pak Raka malah pulang larut, Bu..."

"Nggak papa."

Bi Ayu mengangguk mengerti kemudian beranjak pergi meninggalkan Mala yang kini kembali melanjutkan kegiatannya. Memandangi sekitar rumah itu dengan tatapan lirih.

Rumah itu terlihat sepi. Mala tidak tahu sejak kapan Bi Ayu bekerja disana, tapi yang dia tahu, sejak dia tinggal disana, Amel selalu mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Dia tidak suka ada asisten rumah tangga yang membantunya.

Amel itu Ibu rumah tangga yang baik. Dia akan terjun langsung untuk mengurus semua urusan anggota keluarganya. Berbeda dengan Mala yang tidak pernah betah duduk diam dirumah.

Mala merutuk kesal dengan pemikirannya. Menyuruh otaknya berhenti memikirkan hal-hal yang sudah lama dia lupakan.

Menghela napas, Mala mengalihkan perhatiannya. Kali ini tatapannya jatuh kesebuah foto. Foto Amel seorang diri yang sedang tersenyum lepas.

Kaki Mala melangkah begitu saja mendekati foto itu. Diraihnya foto itu dan dipandanginya.

Bagiku, kamu bukan seorang musuh ataupun pengganggu dipernikahan kami. Aku menganggap kamu sebagai adikku, Mala. Dan aku sayang sama kamu. jangan pernah berpikir aku bahagia diatas penderitaan yang kamu dan mas Raka rasakan saat ini. Mungkin bagi kalian berdua aku adalah orang asing. Tapi bagiku, kalian berdua adalah orang yang kusayangi.

Kedua matanya memanas saat ucapan Amel yang ternyata adalah ucapan terakhirnya untuk Mala kembali terngiang. Mala menggigit bibirnya, menahan isak yang hampir saja lolos dari bibirnya.

Mala tidak pernah membenci Amel sejak dia pergi meninggalkan rumah itu. Rasa sakit yang dia bawa saat itu juga bukan Amel yang menyebabkan. Keputusannya untuk tidak lagi mau berhubungan dengan Amel ataupun Raka murni demi dirinya sendiri.

Namun meski begitu Mala tidak menutup matanya dengan kebaikan Amel yang hingga detik ini selalu dia ingat. Amel adalah satu-satunya orang yang berjasa membentuk hubungan Raka dan Leo sebagaimana mestinya.

Andai saja Amel tidak turut membantu mendidik Leo, mengajarkan apa yang tidak bisa Mala ajarkan pada putranya sendiri karena waktunya yang selalu terbagi, maka Leo tidak akan menjadi Leo yang saat ini.

Leo yang emosional kini bisa mengontrol perasaannya sendiri. Leo yang sempat membenci Raka kini mulai menerima dan memahami keadaan yang terjadi diantara mereka. Semua itu berkat bantuan Amel.

Mala mengusap foto itu dengan jemarinya. *Kamu orang baik, Amel...*

Sudah jam tujuh malam. Mala yang sudah duduk disofa itu sejak jam setengah enam sore mulai merasa bosan. Adrian juga menyebalkan! Disaat dia butuh teman untuk mengobrol seperti sekarang, lelaki itu malah sedang sibuk dengan pekerjaannya. Jadi yang Mala lakukan hanyalah berkutat malas dengan ponselnya.

Tapi rasa membosankan itu meredup ketika Mala mendengar suara langkah kaki. Kepalanya menoleh keasal suara lalu tanpa bisa dia cegah, jantungnya berdegup berkali-kali lipat dari biasanya.

Mala melihat Raka melangkah gontai, wajah Raka terlihat lebih lusuh dari terakhir kali Mala melihatnya. Seluruh pergerakan Raka tidak luput dari perhatian Mala. Mala bahkan tanpa sadar sudah berdiri tegak dan mengikuti langkah Raka dengan teramat lambat.

Raka menuju sebuah ruangan sambil melepas jasnya. Pintu ruangan itu tidak tertutup rapat hingga Mala bisa melihatnya dari jarak yang cukup dekat dengan ambang pintu. Namun jarak itu masih belum cukup bagi Mala karena kini kakinya melangkah beberapa kali lagi hingga dia berhasil menyentuh pintu dan mendorongnya sedikit lebih lebar.

Kini dia bisa melihat jelas bagaimana mantan suaminya itu sedang berdiri didepan lemari koleksi minuman yang dia punya. Mengambil satu botol diantara mereka, menuangkannya kedalam gelas dan meneguknya seolah dia sedang sangat kehausan.

Lagi-lagi tanpa sadar Mala mengepalkan kedua tangannya.

Lihatlah lelaki itu saat ini. Dia terlihat jauh dari kata baik-baik saja.

Namun rasa perih yang samar Mala rasakan mengebas ketika Raka beranjak dari tempatnya, duduk disebuah sofa tunggal dengan segelas wine ditangannya. Tapi bukan itu yang membuat Mala membeku, melainkan apa yang sedang Raka lihat saat ini.

Didepan Raka ada foto Amel dengan ukuran besar yang terpajang kokoh. Dan kini mantan suaminya itu sedang memandangi foto itu dengan tatapan yang berhasil memporak-porandakan hati Mala.

Tatapan yang mengatakan seolah dia tidak mampu melanjutkan hidupnya tanpa wanita itu.

Mala memejamkan matanya saat rasa iri yang menggerogoti hatinya sepuluh tahun lalu kembali meronta.

Stop it, Mala. Fokuslah pada tujuan kamu. Raka hanya masa lalu. Semua akan kembali seperti semula setelah ini.

Dia mengambil napas sebanyak yang dia mampu sebelum melangkah masuk kesana. Langkah lambatnya membawa dia semakin mendekati Raka yang tidak sekalipun membagi fokusnya selain menatap foto istrinya itu.

Bibir Mala bergerak ragu ketika dia memanggil Raka untuk yang pertama kalinya. "Raka."

Tidak ada reaksi yang berbeda dari Raka setelah itu. Mala nyaris akan memanggil Raka sekali lagi tapi perlahan dia bisa melihat kepala lelaki itu memutar kearahnya. Membuat kedua mata mereka saling bertemu, menghasilkan reaksi berlebihan pada Mala karena kini kedua kakinya melemas begitu saja.

Ada riak selain kesedihan yang kini bisa Mala temukan dikedua mata lelaki itu. Untuknya, kah?

"Mala..." gumam Raka.

Mala bisa melihat Raka mengerjap lambat seolah ingin memastikan keberadaan Mala disana. Mulanya Mala berpikir akan mendapati reaksi Raka yang berlebihan akan kedatangannya. Namun saat melihat Raka hanya terus menatapnya bahkan kini menatap Mala dengan tatapan yang lebih dingin dari sebelumnya, Mala merasa hampa.

"Aku... ada sesuatu yang mau aku bicarakan sama kamu." ucap Mala ragu. Sedangkan Raka hanya tetap memandanginya tanpa ekspresi.

Raka mengangguk lambat. "Apa yang mau kamu bicarakan?"

Entahlah. Hanya saja saat reaksi yang Raka perlihatkan ini berbeda dengan bayangan Mala, wanita itu kini tersenyum miris. Bahkan pikiran konyolnya kemarin tentang sikap Raka yang ada hubungannya dengan dirinya sendiri membuat dia merasa malu.

Dia sudah baik-baik saja tanpa kamu, Mala.

Menarik napasnya panjang. Mala berdehem pelan untuk mengembalikan ketenangannya. Kini dia bisa menatap Raka dengan tatapan tenang khas yang dia miliki.

"Ini tentang Andi."

"Kenapa dengan Andi?"

Mendengus, Mala melipat kedua tangannya. Dia masih berdiri ditempatnya sedang Raka duduk dengan angkuh ditempatnya. "Harusnya aku yang tanya sama kamu begitu. Kenapa dengan Andi sampai dia lebih sering menginap dirumahku dari pada menginap dimana orangtuanya berada."

Raka meneguk minumannya lagi kemudian memalingkan wajah. Kembali menatap foto Amel. "Kalau gitu nanti aku akan melarang Andi kerumah kamu lagi."

"Nggak ada yang bisa melarang Andi untuk datang kerumah aku!"

"Bukannya kamu yang keberatan?"

Dahi Mala mengernyit. Benar, Raka yang sedang bicara dengannya saat ini bukanlah Raka yang pernah Mala kenal. Lalu tanpa sadar satu pertanyaan bernada lirih itu tercetus dari bibirnya. "Kenapa kamu jadi begini?"

Yang Mala tidak tahu saat ini, Raka sedang mencengkram gelas ditangannya dengan sekuat yang dia bisa demi mengontrol emosinya.

"Ini bukan kamu, Raka. Raka yang aku kenal bukan seperti ini."

"Sepuluh tahun itu waktu yang lama, Mala. Dan selama itu siapapun bisa berubah," jantung Mala berdegup menyakitkan saat Raka kembali menatapnya dingin. "Termasuk aku."

"Tapi perubahan kamu menyakiti anak kamu sendiri."

"Andi baik-baik aja."

"Baik-baik aja?! Disaat dia melihat kamu seperti ini, mabuk-mabukan, tempramental, bersikap dingin ke dia. Apa menurut kamu dia baik-baik aja?!"

"Itu bukan urusan kamu!"

"Akan menjadi urusan aku selama itu menyangkut tentang Andi. Demi Tuhan Raka, dia baru saja kehilangan Mamanya. Satu-satunya yang yang dia miliki saat ini cuma kamu. Kamu mikir nggak gimana perasaan anak kamu saat kamu bersikap seperti ini kedia?!"

"Ya, kamu benar. Andi anak aku dan juga Amel. Setelah Amel nggak ada cuma aku satu-satunya orang yang berhak mengurus Andi. Bagaimana caraku mengurusnya ataupun bersikap didepannya, biar itu menjadi urusanku. Bukan kamu. Jadi berhentilah memedulikan apa yang bukan menjadi urusan kamu."

Mala terperangah. Tubuhnya gemetar menahan amarah yang mulai menyulut. Kedua tangannya semakin terkepal hebat. "Kamu tahu, Raka. Dulu, satu-satunya harapan yang selalu kuminta pada pada Tuhan adalah melenyapkan Amel dari hidupku. Tapi aku menyesal. Dan sekarang andai aja aku bisa memutar waktu, maka yang kuminta pada Tuhan adalah melenyapkan kamu dari kehidupan kami."

Kedua mata Raka menggelap menatap Mala yang kini menyunggingkan senyuman sinisnya.

"Sepuluh tahun memang waktu yang lama, Raka. Tapi selama apapun waktu bergulir nggak akan pernah bisa merubah sifat berengsek kamu."

Sudah cukup. Mala tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi jika mereka semakin lama saling berhadapan. Jadi dengan langkah lebarnya dia membawa dirinya pergi meninggalkan ruangan itu.

Hanya ketika mendengar suara pecahan kaca yang berasal dari ruangan itu saja kakinya berhenti sejenak sebelum dia kembali melanjutkannya. Mala bahkan kesulitan memutar kunci mobilnya setelah dia berada dibalik kemudi. Kedua tangannya masih gemetaran karena emosi. Bahkan kini matanya ikut andil dengan mulai memanas dan mengumpulkan bening kristal yang dia benci.

Terisak pelan, Mala menjatuhkan dahinya diatas kemudia. Memejam erat demi mengusir rasa sakit yang menghantam dirinya. Rasa sakit yang ternyata tidak pernah hilang sepenuhnya dari dirinya setiap kali dia harus kembali berhadapan dengan lelaki itu.

Begitu Mala sampai kerumahnya dan masuk dengan langkah letih, dia mendengar suara Leo dan Andi yang saling berbincang didepan televisi. Kedua remaja yang baru menyadari kehadiran Mala langsung menatap wanita itu dengan tatapan menunggu.

Mala berusaha memerlihatkan senyuman sewajarnya sebelum beranjak pergi. Namun suara Leo membuatnya mengurungkan niat.

"Gimana dengan Papa, Bun?"

Lelaki itu...

Mata menatap kedua remaja itu lagi. Kali ini dengan tatapan seriusnya yang tidak terbantahkan.

"Besok kamu bantu Andi bawa barang-barangnya kesini. Mulai sekarang Andi tinggal sama Bunda."

Leo dan Andi saling bertatapan bingung.

"Memangnya Papa ngijinin, Bun?" tanya Andi ragu.

Mala menahan gigi-giginya yang ingin bergemelatuk menahan kekesalannya. “Kamu nggak butuh ijin apapun dari dia mulai sekarang. Biarin Papa kalian membusuk dengan sikap sialannya itu sendirian disana.”

Selesai mengatakan kalimat penuh amarah itu, Mala benar-benar pergi meninggalkan Leo dan juga Andi yang sama-sama terpaku melihat kemarahan Mala.

“Bang,” panggil Andi. “Andi nggak yakin Papa sama Bunda baik-baik aja sekarang.”

Leo memejamkan matanya dan mengerang pelan. Sebenarnya sejak awal dia sudah bisa menebak akan seperti apa hasil pertemuan Papa dan Bundanya. Hanya saja Leo tidak mengira kalau Mala akan membuat keputusan sebesar ini.

“Papa nggak bakalan kasih ijin Andi tinggal disini kalau aja tadi mereka berdua abis berantem.” Gumam Andi murung.

“Besok abang bicarain sama Bunda dulu. Nggak usah terlalu dipikirin.” Ucap Leo menenangkan.

Empat

"Tumben kamu kekantor Bunda." Ujar Mala saat putranya itu datang menemuinya dikantor. "Kebetulan Bunda belum makan siang, mau ikut Bunda, nggak?"

Leo menggeleng. "Cuma mampir bentar. Lagian Leo ada janji sama Papa abis ini."

"Mau ngapain kamu ketemu sama dia lagi?" rutuk Mala.

Bibir Leo menipis kesal mendengar rutukan Bundanya. "Leo udah tanya dua kali sama Bunda semalem, Bunda yakin mau ketemu sama Papa lagi tapi Bunda bilang nggak masalah. Tapi sekarang apa? Berantem lagi, kan?"

Mala menatap putranya yang masih berdiri menjulang didepan meja kerjanya sedangkan dia masih tetap duduk dibalik mejanya dengan tatapan tidak percaya. "Kamu nyalahin Bunda?"

"Nggak ada yang nyalahin Bunda," balas Leo cepat. Wajahnya masih sedatar sebelumnya dan Mala benci mengakui putranya semakin terlihat mirip Raka jika sedang seperti ini. "Tapi berantem sama Papa disaat hubungan Papa sama Andi nggak lagi baik gini itu kesalahan."

"Papa kamu itu yang salah!" Mala berdiri tegak ditempatnya dan menatap putranya berang. "Dia bilang Andi itu bukan urusan Bunda dan nggak seharusnya Bunda ikut campur."

"Yang Papa bilang bener."

"Apa?!" Mala seperti kehabisan napasnya menatap Leo saat ini. "Dengar, Bunda tahu sebesar apa rasa sayang kamu sama laki-laki sialan itu tapi bukan berarti dia akan selalu benar dimata kamu!"

Leo memutar bola matanya malas dan mengusap wajahnya frustasi. Dia benci setiap kali harus berdebat dengan Mala. Bundanya itu selalu memakai emosi lebih dulu disetiap masalah yang menimpanya. Jarang sekali memakai akalnya dan itu membuat Leo kesal bukan main.

"Bunda sama laki-laki yang Bunda sebut sialan itu, yang juga Papanya Leo, nggak pernah ketemu selama sepuluh tahun. Dan sekalinya Bunda nemuin Papa, disaat keadaan Papa yang lagi nggak baik dan Leo yakin Bunda memulainya dengan cara Bunda yang paling semua orang nggak suka."

"Maksud kamu?"

"Angkuh."

"Leo_"

"Leo udah lebih dulu nyoba ngomong sama Papa tentang Andi. Dengan cara baik-baik dan itu tetap nggak berpengaruh. Apa lagi Bunda. Begitu ketemu langsung marah-marah."

Mala menggigit bibir bawahnya kesal. Putranya yang satu ini memang suka seenaknya saja kalau bicara. "Bunda bicara baik-baik sama Papa kamu! Tapi dia aja yang terlalu sombong! Bahkan dia sama sekali nggak nawarin Bunda duduk disana."

"Bunda juga nggak nawarin Leo duduk dari tadi."

Kali ini Mala benar-benar menyentuh dahinya dan memijatnya. Leo ini... kenapa harus menerima sifat turunan yang tidak baik darinya dan Raka sih? Keras kepala dan hebat dalam hal berdebat.

"Pokoknya Bunda jangan komunikasi sama Papa dulu sampai keadaan Papa sama Andi balik normal lagi. Andi juga nggak akan pindah kerumah kita sebelum Papa ngijinin."

"Kamu mau Andi stres tinggal sama Papa kamu?"

Leo berpikir sebentar. "Kalau gitu Leo yang ikut Andi kerumah Papa sementara waktu."

"Nggak ada! Kamu nggak boleh tinggal sama dia!"

"Bunda niat nggak sih bantuin Andi?"

"Ya niatlah. Tapi_" Mala melirik layar ponselnya yang berdering. Adrian. Mala menolak panggilan itu dan kembali menatap Leo. "Bunda nggak akan ketemu sama Papa kamu lagi tapi kamu nggak boleh_"

Ponselnya kembali berdering. Ingin sekali Mala melempar ponselnya kelantai agar tidak lagi mendengar deringannya. Adrian ini benar-benar tidak sabaran.

"Angkat aja. Siapa tahu mau ngajakin Bunda lunch." Mala melirik Leo terkejut. Leo hanya mendesah malas. "Leo cuma mau bilang itu aja sama Bunda kok. Ya udah, Leo pamit, mau ketemu Papa."

Leo memutar tubuhnya, berjalan santai keluar dari ruangan itu. Meninggalkan Mala yang masih menatap pintu ruangannya dengan tatapan putus asa.

Terkadang dia menyesal membiarkan Amel membuat Leo bisa menerima Raka meski hubungan mereka tidak sehangat dulu. Karena sejak saat itu Leo kerap kali lebih membela Raka dibandingkan dia. Seharusnya dulu dia biarkan saja Leo membenci Raka.

Dan membuatnya akan membenciku juga setelah itu...

Kembali duduk dikursinya, Mala mengusap wajahnya gusar.

Lalu ponselnya kembali berdering.

Adrian.

Memutuskan menerima panggilan itu, Mala berteriak nyaring melalui ponselnya. "Harus banget ya kamu nelfon berkali-kali?!"

[*I miss you, honey. Mau ketemu kamu. Aku jemput, ya?*]

"Adrian!"

Mala mendengar tawa Adrian yang merdu.

[*Marah-marah terus ah kamu. Nanti cepat keriput loh. Tuh, dibawah mata kamu udah mulai kelihatan banyak keriput. Untung aku cinta, jadi nggak masalah. Oh iya, gimana kalau abis lunch nanti aku temenin kamu perawatan sayang?*]

Dan Mala langsung memutuskan sambungan telepon mereka.

"Mau telur ceplok, nggak?"

"Mau. Pakein cabe rawit sama bawang ya."

"Ribet."

"*Love you too*, sayang."

Mala melengos malas dan masuk kedapur. Adrian berkutat dengan ponselnya sedangkan diatas meja makan, dihadapannya, sudah tersedia nasi dan juga teman-temannya.

Saat dia menjemput Mala di kantor, Mala menolak diajak makan diluar. Mala malah meminta Adrian membawanya keapartement lelaki itu saja. Tentu saja Adrian tidak menolak. Selain tidak mau membuat mood kekasihnya yang hari ini terlihat buruk menjadi semakin buruk, lunch di apartementnya sangat membantu Adrian untuk memberi makan rasa rindunya yang tidak akan pernah puas pada Mala.

Seperti sekarang, melihat wanita itu sedang berkutat didapurnya, membuat makanan favoritnya, telur ceplok dengan taburan cabe rawit dan bawang yang sudah ditumis diatasnya, adalah hal favorit lainnya untuk Adrian. Dia sudah lama memimpikan hal ini, membuat Mala bisa terus berada dirumahnya, didalam kekuasaannya tanpa harus dibatas-batasi seperti sekarang.

Begitu Mala kembali, menghidangkan sepiring makanan favoritnya dan terlihat terampil melayaninya, Adrian tidak bisa melepas tatapannya serta kalimat yang tidak pernah bosan dia utarakan.

"*Marry me?*"

Mala meliriknya dan berdecak. "Lagi makan nggak boleh bercanda."

Adrian mendengus seperti anak kecil. "Gantungin aja terus. Nanti kalau aku kecantol sama yang lain, jangan nyesel kamu."

"Kaya bisa aja kecantol sama yang lain." jawab Mala ringan. Dia bahkan sudah duduk manis disamping Adrian dan menyuapkan nasi kemulutnya.

Adrian mengulum senyumnya. *Wanita ini...*

Ditariknya wajah Mala mendekat dan memberikan satu kecupan di pipi. "Mana mungkin bisa. Udah cinta mati banget sama kamu."

Mala berusaha tidak menghiraukan ocehan Adrian meski sudut bibirnya mulai berkedut geli.

"*So*, gimana hasil pertemuan kamu sama Raka semalem?" tanya Adrian sambil menikmati makan siangnya. Mala tidak menjawab, membuat Adrian melirik kekasihnya itu menunggu. "*Everything is ok?*"

"Aku lagi nggak mau bahas dia."

"Oke, aku anggap pertemuan kalian nggak berjalan lancar."

Mala menggedikan bahunya acuh.

"Tapi dia nggak ngajak kamu balikan lagi, kan?"

"Adrian!"

Adrian terkekeh pelan.

Mala mengulum bibirnya setelah menyuapkan sesendok nasi kedalam mulut. Kembali mengingat percakapannya dan Raka kemarin. Mala kesal, sungguh. Tapi kekesalan bukan satu-satunya hal yang dia rasakan setelah itu.

Ada yang mengganggunya. Membuat egonya tersentil bukan main. Fakta bahwa Raka sudah melupakannya seutuhnya membuatnya entah mengapa tidak terima. Lelaki itu bahkan dengan sombongnya menganggap Mala orang asing.

Benar. Mala memang orang asing diantara mereka. Tapi jika Raka yang memperjelas seperti kemarin entah kenapa membuat Mala merasa luar biasa marah.

"Dia nyakitin kamu lagi?"

Pertanyaan bernada rendah dan berarti serius dari sampingnya membuat Mala menoleh dan menatap Adrian lurus. Kini tidak ada lagi wajah tengil khas Adrian yang menatapnya. Hanya ada tatapan serius penuh kedewasaan milik lelaki itu yang selalu membuat Mala lemah.

"Dia bilang aku gak boleh ikut campur," Mala tersenyum miris. "Aku sudah menjadi orang asing baginya."

Adrian menyandarkan punggungnya pada kursi. Menatap lurus kedepan. "Seharusnya kamu senang karena tujuan utama kamu berpisah dengannya sudah berhasil."

"Aku pikir juga begitu. Tapi... *I don't know* Adrian... aku merasa sedikit marah." Mala bicara tanpa mau menatap Adrian. Dia menunduk, menatap gelasnya yang masih terisi penuh oleh air mineral sementara telunjuknya memainkan pinggiran gelas.

Bercanda dan saling melempar lelucon memang biasa mereka lakukan. Tapi ada kalanya Mala dan Adrian bicara serius seperti saat ini. dimana mereka tidak akan menyimpan setitik rahasia apapun mengenai perasaan mereka. Dan berusaha menyikapinya dengan dewasa tanpa emosi seperti remaja labil.

Pernyataan Mala jelas sekali menyinggung ego Adrian yang selama dua tahun ini selalu berada disisi Mala. Tapi Adrian tidak akan pernah mau

memberi makan egonya dengan meluapkan amarahnya. Mala... wanita disisinya itu lebih sering terluka dari pada bahagia sebelum bertemu dengannya.

Luka yang di alami Mala tidaklah mudah disembuhkan. Bahkan Adrian belum berhasil sepenuhnya menyembuhkan luka itu. Adrian tahu akan hal itu.

"Jadi apa selanjutnya?"

Mengerjap, Mala menoleh kesampingnya. "Hm?"

Adrian menghela malas. "Kamu dan Raka."

Dahi Mala berkerut samar. "Kenapa aku sama dia?"

Pada akhirnya Adrian menoleh pada Mala dan menatap wanita itu dengan lengkungan bibir kebawah. "Masalah Andi. Pertemuan kamu dan Raka dan masalah dimasa lalu yang belum selesai. Aku harus tahu rencana kamu selanjutnya dan bersiap-siap menghajar siapapun yang bernama Raka dan melintas didepanku. Sialan! Berani banget dia bikin pacarku jadi badmood seharian gini."

Mau tidak mau Mala tersenyum geli dan mencubit kedua pipi Adrian. "Aku suka." Bisik Mala.

"Suka apa?"

"Saat kamu bilang *pacarku*. Kedengerannya manis banget loh, sayang."

Adrian tersenyum miring. Lalu melirik jam tangannya sejenak. "Masih sisa setengah jam sebelum balik kekantor. Dan gak ada salahnya sedikit telat hari ini. Aku bosnya, kamu juga. Jadi..." dia menyeringai penuh arti dan Mala mengerti apa maksudnya.

"*No!* Kamu memang bosnya. Tapi aku itu tetap aja kacung di perusahan yang- Adrian!"

Mala memekik kuat saat tubuhnya sudah melayang diudara dan berpindah kedalam gendongan lelaki itu. Berapa kalipun Mala berteriak

Adrian tetap membawa langkah kaki lebarnya menuju kamar. Tertawa puas saat sebelah kakinya menendang pintu kamar sedangkan Mala sudah pasrah dengan wajah terbenam dilehernya.

Lima

Raka menatap tidak mengerti saat Leo masuk keruangannya di jam makan siang sambil menenteng bungkusan yang saat putranya itu dengan wajah datarnya mulai mengeluarkan isi bungkan itu barulah Raka sadari kalau ternyata beberapa potong Ayam goreng dan dua nasi serta dua minuman bersoda.

Raka mendorong kursi kerjanya kebelakang. Melonggarkan dasinya dan menghampri Leo. “Kamu ngapain?”

Leo berdiri menatapnya setelah semua makan siang mereka tersaji diatas meja didepan sofa. “Makan siang,” kepala Leo mengangguk kearah makanan yang sudah siap tersaji sebelum dia melenggang santai menuju kamar mandi untuk mencuci tangannya. “Buat Leo sama Papa.”

Raka masih tidak mengerti apa maksud putranya itu. Namun pada akhirnya dia mengikuti Leo dan berdiri berdampingan dengan putranya didepan wastafel. Saat Leo sibuk mencuci tangannya, Raka sedang menggulung lengan kemeja keatas sambil mengamati gerak gerik putranya itu.

Leo sudah besar dimatanya. Dia terlihat lebih dewasa dari sebelumnya. Semakin besar Leo semakin terlihat mirip dengannya. Kecuali satu hal, sikap dingin dan datarnya itu. Jujur saja, ini pertama kalinya Leo datang kekantornya, menemuinya seorang diri. Biasanya dia hanya menelepon jika membutuhkan sesuatu dari Raka. Atau menemuinya bersama Andi. Tapi hari ini dia bahkan membawa makan siang favoritnya kekantor untuk dimakan bersama dengan Raka.

Mau tidak mau bibir Raka membentuk senyuman tipisnya saat Leo berlalu meninggalkannya sendirian di wastafel.

Hubungan mereka memang baik-baik saja pasca perceraian itu. Tapi Raka menyadari jarak yang sengaja Leo bentang diantara mereka. Leo masih mau memanggilnya Papa, mau bicara dengannya, mau bepergian dengannya. Tapi Leo tidak pernah bersikap senormalnya anak pada Ayahnya. Dia sangat membatasi dirinya untuk berinteraksi dengan Raka. Dan itu yang sering membuat Raka tidak pernah bisa memaafkan dirinya.

Saat dia sudah duduk berdampingan dengan Leo di Sofa, menatap kearah meja, Raka meringis samar. Apa lagi disampingnya Leo terlihat lahap menikmati makanan fast food yang sama sekali tidak sehat untuk dikonsumsi itu. Raka jelas tahu dari mana Leo belajar menggilai makanan yang sering Raka hindari ini.

Namun pada akhirnya Raka mengambil satu potong ayam dan mulai memakannya. "Jangan dibiasain makan makanan kaya gini." Tegurnya.

"Tapi enak."

"Nggak sehat."

"Leo suka."

Raka berdecak. Tapi Leo sama sekali tidak bereaksi dan terus makan dengan lahap. Sejenak Raka mengamati putranya dalam diam sampai memutuskan bertanya. "Kamu datang kesini pasti ada tujuannya kan?"

Kunyahan Leo berhenti sejenak. Namun tanpa mau menatap Papanya, dia kembali melanjutkan kegiatan makannya. "Abis makan Leo bicarain."

Raka menggelengkan kepala. Kembali mengingat-ingat dirinya dimasa lalu. Dia memang lumayan dingin pada orang-orang disekitarnya tapi tidak secuek Leo. Raka masih senang bercanda. Tidak seperti Leo yang terkadang sama sekali tidak tertawa saat orang disekitarnya sedang melempar lelucon.

Mala...

Siapa lagi yang mengajari sikap cuek luar biasa itu pada Leo kalau bukan Bundanya sendiri.

Raka menggelengkan kepalanya pelan.

Selesai makan. Raka mengambil alih pekerjaan yang tadinya ingin Leo lakukan. membersihkan bungkus makanan mereka dan membuangnya ketempat sampah. Lalu mereka duduk saling berhadapan dan menatap satu sama lain.

"Kemarin Bunda datang kerumah Papa?" tanya Leo langsung.

Raka tersentak. Sama sekali tidak menyangka kalau Leo mengetahuinya. Raka pikir Mala akan merahasiakan pertemuan mereka dari putra mereka.

"Leo minta maaf kalau Bunda udah buat Papa nggak nyaman. Bunda memang gitu, gak pernah berubah ngomel-ngomelnya."

Dahi Raka mengernyit mendengar Leo meminta maaf padanya.

"Tapi maksud Bunda baik. Bunda sama Leo nggak tega lihat Andi sedih-sedihan terus karena Papa."

"Tunggu, kenapa kamu yang minta maaf sama Papa atas-"

"Bukan itu hal penting yang mau Leo bicarain," kini tatapan remaja belasan tahun itu menajam dan lebih serius dari biasanya. "Kenapa Papa terus-terusan bersikap dingin sama Andi?"

Pertanyaan ini lagi. Raka mengatup rapat bibirnya.

"Andi salah apa sama Papa?"

Raka memalingkan muka. *Andi sama sekali nggak bersalah...*

"Bukan cuma Papa yang sedih karena Mama meninggal. Andi bahkan jauh lebih sedih. Sekarang ditambah dengan sikap Papa yang buat Andi nggak betah dirumahnya sendiri."

"Papa bisa selesaikan masalah ini." gumam Raka.

"Caranya?" kejar Leo. tatapannya masih menajam seperti sebelumnya. Hanya wajahnya saja yang terus berekspresi datar. "Kalau papa memang bisa,

Andi nggak akan terus-terusan merengek ke Leo buat terima dia dirumah Bunda."

"Bunda kamu yang nyuruh ngomong begini sama Papa?"

"Bunda satu-satunya orang yang paling bahagia kalau Leo nggak lagi berhubungan sama Papa. Jadi Papa tahu jawaban dari pertanyaan Papa, kan?"

Raka menipiskan bibirnya. "Ada hal yang nggak bisa Papa bagi sama siapapun mengenai sikap Papa."

Leo mendengus. "Nggak ada yang minta Papa membagi apapun masalah yang sedang menimpa Papa." Leo sama sekali tidak peduli dengan tatapan marah Raka yang mulai terlihat. "Entah Papa sedih karena harus kehilangan Mama, atau hal apapun itu, nggak ada diantara Leo dan Andi yang berusaha mau tahu. Bahkan Leo nggak peduli."

Rahang Raka mulai mengeras. "Leo." tegurnya penuh peringatan.

"Kita nggak perlu saling munafik satu sama lain, Pa. Leo memang menerima Mama dihidup Leo. Leo sayang sama Mama. Tapi untuk urusan hubungan antara Mama dan Papa, Leo sama sekali nggak peduli. Papa sedih atau hancur sekalipun karena Mama pergi itu sama sekali bukan urusan Leo."

Remaja itu seolah sedang memuntahkan hal yang sepuluh tahun ini tertahan diperutnya.

"Karena yang Papa rasakan nggak sebanding dengan apa yang dirasakan oleh wanita yang paling Leo cintai."

"Kita nggak sedang membahas Bunda kamu."

"Oke," Leo menarik napasnya panjang. "Kalau begitu kita bahas Andi. Dan sampai detik ini Papa sama sekali nggak menjawab apa salah Andi sampai Papa harus bersikap seperti itu ke dia."

"Andi nggak bersalah, Leo!"

"Terus apa? Papa selalu bilang sama dia kalau mulai saat ini dia nggak perlu lagi mencemaskan Papa terus menerus. Papa selalu bilang kalau tugas

Andi hanya belajar untuk sukses tanpa mau memberikan kasih sayang yang Andi butuhkan.

"Ingat, Pa. Papa pernah kehilangan satu orang anak sepuluh tahun yang lalu."

Wajah Raka pucat pasi mendengar suara bernada rendah dan dingin itu namun penuh rasa kecewa.

"Sejak Leo tahu bukan hanya Leo satu-satunya orang yang memanggil Papa dengan sebutan Papa, Papa udah kehilangan Leo. Sejak Leo melihat Bunda menangis setiap hari karena Papa yang lebih memilih Mama dibanding Bunda yang rela melepaskan kebahagiaannya demi Papa, Papa udah kehilangan hak menyebut Leo sebagai anak Papa."

"*Stop.*" Erang Raka.

"Selama ini hubungan kita terlihat baik-baik aja hanya karena Leo menghargai Mama. Sekarang Mama udah nggak ada, dan alasan Leo untuk menghormati Papa juga udah nggak ada lagi."

"Papa bilang stop, Leo!"

"Apa Papa juga mau kehilangan anak Papa yang lainnya karena sikap pengecut Papa yang nggak pernah berubah?"

Raka mengusap wajahnya, tangannya sedikit gemetar.

Leo berdiri, masih menatap Raka dengan tatapan yang sama sekali tidak berubah.

"Andi punya banyak alasan menyayangi Papa. Tapi bukan berarti meskipun hanya satu alasan diantara semua itu yang Papa lukai, Andi nggak akan melakukan apa yang Leo lakukan sekarang."

Leo membawa kakinya melangkah pergi meninggalkan Raka yang masih menunduk dengan telapak tangan diwajahnya. Namun saat dia sudah membuka pintu, Leo menyempatkan diri menoleh sekali lagi dan mengatakan sesuatu.

"Dulu masih ada Mama yang bisa membuat Leo bisa melupakan apa yang udah Papa lakukan pada Leo dan Bunda, dan membuat Leo mau menerima Papa. Tapi sekarang Mama udah nggak ada, dan nggak akan ada yang bisa membantu Andi melakukan hal yang sama seperti Leo kalau Andi benar-benar membenci Papa. Mungkin ada satu wanita yang akan mendampingi Andi, tapi yang jelas wanita itu akan menjadi satu-satunya orang didunia ini yang mendukung apapun kemauan Andi termasuk membenci Papa seumur hidupnya."

Leo melangkah keluar, menutup pintu itu rapat lalu memejamkan matanya erat. Kini wajah dingin itu sedikit terusik dengan seraut emosi yang samar.

Menjadi seorang Leo tidaklah mudah. Banyak sisi didalam dirinya saling bersitegang setiap kali dia akan mengambil keputusan mengenai orangtuanya.

Leo memang terlihat baik-baik saja. Tapi percayalah, remaja dingin dan cuek yang sepuluh tahun lalu hanya seorang bocah cerewet yang keras kepala ini sesungguhnya mendapati banyak luka dihatinya. Membuatnya sulit memerlihatkan harapan dan keinginannya dengan jelas pada siapapun. Membuatnya selalu membentengi dirinya terhadap hal-hal yang nantinya akan membuatnya terluka.

Dia pernah dua kali terluka.

Yang pertama saat dia menyadari kalau hanya dirinya sendiri yang tidak memiliki seorang Ayah hingga semua orang mencemo'ohnya. Dan yang kedua, saat dia tahu kalau dia dan Bundanya tidak lebih penting dari keluarga baru Ayahnya.

“Tadi kayanya gue lihat Leo keluar dari ruangan lo deh, Ka.”

Raka yang berdiri berdampingan dengan Haris saat ini didalam lift yang membawa mereka turun kelantai satu menoleh sebentar padanya. “Iya, Leo keruangan gue tadi.”

“Tumben,” gumam Haris. Wajah sahabat karib Raka ini tampak berkerut sebentar memikirkan sesuatu. Lalu Haris melirik Raka dengan gestur ragu. “Ada hubungannya dengan Mala, ya?”

Raka mengetatkan rahangnya. “Nggak ada.”

“Masa sih? Tapi Haru cerita sama gue kemarin itu Mala kerumah terus dia cerita tentang lo yang...” Haris berdehem tidak nyaman. Sungguh, bukan hanya Andi saja yang merasa Raka berubah. Dia juga merasakannya. Raka selalu memilih sendirian, tidak mau diganggu siapapun termasuk Haris. “Berubah. Koreksi kalau gue salah.”

Raka tidak mau meladeni ocehan Haris yang terlihat sangat ingin mencari tahu informasi darinya. Dia hanya terus menatap kedepan dan pura-pura tuli.

Haris menghela napasnya lelah. Melirik prihatin pada Raka. “Kalau lo masih butuh waktu dan mau menyimpan semuanya sendiri, gue hargai keputusan lo. Tapi kapanpun lo merasa udah nggak sanggup menghadapinya sendiri, lo tahu kemana harus cari gue, kan? Gue selalu bersedia jadi tong sampahnya lo. Kaya biasanya.”

Lift berdenting dan pintunya terbuka. Haris melangkah lebih dulu keluar Lift. Raka yang sejak tadi diam mendengar ucapan Haris terus memandangi punggung sahabatnya itu lama.

Namun tiba-tiba saja bibirnya bergerak dengan sendirinya memanggil Haris. “Ris!” Haris menoleh padanya. “Temenin gue minum.”

Kedua mata Haris melotot. Dia melirik jam tangannya. "Masih jam lima ini. Gila lo mau minum sore-sore gini? Bisa dibanting Haru kalau gue pulang terus ngunyel-ngunyel anak gue dengan mulut bau alkohol."

Wajah Raka berubah datar seketika. "Maksud gue ngopi. Bego lo!"

"Oh... ngopi. Bilang dong dari tadi." Cengengesan Haris.

Mereka berdua menyinggahi Starbucks yang kebetulan berada tidak jauh dari kantor. Sudah ada dua gelas Espresso dimeja mereka.

"Jadi, lo kenapa sama Andi?" tanya Haris setelah menyesap Espressonya.

Raka menggelengkan kepala. "Nggak ada apa-apa."

"Ck, nggak ada apa-apa tapi anak lo malah betah tinggal sama mantan bini lo."

"Gue pikir selama ini Leo yang ngajakin dia nginap disana."

Haris menghembuskan napasnya panjang. "*Life must go on*, Ka... Amel udah pergi, biarin dia tenang. Lo udah melakukan apapun yang lo bisa di sisa umurnya. Nggak ada yang harus lo sesali lagi. Lo boleh sedih, tapi harus ingat kalau masih ada anak-anak lo yang harus lo perjuangkan hidupnya."

Raka menatap gelasnya sendu.

"Andi butuh lo banget saat ini, Ka. Cuma lo satu-satunya orangtua yang dia punya. Kalau lo bersikap kaya gini kedia, dia harus kemana untuk mencari perlindungan?"

Raka mengghela napasnya. "Sayangnya yang gue rasakan bukan seperti yang kalian pikirkan. Kehilangan?" Raka tersenyum miris. "Gue udah kebal dengan perasaan itu, Ris. Perasaan kehilangan udah nggak berefek seluar biasa itu lagi buat gue. Tapi yang gue rasakan ini..." Raka menatap Haris tajam. "Lebih besar dari sebuah rasa kehilangan."

Haris menatapnya tidak mengerti.

"Gue pendosa, Ris. Dosa gue lebih besar berkali-kali lipat dibandingkan saat gue masih mencintai Mala tapi gue juga mencintai Amel. Dan gue butuh menghukum diri gue sendiri."

"Dua satu."

Andi melengos malas. "Curang!"

"Abang nggak curang."

"Masa dari tadi menang terus?"

Leo mengulum senyum. Bermain PS dengan Andi memang membosankan. Adiknya itu selalu kalah darinya. Kalau soal main game memang Leo ahlinya. Tapi jangan tanyakan dalam hal olahraga. Leo persis seperti Mala. Dia benci harus berkeringat. Berbeda dengan Andi yang menyukai olahraga.

Selagi dua kakak beradik itu duduk berselonjor didepan televisi yang menyala dan saling menggenggam Joystick. Sesekali rutukan Andi terdengar, dan tidak jarang kekehan menyebalkan Leo yang mendominasi.

"Ini siapa yang delivery Pizza?"

Mereka berdua serentak menoleh keasal suara. Raka berdiri tidak jauh dari mereka sambil menenteng dua kotak Pizza ukuran besar.

Andi langsung meletakkan Josticknya diatas karpet dan menatap Raka dengan gestur resah. "I-itu abang yang pesan, Pa."

Raka melirik Leo yang dibalas putranya dengan cara yang sama. Menghela napas, Raka menghampiri mereka. Tadi saat sebelum masuk dia menjumpai seorang pekerja ojek online yang datang untuk mengantarkan dua kotak Pizza itu kerumahnya.

“Fasfood lagi?” tanya Raka saat menyerahkan dua kotak Pizza itu pada Leo.

Leo hanya mengangkat bahunya ringan sebagai jawaban lalu membuka kotak Pizza dan menatapnya dengan mata yang terlihat berkilat lapar. Raka menoleh pada Andi yang masih diam menatapnya ragu.

Raka mengerti tatapan Andi. Amel jarang sekali membiarkan Andi mengkonsumsi Fastfood. Kalaupun mau Andi pasti memakannya diluar rumah, tidak pernah berani makan didalam rumah. Maka itu Raka heran saat ada yang mengantarkan Pizza kerumahnya.

“Gak papa, kamu boleh makan. Papa ganti baju dulu.”

Ketika Raka memasuki kamarnya, Andi langsung menyambar sepotong Pizza sambil terkekeh-kekeh. “Bang, tumben loh Papa mau ngomong sama Andi. Biasanya cuma nganggguk sekali terus langsung ngeluyur kekamar.”

“Hm.” Gumam Leo seolah tidak peduli. “Lanjut main.”

“Nanti deh, bang. Laper nih. Lagian abang udah menang terus, masih aja maruk mau ngalahin aku lagi.”

Leo berdecak. Apa lagi saat Andi sudah mengambil potongan ketiga. Padahal Leo saja belum menghabiskan potongan pertamanya. “Laper sih laper. Tapi jangan kamu makan semuanya dong.”

“Apaan, baru juga tiga.”

“Abang baru satu.” Leo menjauhkan kotak Pizza yang belum terbuka dari Andi.

Andi melotot tidak terima. “Kok dijauhin?”

“Nanti kamu abisin!”

“Tapi kan bukan punya abang. Papa yang bayar juga. Berarti milik bersama!”

“Nggak ada. Itu punya kamu, ini punya abang.”

"Curang..."

Leo tersenyum menyebalkan sambil membuka kotak Pizza yang telah dia klaim menjadi miliknya.

"Kenapa sih ini ribut-ribut?" tegur Raka saat kembali menghampiri anak-anaknya. Dia sudah terlihat rapi dengan pakaian santainya.

"Ini nih, Pa," Andi mengadu dengan bibir mengerucut. "Masa kotak yang ini kita makannya sama-sama, tapi kotak yang itu jadi punya abang."

Raka menatap kemana arah telunjuk Andi berlabuh. Leo tampak santai menikmati Pizza miliknya.

"Memangnya abang udah makan berapa di kotak yang ini?"

"Satu."

Raka menahan geraman kesalnya. "Kalian berdua ini!" tegurnya dan langsung membuat Andi dan Leo memalingkan wajah pura-pura tidak melihatnya. Mereka boleh mulai remaja, tapi tingkahnya masih persis seperti dulu.

Leo berdiri dari duduknya.

"Mau kemana?" tanya Raka.

"Ambil minum sebentar."

Leo tadinya sudah beranjak pergi, tapi kembali ketempatnya lagi untuk membawa kotak Pizzanya ikut serta dan tidak lupa melirik Andi dengan cara yang menyebalkan.

"Peliiiiiiiit!" teriak Andi heboh.

Sepeninggalan Leo, Andi yang merasa tiba-tiba canggung hanya ditinggal berdua dengan Raka memilih melanjutkan permainannya sambil mengunyah Pizza dimulutnya.

Raka sendiri sudah memfokuskan perhatiannya pada Andi. Dia berusaha mengingat kapan terakhir kali dia pernah berinteraksi seperti tadi pada kedua anaknya. Raka tersenyum miris seketika.

Sejak Amel pergi dia memang tidak pernah lagi bersikap seperti orangtua yang sebenarnya pada mereka berdua. Itu salahnya, Raka tahu itu. pikirannya yang terus menerus berkecamuk dan nyaris membuat kepalanya hampir pecah membuatnya tidak bisa memikirkan apapun selain masalahnya sendiri.

Leo dan Haris berhasil membuatnya berubah pikiran hari ini meski tidak sepenuhnya. Masalahnya masih terus bergelut dengan pikirannya, namun Raka memutuskan untuk tidak menyangkutkan anak-anaknya.

"Maafin Papa, ya." gumam Raka lirih.

Jemari Andi berhenti bergerak diatas tombol-tombol Joystik. Matanya menatap lurus kearah televisi.

"Papa udah buat kamu nggak nyaman dirumah."

Andi menggigiti bibirnya resah. "Papa... benci ya sama Andi?"

Raka terperangah seketika. "Nggak. Kata siapa Papa benci sama kamu? Hei, kamu anak Papa, nggak mungkin Papa bisa benci sama kamu."

Andi memutuskan menatap Raka. "Terus kenapa Papa jauhin Andi? Nggak mau lama-lama bareng sama Andi. Andi nggak tahu dimana salahnya, kalaupun Papa benci Andi juga nggak tau kenapa Papa bisa benci."

Tangan Raka terulur kedepan, mengelus kepala Andi penuh sayang. "Maaf. Bukan salah kamu kenapa Papa begini dan Papa sama sekali nggak benci kamu. Papa Cuma..." Raka meneguk ludahnya susah payah. Apa yang harus dia katakan sekarang?

"Kangen Mama?"

Kangen?

"Papa masih sedih karena Mama pergi ninggalin kita?"

Meski berat Raka menganggukkan kepalanya.

Andi menyentuh tangan Raka yang masih diatas kepalanya. "Andi juga kangen Mama. Masih sedih juga setiap ingat Mama. Tapi kita nggak boleh

terlalu larut, Pa. Mama juga pasti sedih lihat Papa begini terus. Kalau Papa sedih... doain Mama. Tapi setelah itu Papa harus kembali seperti biasanya."

Ya Tuhan...

Raka merasa tenggorokannya mengering. Namun melihat tatapan polos Andi yang tulus membuatnya berusaha tersenyum senormal mungkin dan menganggukan kepalanya.

Haris benar. Andi membutuhkannya. Dan Leo juga benar. Masalah apapun yang sedang dia rasakan saat ini sama sekali tidak ada urusannya dengan mereka semua. Mereka tetap membutuhkan kasih sayangnya dan Raka akan menjadi lebih buruk jika menyia-nyiakan itu semua.

Biarlah masalah itu akan dia rasakan seorang diri sampai dia menghembuskan napasnya nanti. Biarlah dia menghukum dirinya sendiri tanpa harus ikut menghukum orang lain disekitarnya. Setidaknya, saat dia mati nanti. Tidak akan ada orang lain yang merasakan hal serupa setelah dia tinggalkan.

Saat ini yang harus Raka lakukan adalah membesarkan kedua putranya penuh kasih sayang dan juga... menjauh dari Mala sejauh yang dia bisa.

Karena sampai dia matipun nanti. Mala akan tetap menjadi alasan atas semua perasaan yang dia rasakan.

Leo bersandar pada sebuah piano yang letaknya lumayan jauh dari ruang televisi namun dia masih bisa melihat interaksi yang dilakukan Raka maupun Andi. Satu tangannya memegang Hp dan menahannya ditelinga sedangkan tangannya yang lain masih setia memegang sepotong Pizza yang sudah tidak utuh lagi.

"Ini lagi makan, Bun."

[*Makan apa?]*

"Pizza."

[Pizza terus kamu ih.]

"Kaya Bunda nggak aja."

[Ck. Kamu nggak ada dirumah, rumah jadi sepi...]

Leo mengulum senyumnya mendengar rutukan Bundanya. Tapi matanya masih betah memerhatikan Raka dan Andi.

"Besok pulang kok."

[Eh, beneran?]

"Hm."

[Sama Andi?]

"Enggak, sendirian."

[Loh, kok... hm... Papa kamu?]

"Udah beres masalahnya. Itu Papa sama Andi lagi ngobrol seru."

[Masa sih?]

"Mau Leo kirimin fotonya?"

[Nggak usah-nggak usah.]

Leo terkekeh geli. "Bunda takut baper, ya?"

[Dih... enak aja. Kamu tuh, biasaan banget godain Bunda. Tapi itu beneran Papa sama Andi udah baik-baik aja?]

"Hm. Besok Leo ceritain sama Bunda."

[Kok bisa sih? Bunda senang sih dengarnya tapi... kok bisa?]

"Bisalah, kalau nggak pakai ngomel-ngomel."

[Siapa yang ngomel? Papa kamu aja tuh yang-]

[Pizzanya mau berapa kotak, Hon?]

Dahi Leo mengernyit begitu mendengar suara asing yang sepertinya berada disekitar Mala. "Bunda sama siapa dirumah?" tanyanya langsung.

[Eng... nggak sama siapa-siapa kok. Ini Bunda lagi dirumah temen terus... hm... yaudah, kita ketemu besok, ya, Bunda tutup dulu. Night sayang.]

Sambungan panggilan itu terputus, menyisakan raut penasaran Leo. Suara yang dia dengar itu... jelas sekali suara lelaki. Dan entah kenapa membuatnya merasa terganggu.

Enam

Leo masih memikirkan tentang siapa teman laki-laki Bundanya yang sempat Leo dengar suaranya ditelepon kemarin itu. Tiga hari sudah berlalu pasca kejadian itu. Leo bahkan sudah menceritakan mengenai masalah Raka dan Andi yang telah selesai. Leo juga sudah menanyai satpam rumahnya yang selalu berjaga, satpam itu mengaku pada hari dimana Leo menginap dirumah Papanya, Mala sempat pulang kerumah jam enam sore, tapi jam delapan malam ada yang datang kerumah dan menjemputnya. Seorang laki-laki. Dan Mala diantar kembali kerumah pukul dua belas malam.

Informasi itu yang membuat Leo semakin yakin kalau Bundanya mulai memiliki kekasih. Kecurigaannya sudah mulai dia rasakan sejak setahun belakangan ini. Baik Leo maupun Mala tidak ada yang bisa menyembunyikan sesuatu dengan sempurna diantara mereka. Mereka akan tahu dengan sendirinya mengenai kebohongan yang mereka sembunyikan.

Leo yang saat ini sedang duduk dibelakang sekolah yang sepi menghembuskan napasnya panjang. Dia sudah berada disana sejak keluar dari kelas setelah bel istirahat dimulai. Melirik jam tangannya, Leo bergegas pergi. Waktu istirahat hanya bersisa lima menit lagi. Leo malas berdesakan ditangga dengan siswa lain jika kembali kekelas setelah bel istirahat berbunyi.

Tapi sedang berjalan lambat menuju kelasnya, Leo tidak sengaja mendengar teriakan perempuan dari lorong sepi yang mana beberapa kelas disana sudah tidak lagi terpakai. Berjalan sekitar lima langkah, Leo melonggokan kepalanya kebalik dinding, matanya menyipit begitu melihat

seorang murid perempuan berdiri tersudut sedangkan ada murid laki-laki yang berdiri menghadang.

"Apaan sih, Kak! Aku mau balik ke kelas!"

"Alah, nggak usah jual mahal deh lo. Bilang lo mau gue bayar berapa? Tapi lo puasin dulu gue disini. Tenang aja, ini tempatnya aman kok."

"Jangan kurang ajar ya!"

Leo mengenali sosok murid laki-laki itu. Namanya Abi, anak kelas tiga yang senang membuat keributan. Dan Leo selalu berusaha menjauh dari keributan yang entah berasal dari siapapun.

Jadi untuk itu Leo langsung berbalik dan memutuskan untuk tidak peduli sampai teriakan itu lagi-lagi mengisi indra pendengarnya.

"Udah deh, sini gue bukain kancing baju lo."

"Lepasin! Ah, jangan Kak!"

"Berisik lo."

"Jangan..."

Tangisan pilu murid perempuan itu membuat Leo memejamkan matanya malas. "Sialan banget sih!" rutuknya kesal.

Leo kembali memutar tubuhnya, kali ini langsung menghampiri kedua murid yang saling bersitegang mengenai masalah membuka kancing baju. Sebelah telapak tangan Leo terangkat kedepan, menepuk sedikit kuat bahu Abi yang langsung tersentak dan menoleh kebelakang.

Mulanya wajah Abi terlihat sangat terkejut, namun saat mengamati wajah Leo yang sama sekali tidak dia kenali dan menurutnya bukan orang penting disekolah, Abi langsung menepis tangan Leo.

"Mau apa lo?!"

"Teriakan kalian kedengeran sama gue." Jawab Leo kalem.

Abi menggeram, dia mencengkram kerah kemeja Leo dan menariknya kasar. “Jangan urusi apa yang bukan urusan lo kalau masih mau hidup nyaman di sekolah ini.” abi melepas cengkramannya. “Pergi lo!”

Leo mendesah malas dan beranjak pergi dari hadapan Abi. Membuat laki-laki itu tersenyum puas dan kembali mendorong tubuh murid perempuan itu untuk mempereteli kancingnya.

Belum sempat murid perempuan itu kembali menjerit, tiba-tiba saja Abi berteriak kuat. Tangannya yang bersarang ditubuh murid perempuan itu terlepas lalu dia memutar tubuhnya kebelakang.

Leo berdiri di depannya, memegang sebuah kayu yang berasal dari patahan kursi. “Gue terpaksa mukul lo supaya teriakan kalian nggak buat telinga gue sakit.”

Abi menyentuh kepalanya yang bengkak. Wajahnya memerah menahan emosi. Lalu seketika menerjang Leo dan mulai saling memukul satu sama lain.

Mala luar biasa panik saat tiba-tiba menerima panggilan dari sekolah Leo dan diberitahu tentang perkelahian yang dilakukan putranya. Sejak keluar dari kantor dan diperjalanan menuju sekolah Leo, Mala tidak berhenti meracau mengenai tingkah aneh Leo yang sudah lama sekali tidak pernah dia lakukan lagi.

Berkelahi dengan temannya? Ugh! Jangan lagi ya, Tuhan...

Begitu mobilnya terparkir dengan sempurna, Mala melompat turun dari mobil dan berjalan tergesa-gesa. Kali ini dia merutuk rok pensil ketatnya dan juga *heels* yang membuatnya sulit sampai keruang kepala sekolah lebih cepat.

Belum lagi selesai mengutuk pakaian dan sepatunya, kini langkah Mala sedikit terhambat ketika dia berpapasan dengan Raka yang juga terlihat sama panik dengannya.

Kenapa dia bisa disini?

Tapi Mala berusaha tidak peduli dan memilih diam lalu mereka sama-sama berjalan dengan langkah terburu-buru menuju ruang kepala sekolah.

Setibanya mereka disana, kini Leo yang merasakan keterkejutan melihat keberadaan Raka yang juga ada disana. Sekolah pasti menelepon Mala sebagai walinya yang terdaftar di administrasi sekolah. Tapi Raka?

Oh sial! Pasti pengacara Papanya yang memberitahu saat Leo dengan bijaksananya menelepon pengacara pribadi Papanya itu dan menanyakan tentang hukuman yang mungkin akan pengadilan berikan padanya karena sudah memukul orang terlebih dahulu jika orang tersebut melaporkannya kepada pihak berwajib.

Thanks to otak cerdas gue! Rutuknya didalam hati. Menghadapi kemarahan Mala setelah tahu apa yang dia lakukan saat ini saja sudah akan memusingkannya, apa lagi menghadapi kemarahan Raka.

Leo masih duduk diam disamping wali kelasnya disebuah sofa tamu yang berbentuk lingkaran. Didepannya sudah ada Abi dan kedua orangtuanya yang langsung menatap sinis Mala dan Raka begitu dua orang itu berada disana. Dan juga kepala sekolah yang langsung berdiri dari kursinya begitu mendapati kehadiran orangtua Leo.

Bu Salma, wali kelas Leo langsung menghampiri mereka. "Silahkan duduk, Bu Mala dan... hm... bapak siapa?"

"Saya Papanya Leo." jawab Raka tanpa ragu.

"Maaf, Bu Salma kalau saya terlambat. Tapi..." mata Mala tidak lepas memandangi wajah lebam puyranya dan juga sudut bibirnya yang robek. Bibirnya bahkan tanpa sadar meringis dan dia langsung menghampiri Leo.

“Ini kamu kenapa sih?” omelnya pelan sambil menyentuh sesekali bagian wajah Leo namun menarik tangannya lagi saat putranya mengaduh.

Raka menyusul Mala, duduk sisi Leo yang lain. dibandingkannya wajah Leo dengan murid laki-laki yang juga diapit oleh kedua orangtuanya yang berwajah judes. Wajah Leo lebih babak belur dibandingkan anak laki-laki itu dan itu membuat amarah Raka memuncak.

“Kamu apain anak saya?” tanya Raka ketus.

Ibu Abi langsung tidak terima. “Bapak ini apa-apaan sih! Jelas-jelas anak bapak yang mukul anak saya lebih dulu. Kenapa malah nanya ke anak saya? Tanya dong anak bapak sendiri?”

Raka mendengus. “Anak saya bukan berandalan. Dia nggak akan mukul orang lebih dulu tanpa sebab.” Raka menatap Leo serius. “Kenapa kamu pukul dia? Jawab yang jujur!”

Leo melirik Abi yang melotot padanya. “Dia mau melecehkan adik kelas. Leo udah tegur tapi dia marah dan ancam Leo.”

“Terus?”

“Leo pukul kepalanya pakai kayu.”

Raka mengangguk puas. “Ibu dengar sendiri, kan? Anak saya nggak salah!”

Leo dan Mala mengerjap serentak menatap Raka setelah mendengar jawaban laki-laki itu. Sedangkan yang lainnya menatap Raka tidak percaya.

“Nggak salah gimana? Anak bapak itu yang mukul anak saya duluan!” Ibu Abi berdiri tegak dengan napas yang tersengal-sengal.

Raka ikut berdiri membalas tatapan marah Ibu Abi. “Anak saya mukul anak Ibu karena anak Ibu yang mau melecehkan murid perempuan disini. Wajarlah anak saya mukul anak Ibu. Malah kalau dia nggak mukul anak Ibu, mungkin aja anak Ibu malah udah merkosa anak orang!”

“Dengar ya pak, saya gak terima anak saya diginiin. Anak saya ini murid baik-baik. Anak bapak yang mungkin senang berbuat onar. Saya bisa tuntut anak bapak dan jeblosin dia kepenjara!”

“Silahkan saja! Saya nggak takut, saya siap melawan tuntutan ibu dipengadilan.”

Mala menggigit bibirnya frustasi. Membiarkan Raka meladeni Ibu Abi tidak akan ada habisnya dan malah akan semakin menambah masalah.

Mala lekas berdiri, menarik lengan Raka mundur agar Raka yang seolah siap untuk berperang tidak terlalu mengikuti emosinya. “Raka, udah... masalahnya nggak akan selesai kalau kamu emosi begini.”

Raka menatapnya tidak terima. “Ya tapi kamu lihat sendiri, kan? Enak banget dia nyalahin Leo!”

Mala meloto padanya dan menyuruhnya diam. Raka mengalah meski mendengus tidak senang.

Saat Mala menoleh pada orangtua Abi, Mala berusaha memerlihatkan senyuman ramahnya. “Saya Bundanya Leo. Saya mewakili anak saya untuk minta maaf pada Ibu, bapak dan juga...” Mala menatap Salma untuk mencari tahu siapa nama murid laki-laki itu.

“Namanya Abi, bu Mala.”

“Iya, Abi. Tante minta maaf kalau Leo udah mukul kamu, ya.”

“Minta maaf.” Ayah Abi mendengus sinis dan menggumam penuh sarkasme. Dia yang sejak tadi duduk tenang dengan kedua kaki terlipat bersilang menatap Mala dengan senyuman mengejek. “Anda pikir minta maaf aja cukup?”

Mala menggelengkan kepalanya. “ Saya juga akan mengobati luka Abi sampai sembuh dan membayar seluruh biaya pengobatannya.”

“Kami bukan orang miskin yang nggak sanggup membiayai pengobatan anak kami.” Jawab lelaki itu.

Dahi Mala sedikit berkerut mendengar jawaban serba salah lelaki itu. Sayangnya Mala bukan orang yang senang bertele-tele. “Jadi apa yang bapak mau dari kami sebagai permintaan maaf?”

“Sebenarnya saya bisa saja menjebloskan anak anda kepenjara. Gampang itu buat saya. Tapi buat apa? Waktu saya akan terbuang sia-sia...” lelaki itu menggelengkan kepalanya sombong.

Mala mulai menipiskan bibirnya menahan kekesalan. “Jadi?”

“Suruh anak anda berlutut dikaki anak saya dan minta maaf.”

“Apa?” tanya Mala seolah dia salah mendengar.

“Anak anda,” lelaki itu menunjuk kearah Leo lalu kearah kaki putranya. “Minta maaf dan berlutut dikaki anak saya.”

Mala melihat wajah Abi dan kedua orangtuanya yang tersenyum senang. Begitupun Raka. Emosi Raka benar-benar sudah memuncak diujung kepala. Saat gestur tubuh Raka yang siap menerjang lelaki itu Mala sadari, satu tangan Mala lagi-lagi menarik lengannya. Raka sudah akan memuntahkan protesannya pada Mala namun apa yang Mala lakukan membuatnya ternganga.

Mala berjalan kearah meja kepala sekolah. Mengambil gelas milik Kepala sekolah dimana gelas itu masih terisi penuh oleh kopi hitam. “Nanti saya ganti setelah masalah ini selesai.” Ujarnya pada kepala sekolah yang menatap tidak mengerti padanya. Kemudian Mala menghampiri ayah Abi dan menuangkan isi gelas itu tepat diatas kepala lelaki itu tanpa kata.

“Apa-apaan ini?!” murka ayah Abi yang sudah berdiri tegak diikuti putranya. Kedua matanya berkilat menahan emosi menatap Mala. “Lancang sekali anda...”

“Anda yang terlalu lancang,” melipat tangannya didada, Mala tersenyum sinis. “Apa? Berlutut dikaki anak anda dan minta maaf?” kepala Mala menggeleng ironis. “Sayangnya saya lebih memilih menyuruh anak saya

memukul anak anda lagi lebih sadis dari sebelumnya dibandingkan apa yang anda minta."

"Saya akan-"

"Mau menuntut anak saya? Silahkan! Memangnya anda nggak dengar apa yang dibilang Papanya anak saya? Kami sama sekali nggak takut! Tadinya saya udah berbaik hati dengan minta maaf sama kalian. Tapi apa? Enak banget mau merendahkan anak saya. Jelas-jelas yang normanya bermasalah itu anak anda! Berapa umurnya? Tujuh belas? Delapan belas? Dia bahkan belum cukup umur tapi udah berani melecehkan temannya!"

Suasana dikantor itu hening seketika setelah Mala berhenti bicara. Leo dan Raka bahkan tidak bisa mengerjap meski sedetik memandang Mala yang terlihat jauh lebih angkuh dibandingkan Ayahnya Abi sekarang.

"Oke, saya akan tuntut kalian!"

"Silahkan!"

"Anda jangan menyesal, ya. Masa depan anak anda ada ditangan saya sekarang!"

"Anda pikir saya takut?!"

Kondisi mulai terlihat lebih memanas saat Mala dan Ayahnya Abi saling tunjuk dan ngotot. Bu Salma yang berusaha melerai juga tidak bisa berbuat banyak karena Mala terus mendominasi percakapan. Saat Raka melihat Ayahnya Abi mulai lepas kendali dan mulai menunjuk Mala dengan telunjuk yang hampir mengenai wajah Mala, Raka langsung menghampiri Mala. Menarik lengan wanita itu untuk mundur seperti yang Mala lakukan padanya.

Sayangnya Mala sama sekali tidak mau dan malah terus memancing emosi Ayahnya Abi dengan wajah yang sangat menyebalkan.

"Tolong semuanya harap tenang, kita tidak bisa menyelesaikan masalah kalau terus saling ngotot begini." Ujar Kepala sekolah yang kini

mulai turun tangan. Tapi tidak ada satupun dari mereka yang mau mendengar. “Kalau Bapak dan Ibu masih tidak mau diam maka Leo dan Abi saya DO SAAT INI JUGA!”

“Ssshhh.” ringis Leo saat Cakra, sepupu Raka mengobati luka-luka diwajahnya. Dia sedang duduk ditepi tempat tidur dengan kedua kaki menggantung.

“Masa kamu berantem bisa tapi diobatin gini doang ngeringis-ringis kaya anak cewek sih.” Sindir Cakra tersenyum geli.

Sementara itu, kedua orangtuanya yang langsung membawa Leo ke rumah sakit dimana Cakra bekerja setelah masalah disekolah tadi selesai sedang berdiri dibelakang tubuh Cakra. Leo dan Abi di skors selama satu minggu. Orangtua Abi akhirnya menyetujui keputusan kepala sekolah setelah murid perempuan yang hampir Abi lecehkan memberi keterangan. Kepala sekolah memberikan dua pilihan, saling berdamai dan menerima hukuman darinya atau orangtua Abi boleh menuntut Leo tapi pihak sekolah juga akan menuntut Abi dengan kasus pelecehan.

Tentu saja orangtua Abi terdiam dan akhirnya menyetuji pilihan pertama meski dengan wajah angkuh.

“Bibirnya robek. Itu nggak apa-apa kan?” tanya Mala yang sejak tadi juga ikut meringis setiap kali putranya meringis.

Cakra menoleh kebelakang dan terkekeh lucu melihat dua orang yang sedang menatapnya penuh antisipasi. “Apa deh kalian berdua ini. Luka begini doang buat anak laki-laki biasalah. Kaya dulu Papanya nggak pernah berantem aja. Nggak sampai harus bikin kaki, tangan atau kepalanya Leo harus diamputasi.”

“Apaan sih lo, Cakra! Nggak lucu becandaan lo.” Rutuk Raka.

“Papanya nggak pernah berantem kok dulu. Makanya aku heran hobi berantem anaknya nurun dari siapa.” Mala mulai mengomel sambil menatap kesal Leo yang langsung mengalihkan wajahnya, pura-pura tidak mendengar.

Cakra tertawa pelan sambil melepas sarung tangannya. “Itu kan semenjak bareng sama Lo. Waktu SMA tuh, dia kalau nggak bikin nyokapnya nangis jejeritan didepan bokap gue yang jahit kepala atau bagian tubuhnya yang lain, mana puas dia.”

Mala mengerutkan dahinya. Sepertinya dia tidak pernah mendengar bagian yang ini dimasa lalu.

“Jadi lo tau kan sekarang dari mana anak lo punya sifat hobi tonjok-tonjokan gini?” senyum tengil Cakra membuat Raka ingin melempar pisau disampingnya kearah lelaki itu. “Makanya Mala, lain kali kalau milih laki-laki yang mau lo jadiin penyumbang sperma buat anak lo nanti, jangan yang kaya dia lagi.”

Raka kali ini benar-benar menuruti niatnya. Hanya saja yang dia ambil stetoskop dari meja Cakra dan langsung melemparnya tepat kearah sepupunya itu.

Untungnya Cakra gesit dan langsung menangkap benda berharga itu. Meskipun dia tetap terus terkekeh menyebalkan. “Anak kalian nggak papa kok. Lebamnya bisa hilang beberapa hari. Nanti gue kasih resep sama salep deh.”

Cakra sudah kembali duduk dikursinya untuk menuliskan resep. Namun ekor matanya tidak berhenti memerhatikan Mala dan Raka yang kini sudah menghampiri Leo. Mala duduk disamping Leo sedangkan Raka berdiri didepan mereka berdua.

Mantan pasangan suami istri itu terlihat sangat mencemaskan putra mereka. Lihat saja, Mala masih terus berkali-kali mengomel sambil

memeriksa wajah Leo sedangkan Raka lebih banyak diam dan memerhatikan mereka.

"Pokoknya selama satu minggu ini kamu Bunda hukum."

"Hm."

"Nggak boleh keluar rumah selain sama Bunda."

"Ck, iya.. iya..."

"Jangan iya-iya aja! Ini terakhir kalinya ya Bunda lihat kamu berantem. Hampir aja Bunda mati berdiri waktu Bu Salma telepon Bunda."

Raka berdecak pelan. "Dia lagi sakit. Kamu nggak bisa tunda dulu ngomel-ngomelnya? Nggak capek apa abis ngomel disekolahnya Leo tadi?"

Mendengar itu Mala langsung menatap Raka kesal. "Memang kamu terima anak kamu disuruh sujud-sujud di kaki orang?"

"Kamu yang salah, kan? Kenapa waktu aku bicara sama Ibunya anak itu malah kamu suruh diam?"

"Kamu buat keadaan makin nggak kondusif sama marahnya kamu."

"Coba lihat siapa yang bicara? Jelas-jelas yang buat keributan kamu. Kamu yang siram kopi ke Ayahnya Abi, kamu juga yang senang banget mancing-mancing dia ngamuk."

"Aku nggak terimalah dia rendahin Leo kaya gitu. Enak aja anak aku disuruh minta maaf sampai sujud-sujud segala. Memangnya dia siapa!"

"Kubilang juga apa, biarin aja mereka nuntut Leo. Sekalian aku abisin dipengadilan."

"Pengadilan! Pengadilan! Kamu pikir itu baik buat Leo? Nanti nama dia jadi jelek gimana?"

Leo yang berada ditengah-tengah orangtuanya hanya bisa melongo dengan kepala yang menoleh kekanan dan kekiri mendengar perdebatan tiada akhir yang terjadi didepannya.

Cakra mendengus dan menggelengkan kepalanya memerhatikan semua itu. Cakra bukan orang baru bagi mereka berdua. Satu-satunya keluarga Raka yang tahu tentang hubungan rahasia mereka berdua bertahun-tahun lalu saat mereka masih bersama adalah Cakra.

Hanya saja Cakra bisa menutup rapat mulutnya. Lagi pula dia bukan laki-laki yang senang ikut campur urusan orang lain.

"Balikan lagi deh lo bedua. Udah kelihatan kaya keluarga harmonis banget loh sekarang." goda Cakra.

Ketiga orang itu menoleh serentak padanya. Lalu tiba-tiba saja baik Mala maupun Raka bergerak tidak nyaman setelah menyadari apa yang baru saja mereka lakukan.

Mala berdehem. "Aku tebus resepnya dulu."

"Nggak usah," cegah Raka. "Aku aja." Dia langsung beranjak pergi begitu saja tanpa menatap siapapun lagi.

Cakra melirik Leo yang saat ini juga meliriknya. Kemudian Cakra mengedipkan sebelah matanya seolah memberitahu sesuatu.

Sesampainya dirumah, Mala langsung menyuruh Bi Mirna menyiapkan makanan untuk Leo. Dia juga menyuapi Leo meski putranya menolak dengan tegas. Tapi sayangnya Mala lebih keras kepala dibandingkan Leo. Mala bahkan tidak lupa memberikan obat untuk Leo sebelum kembali kekantornya.

Kini Leo masuk kedalam kamarnya. Dia berdiri didepan cermin, memerhatikan wajahnya yang terlihat tidak baik-baik saja. Kemudian Leo beranjak duduk ditepi tempat tidur.

Leo mulai mengingat-ingat kembali apa yang baru saja terjadi padanya. Dia berkelahi, orangtuanya datang, lalu mereka bertengkar dengan orangtua Abi. Dia juga di skros, dihukum bundanya dan juga...

Leo menghempaskan punggungnya keatas tempat tidur. Perlahan-lahan sudut bibirnya bergerak naik keatas, membentuk senyuman lebar yang tulus. Lalu senyuman itu berganti menjadi tawa yang menggelikan. Leo bahkan berguling kekanan dan kekiri sambil memegang perutnya saat tertawa geli dan juga puas.

Ingatannya saat Mala dan Raka saling bertengkar kecil didepannya dan juga Cakra entah mengapa membuatnya merasa sangat senang dan bahagia. Membuatnya tidak bisa menahan senyuman dan tawanya.

Untuk pertama kalinya Leo bisa tertawa selepas ini selama sepuluh tahun terakhir. Tawa yang membuatnya tanpa sadar mengeluarkan air mata disudut matanya.

Tawa seorang anak yang baru saja bisa merasakan kembali kehangatan keluarganya secara utuh. Meski dengan cara yang berbeda.

"Abang diskors, Pa?" Andi membulatkan kedua matanya saat Raka selesai membicarakan mengenai keadaan Leo.

Mereka berdua sedang makan malam bersama dan Andi terkejut bukan main mendengar Leo berkelahi dan juga di skors.

"Iya. Satu minggu."

"Terus Bunda ngomel, nggak? Duh, pasti ngomel lah! Kesalahan abang fatal banget. Bisa panas itu kuping abang diomelin Bunda seminggu full." Andi bergedik ngeri. Dia pernah melihat Mala mengomel dan menghukum Leo saat diam-diam membawa mobilnya untuk kerja kelompok. Nasib sial,

Leo tidak sengaja menabrak sebuah pohon saat menghindar dari kucing yang tiba-tiba melompat ketengah jalan.

Kaca mobil Mala pecah dan kepala Leo terbentur. Saat Leo pulang dengan masalah yang dia bawa, Leo pasrah menerima omelan Mala yang memekakan telinga. Bahkan Andi yang melihatnya saja cepat-cepat pulang kerumahnya.

"Dari sekolah Bunda kalian udah ngomel terus. Sampai berantem sama Ayahnya anak yang dipukul abang kamu." ujar Raka.

"Bunda berantem, Pa? Woah..."

"Bukan Cuma berantem. Bunda juga siram kepala orang pakai kopi. Untung aja dia nggak ditonjok disana."

"Gila! Bunda keren banget. Padahal laki-laki loh itu."

Raka mengernyitkan dahinya. "Kamu kok jadi kagum gitu sama kelakuan Bunda? Itu nggak baik loh."

Andi menyengir lebar. "Bukan gitu, Pa... jarang-jarang ada perempuan yang berani lawan laki-laki. Apa lagi Bunda sempat siram kepalanya juga, kan? Ck, Bunda kerenlah pokoknya."

Raka menatap putranya tidak percaya. Dimana letak kekerenan Mala yang senang memancing kemarahan orang lain?

Selesai makan malam, Andi pamit padanya kerumah Leo untuk melihat keadaan Leo. Raka memberinya ijin dengan syarat sebelum jam sepuluh sudah kembali kerumah.

Raka sendiri langsung beranjak menuju ruang koleksi minumannya. Namun saat tangannya menyentuh knop pintu, tiba-tiba dia tersenyum mengingat tingkah Mala seharian ini.

Andi benar. Mala... memang luar biasa. Sejak dulu sampai sekarang sikap tangguhnya yang tidak terkalahkan itu masih bertahan. Mala memang

selalu mengutamakan harga diri. Dia paling tidak rela jika ada yang menginjak-injak harga dirinya.

Dan Raka sudah lebih memahami tentang hal itu. Jadi saat hari ini dia kembali melihat hal yang bertahun-tahun lamanya sudah tidak lagi dia lihat, entah mengapa rongga dadanya terasa menghangat. Rasa hangat yang membuatnya merasa tenang dan nyaman disela kepelikan yang menderanya.

Namun ketika Raka membuka pintu dan mendorongnya kedepan. Melangkah beberapa kali hingga matanya bersitatap dengan wajah anggun di foto yang terpajang gagah didepannya, semua yang dia rasakan sebelumnya lenyap begitu saja.

Bahkan senyumannya pun sirna. Digantikan tatapan sendu yang menyakitkan.

Tujuh

"Pacarnya siapa sih ini luar biasa banget..." Adrian menciumi seluruh wajah Mala setelah Mala selesai menceritakan kejadian menyebalkan dikantor kepala sekolah Leo. Mala pikir Adrian akan bersikap seperti Raka yang tidak setuju dengan sikapnya. Tapi nyatanya kekasihnya ini malah terlihat kagum dengan apa yang dia ceritakan.

Mala terkikik geli selama Adrian terus menghujani wajahnya dengan kecupan-kecupan kecil.

"Ya ampun ini *love bird* dimana-mana menebar cinta mulu tapi nggak kawin-kawin. Heran gue."

Adrian langsung melirik sadis adik bungsunya, Yudha, yang sore ini berkunjung keapartementnya. Menurutnya, menemui kakaknya lebih sulit dibandingkan menemui Presiden. Sudah satu bulan ini Adrian ada di Jakarta tapi kalau Yudha tidak mendatangi apartementnya, maka mereka pasti belum juga bertemu.

"Jangan ganggu kakak lo yang lagi mesra-mesraan bisa, nggak?" rutuk Adrian. "Lagian ngapain sih lo kesini? Duit jajan lo abis? Ntar gue kirimin. Balik sana kerumah."

Mala tertawa geli mendengar Adrian mengusir adiknya sendiri yang kini seolah-olah memasang wajah terluka. Mala sudah lama mengenal Yudha. Bahkan yang membuat mereka bisa seperti ini adalah Yudha. Dia itu ibaratnya mak comblang bagi mereka.

"Dia kangen kamu tuh." Ujar Mala pada Adrian.

Adrian menatap adiknya sangsi. "Lo kangen gue?"

"Kagak. Najis gue kangen sama monyet kaya lo." Ketus Yudha kesal.

Mala menggelengkan kepalanya lucu sambil mengusap janggut-janggut tipis dirahang Adrian. “Umur kamu berapa? Udah kepala tiga, kan? Nggak pantes banget nyolot-nyolotan gitu. Kalau Yudha sih masih pantes, umurnya masih dua lima. Leo juga nggak pernah senyolot kamu loh.”

“Nanti aku ajarin anak kita gimana caranya bisa kelihatan sekeren aku walaupun lagi nyolot kaya tadi, ya sayang.” Jawab Adrian kalem dan membuat telapak tangan Mala yang tadinya mengelus lembut menjadi mendorong kasar pipi Adrian sampai wajah lelaki itu berpaling darinya.

Adrian terkekeh pelan. “Aku salah? Kan kalau kita menikah Leo jadi anak aku juga. Berarti anak kita. Ya kan, Yudh?”

Yudha mengacungkan dua jempolnya dengan semangat. “Udah deh mbak, terima aja sih lamaran kakak gue. Tititnya udah lumutan tuh nungguin sarang yang mau jadi rumahnya.”

Bugh.

Sebuah bantal sofa bersarang diwajah Yudha sampai lelaki yang sedang duduk nyaman diseberang sofa terpental kebelakang. “Sembarangan aja kalau ngomong!” omel Adrian.

“Sakit, gila! Duh, muka ganteng gue...”

Adrian melengos malas mendengar rengekan Yudha yang sama sekali tidak membuatnya iba. Dia malah kini menatap Mala yang duduk disampingnya dan dalam kekuasaannya. Sejak tadi dia sama sekali tidak melepaskan lengannya yang terus membungkus tubuh Mala agar tidak beranjak jauh darinya.

“Tapi sayang, sekeren apapun kamu tadi, kalau bisa jangan dibiasain. Sebenarnya aku males sih bilang ini, tapi untungnya ada mantan suami kamu disana yang bisa nolong kamu kalau laki-laki itu mau berbuat kasar sama kamu. Kalau nggak ada dia atau aku, gimana?” kini Adrian yang menyebalkan

sudah berubah menjadi Adrian yang berbicara penuh kelembutan seperti tatapannya yang tertuju pada kekasihnya.

"Gimanapun kamu ini perempuan, sayang. Laki-laki kalau udah emosi bisa ngelakuin apa aja."

"Termasuk kamu?"

"Iyalah."

"Kalau aku dikasarin memangnya kamu nggak emosi?"

"Emosilah. Nggak ada yang boleh kasarin kamu."

"Kamu bakal lakuin apa ke orang itu?"

"Aku hajar sampai babak belur. Kalau bisa sampai gak bisa gerak lagi itu orang."

Mala mengangguk puas. "Nah, masalah terselesaikan. Kalau ada yang jahatin aku, ada kamu yang bisa bales orang itu. Jadi aku nggak perlu cemas. Oke... udah jam sembilan, aku mau pulang." Mala berdiri dan mengambil tasnya lalu berjalan santai keluar apartment.

Menyisakan Adrian yang kini menatap adiknya dengan tatapan nelangsa. "Lo lihat kan? Gimana gue nggak makin cinta coba." Adrian buru-buru berdiri dan mengejar Mala untuk mengantarkannya kebawah. "Sayang... tungguin!"

Sementara Yudha yang sejak tadi memerhatikan mereka, kini menjulurkan lidahnya mual. "Abang gue jadi makin gila semenjak punya pacar."

Leo memarkirkan motornya didepan rumah Haruka, tangannya melepaskan helem dan meletakanya diatas spion. Setelah Bi Ratna membukakan pintu untuknya, Ana langsung menyerbunya dengan pelukan di kaki. Leo

tersenyum kecil dan langsung berjongkok untuk memberikan pelukan yang Ana mau.

"Ana pikir Mami bohong waktu bilang abang mau datang kerumah." Ujar Ana dengan wajah lucunya yang cantik.

Leo mengacak pelan kepala Ana gemas. "Seneng ya abang main kesini?"

"Seneng dong! Ana kangen tau..."

"Abang juga kangen. Sini peluk."

Ana memang kelewat manja jika sudah berhubungan dengan Leo. Maklum saja, sejak kecil Leo adalah teman dan saudara pertama yang dia punya. Dulu dia sering merengek agar Leo tidak pulang dan terus bermain dengannya. Ana yang manis sulit untuk Leo tolak.

Selagi menunggu Haruka yang sedang memberi ASI pada Keanu atau yang lebih sering dipanggil Ken oleh mereka, Leo bercengkrama disofa bersama Ana.

Getaran disaku celananya membuat Leo yang sedang mengajari Ana menyusun puzle berhenti sejenak dari kegiatannya. Leo menemukan chat dari nomer yang tidak dia kenali.

Gue boleh ketemu sama lo nggak besok?

Lo siapa?

Rere.

Gue nggak punya temen yang namanya Rere

Gue Rere. Cewek yang lo selametin dari Abi.

Leo mengernyitkan dahinya sebentar. Mencoba mengingat-ingat. "Rere?" gumamnya. "Oh... cewek yang mau dilecehin sama Abi itu..." Leo merasa bingung, dari mana cewek ini tahu nomer ponselnya.

Bisa nggak?
Tadi gue lihat lo udah masuk sekolah lagi.
Masa skors lo udah abis?

Gue mau nyamperin lo tapi takut lo nggak nyaman.
Jadi... boleh nggak kita ketemuan besok abis pulang
Sekolah?

Ada yang mau gua kasih ke lo
Selain ucapan terima kasih yang belum
Sempat gue ucapin.

Oke. Besok.

Dimana?

Leo berdecak kesal. "Ribet banget sih!" rutuknya namun tangannya tetap mengetikkan balasan singkat.

Terserah lo.

"Lagi chat sama siapa kamu? Pacar ya..."

Leo cepat-cepat menyimpan kembali ponselnya dan mendelik kesal pada Haruka yang menatapnya dengan kerlingan menggoda. "Apaan sih!"

"Cie... Leo udah gede ih," Haruka langsung duduk disamping Leo dan merangkul kepala Leo lalu mengacak-acaknya dengan tangan yang lain. Mengabaikan rutukan kesal Ana karena Haruka berhasil memonopoli Leo darinya. "Udah punya pacar, kenalin dong sama *Aunty...* eh, Bunda kamu udah kenal sama dia? Cantik nggak orangnya?"

Leo berdecak dan memaksa Haruka melepaskan rangkulannya. "Siapa yang pacaran! Aku nggak pacaran."

"Terus itu kenapa langsung diumpetin hapenya? Pasti lagi mesra-mesraan ya kamu di chat?" telunjuk Haruka berputar-putar didepan hidung Leo.

Leo menatap Haruka dengan wajah malas. "Aku bukan *Aunty* yang suka mesra-mesraan sama Om Haris di chat. Alay."

"Bodo amat. Suami, suami *Aunty* kenapa kamu yang protes wle..."

"Dih, sok cantik banget!"

"Heh, yang sopan sama orangtua!"

"Kalau orangtuanya kaya *Aunty* jadi pengecualian. Lagian aku nggak mau pacar-pacaran!"

"Kenapa?"

"Nanti kebablasan. Ribet. Kaya Bunda sama Papa."

Haruka diam sejenak sebelum menganggukan kepalanya. "Bener juga kamu. Eh, tapi ngomong-ngomong, ini *Aunty* nyuruh kamu kesini soalnya ada yang mau Aunty kasih tahu."

"Apa?"

"Lusa Bunda kamu ulang tahun, kan?"

"Hm."

"Nah, buatin *surprise* yuk."

Leo menatap Haruka sangsi. "Bunda? Dikasih *Surprise? Aunty* yakin?"

Haruka mengangguk semangat. "Kalau diperhatiin, Bunda kamu itu hidupnya gitu-gitu terus. Kerja, pulang kerumah, tidur. Nggak ada waktu seneng-senengnya. Ini *Aunty* niatnya mau kasih *surprise* supaya Bunda kamu senengan dikitlah. Sama ini nih..."

Haruka memerlihatkan dua buah tiket pesawat. "Om kamu yang beliin. Dua tiket liburan ke Bali."

"Buat Bunda?"

"Iya dong..."

"Terus satunya lagi?"

"Bisa buat pacarnya kalau punya." Haruka cekikikan setelah itu. "Tapi karena dia nggak punya, ya udah buat kamu aja deh."

Berbeda dengan Haruka, Leo malah kembali ingat tentang suara laki-laki yang dia dengar kemarin.

"Tante Mala mau ulang tahun, Mi?" tanya Ana.

Haruka mengangguk sambil merangkum wajah putrinya dan menciuminya berkali-kali.

"Ada cake ulang tahun sama lilinnya dong?"

"Ada dong..."

"Balonnya?"

"Balon?" ulang Haruka selagi dia memikirkan sesuatu. Kemudian senyuman miringnya tercetak jelas saat dia mengerling pada Leo yang langsung menggelengkan kepalanya.

"Nggak usah aneh-aneh. Bunda nggak suka yang begituan."

"Bodo amat!" Haruka tertawa bahagia dengan rencana yang sudah mulai dia susun dikepala. "Lusa bawa Andi kerumah kamu. Nanti kamu alesan aja nggak bisa tidur dirumah soalnya nginep dirumahnya Andi. Nah, Bunda kamu kan paling nggak bisa kalau nggak lihat kamu dirumah. Biarin

dia pulang uring-uringan. Nanti begitu dia masuk kerumah langsung kita kasih kejutan."

"Balonnya?" tanya Ana.

"Duh, anak Mami pinter deh. Nanti kita minta Papi beli yang banyak."

"Yeayyy." Sorak Ana yang melakukan tos penuh semangat dengan Maminya.

Leo hanya mendesah panjang sambil menggelengkan kepalanya. Sudah bisa membayangkan seperti apa reaksi Bundanya nanti.

"Eh, tapi Papa kamu jangan ikut dibawa ya. *Aunty* nggak mau kejutannya jadi bikin sedih-sedihan."

"Iya... iya..."

"Kalau mobil aku hilang kamu tanggung jawab pokoknya!"

"Iya sayang... ya ampun kamu nih, mana mungkin mobil kamu disimpan dikantor bisa hilang."

"Ya mungkin aja."

"Kalau hilang tinggal beli lagi. Jangan kaya orang susah lah."

"Aku memang bukan orang kaya kayak kamu yang apa-apa gampang banget dibeli. Hidup itu harus hemat, Adrian."

"Ya maksudnya aku yang beli. Kan kamu yang bilang aku gampang banget kalau mau beli apa-apa."

Mala yang duduk disamping Adrian mengemudi langsung menatap kekaishnya dengan tatapan tajam yang menusuk. Adrian tertawa geli menyadari itu. Mala itu kalau sudah kalah berdebat pasti bisa ngambek berhari-hari.

Karena hari ini hari spesial kekasihnya yang sedang ulang tahun, dan Adrian tidak mau merusak mood Mala. Jadi dia mengulurkan tangannya, mengusap kepala Mala sebentar sebelum menggenggam jemarinya dan menariknya kedepan bibir untuk dikecup.

Mala belum tentu luluh. Tapi yang pasti dia akan berhenti mengomel.

"Kamu dari tadi cemberut terus. Kenapa sih? Nggak suka aku ajak dinner? Kan kamu lagi ulang tahun. Aku juga nggak buat yang aneh-aneh. Cuma diner biasa kaya yang kamu mau." Ibu jari Adrian bergerak melingkar diatas punggung tangan Mala.

Mala berdecak. Bibirnya melengkung kebawah. "Leo hari ini nggak pulang. Nginep dirumah Papanya."

"Terus?"

"Tadi pagi aku juga nggak sempat ketemu sama Leo. Dia berangkat kesekolah pagi-pagi banget. Jadi seharian ini nggak bisa ketemu."

"Udah coba video call?"

"Nggak ah. Nanti aku tambah kangen."

Adrian menahan senyumnya. Wajah cemberut Mala menggemaskan. Membuatnya ingin menciuminya tanpa ampun. Tapi sayangnya dia sedang mengemudi.

"Ya udah, kalau gitu aku aja yang nemenin kamu dirumah malam ini."

"Jangan ngaco kamu."

"Kan Leo lagi nggak dirumah, sayang..." Mala sudah akan menyela namun Adrian cepat-cepat melanjutkan kalimatnya. "Kalau kamu cuma sendirian, nggak ada temen ngobrol, nanti yang ada makin kangen."

Mendengar itu Mala mulai terlihat berpikir. Dan Adrian berdoa didalam hati. Semoga Mala menyetujui idenya.

Mala menatap Adrian ragu. “Oke. Tapi dinnernya kita pindahin kerumah aku aja. Nanti aku masak. Dan kamu cuma boleh sampai jam dua belas dirumah aku.”

“Loh, kenapa nggak nginap sekalian?”

“Kalau kamu protes, aku batalin.”

“Ck, iya... iya...”

Dan Mala tersenyum senang saat Adrian memutar kemudinya kearah yang berlawanan dengan wajah cemberut.

Mobil Raka baru saja berhenti didepan rumahnya. Tapi bukannya turun, Raka malah duduk diam dibalik kemudi. Perlahan tangannya mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya. Sebuah kotak kecil yang begitu dia buka ada *bracelet* dengan bandul-bandul kecil disekelilingnya. Saat Raka selesai meeting dengan salah satu rekan bisnisnya disebuah Mall, dia yang selalu mengingat tanggal ulang tahun Mala tanpa sadar sudah berdiri didepan sebuah toko perhiasan.

Pandangannya terus tertuju pada gelang itu dan entah kenapa dia malah membelinya meski dia tahu gelang itu tidak akan pernah mungkin terpasang dipergelangan tangan Mala.

Raka mendesah lirih.

Tiba-tiba saja pintu disampingnya terbuka membuat Raka terburu-buru menyimpan benda ditangannya ke sakunya lagi. Andi sudah duduk disampingnya dengan wajah panik.

“Pa, nyalain mobilnya. Andi udah telat...”

“Telat kemana?”

"Duh, panjang ceritanya. Papa anterin Andi pokoknya. Ban motor Andi kempes, Andi ketiduran tadi dan sekarang Andi pasti udah telat."

"Ya tapi kamu mau kemana?"

"Nanti Andi ceritain ke Papa. Tapi cepetan anterin Andi..."

Meski masih terlihat bingung, Raka akhirnya kembali membawa mobilnya menuju sebuah alamat yang Andi beritahu dengan wajah panik. Begitu sampai disebuah rumah besar yang belum pernah Raka datangi sebelumnya, Andi langsung melompat turun, membuat Raka juga menyusulnya.

Wajah panik Andi membuatnya mulai cemas.

"Andi! Ini rumah siapa? Kamu kenapa jadi panik banget gini? Memangnya ada apa?"

Andi menatap pintu rumah dan wajah Raka bergantian. "Ini rumah Bunda, Pa. Hari ini Bunda ulang tahun, abang, *Aunty* Haruka sama Om Haris mau buat *surprise* buat Bunda. Ini Andi udah telat datangnya."

Raka menegang. Rumah Mala? Ulang tahun Mala? *Surprise* untuk Mala? Shit! Dia harus segera pergi dari sini.

"Hm... yaudah, kamu masuk sana. Papa pulang."

Andi menahan lengan Raka. "Kok pulang sih? Papa nggak mau ikut kasih *surprise* ke Bunda? Udah datang kesini juga kan? ayo dong, Pa. Biar makin rame."

Raka memijat dahinya frustasi. Anaknya yang satu ini... kenapa polos banget sih? Tidak mengerti situasi.

"Ini Papa masih ada kerjaan. Lain kali aja Papa- loh, Andi!" Raka membentak Andi pelan saat Andi malah menyeret paksa Raka sambil mengoceh hal-hal yang membuat kepala Raka semakin pusing.

Begitu mereka sudah masuk kedalam, tatapan Haruka, Haris, Leo dan juga Ana langsung mengarah padanya. Hanya Ken saja yang tampak tenang dalam gendongan Papinya.

"Sori ya semuanya... Andi ketiduran, jadinya telat. Untung ada Papa yang bisa anterin Andi." Dengan wajah polos dan cengiran lebar, Andi mengarahkan telunjuknya kesamping, dimana Papanya berdiri canggung.

Leo mengerjap beberapa kali. Masih tidak percaya dengan keberadaan Papanya disana. Haruka dan Haris saling pandang. Dan itu membuat Raka merasa tidak nyaman dirumah yang kini dihiasi dengan pernak pernik ulang tahun dan puluhan balon yang Raka yakini tidak akan membuat Mala merasa senang.

"Ekhm, sebenarnya gue cuma mau antar Andi kesini. Gue juga nggak tau kalau Andi minta anterin kerumah Mala. Jadi... *have fun*, gue pulang."

Raka beranjak dari tempatnya. Leo sudah ingin memanggilnya tapi suara Bi Mirna yang menyusul mereka dengan tergesa-gesa membuat perhatian mereka teralihkan.

"Bu Mala udah datang!"

Haruka, Haris dan Leo saling bertatapan panik. Andi semakin parah saja karena kini dia malah menarik Papanya dan ikut berdiri berdampingan dengan mereka semua. Bi Mirna mematikan lampu rumah hingga membuat seluruh rumah menjadi gelap.

Kini Leo, Haris dan Haruka mencoba tidak memedulikan masalah kedatangan Raka untuk sementara waktu. Surprise Mala harus berjalan sesuai rencana dan mereka harus berhasil membuat wanita itu terkejut.

Leo yang sedang memegang sebuah cake ulang tahun menyempatkan dirinya berbisik pelan pada Raka. "Papa tenang aja. Nanti Leo yang jelasin sama Bunda."

Raka mengangguk meski tidak ada yang bisa melihat anggukannya disana.

Mereka semua memerhatikan kedepan dengan seksama. Pintu rumah mulai terbuka. Ada sedikit sinar yang masuk kedalam rumah.

"Loh, kok gelap sih? Bi Mirna lupa nyalain lampu ya."

Gumaman bingung Mala terdengar. Haruka mengulum senyumnya.

Lalu langkah kaki Mala terdengar semakin dekat dengan mereka dan lampu tiba-tiba saja menyala hingga memerlihatkan semua hal disekitar mereka.

Orang-orang yang sejak tadi sudah menunggu Mala, kecuali Raka, berteriak kuat namun tidak sampai selesai akibat sesuatu yang mengejutkan mereka.

"*SURPRISE!!! HAPPY-*"

Bukan hanya bola mata kelima orang yang sedang menatap Mala saja yang hampir keluar dari tempatnya, tapi Mala juga melakukan hal serupa.

"*Birthday.*" Gumam Haruka pelan tanpa sadar.

"*God.*" Gumam Mala pelan dengan wajah panik.

Sementara Adrian yang berdiri disampingnya, menggenggam tangannya malah tersenyum lebar menatap kerumunan orang itu. Sama sekali tidak menyadari kepanikan diwajah Mala yang memucat.

"Woah... ternyata ada pesta kejutan buat kamu, sayang." Ujar Adrian senang. Dia bahkan menarik tangan Mala mendekati mereka. Berdiri tepat didepan Leo yang masih memegang cake dengan wajah datar dan tatapannya yang tanpa ekspresi.

Mala merasa nyawanya hampir lolos dari jiwanya begitu saja saat memberanikan diri menatap Leo. Dia ingin melepaskan genggaman tangan Adrian namun entah kenapa tubuhnya sama sekali tidak bisa diajak

berkompromi. Belum lagi saat dia mulai menyadari keberadaan Raka yang membuat napasnya semakin tercekat.

Dia merasa orang-orang mulai mengulitinya dengan tatapan menuntut.

Adrian menggoyangkan tautan jemari mereka, membuat Mala tersadar. "Tiup dong lilinnya."

"Iya, tante. Kalau ulang tahun harus tiup lilin loh," sela Ana dengan suara kecilnya. "Tapi *make a wish* dulu. Oh iya, kata Mami, tante harus minta suami baru sama Tuhan di ulang tahun kali ini."

Haris memelototi putrinya gemas. Ya Tuhan... kenapa gadis kecil ini semakin membuat keadaan tidak nyaman saja sih!

Sementara itu Adrian malah tertawa senang mendengar ocehan Ana. Dia merangkul Mala yang semakin menegang ditempatnya. "Tuh, dengerin anak cantik itu sayang. Doanya harus minta suami baru."

Kini Mala mengigiti bibirnya resah. Apa lagi saat Leo ikut menimpali ocehan Adrian dengan suara rendahnya yang tidak biasanya.

"*Make a wish*, Bun. Suami baru, kan?"

Kedua mata Adrian langsung menatap lekat pada Leo. Karena terlalu senang, dia hampir saja melupakan siapa pemuda yang berdiri didepannya itu. Lalu akhirnya Adrian menyadari kegelisahan Mala. *Shit!* Sekalipun dia sangat ingin Mala memperkenalkan dirinya pada orang-orang terdekatnya, namun dia sama sekali tidak mau hal itu terjadi tapi kekasihnya malah tertekan seperti saat ini.

Adrian berdehem. Dia merutuki sikap berlebihannya yang membuat semua orang kini pasti tahu kalau dia adalah kekasih Mala. Perlahan Adrian melepaskan rangkulannya. Lalu dengan lugas mengulurkan sebelah tangannya pada Leo. "Kenalin, nama Om Adrian."

Leo memberikan cake ulang tahun Bundanya pada Andi sebelum menerima uluran tangan Adrian. “Leo. Om pacarnya Bunda?”

Adrian diam sejenak. Cara Leo bicara padanya sama sekali tidak memperlihatkan emosi sedikitpun. Terkesan datar dan tidak terbaca. Membuat Adrian bingung harus menyikapinya seperti apa. Dia tidak bisa menebak apakah Leo menyukai keberadaannya atau tidak.

“Biar Bunda kamu aja yang jawab.” Jawab Adrian mencari aman. Lalu dia beralih memperkenalkan diri pada Haris, Haruka, Andi dan terakhir pada Raka.

Adrian yang lebih dulu mengulurkan tangannya dan menyebutkan dirinya. Sedangkan Raka mengamati telapak tangan Adrian cukup lama hingga membuat Adrian menatapnya aneh sebelum menjabat tangannya.

“Raka. Papanya Leo.”

Wajah tenang Adrian berubah drastis. Kini kedua lelaki itu saling bertatapan tajam satu sama lain. Mereka tidak mengatakan sepatah katapun. Hanya saja siapapun mengerti apa yang ada dikepala mereka jika melihat bagaimana cara mereka saling tatap.

Perlahan jemari Adrian yang bebas meraih jemari Mala dan menggenggamnya lagi sedangkan jemarinya yang lain masih berjabat tegas dengan Raka.

Ada yang Adrian mengerti setelah dia dan Raka saling bersitatap. Tatapan Raka sangat mirip dengan tatapan Leo padanya tadi. Hanya sedikit berbeda karena dia masih bisa membaca emosi yang berkilat dimata Raka. Hanya saja, hal itu membuat Adrian memahami satu hal.

Leo tidak menyukainya.

Suasana menjadi semakin kikuk setelah Mala menggeret Haruka kedapur dengan alasan akan memotong cake untuk mereka dan menyiapkan minuman meskipun kenyataannya yang melakukan semua itu adalah Bi Mirna. Haruka dan Mala malah mengobrol serius di dapur.

Adrian duduk bersama Haris dan kedua anaknya diruang keluarga. Leo duduk sikursi makan, terus berdiam diri sejak tadi ditemani Andi yang menatap resah saudaranya.

Sedangkan Raka hanya berdiri didepan jendela, menatap lurus keluar. Mencoba menahan perasaan apapun yang sudah siap meledak didalam dirinya.

Mendapati keberadaan lelaki lain disisi Mala bukanlah hal yang pernah Raka siapkan sejak dulu. Ini terlalu cepat. Dia belum siap atau mungkin tidak akan pernah siap.

Gerakan tangannya yang lemah mengeluarkan kotak perhiasan itu lagi dari sakunya, membukanya, menatapnya nanar lalu menatap lurus kedepan lagi. Kali ini tatapannya jatuh pada sebuah benda yang terpantul melalui jendela hitam didepannya.

Mala dan Haruka masih belum kembali. Bahkan Haruka sama sekali tidak membiarkan Mala keluar dari dapur sebelum mendapatkan penjelasan yang dia butuhkan.

"Jadi selama ini kamu udah punya pacar?"

"*Please*, Haru. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk membahas masalah ini. Aku butuh kalian semua pergi dari sini, aku dan Leo harus bicara."

"Kamu akan membutuhkan aku setelah itu, La. Percayalah."

"Aku tahu! Tapi semua ini..." Mala mengusap wajahnya gusar. "Leo kelihatan shock."

"Aku juga." Balas Haruka. Dia bersedekap, menatap sebal sahabatnya. "Jadi, sudah berapa lama kamu sama Adrian?"

Mala memejamkan mata malas. "Dua tahun."

Kedua mata Haruka melotot sempurna. Dua tahun? Dan wanita didepannya ini merahasiakan hal sepenting ini darinya?

Haruka memukul lengan Mala sedikit kuat sampai wanita itu mengadu. "Tega ya kamu! Dua tahun, Mala? Dan kamu sama sekali nggak cerita apapun ke aku?"

"Haruka kamu ngerti nggak sih bukan itu yang jadi masalah sekarang? Aku nggak pernah kasih tahu Leo tentang Adrian, aku nggak pernah tahu Leo mengijinkan aku berhubungan dengan lelaki lain selain Raka atau enggak, aku mencemaskan Leo, Haruka!

"Belum lagi ada Raka disini. Ngapain kamu bawa dia kemari? Ngajak dia ikut andil untuk kejutan yang berhasil banget buat kita semua kaget bukan main?!"

Haruka menatap Mala tidak terima. "Raka nggak ada dalam rencana! Andi yang bawa dia kesini. Tadinya dia juga udah mau pulang, tapi kamu keburu datang." Dia mendengus.

Mala memijat pangkal hidungnya. Semua ini membuat kepalanya berdenyut sakit. Belum selesai dengan mencemaskan perasaan Leo, ketika menyebut nama Raka tadi, membuatnys lagi-lagi mencemaskan hal serupa dengan orang yang berbeda.

Mala tidak bisa menampik rasa bersalahnya saat melihat gurat kekecewaan yang Raka perlihatkan dari tatapannya meski sejak tadi dia hanya diam.

Harusnya Mala bisa bersikap tidak peduli. Raka bukan lagi seseorang yang harus dia cemaskan. Apapun yang Raka rasakan bukan lagi menjadi urusannya. Tapi sayangnya dia tidak bisa. Karena Mala tahu, apapun yang

Raka rasakan akan selalu berhubungan dengan apa yang putra mereka rasakan.

Dan itu tidak akan pernah berubah. Sampai kapanpun. Meski nanti mereka akan bersanding dengan pasangan mereka masing-masing.

"Mala."

Haruka dan Mala menoleh serentak pada Adrian yang kini menghampiri mereka.

"Maaf, aku lama banget di dapur." Mala mencoba tersenyum.

Adrian merangkul pinggangnya. "Nggak papa. Aku cuma mau pamit. Tadi Yudha telefon, Mama minta aku pulang malam ini."

Dahi Mala berkerut samar.

"Aku udah delivery buat kamu, Leo sama yang lain. Belum makan malam, kan?" Adrian mengusap pipi Mala lembut.

Mala menatap lelaki itu lama sebelum mengangguk. "Aku anterin kamu kedepan."

Adrian mengangguk lalu terseyum ramah pada Haruka yang membalasnya dengan senyuman serupa.

Diam-diam Haruka menggumam dalam hati. Merasa kali ini pilihan Mala tidak akan salah seperti sebelumnya.

Mereka keluar dari rumah sambil bergenggaman tangan. Langkah mereka terasa lebih lambat dari biasanya. Tidak ada percakapan ringan seperti yang biasa mereka lakukan. Hanya ada keheningan. Tapi Adrian memahami itu.

Tidak, Adrian sangat memahami Mala. Percayalah, meski hanya dua tahun mengenal Mala, tapi dia bisa merasakan apa yang Mala rasakan.

Mereka berhenti disamping mobil Adrian. Tanpa melepas tautan jemari mereka, Adrian kini beranjak berdiri didepan Mala, membuat wanita itu menatapnya sendu.

"Maaf. Aku mengacaukan makan malam kita." Ujar Mala lirih.

"Bukannya malah sebaliknya? Aku yang mengacaukan hari spesial kamu, sayang." Adrian mendesah panjang. "Kalau aja aku nggak ikut sama kamu, mereka pasti..."

Mala menggelengkan kepalanya, menyentuh lengan Adrian lembut. "Bukan salah kamu..."

Kedua mata Adrian menatap lembut wajah gusar Mala yang tidak berhasil wanita itu tutupi. Lalu sebelah tangannya merogoh kedalam saku celana, mengerluarkan sebuah kotak kecil yang ketika dia buka, Mala terkejut melihat isinya. Sebuah cincin.

Adrian menyentuh lembut jemarinya, mengusap jari manis Mala sebelum menyematkan cincin itu disana.

"Adrian..." bisik Mala serak.

Adrian menarik jemari itu kedepan bibirnya, mengecupnya lembut dan lama tepat mengenai cincin yang dia pasangkan. "*Happy birthday, Love.*" Bisiknya lembut. "Tadinya aku mau kasih cincin ini sambil melamar kamu. Yeah... lagi." dia berpura-pura memutar bola matanya malas.

"Tapi kali ini aku nggak mau dengar jawaban selain ya." wajah Adrian kembali terlihat serius. "Aku nggak maksa kamu jawab sekarang, aku masih bisa menunggu. Satu tahun, dua tahun, berapapun yang kamu butuh. Tapi untuk semua waktu yang aku berikan sama kamu, aku hanya mau jawabannya adalah ya."

Adrian mencium kening Mala lembut. "Jangan dibawa stres, nanti kamu sakit." Kemudian dahi mereka saling menyatu. "Masalah Leo kita akan selesaikan sama-sama. Malam ini kamu ngomong sama Leo dulu, jelasin

tentang hubungan kita. Terima apapun yang akan Leo keluarkan untuk kamu. Setelah itu kasih aku kesempatan ngomong sama dia."

Mala memejamkan matanya saat hidung mereka saling bergesekan. "*Boy's talk* terkadang lebih membantu dari pada percakapan Ibu dan anak yang membosankan."

Mereka tertawa serak dan lirih bersamaan. Lalu wajah Adrian bergerak kedepan, mengecup bibir Mala berlama-lama, sesuatu yang sudah sejak tadi ingin dia lakukan demi mengusir kegusarannya mendapati keberadaan Raka disana.

Adrian ingin bertanya tentang hal itu, tapi melihat keadaan Mala saat ini dia mencoba menahan rasa penasaran dan terganggunya mengenai Raka. Mungkin dia bisa bertanya saat Mala kembali baik-baik saja.

"*I love you...*" bisik Adrian setelah melepaskan bibir Mala.

"*I love you too*, Adrian." Balas Mala.

Setelah memberikan pelukan selamat malam yang panjang, dengan berat hati Adrian masuk kedalam mobilnya, meninggalkan rumah Mala dengan perasaan tidak tenang.

Mala masih diam ditempatnya, memandang kearah pagar rumahnya dimana mobil Adrian tidak lagi berada dalam jarak pandangnya. Lalu dia menunduk, memerhatikan sebuah cincin yang kini terpasang manis dijarinya. Mala mengusapnya lembut, mencoba meraba perasaan apa yang sedang dia rasakan saat ini.

Namun jawabannya masih sama seperti biasanya.

Mala menggigit bibirnya pelan. Adrian masih memberikannya waktu dan itu cukup baginya.

Ketika Mala ingin beranjak dari tempatnya untuk kembali kerumahnya, langkah kakinya terhenti. Hanya beberapa langkah dari tempatnya berdiri, ada Raka yang sedang menatap kearahnya.

Dan tanpa bisa dicegah, tatapan mereka saling terkunci satu sama lain. Menghadirkan rasa sakit yang sama, kehancuran yang sama, dan juga ego yang sama.

Raka melangkah lambat kearahnya, Mala sama sekali tidak ingin mengantisipasi apapun yang akan terjadi. Dia hanya menikmatinya. Menikmati rasa sakit yang ternyata tidak berkurang sedikitpun, menikmati rindu yang selalu berkhianat, menikmati ego yang tertawa pongah atas kemenangannya.

Kedua mata mereka saling memanas. Namun bibir mereka terkunci rapat meski kini saling berdiri berhadapan.

"Selamat." Gumam Raka memulai.

Mala menyikapinya dengan dingin. "Untuk?"

"Adrian."

Mala hampir mendengus ketika Raka mengucapkan nama Adrian dengan wajah seakan dia baik-baik saja.

"Kamu terlambat untuk itu. Kami sudah bersama selama dua tahun." lalu dia memerlihatkan cincin dijari manisnya. Berusaha menyombongkan diri "Dia sudah melamarku."

Kedua mata Raka memerlihatkan luka. Dan Mala tanpa sadar mengepal salah satu tangannya.

Kepala Raka mengangguk lambat. Bibirnya mengulas senyuman yang terlihat begitu menyedihkan.

Mala hampir bernapas lega ketika Raka berlalu dari hadapannya. Dia bahkan juga melanjutkan langkahnya.

"Mala."

Raka kembali memanggilnya.

Mala menghentikan langkahnya. Tapi sama sekali tidak berniat menoleh.

"*Happy birthday*. Aku akan selalu mendoakan kebahagiaan untuk kamu."

Persetan, maki Mala didalam hati.

Namun ketika dia melanjutkan langkahnya, dia tidak bisa menahan isakan perih yang keluar dari bibirnya.

Sedangkan Raka yang kini mengendarai mobilnya, hanya bisa menatap lurus kedepan. Membiarkan percakapan mereka sebelumnya terus menerus berputar dikepalanya.

Dan tanpa dia sadari, setetes air mata mengalir diwajahnya, disusul dengan tetesan yang lain. Raka menggenggam kemudinya sekuat tenaga. Tetesan demi tetesan air mata itu sama sekali tidak mengganggunya. Karena hal yang mengganggu baginya malam ini hanyalah satu.

Kembali melepaskan apa yang memang tidak pernah ditakdirkan menjadi miliknya.

Mala pikir dia bisa bicara secara leluasa ketika semua orang meninggalkan rumahnya. Namun ternyata tidak, Leo menjaga jarak darinya. Leo bahkan menolaknya saat dia ingin mengajak putranya itu bicara. Leo beralasan kalau sudah terlalu larut untuk membicarakan hal yang ingin Mala bicarakan. Lalu Leo masuk kedalam kamarnya, tanpa mau menyentuh apapun mengisi perutnya. Padahal Haruka bilang Leo belum makan apapun sejak sore tadi.

Mala meringis perih. Berdiri didepan pintu kamar putranya dengan tatapan menyedihkan.

Dia tidak baik-baik saja. Dan tidak akan pernah baik-baik saja ketika putranya, satu-satunya hal paling berharga yang dia miliki didunia ini merasa sedih.

Mala tahu hal ini pasti akan terjadi ketika Leo mengetahui keberadaan Adrian disisinya. Dan itu yang selalu membuat Mala enggan melakukan hal itu. Mala tidak bisa menutup matanya mengenai perasaan Leo, harapannya yang tidak akan pernah mungkin terwujud mengenai dirinya dan Raka.

Impiannya sebagai seorang anak yang selalu patah hati karena keegoisan orangtuanya.

Mala mengerti dan berusaha memahami serta menjauhkan perasaan menyikitkan itu dari putranya.

Leo sudah lama menderita. Dia sudah terlalu sering membiarkan orangtuanya menorehkan luka yang tidak pernah sembuh dihatinya. Tapi dia hanya menahannya seoarang diri. Dia tidak membiarkan siapapun membantunya menanggung rasa sakit itu bersamanya. Bahkan Mala pun tidak pernah dia perbolehkan.

Menunduk lirih, Mala beranjak masuk kekamarnya. Duduk terpaku dipinggir tempat tidur. Kepalanya menunduk dalam. Malam ini dia tidak akan bisa tidur dengan nyenyak.

Bagaimana mungkin dia bisa tidur disaat putranya mungkin sedang meringkuk dan menangis tanpa suara.

Suara pintu yang diketuk dari luar membuat Mala terburu-buru membukanya. Berharap Leo akan berdiri dibaliknya. Namun harapannya pupus saat menemukan Bi Mirna.

“Kenapa Bi?”

“Ini Bu, saya mau anterin tas Ibu yang ketinggalan dibawah. Sama kado-kado ulang tahunnya Ibu.”

Mala melirik beberapa kado yang berada dalam pelukan Bi Mirna tanpa semangat. Diambilnya semua benda itu dari Bi Mirna lalu diletakkannya keatas tempat tidur.

Hari ini ulang tahunnya. Seharusnya dia sedang membuka kado-kado itu dengan semangat bersama putranya. Tapi apa yang terjadi? Mereka malah saling mengunci diri dikamar masing-masing.

Mala mendengar deringan dari ponselnya. Membuka tasnya, dia yang mengeluarkan ponsel dari dalam sana melihat sebuah kotak perhiasan berwarna hitam.

Mala melirik ponselnya dan melihat notifikasi dari Adrian yang memberitahunya kalau dia sudah sampai dirumah. Mala meletakkan ponselnya lagi, beralih memgambil kotak perhiasan itu dan membukanya.

Matanya mengerjap saat menemukan sebuah gelang cantik didalamnya. Wajahnya mengernyit sesaat, menerka-nerka siapa yang memberikannya.

Dia langsung memeriksa kado-kado yang dia dapatkan. Ada sebuah kotak besar yang diatasnya tertara nama Ana. Sebuah amplop putih yang tanpa Mala buka dia sudah tahu apa isinya karena tadi Haruka sudah memberitahunya bahkan menggodanya terus menerus dengan menyuruhnya pergi bersama Adrian.

Dua kotak kado yang lain dari Ken dan juga Andi.

Mala mengulum bibirnya sejenak. Kemudian tersenyum kecil dan memandang kearah pintu saat nama Leo terlintas dikepalanya.

Tanpa ragu, dia memakasi gelang itu ditangannya. Mengelusnya lembut dan menatapnya penuh cinta.

Delapan

Saat menuruni anak tangga, Leo tidak sengaja melihat Mala yang sedang duduk melamun menatap semua hidangan makan malam yang tersaji didepannya. Membuat Leo seketika menghela napasnya.

Sudah dua hari ini Leo terus menerus menghindari Bundanya. Jangankan saling bicara, duduk di meja makan yang sama saja selalu Leo hindari. Dia akan pergi sebelum Bundanya keluar dari kamar dan pulang setelah lewat jam makan malam.

Jika ada yang bertanya kemana Leo pergi maka jawabannya adalah rental PS ataupun warnet langganannya. Leo tidak punya teman dekat. Di sekolahpun dia hanya berteman biasa saja dengan teman sekelasnya.

Jadi untuk melarikan diri dari masalah yang sedang dia hadapi hanyalah memusingkan dirinya dengan rentetan level game yang harus dia selesaikan.

Meski dirumahnya semua peralatan game itu lengkap, namun saat sedang banyak pikiran, Leo merasa lebih nyaman berada ditempat yang berisik namun dia sukai itu.

Malam ini malam minggu. Rencananya Leo ingin menghabiskan malam ini di warnet. Bermain game dengan tarif murah. Dia hanya cukup mengeluarkan sepuluh ribu rupiah untuk bermain sepuasnya sampai pagi.

Tapi ketika melihat wajah murung Mala, entah mengapa Leo berubah pikiran. Wajah sedih Mala selalu menjadi kelemahannya sejak dulu. Maka sambil menghela napas panjang dia kembali menuruni anak tangga, menghampiri meja makan, menarik kursinya keluar dan mendudukinya dalam diam.

Leo berusaha tidak memedulikan reaksi Mala yang tertegun menemukan keberadaannya disana. Dia hanya diam selagi memutar piringnya diatas meja. Namun saat tangannya ingin mengambil nasi, Mala lebih dulu melakukannya. Dengan cekatan Mala melayani Leo seperti biasanya.

"Mau ayam atau cumi?" tanya Mala, suaranya terdengar ceria.

"Cumi." Jawab Leo singkat.

"Pakai sayur, ya?"

"Nggak."

"Cuma tumis pakcoy. Bunda loh yang masak."

Leo menatap Mala kesal dan rutukan khasnya dibibir. Membuat Bundanya tersenyum geli lalu mengalah namun tetap memberikan tiga sendok kuah tumis sayur dinasi Leo.

Lalu mereka makan dalam diam. Hanya Mala yang sesekali melirik putranya. Leo masih enggan bicara, tapi dia mau duduk dan makan bersama Mala saja, sudah membuat Mala sangat bersyukur.

Selesai makan, Bi Mirna membersihkan meja makan sedang Leo mulai beranjak dari tempatnya.

"Leo," panggil Mala lirih. "Bunda mau bicara sama kamu."

Leo berdiri diam ditempatnya. Mala menatapnya memohon dan membuatnya kalah. Kepalanya mengangguk lalu dia mengikuti langkah kaki mala.

Mereka pergi kedekat kolam renang. Duduk di paviliun dan menikmati ketenangan yang tercipta disana.

"Kamu marah?" tanya Mala.

Leo menggelengkan kepalanya.

"Terus kenapa cuekin Bunda?"

Leo menundukkan kepalanya dan menghela napas. Melihat itu mala tersenyum miris, tangannya terangkat, membelai rambut putra penuh sayang. “Maaf Bunda nggak jujur sama kamu selama ini. Bunda cuma... takut mengecewakan kamu.”

“Berapa lama?”

“Hm?”

“Hubungan Bunda sama Om Adrian.”

Mala menelan ludahnya berat. “Dua tahun.” Jawabnya pelan.

Seketika itu Leo mengangkat kepalanya dan menoleh tepat pada Mala. “Dua tahun?” Mala mengangguk lambat. Ada remasan tak kasat mata yang Leo rasakan. Selama itu sudah hubungan Bundanya dengan lelaki yang baru Leo kenal kemarin terjalin.

“Bunda tahu gimana perasaan kamu,” Mala memalingkan wajahnya kedepan saat mulai kembali bicara. “Nggak mudah buat kamu menerima siapapun yang akan masuk kedalam hidup kita nanti. Begitu juga dengan Bunda. Makanya saat Om Adrian datang dan Bunda merasa nyaman dengan dia, Bunda mutusin untuk merahasiakan hubungan ini dari kamu.

“Maaf kalau Bunda buat kamu kecewa lagi. Bunda nggak bermaksud, tapi Bunda-“

“Leo udah pernah bilang kan, lakukan apapun yang bisa buat Bunda bahagia.” Gumam Leo.

“Walaupun itu nggak nyaman buat kamu?”

Leo mengangguk. “Leo nggak akan melarang apa lagi minta Bunda stop berhubungan sama siapapun yang Bunda mau. Leo juga nggak marah sama Bunda, leo cuma kaget.” Suaranya terdengar lirih saat mengucapkan kalimat terakhir.

Mala menatap nanar putranya.

"Tapi yang Leo minta, tolong jangan paksa Leo untuk menerima apapun hal baru yang Bunda punya dihidup Bunda saat ini. Sekalipun itu sumber kebahagiaan Bunda sekarang. Leo hormati keputusan Bunda, Leo akan coba ngerti. Tapi untuk menerima..." kepala Leo menggeleng lemah. "Bunda tahu itu nggak mudah."

Mala mengangguk meski matanya memanas.

Leo menatapnya kembali lalu tersenyum patah padanya. "Boleh kan, untuk kali ini Leo yang egois? Terkadang jadi pihak yang selalu menerima keegoisan orang lain juga capek, Bun."

Dan Mala tidak bisa menahan dirinya untuk menarik putranya kedalam pelukannya. Menangis tertahan. Menyesali seluruh keegoisan yang selama ini menjadi teman setianya untuk memertahankan diri namun tidak melakukan apapun pada satu-satunya orang yang menerima imbas semua itu.

Leo tidak pernah mengeluh, dia hanya diam dan menerima. Sedang Mala terus bersikap seolah semuanya akan membaik, tanpa berusaha lebih keras untuk mengobati luka yang tidak pernah mengering meski bertahun-tahun waktu yang telah terlewati.

Namun Mala bisa apa ketika takdir sudah menuntunnya sejauh ini?

Leo baru saja akan melangkah masuk kedalam rumah Papanya ketika dia mendengar denting piano dari dalam dirumah. Melanjutkan langkahnya, Leo langsung menghampiri dimana sumber suara itu.

Dia melihat punggung Papanya. Sedang duduk dibalik sebuah piano. Memainkan alat musik itu dengan khusyuk. Menyanyikan lagu yang membuat Leo semakin menatap Papanya dengan tatapan lirih.

Same bed
But it feels just a little bit bigger now
Our song on the radio
But it don't sound the same
When our friends talk about you
All it does is just tear me down
Cause my heart breaks a little
When I hear your name

Leo melangkah lambat. Namun langkahnya semakin mendekati Raka. dan kini dia persis berdiri dibelakang tubuh Raka. Mendengarkan suara merdu Papanya yang terasa menyedihkan.

It all just sound like uh... uh... uh...

Hmmm too young, to dumb to realize

That I should have bought you flowers and held your hand
Should have given all my hours when I had the chance
Take you to every party
Cause all you wanted to do was dance
Now my baby is dancing,
But she's dancing with another man

Dahi Leo mengernyit ketika menyadari sesuatu. Sebuah foto yang berada diatas piano. Foto yang sebelumnya tidak ada disana. Foto yang

memerlihatkan wajah sendu Amel. Dan Raka yang terus menerus menatap foto itu sambil bernyanyi.

Although it hurts
I'll be the first to say that I was wrong
Oh, I know I'm probably much too late
To try and apologize for my mistakes
But I just want you to know

"Abang!"

Baik Leo maupun Raka sama-sama menoleh pada Andi yang menatap mereka dengan mata polosnya. Leo kembali menatap kedepan, Raka sudah tidak lagi bernyanyi atau melanjutkan permainan pianonya.

Hanya saja sebuah rasa aneh yang sedang Leo rasakan belum juga menghilang. Membuat dia terus menatap Raka dengan tatapan yang menelisik.

"Bang, jadi nggak? Katanya mau ngajakin ke toko buku. Kok malah bengong?" seru Andi lagi.

Raka berdiri dari kursinya dan menghampiri mereka. "Kalian mau keluar?"

"Iya, Pa. Abang minta temenin ke toko buku katanya. Mau ketemuan sama-"

"Andi!" Leo memelototi adiknya yang menyengir lebar.

"Mau ketemu sama siapa?" tanya Raka penasaran.

"Nggak ada. Cuma mau beli buku. Leo pamit."

Leo sempat mendengar Andi berpamitan dengan Raka selagi dia melangkah keluar rumah. Riak wajahnya sedikit berubah.

Ada yang aneh, pikirnya. Lagu yang Papanya nyanyikan tadi jelas sekali menggambarkan perasaan Raka pada Mala. Pada Bundanya. Tapi kenapa foto Amel yang Raka tatap dengan tatapan putus asa?

Sembilan

"Udah semuanya?" tanya Mala pada Leo yang baru saja mengancing kopernya. Besok pagi mereka akan pergi berlibur ke Bali. Berhubung penerbangan yang tertera pada tiket pemberian sepasang suami istri itu adalah besok, yang adalah hari Jumat. Leo terpaksa mengirimkan surat izin kesekolahnya.

"Udah. Cuma bawa seperlunya aja." Jawab Leo.

Andi yang sejak tadi menemaninya packing menatap lirih Mala dan Leo. "Berapa hari sih bang di sananya?"

"Cuma tiga hari. Senin udah dirumah."

"Oh..."

Leo mengernyit mendengar jawaban Andi. Dia memerhatikan Andi yang kali ini tersenyum miris sambil memerhatikan koper milik Leo dengan lekat.

Sejak Leo packing, Andi memang lebih diam dari biasanya. Hanya memerhatikannya saja, tidak akan bersuara jika tidak ditanya. Biasanya Andi yang selalu tidak kehilangan obrolan bersamanya.

Saat sesuatu melintas dikepalanya, Leo tersenyum geli. "Mau ikut?"

Kepala Andi terangkat cepat menatap Leo. Wajahnya terlihat bersemangat seketika. "Boleh?"

Leo mengulum senyumnya. "Tanya Bunda."

Andi langsung menatap Mala dengan tatapan memohon. Mala melirik Leo, putranya itu memberi isyarat dengan menggedikan kepala kearah Andi yang terlihat sangat berharap. Melihat itu Mala langsung mengerti kalau Andi juga ingin ikut mereka.

"Sekolah kamu gimana?" tanya Mala berusaha menggoda Andi yang terlihat resah menunggu keputusannya.

"Bisa izin kaya abang kok Bun."

"Papa belum tentu kasih izin tapi."

"Papa lagi keluar kota. Nanti Leo telepon, pasti dikasih."

"Hm... terus tiketnya gimana?"

"Nanti minta Om Haris pesenin lagi!"

Lalu Mala tidak bisa menahan gelak tawanya. Begitupun Leo. membuat Andi cemberut menatap mereka berdua.

"Dibolehin dong, Bun... masa Andi sendirian di rumah. Papa juga gak ada. Udah lama juga nggak liburan soalnya yang biasa ngajakin liburan udah pergi."

Saat melihat Andi menunduk lirih. Mala dan Leo menghentikan tawa mereka. Mala mendekati Andi, mengacak kepalanya pelan dan tersenyum. "Minta temenin abang pulang, kamu belum packing soalnya."

Kedua mata Andi melebar sempurna menatap Mala. "Andi boleh ikut Bun? Beneran?!" mala mengangguk. "Makasih Bunda..." teriaknya langsung memeluk Mala erat-erat. Leo tersenyum melihat mereka berdua.

Mala memilih The Seminyak Suite selama mereka berlibur di Seminyak Bali. Tidak tanggung-tanggung, dia memesan Three Bedroom Pool Villa sebagai tempat untuk beristirahat. Dua tahun berhubungan dengan Adrian membuat Mala mempelajari cara Adrian berlibur.

Kenyamanan adalah segalanya meskipun mahal.

Andi dan Leo sudah memilih kamar mereka masing-masing, Mala memilih sisa kamar untuknya. Kamar mereka semua terhubung ke area

kolam. Ketika Mala membuka lebar pintu geser di depannya dia langsung bisa menghirup udara segar membuatnya tersenyum hanya karena menghirupnya.

Mala hanya memakai hot pants putih dan kaos longgar abu-abu. Sebenarnya dia bisa memakai yang lebih baik dari itu. Sesuatu yang sedikit lebih terbuka. Yang memerlihatkan bahu mulusnya. Mala tidak masalah memakai pakaian seperti itu jika dia sedang berlibur.

Ya, asalkan tidak ada Leo disana.

Leo tidak akan suka jika melihatnya memakai baju nimin diluar rumah. Dia memang tidak akan berkomentar, tapi wajahnya akan terus tertekuk sepanjang liburan dan dia memilih berada didalam hotel sepanjang liburan dari pada harus keluar bersama Mala yang menurutnya sedang mempertontonkan tubuhnya pada orang lain.

Yeah... dia semakin mirip dengan seseorang.

Ponsel Mala berdering. Dia tersenyum saat menerima sebuah panggilan.

"*Miss me?*"

[Becanda, kamu? Aku sekarat.]

"Belum lewat dua puluh empat jam dari terakhir kita ketemu, Adrian. Ingat siapa yang subuh-subuh tadi maksa aku bangun dan berdiri kaya orang bego didepan rumah cuma karena ada yang minta dipeluk?"

[Kamu lama disana, sayang. Aku butuh pelukan sebagai obat rindu.]

"Aku cuma tiga hari disini dan tolong berhenti bertingkah seperti bocah!"

[Harusnya tiga hari ini kita bisa berduaan terus. Kerjaan aku lagi nyantai padahal.]

Mala terkekeh geli membayangkan seperti apa wajah Adrian saat ini. Dia selalu terlihat menggemaskan saat sedang merajuk.

[Pulang nanti aku jemput, boleh?]

Senyuman dibibir Mala menyurut. "Kamu mau jemput?" tanyanya hati-hati.

[Iya, sekalian mendekatkan diri sama Leo.]

"Tapi..."

[Cuma buat kenalan aja, sayang. Aku nggak akan maksa dia terima aku kok. Tapi menurutku keadaan nggak akan berubah kalau kita semua tetap menjaga jarak. Dengar, aku janji nggak akan macam-macam. Cuma jemput kalian terus antarin kerumah. Selesai. Percaya aku, kan?]

Mala sudah menceritakan mengenai pembicaraan antara dirinya dan Leo pada Adrian dan Adrian menghormati keputusan mereka berdua.

Tapi ternyata Adrian mempunyai cara pikir tersendiri yang menurut Mala tidak ada salahnya dicoba.

"Oke. Tapi jangan terlalu agresif didepan Leo. Anaknya nggak suka grasak-grusuk kaya kamu soalnya."

[Noted. Ada lagi, sayang?]

"Nggak. Itu aja."

[Oke. abis ini aku mau beli mobil baru.]

"Buat apa? Mobil kamu kenapa?"

[Nggak kenapa-napa sih. Cuma mau beli mobil keluarga yang nyaman. Buat jemput kalian nanti.]

"*W-what?* Adrian! Kamu nggak perlu-"

[I love you, sayang... sampai ketemu tiga hari lagi.]

Mala ternganga menatap layar ponselnya yang telah mati. Adrian bilang apa? Beli mobil baru untuk menjemput mereka? "Dasar nggak waras!"

"Bun,"

"Eh!" Mala terkesiap saat menoleh kebelakang ada Leo berdiri didepannya. "Kenapa?"

"Leo sama Andi mau jalan-jalan."

"Kemana?"

"Keliling-keliling aja dulu. Abis makan siang baru kepantai."

"Ya udah Bunda ikut."

Leo berdecak. "Bunda disini aja deh."

Mala mengernyit tidak setuju. "Enak aja! Kalian jalan-jalan terus Bunda cuma diam dikamar kaya orang bego? Nggak ada, Bunda ikut."

"Bunda ikut juga?" tanya Andi yang baru saja masuk kedalam kamar Mala.

"Iya, dong. Nanti kalau kalian mau belanja-belanja memangnya siapa yang bisa bayarin kalau bukan Bunda?"

"Andi ada kartu kredit kok, Bun." Jawab Andi kalem.

"Leo juga." Sahut Leo.

Mala menatap mereka tidak percaya. "Dari mana kalian dapat kartu kredit?"

"Papa." Jawab mereka serentak.

"*Shit!*" maki Mala tanpa sandar.

Dia lupa kalau kedua remaja yang bahkan belum genap berumur tujuh belas tahun didepannya ini mempunyai Papa yang luar biasa kaya rayanya. Tapi meski begitu kenapa Raka mudah sekali membagi-bagikan kartu kredit pada mereka berdua? Belum tentu kan mereka bisa memakainya dengan positif? Bagaimana kalau mereka berdua memakainya untuk hal yang tidak-tidak.

Mala bukannya tidak bisa memberikan satu kartu kredit miliknya untuk putranya, tapi menurut Mala Leo belum membutuhkannya. Dia bisa memakai uang yang selalu Mala transfer setiap bulannya untuk keperluannya. Atau kalau dia kehabisan uang, dia hanya butuh memintanya

lagi pada Mala dengan catatan akan dipakai untuk hal-hal yang memang berguna dan penting.

Hemat adalah segalanya bagi janda kaya ini.

Sepanjang hari ini Mala terus mengikuti kemana Leo dan Andi pergi. Hal itu membuat Leo selalu merutuk kesal. Dia merasa seperti bocah jika Mala terus mengikutinya. Padahal Leo ingin bersenang-senang tanpa pengawasannya.

Tidak dulu saat dia masih kecil sampai sekarang, setiap kali berlibur Mala selalu saja mengawasi gerak geriknya. Mala tidak akan pernah melepaskan pandangan darinya dengan alasan takut kalau-kalau Leo menghilang.

Fine, dulu dia masih kecil, mungkin saja bisa menyasar kejalan yang berbeda ataupun diculik orang jahat. Tapi sekarang? *Come on*, dia sudah besar! Dia bahkan bisa berlibur sendirian kalau saja Bundanya yang luar biasa cerewet itu memberinya izin.

Leo sudah menebak seberapa membosankannya liburannya kali ini. lihat saja, Leo masih ingin menghabiskan waktunya lebih lama dipantai setelah menikmati sunset yang selalu indah dimatanya.

Tapi dengan mengganggunya Mala mengajak mereka ke salah satu restoran favoritnya. Mala bilang sudah waktunya makan malam. Padahal di La Plancha mereka juga bisa makan malam, bahkan lebih menyenangkan karena bisa merasakan deru angin pantai.

Tapi karena pada dasarnya Mala adalah orang yang luar biasa rumit dan keras kepala, jadi Leo memilih diam dan menuruti keinginanya. Andi sama sekali tidak bisa diharapkan karena dia adalah tipe anak penurut yang

jika melakukan protes dan diberi nasihat oleh orangtua maka dia akan menuruti mereka.

Karena itulah Mala bisa sangat menyukai Andi dan selalu menyindir Leo dengan kalimat -*andai aja Bunda punya anak semanis Andi*- yang sama sekali tidak Leo pedulikan.

Leo berdecak tak percaya saat Bundanya membawa mereka ke The Restaurant at The Legian Bali. Restoran Perancis yang menyediakan beragam makanan laut. Leo akui *view* yang tersaji disekitar restoran sangat luar biasa indah. Hanya saja, mengingat Bundanya yang pelit ini bisa mengeluarkan simpanan uangnya yang menggunung itu disetiap liburan mereka masih membuat Leo sulit memercayainya.

Leo dan Mala sudah lebih dulu duduk setelah seorang pelayan membawa mereka kesebuah meja yang mengarah langsung menghadap pantai. Namun Andi yang tadi sudah menarik kursinya tiba-tiba saja berlari kedepan, membuat Mala dan Leo menatapnya bingung.

Tapi kebingungan mereka mendadak berubah menjadi keterkejutan saat Andi terlihat menghampiri seorang lelaki yang sama-sama mereka kenali.

"Papa!"

Raka yang sedang berjabat tangan dengan seseorang menoleh terkejut pada putranya yang tiba-tiba saja muncul didepannya.

"Andi? Kamu kenapa bisa disini?" tanya Raka tidak percaya.

Sementara Andi hanya menyengir lebar menatapnya. "Andi liburan, Pa."

"Liburan? Liburan apa? Ini masih harinya kamu sekolah. Lagian kamu datang kesini sama siapa?"

"Sama Bunda."

"Hah?"

Andi menunjuk kearah dimana Leo dan Mala sedang duduk dengan wajah sama kagetnya seperti Raka. "Ayo, Pa. Kita kesana, gabung sama Bunda sama Abang."

Raka menelan ludahnya berat saat melihat Mala menatapnya tajam. Sementara Andi terus menerus menarik lengannya. Membuat Raka akhirnya berpamitan pada rekan bisnisnya dan mengikuti kemana Andi membawanya.

Sungguh, dia tidak menyangka akan bertemu Mala lagi setelah terakhir kali mereka bertemu. Raka sudah berjanji mulai saat itu dia akan menjauhi Mala sekuat yang dia mampu. Tapi kenapa lagi-lagi keadaan selalu mempertemukan mereka entah dalam bentuk pertemuan yang normal maupun tidak.

"Bun, ada Papa." Andi mengadu penuh semangat pada Mala.

"Andi, bukannya kamu bilang Papa keluar kota?" sahut Leo saat melihat Bundanya lebih memilih membuang wajah kearah lain.

"Iya, Papa memang keluar kota."

"Kamu tahu Papa kerjanya disini? Di Seminyak?"

"Tahu."

"Terus kenapa kamu nggak bilang sama Bunda?" kali ini Mala yang menyahut.

Andi menggelengkan kepalanya. "Kan Bunda nggak nanya. Andi juga nggak tahu kita ke Seminyak. Bali kan luas, Bun."

Melihat asap tebal hampir keluar dari telinga Bundanya, Leo mengulum senyumnya. Dalam hati dia ingin menyindir Bundanya tentang keinginan mendapatkan anak sepolos Andi.

"Kamu kenapa kesini nggak izin sama Papa? Sekolah kamu gimana?" kini Raka yang menanyai Andi.

Mendengar itu Mala kembali menyahut. Kali ini dengan tatapan tajam. "Kamu nggak pamit ke Papa?"

Andi menyengir lebar. “Lupa Bun sakin semangatnya.” Lalu dia menatap Raka. “Andi udah kirim surat izin ke sekolah. Bunda yang tanda tangan.”

Raka dan Mala kini saling bertatapan. Menghadirkan atmosfir aneh yang membuat mereka akhirnya sama-sama membuang wajah. Leo yang sejak tadi memerhatikan terlihat sangat menikmatinya.

“Papa tadi sama siapa?” tanya Leo.

“Temen bisnis. Ada kerja sama proyek.” Jawab Raka.

“Papa udah makan?” gantian Andi yang bertanya.

Raka menggelengkan kepala. “Tadi Cuma minum.”

Andi langsung menarik dua kursi. Yang satu untuknya dan yang satu lagi untuk Raka. “Makan bareng kita aja, Pa.”

Mala langsung melotot menatap Andi yang tampak tidak menyadarinya. Raka yang menyadari ketidak setujuan Mala sudah akan menggelengkan kepalanya, tapi Leo buru-buru menyahut.

“Iya, Papa gabung aja. Kita belum makan juga kok,” Leo menatap Mala dengan cara yang dia sengaja untuk mengintimidasi. “Iya kan, Bun?”

Dan mau tidak mau, Mala menganggukan kepalanya berat.

Sepuluh

Selesai makan malam penuh keheningan itu, Raka mengantar mereka kembali ke Vila. Sebenarnya Mala sudah menolak, tapi Leo dan Andi seolah tidak memedulikan penolakannya dengan langsung masuk kedalam mobil Raka.

Jadilah mereka melalui perjalanan bersama menuju Vila dengan Raka dibalik kemudi, Mala disampingnya dan kedua anak itu dibelakang. Ugh... sungguh potret keluarga harmonis yang sangat tidak Mala butuhkan.

Belum lagi selama diperjalanan ini Leo dan Andi sama-sama tertidur pulas. Terlalu lelah berjalan-jalan seharian. Membuat Mala serasa mati kutu. Mau pura-pura tidur tapi dia yakin Raka akan menyadarinya.

"Tidur aja kalau ngantuk." Ujar Raka dengan suara pelan.

Mala menolak menjawab. Raka melirik Mala yang terlihat sekali tidak nyaman.

Namun ada sesuatu yang menarik perhatian Raka. Sebuah gelang yang melingkar di pergelangan tangan Mala. Gelang yang diam-diam dia letakkan ke dalam tas Mala dihari ulang tahunnya.

Raka merasakan kehangatan yang menjalari seluruh tubuhnya saat menemukan Mala memakai hadiah darinya. Membuatnya tersenyum samar tanpa bisa dicegah.

Tangan Raka terulur pelan untuk menghidupkan musik demi menghilangkan suasana yang terasa kikuk di antara mereka. Tapi belum lagi berhasil menyentuh tombol, Mala sudah melarangnya.

"Jangan hidupin musik. Anak-anak lagi tidur."

Raka menarik lagi tangannya. Namun entah kenapa kata anak-anak yang terdengar dari Mala membuat dadanya berdesir nyaman. Raka melirik dua putranya, lalu kembali memerhatikan jalanan.

"Kamu benar-benar nggak tahu aku mau kesini sama anak-anak?"

Pertanyaan bernada ketus itu membuat Raka melirik sebentar pada Mala. "Aku nggak tahu."

"Atau sebenarnya kamu udah tahu terus sengaja pura-pura kelihatan kaget kaya tadi."

Kedua mata Raka menyipit tidak setuju. "Maksud kamu aku sengaja nyusul kalian buat ketemu kamu?"

Mala melotot padanya. "Aku nggak bilang gitu."

"Terus maksudnya aku pura-pura kaget apa? Perlu kamu tahu, aku udah disini dari kemarin."

"Ya bisa aja kan..."

"Apa yang kamu harapkan sebenarnya? Aku yang masih ngerjar-ngejar kamu disaat kamu udah dilamar sama cowok lain?"

Mala menipiskan bibirnya. Ucapan Raka berhasil menyulut emosinya. Apa katanya? Berharap dikejar-kejar olehnya? Sepertinya tuan yang terhomat dihadapannya ini terlalu berpikir jauh.

Mala sudah akan meluapkan emosinya dan seluruh makian yang sudah berada diujung bibirnya saat tiba tiba saja suara Leo terdengar.

"Masih lama sampainya, Pa?"

Kedua orangtua itu saling memalingkan wajah dan meredam emosi yang tadi sempat tersulut diantara mereka. Mala bahkan langsung membuang wajahnya kesamping.

"Sebentar lagi. Satu belokan lagi udah sampai kok."

Lima menit setelahnya mobil Raka berhenti didepan Vila mereka. Leo membangunkan Andi yang sempoyongan, membantu adiknya yang masih belum terjaga sepenuhnya masuk kedalam Vila.

Mala yang baru saja turun sudah akan melengos pergi namun Raka menahan lengannya. Mala menarik kasar lengannya dan menatap Raka nyalang.

"Punya hak apa kamu berani nyentuh aku?"

Raka menghembuskan napas panjang. Selalu seperti ini setiap mereka bertemu. "Aku minta maaf kalau udah nyinggung kamu. Tapi aku nggak bisa terima kalau kamu nuduh aku yang nggak-nggak. Aku datang kesini murni untuk urusan bisnis. Sama sekali nggak merencanakan pertemuan tadi."

Sudut hati Mala tersentil mendengarnya. Dia juga mulai menyadari ucapannya yang kelewatan.

"Aku titip Andi selama disini. Aku usahain nggak akan ketemu kalian selama disini."

Selesai mengucapkan itu Raka bergegas pergi. Meninggalkan Mala dalam keterpakuannya yang tiba-tiba saja merasa bersalah. Mengusap wajahnya kesal, Mala masuk kedalam Vila.

Sepertinya dia butuh tidur untuk kembali menjernihkan otaknya.

Namun belum lagi dia menyentuh pintu, suara Leo terdengar tajam ditelinganya.

"Nggak seharusnya Bunda ngomong kaya tadi ke Papa."

"Maksud kamu?"

"Leo dengar semuanya."

"Bunda nggak bermaksud-"

"Jadi Om Adrian udah melamar Bunda? Cincin yang Bunda pakai itu?"

Ugh... Mala ingin mengumpat keras. Kenapa lagi-lagi harus berselisih paham dengan Leo. Mereka sedang liburan, seharusnya hal-hal seperti ini tidak masuk kedalam daftar kegiatan liburan mereka.

Mala mendekati putranya. "Leo, dengar. Om Adrian memang melamar Bunda. Cincin ini... juga dari dia. Tapi Bunda sama sekali belum memberi jawaban apapun. Karena jawaban yang akan Bunda berikan ke Om Adrian adalah jawaban yang kamu berikan ke Bunda." Dibelainya pipi Leo penuh sayang.

"Kenapa Papa bisa tahu?"

Mala mengulum bibirnya resah. "Bunda yang kasih tahu ke Papa."

"Kenapa?"

Mala mengernyit. "Apanya yang kenapa?"

Leo tersenyum dingin. "Papa bukan lagi orang yang harus tahu hal apapun yang terjadi pada Bunda. Apa lagi hal sepenting ini. Jadi rasanya aneh kalau Bunda kasih tahu Papa tentang lamaran Om Adrian."

Mala pucat pasi.

Leo menggelengkan kepalanya lirih lalu beranjak pergi. Namun dia menghentikan langkahnya sejenak untuk mengatakan sesuatu.

"Kalau Bunda belum bisa melepas sesuatu yang masih ingin Bunda genggam, jangan coba-coba menarik yang lainnya sebagai pegangan, apa lagi sebagai pengganti."

Seharusnya Mala bisa beristirahat tadi malam setelah seharian menghabiskan waktu dan menguras tenaga. Tapi sialnya dia sama sekali tidak bisa memejamkan mata.

Percakapannya dan Leo terus menerus membayanginya. Membuatnya merasa takut dan sedih diwaktu yang bersamaan.

Leo benar. Untuk apa dia memberitahu Raka mengenai lamaran Adrian?

Lalu saat mengingat kejadian malam itu lagi, Mala mendapatkan jawabannya. Wajah Raka yang menyiratkan kehancuranlah yang dia inginkan. Karena Mala ingin Raka merasakan hal yang serupa seperti apa yang dia rasakan sepuluh tahun lalu.

Mala tertawa sumbang.

Semua orang bilang dia sudah lebih baik saat ini bukan? Lalu bagaimana jika ternyata dia masih menyimpan dendam dimasa lalu yang tidak akan pernah bisa disembuhkan.

Sepuluh tahun. Dia merasa sudah bisa berdamai dengan masa lalunya. Namun, hanya dengan sekali pertemuan dengan Raka, maka semuanya kembali ketitik awal. Bahkan dengan permainan yang berbeda.

Mala meraih ponselnya. Menghubungi satu-satunya orang yang bisa membantunya saat ini.

[Ya sayang? Gimana liburannya?]

Mala menutup rapat matanya. setengah wajahnya tenggelam diatas bantal. "Aku harus apa?" tanyanya lirih.

[Mala, kamu kenapa? Semuanya baik-baik aja, kan?]

"Kalau kamu jadi aku, apa yang kamu lakukan saat ingin melupakan dendam yang terus menerus mengejar kamu."

[Ini tentang Raka?]

"Jawab aku, Adrian, *please...*"

Kehening menemani mereka selama beberapa waktu sebelum terdengar suara tarikan napas dari Adrian.

[Hadapi. Jika dia mengejar maka hadapi. Kalau kamu melupakannya dengan cara berlari, maka nggak akan ada gunanya.]

"Tapi aku takut..."

[Kamu akan jauh lebih ketakutan setiap kali berlari menjauhinya. Hadapi, Mala. lakukan apapun yang menurut kamu harus kamu lakukan sejak lama. Dan setelah itu kembali padaku.]

Seolah mendapatkan semangat baru. Selesai menelepon Adrian, Mala keluar dari kamarnya dan menemui Andi.

"Kenapa, Bun?" Tanya Andi setelah membuka pintu kamarnya.

Mala menyodorkan ponselnya. "Bunda minta nomer hp Papa kamu."

"Papa?"

Mala mengangguk. Meski masih tidak percaya mendengar Mala meminta nomer ponsel Papanya, Andi tetap melakukannya.

"Kamu udah mandi?"

"Udah."

"Kasih tahu abang, suruh siap-siap. Hari ini kita liburan bareng Papa kalian."

"Hah?"

Tanpa memedulikan Andi lagi, Mala kembali kekamarnya untuk bersiap-siap. Adrian benar. Untuk menyelesaikan semua masalah ini dia hanya harus menghadapinya.

Maka saat Raka muncul dihapadan mereka, Mala berusaha tidak memedulikan tatapan menuntut dari anak-anak dan langsung masuk kedalam mobil milik Raka.

Raka sendiri hanya mengangkat bahunya tidak mengerti saat kedua putranya menatapnya penuh tanya. Dia juga sama terkejutnya saat menerima telefon dari Mala. Dia bahkan berkali-kali menanyakan apakah benar yang

meneleponnya adalah Mala? Pasalnya Mala mengajaknya bertemu lagi hari ini dengan alasan sulit memantau anak-anak jika hanya sendiri.

Selama diperjalanan menuju Vila Raka terus menerus memikirkan hal aneh ini. Tadi malam mereka bertengkar. Lagi. Raka pikir hari ini dia akan melewati harinya seperti biasanya, menenggelamkan diri dengan pekerjaan dan alkohol.

"Mau kemana?" tanya Raka setelah mereka semua berada didalam mobil.

Mala melirik kebelakang. "Kalian hari ini mau kemana?"

Leo dan Andi saling lirik satu sama lain.

"Pantai." jawab Andi.

Mala mendengus. "Pantai terus."

Andi terkekeh lucu. "Namanya juga ke Bali, Bunda..."

"*Surfing.*" Cetus Leo yang langsung membuat mata Mala melotot padanya.

"Nggak boleh. Bahaya. Lagian sejak kapan kamu bisa surfing?"

"Leo bisa kok. Dia sering *surfing* kalau liburan bareng aku." Sahut Raka.

Mala menatap Leo dan Raka tidak percaya. "Kamu... kenapa dikasih sih? Kalau kenapa-napa gimana?"

Leo memutar bola matanya malas. "Leo udah gede, Bunda..."

"Dia jago kok mainnya." Timpal Raka lagi sambil menghidupkan mobilnya. "Uluwatu atau Kuta?" Raka melirik Leo.

"Uluwatu." Jawab Leo cepat dan Raka langsung membawa mobilnya membelah jalanan. Mengabaikan Mala yang kini mendengus tidak percaya pada Leo sedangkan Leo memilih mendengarkan musik.

Ya, itu lebih baik dari pada mendengar omelan Bundanya sampai beberapa jam kedepan.

“Abang kereeeeeeeen. Abis ini ajarin Andi, ya??!!!” teriak Andi dari pinggir pantai. Dia sibuk mengarahkan kamera pada Leo.

Sejak melihat Leo berselancar diatas gulungan ombak, Mala tidak bisa duduk dengan nyaman diatas pasir pantai. Matanya tidak mau melepaskan pandangan dari putranya. Cemas kalau-kalau dia berkedep sedetik saja maka Leo akan menghilang dibawa gulungan ombak.

“Anak kamu nggak bakalan kenapa-napa. Dia udah biasa begitu setiap liburan ke pantai sama aku.” Gumam Raka disampingnya.

Mala meliriknya kesal. “Nggak ngerti kalau main beginian itu bahaya?”

“Main sepeda juga bahaya kalau nyebur ke sekolan.”

“Tapi masih bisa diobatin. Tinggal dikasih obat biru juga sembuh. Kalau ini, Leo tenggelam terus kenapa-napa? Kamu mau tanggung jawab?”

Raka ingin tertawa mendengar penjelasan Mala yang tidak masuk diakal. Tapi demi menjaga mood wanita disampingnya yang sekarang ini sering kali berubah-ubah, dia hanya memalingkan wajah.

“Ada aku. Nggak perlu mikir macem-macem.” Ucapnya pelan.

Mala berdecak dan melengos, kembali memerhatikan putranya.

Raka merenggangkan otot-otot tubuhnya, kemudian menahan kedua tangannya kebelakang tubuh, menyentuh pasir pantai. Dengan posisi begini, dia bisa melihat punggung Mala dan rambut panjangnya yang terurai. Tatapannya menyendu. Dulu kegiatan favoritnya ketika sedang berduaan bersama Mala adalah mengurai rambut panjang Mala sambil mendengar celotehan wanita itu.

Tapi saat ini, dengan jarak mereka yang teramat dekat, Raka tidak mampu dan tidak memiliki hak untuk melakukannya lagi

Raka tersenyum miris. Kemudian membuka penutup kaleng bir yang tadi dia beli. "Kenapa tiba-tiba aku di ajak bareng kalian?"

Mala menoleh padanya. Lalu saat melihat Raka meneguk bir, dahi wanita itu mengernyit tidak suka.

"Aku kira kamu masih marah."

"Kamu sering minum di depan Andi juga?"

Raka tidak mengerti kenapa Mala malah menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan lain yang tidak ada hubungannya. Dia melirik kaleng bir di tangannya. "Cuma bir kok." Mala menaikan alisnya protes mendapat jawaban yang tidak dia inginkan. Raka mendesah malas. "Aku selalu minum di ruangan pribadi. Tapi Andi pasti tahu aku masuk kesana untuk apa."

Untuk melampiaskan rasa rindu kamu ke Amel...

Mala tersenyum miris dan kembali menatap lurus kedepan. "Aku marah," gumamnya pelan. "Pada diriku sendiri. Kenyataan aku nggak pernah bernar-benar bisa melupakan hal berengsek apa yang pernah kamu lakukan padaku membuatku marah."

Tubuh Raka tersentak. Sama sekali tidak menyangka Mala mengungkit masa lalu mereka saat ini.

"Aku pikir tadinya aku sudah baik-baik aja. Aku hidup normal, bahagia, dikelilingi orang-orang yang mencintaiku. Nggak banyak, tapi cukup untuk aku. Sampai saat aku harus kembali menemui kamu."

Mala tertawa sumbang.

"Rasanya masih sama."

Raka menatapnya nanar. "Seperti apa rasanya? Saat kita kembali bertemu lagi kemarin, seperti apa rasanya?"

Mala membalas tatapan Raka. menatapnya dengan cara yang Raka lakukan. "Sama seperti saat terakhir kali aku bisa memeluk kamu. Sesak, marah, menyedihkan dan juga..."

"Rindu?"

Mala terkekeh pelan dan menggelengkan kepalanya. "Memangnya kamu masih bisa merindukan wanita lain selain istri kamu yang selalu berada disisi kamu sampai ajal menjemputnya?"

Raka menarik napasnya dan membuangnya kasar. Biarkan itu menjadi rahasia antara aku dan Amel... pikirnya.

"Tadinya aku tetap bersikeras ingin menjadikan kamu satu-satunya hal terlarang yang sama sekali nggak pernah harus aku temui. Tapi aku lupa ada Leo diantara kita," tatapan Mala menyendu lebih dalam saat menatap putranya. "*He loves you so much.*"

"Dia benci aku."

"Bukan benci, tapi kecewa. Kamu nggak pernah tahu gimana rasanya menjadi yang nggak diinginkan. Apa lagi ditolak oleh orang yang paling dia harapkan keberadaannya sejak dia bisa menyebutkan kata Papa."

Raka ingin menyanggah pernyataan itu, tapi dia berpikir ulang. Dia bisa saja melakukannya namun hal itu akan menjadi pemicu pertengkaran yang tidak akan pernah ada habisnya.

Apa lagi saat dia menyadari tubuh Mala yang sedikit gemetar. Mala bahkan terus memertahankan tatapannya kedepan, seolah jika saja dia menatap kembali pada Raka maka seluruh tubuhnya luruh tak tersisa.

"Tapi sebesar apapun kekecewaan Leo sama kamu, kamu tetap Papanya, yang selalu dia cintai. Kamu tahu, apa yang Leo bilang sama aku waktu dia tahu aku memberitahu kamu tentang Adrian yang melamarku?

"Dia bilang, kenapa aku harus memberitahu kamu? Dia benar, kenapa aku harus? Memangnya... " Mala menoleh dan berkedip lambat. "siapa kamu?"

Raka tersenyum kecut.

"Lalu Leo bilang... kalau aku belum bisa melepas sesuatu yang masih ingin kugenggam, jangan coba-coba menarik yang lainnya sebagai pegangan, apa lagi sebagai pengganti."

Sekujur tubuh Raka seperti tersengat listrik mendengarnya.

"Raka..." Mala menggigit bibir bawahnya. "Aku..." lalu isakannya terdengar.

Raka meringis perih, sebelah tangannya terangkat menyentuh pipi Mala yang basah dan membelainya. "Jangan nangis, Mala. Please..."

Mala menggelengkan kepalanya. "Aku capek kalau harus terus menerus kaya gini."

Raka menggigit bibirnya saat rintihannya hampir terdengar. Kedua matanya memanas dan air matanya siap tumpah.

"Aku... benar-benar mau melepas apapun yang ada diantara kita." Lanjut Mala, kedua matanya menatap kearah lengan Raka yang menggantung. Sementara Raka hanya diam mematung didepannya. "Aku mau melepas semua rasa sakit dan dendam yang aku punya terhadap kamu. Aku kira... kita semua nggak akan pernah benar-benar bahagia sebelum menyelesaikannya. Jadi..."

"SShht," Raka menggelengkan kepalanya. dia berusaha mengulas senyuman. "Aku ngerti," dia menarik tangannya lagi.

"Kita harus benar-benar berdamai dengan semua itu. Melupakan semuanya dibelakang dan menatap kedepan dengan kehidupan kita masing-masing. Mungkin... hanya dengan cara seperti itu kita akan berhenti menyakiti Leo terus menerus."

Raka menganggukkan kepalanya kaku. Menahan seluruh gemuruh yang menghantam dirinya secara bertubi-tubi demi melihat wanita dihadapannya ini baik-baik saja.

"Akan aku lakukan. Apapun itu," gumamnya pelan diiringi senyuman. "Bagaimana kalau kita mulai dengan saling memaafkan?" Mala menatapnya lama. Kemudian Raka mengulurkan telapak tangannya.

Kepala Mala mengangguk saat menjabat tangan Raka.

"Kamu keberatan kalau mulai sekarang, sebagai orangtuanya Leo, kita akan berteman?"

"Teman?"

"Ya. Teman."

Mala menatapnya ragu. Namun pada akhirnya mengangguk dan mengulas senyumnya. Raka tertawa pelan dan melepaskan tautan tangan mereka. Mengambil kaleng birnya lagi dan meneguknya berkali-kali sambil menatap lurus kedepan.

Mala masih mengamatinya. Lalu entah mengapa tiba-tiba merasakan kesedihan yang teramat perih. Hanya karena menatap lelaki disampingnya.

"Kulit abang jadi item." Celetuk Andi saat mereka berempat sedang makan siang bersama. Mala dan Raka serentak memerhatikan putra mereka. Leo sedang menikmati sate sebagai menu makan siangnya. Merasa di perhatikan, Leo hanya melirik orangtuanya sekilas dan kembali menikmati makan siangnya.

"Kamu kenapa seneng banget kulitnya jadi hitam begini?" tanya Raka. Sering kali dia memerhatikan setiap kali berlibur bersama Leo. Putranya itu senang berjemur, membuat kulit putihnya tampak menghitam.

"Tau nih abang. Nggak takut dikatain item?" sambung Andi.

"Nggak. Dari pada terlalu putih. Kaya cewek." Jawab Leo santai.

Raka memerhatikan kulit tangannya. *Shit.* Kulit putih Leo yang terlihat mulus itu memang turunan darinya. Apa tadi kata putranya? Kaya cewek? Raka melirik Mala sambil meringis samar.

Mala mengulum senyumnya. "Leo bener sih. Kulit kamu tuh keterlaluan putihnya. Kaya perawatan setiap hari gitu. Aku aja yang perempuan kalah loh,"

"Aku nggak perawatan," protes Raka.

"Ya mana aku tau kamu perawatan atau nggak."

Raka berdecak. "Tapi kamu tau banget aku nggak pernah suka yang begituan. Nemenin kamu kesalon aja dulu aku males."

"Males soalnya takut di godain sama orang salon kan? Kamu kan selalu jadi favoritnya banci-banci salon itu." Mala menyeringai jail.

Raka bergidik geli saat teringat ketika dulu dia sempat menemani Mala yang melakukan perawatan disebuah salon. Seluruh banci-banci yang bekerja disalon itu tidak berhenti menggodanya. Membuatnya mati kutu. Mala malah sangat bahagia melihatnya, dia bahkan sengaja memancing mereka semua dengan cerita-ceritanya mengenai ketampanan Raka dan hal-hal yang membuat para banci itu semakin tertarik. Dan sebagai balasannya, dia akan diberikan potongan harga oleh mereka.

Raka melirik Mala sebal. "Ulah siapa itu memangnya? Kalau udah urusan duit, kamu rela-rela aja kan jual aku ke mereka?"

Mala tertawa terbahak-bahak melihat wajah sebal Raka yang menggemaskan. Apa lagi dia juga mengingat ulahnya dimasa lalu yang memang selalu membuatnya tertawa.

"Bunda jual Papa?" tanya Andi penasaran.

Raka mengangguk tegas. "Biar bayar salonnya jadi setengah harga, Bunda sengaja jual Papa ke banci-banci itu."

Andi ikut tertawa membayangkan Papanya sedang dikelilingi laki-laki gemulai dalam bayangannya. "Terus... terus... Papa diapain aja?"

"Nggak diapa-apain kok," jawab Mala disela tawanya. "Palingan di mintai nomer hape sama colek-colek dikit."

Raka mengusap tengkuknya sambil bergidik. Mengingat kejadian itu saja berhasil membuat bulu kuduknya merinding.

"Terus abis itu Papa kamu ngomel-ngomel ke Bunda. Sepanjang jalan."

"Pasti abis itu Papa ngambek?"

Mala mengangguk kuat pada Andi. Kedua orang itu tampak sangat menikmati obrolan yang membuat Raka menahan kesal.

Berbeda dengan Leo yang kini menatap kedua orangtuanya lekat. Ini aneh, pikirnya. Sejak dipantai tadi, sejak dia tidak sengaja melihat Raka menghapus air mata Mala, mereka berdua terlihat akrab. Seperti... sahabat lama.

Bahkan dimobil menuju tempat mereka saat ini, Raka dan Mala selalu terlibat percakapan yang menyenangkan entah itu tentang musik yang dulu mereka sukai ataupun makanan dan hal lainnya.

Cara mereka saling bicara seolah-olah mereka berdua tidak pernah melewati masa kelam yang menorehkan luka disepanjang hidup Leo.

Leo bahkan tidak pernah melihat orangtuanya bisa mengobrol sesantai ini. Tanpa ada perdebatan ataupun saling menyakiti seperti biasanya. Lihatlah bagaimana Mala sedang tertawa lepas sambil mengolok-olok Raka yang hanya mendengus tanpa perlawanan.

Tiba-tiba saja Leo merasa matanya memanas. Pemandangan didepannya ini... adalah seluruh doa yang selalu dia panjatkan pada Tuhannya disetiap dia sendirian dan menatap langit.

Leo tidak tahu bagaimana caranya mereka berdua bisa berdamai. Hanya saja, dengan melihat mereka berdua seperti ini didepannya sudah membuatnya merasakan apa yang selama ini sangat dia harapkan.

Kehangatan keluarga.

Leo menunduk. Menatap piringnya dengan kedua mata yang semakin terasa panas. Sekali saja dia mengedip, maka air matanya pasti akan jatuh.

"Leo suka banget sama pantai." gumam Raka tiba-tiba.

Mala langsung mengarahkan perhatiannya pada Leo.

"Iya Bun, kalau Papa ngajak abang liburan kepantai pasti abang mau ikut. Tapi kalau ketempat selain pantai, gak pernah mau ikut. Apa lagi kalau diajak keluar negri."

Mala tersenyum kecil. "Dia tergila-gila banget sama Indonesia. Jatuh cinta pada pandangan pertama istilahnya."

Leo berdecak dan memalingkan wajahnya.

"Leo suka Indonesia karena cuma ada dua musim disini. Nggak ada *Winter* yang bisa buat dia flu sepanjang musim."

Mala tertawa geli saat Leo melotot padanya.

"Flu?" tanya Raka.

"Iya. Anak kamu itu benci salju. Setiap winter dia selalu nolak diajak keluar rumah kalau nggak terlalu penting. Mantel tebal kesayangannya gak boleh jauh dari dia. Minumnya coklat panas terus, males mandi walaupun pakai air panas."

Dahi Raka berkerut. "Leo nggak tahan udara dingin?"

Mala mengangguk. "Tapi dia suka banget sama hujan. Kalau udah sering hujan, dia kelayapan terus. Pulang-pulang bajunya udah basah semua."

"Bunda!" tegur Leo dengan telinga memanas malu.

"Memangnya dia nggak flu abis itu?" tanya Raka.

"Nah, itu anehnya. Kalau abis hujan-hujanan dia jarang sakit. Tapi dulu, waktu di Jepang, salju baru turun dua jam aja dia langsung meringkuk dibawah selimut. Hidungnya meler terus."

Raka tersenyum geli memandang Leo. Begitupun dengan Andi.

"Kenapa jadi ceritain Leo sih!" rutuk Leo pelan.

"Banyak hal tentang kamu yang belum Papa tau sampai sekarang," ujar Raka tiba-tiba. Membuat suasana disekitar mereka terasa kaku.

Andi melirik Leo dan Papanya bergantian kemudian menunduk sendu. Meski dia terlihat masih terlalu kecil untuk memahami hal rumit yang menimpa keluarganya sejak dulu, tapi Andi bisa merasakan setiap kesedihan yang dirasakan anggota keluarganya. Termasuk Leo dan Mala.

Terkadang dia merasa bersalah, terkadang dia bahagia.

Andi tahu dia masih terlalu labil untuk ikut campur dalam urusan rumit keluarganya. Untuk itu dia hanya diam dan terus berada disisi mereka tanpa bertanya.

Dulu, dia pernah bertanya pada Amel saat mulai mengerti apa yang terjadi pada keluarga mereka. Andi menanyakan mengenai keberadaan Leo dan Mala ditengah kehidupan mereka. Namun Amel memberikan jawaban yang mampu membuatnya seolah tidak mengetahui hal apapun diantara mereka sampai detik ini.

Dengar, masalah apapun yang pernah terjadi antara Papa, Mama dan Bunda, kamu nggak boleh ikut campur. Jangan pernah bertanya kenapa pada Papa ataupun Bunda, sayang. Apa lagi abang kamu. Andi, kamu hanya perlu tahu satu hal. Papa, Mama, Bunda dan abang sangat menyayangi kamu. Jadi yang harus kamu lakukan adalah menyayangi kami semua. Tanpa syarat dan alasan. Hanya itu. Selamanya.

"Tapi kamu bisa memulainya detik ini," sahut Mala yang kini mengulas senyuman tipisnya. Dia melirik Leo dan menyentuh punggung tangan

putranya lembut. “Kita mulai lagi semuanya dari awal. Kasih kesempatan sama Papa untuk mencintai kamu, jangan lagi menjaga jarak, Bunda tau kamu mencintai Papa.”

Leo mengerjap lambat. “Maksudnya kita mulai semuanya dari awal?”

“Bunda dan Papa, sebagai orangtua kamu.”

“Orangtua?”

Mala mengangguk. “Kami memilih berdamai dan memberikan apa yang selama ini nggak pernah Papa dan Bunda berikan sama kamu.”

“Kasih sayang,” gumam Papa. “Mulai sekarang, nggak ada lagi jarak. Papa nggak akan menahan diri lagi kalau memang sedang ingin memeluk kamu. Dan kamu nggak bisa melarang Papa.”

“Bunda nggak akan melarang Papa kalau mau menemui kamu dirumah. Kalau kamu butuh Papa dan Bunda diwaktu yang bersamaan, kami akan melakukannya.” Lanjut Mala.

“Hm... maksudnya Papa sama Bunda mau rujuk?” tanya Andi pelan penuh hati-hati.

Mala dan Raka saling memandang satu sama lain. Mala yang lebih dulu memutuskan kontak mata mereka dengan menatap Andi dan mengulas senyuman lembut.

“Bukan, sayang. Tapi Papa sama Bunda akan menjadi orangtua yang utuh untuk Leo.”

“Abang aja?” tanya Andi cemberut.

“Kamu juga,” jawab Raka.

Andi tersenyum cerah, senyumannya menulari yang lain selain Leo yang masih diam ditempatnya.

Kemudian dia memalingkan muka, mendesah panjang dengan samar.

Orangtua yang utuh? Kedengarannya memang menjanjikan dan Leo menyukainya. Tapi... kenapa keputusan itu masih menyisakan perasaan tidak nyaman dihatinya.

Sebelas

Raka mengerang sambil memegangi kepalanya. Dia terduduk diatas tempat tidur dengan mata terpejam. Sekali saja membuka mata maka rasanya sekelilingnya berputar. Namun saat denyut dikepalanya mulai terasa berkurang, Raka mencoba membuka matanya perlahan.

Dia mengerjap dua kali dan dahinya mengernyit.

Kamar yang dia tempati hari ini terasa asing.

Kemudian saat Raka menoleh kesampingnya dan menemukan Mala yang sedang berbaring nyaman menghadap kearahnya, Raka hampir saja melompat dari tempatnya.

"*Shit!*" umpatnya pelan.

Otaknya langsung memproses hal-hal yang sepertinya dia lupakan mengenai keberadaannya dikamar Mala pagi ini.

Raka ingat mengenai liburan mereka yang menyenangkan setelah mereka sepakat untuk berteman. Harusnya mereka pulang satu hari lalu namun karena merasa belum puas berlibur bersama kedua putranya, Raka membujuk Mala untuk menambah liburan mereka satu hari lagi. Meski sulit membujuknya namun akhirnya Mala setuju.

Mereka mengeksplorasi berbagai tempat bersama-sama. Menyenangkan dan juga melelahkan. Bahkan tadi malam, sepulangnya mereka kembali ke vila, Andi dan Leo langsung masuk kedalam kamar Leo untuk istirahat dan tidak keluar lagi sementara kamar Andi akan dipakai Raka untuk malam itu.

Raka mulai mengingat apa yang terjadi pada mereka berdua setelah kedua putranya masuk kedalam kamar. Raka memesan sebotol *Brandy* untuk

dirinya. Kebiasaan sialannya yang tidak bisa tidur nyenyak jika belum meneguk minuman laknat itu mulai menguasainya sejak kematian Amel, tidak bisa dia hilangkan sekalipun seharian ini telah dia lewati dengan penuh perasaan bahagia bersama orang-orang yang dia cintai.

Raka pikir Mala sudah tidur nyenyak dikamarnya sehingga dia dengan bebas duduk didepan televisi yang menyala dengan segelas *Brandy* ditangannya. Hampir seluruh isi botol *Brandy* itu telah dia teguk. Namun tiba-tiba saja Mala duduk disampingnya dan menanyakan hal yang membuatnya bingung karena melihat Raka yang lagi-lagi meneguk minuman yang sangat Mala benci itu.

Raka hanya tersenyum kecil dan tetap menikmati minumannya. Dia ingat kalimat terakhir yang dia katakan pada Mala sebelum hal sialan itu tiba-tiba terjadi.

"Minuman ini satu-satunya yang bisa aku cintai lagi tanpa harus takut ditinggalkan."

Saat mengucapkan kalimat itu, Raka menatap Mala sendu. Begitupun sebaliknya. Dan entah siapa yang memulai lebih dulu, mereka mulai saling menyentuh. Dimulai dengan bibir yang saling memagut, pelukan yang sama eratnya dan deru napas yang saling bersahutan.

Raka sulit berpikir jernih saat alkohol dan rasa rindunya berteriak pongah. Sedang Mala seolah tersesat tanpa tahu arah jalan pulang saat Raka terus menyebut namanya penuh damba. Persis seperti enam belas tahun lalu. Saat dimana hanya kebahagiaan yang mereka rasakan berdua.

Mereka tidak bisa saling melepaskan. Iblis dalam diri mereka sudah tertawa penuh kemenangan saat mereka berdiri dan melangkah terseok-seok menuju kamar Mala.

Kepala Raka mulai terasa pening karena gairahnya sendiri saat mereka ambruk bersama diatas tempat tidur. Mala menciumi seluruh

wajahnya dengan tangan yang tidak berhenti melepas satu persatu kancing kemeja Raka.

Sedang Raka hampir memekik puas saat berhasil meloloskan tali dres Mala dari bahunya dan bibirnya bebas mengecupi kulit mulus mantan istrinya itu.

Setelahnya yang Raka ingat mereka saling mencumbu diatas tempat tidur. Berguling kesana kemari dengan desah tertahan.

Namun satu hal yang Raka syukuri dari semua itu adalah, mereka hanya sampai dengan saling mencumbu karena rasa kantuk yang tiba-tiba menyerangnya dengan dahsyat. Raka yakin, terakhir kali sentuhan yang dia lakukan pada Mala sebelum terlelap adalah menggigit telinga wanita itu lembut sambil mendesahkan namanya.

Apa lagi Raka masih memakai celananya dan dres Mala meski tidak lagi terpakai dengan benar, masih melekat ditubuhnya.

"Oh *God...*" erangnya kesal. Ini salah! Apa yang mereka lakukan adalah kesalahan, pikir Raka.

Namun saat matanya mengamati Mala lebih lama, desir hangat itu kembali dia rasakan. Bibirnya tersenyum perlahan saat mengamati bibir Mala yang sedikit mengerucut kedepan, kebiasaan wanita itu yang dulu selalu menjadi kejahilannya setiap pagi dengan memotretnya.

Raka memberanikan dirinya, jemarinya mendekati wajah damai yang tadi malam ditatapnya penuh kerinduan. Dia ingin merasakannya sekali lagi. Menyimpan rasa ketika jemarinya bisa menyentuh wajah yang terpahat sempurna dan pernah menjadi miliknya dulu.

Ibu jarinya menekan lembut pipi Mala, mengelusnya pelan. Raka tersenyum ketika Mala menggeliat dan menggumam pelan.

Lalu kedua matanya memanas begitu saja ketika masa lalu mereka kembali berpendar. Saat dimana dia bebas menyentuh dan memiliki wanita

itu. Saat tidak ada kerumitan yang menyelimuti mereka. Andai saja... andai saja dulu dia lebih cepat mengetahui penyebab Mala meninggalkannya. Andai saja dia tidak terlahir dari keluarga yang memandang status sosial adalah segalanya. Andai saja mereka hanya dua orang biasa yang bisa merajut hubungan tanpa kerumitan seperti ini.

Mereka pasti sudah tidak bisa lagi menghitung kebahagiaan yang mereka dapatkan sekarang.

Tok tok tok.

"Bunda..."

Kepala Raka menoleh cepat kearah pintu. Matanya terbelalak ngeri saat mendengar suara Leo dibalik pintu kamar Mala.

"Bunda... udah bangun belum?"

Raka meneguk ludahnya susah payah. Kalau Leo melihat mereka dikamar yang sama dengan keadaan seperti ini, akan ada masalah baru yang pasti akan mereka dapatkan nanti.

Raka mengguncang pelan tubuh Mala, "Mala... bangun."

Mala menggeliat dan menggumam terganggu. Raka melirik kearah pintu berkali-kali, apa lagi kini Leo menggoyang-goyangkan knop pintu dengan tidak sabarnya. Untungnya tadi malam Raka masih sempat mengunci pintu, kalau saja tidak... ugh!

"Mala, hei! Bangun, ada Leo diluar."

Bibir Mala mencebik kesal. Lalu matanya terbuka perlahan dan dalam sekejap terbelalak lebar. "Kamu-"

"Sshhtt," Raka membungkam suara Mala dengan telapak tangannya. "Jangan teriak. Ada Leo didepan kamar kamu."

Mala melirik kearah pintu dan mulai menyadari suara Leo yang terus menerus memanggilnya. Menepis tangan Raka dari bibirnya, Mala mendelik tajam dan berdesis. "Kamu ngapain disini?!"

Ditengah kepanikannya, Raka merasa salah tingkah hanya untuk menjawab pertanyaan sederhana itu. Dia melarikan jemarinya kebelakang leher, mengusapnya canggung sedangkan matanya hanya terus menatap Mala.

Kemarahan dan keterkejutan Mala dengan keberadaan Raka dikamarnya perlahan-lahan menghilang saat dia mengerti arti tatapan mantan suaminya itu. Matanya membulat lucu begitu saja dan wajahnya mulai memerah.

Sialan, makinya dalam hati.

"Bunda... ck, kenapa nggak bangun-bangun sih! Kita harus berangkat ke Bandara, Bun, kalau nggak bisa ketinggalan pesawat!"

"Belum bangun juga, bang?"

"Belum. Nggak biasanya Bunda susah dibangunin gini. Pintunya juga tumben dikunci."

Kini sepasang insan yang duduk diatas tempat tidur yang sama tanpa ikatan itu saling menatap panik.

"Ini gimana?" tanya Mala panik.

Raka melirik sekitarnya, lalu saat melihat pintu kaca yang menghubungkan ke kolam renang dan juga lorong pintu utama, Raka bernapas lega. "Aku keluar dari sana. Kamu rapiin baju kamu, abis itu buka pintunya."

Raka melompat turun dan mengutip kemejanya yang berada diatas lantai dekat tempat tidur. Sementara Mala memalingkan wajahnya saat mata mereka saling bersitatap, dan sialannya lagi, Mala sedang memasang pengait branya.

Mala merasa wajahnya hampir meleleh karena panas.

Selesai mengancingi kemejanya, Raka menggeser pintu kaca dan menatap Mala sekali lagi. Wanita yang sedang ditatapnya itu baru saja selesai memasang pakaiannya dengan benar.

Tatapan mereka saling mengunci satu sama lain. Mereka tahu setelah ini mereka harus membicarakan perbuatan sialan mereka. Mala mengangguk pelan sebagai jawaban atas tatapan Raka, barulah lelaki itu melesat pergi meninggalkannya.

Mala tergesa-gesa turun dari tempat tidur dan membuka pintu kamarnya. Memasang wajah sebiasa mungkin didepan Leo yang menatapnya cemberut.

"Bunda ngapain aja sih? Ini udah jam berapa? Kita harus sampai bandara setengah jam lagi kalau nggak mau ketinggalan pesawat." Rutuk Leo kesal.

Mala tersenyum kaku. "Bunda... ketiduran. Abisnya capek banget kan semalam itu. Jadinya telat bangun deh." Semoga saja otak pintar Leo tidak menyadari kebohongannya.

"Tumben banget Bunda bisa telat bangun. Terus ini pintunya kenapa dikunci? Biasanya gak pernah juga."

Mala belum sempat menjawab saat Andi yang baru menghampiri mereka memotong pembicaraan mereka. "Papa juga gak ada dikamar Andi, Bun. Bukannya Papa nginep disini ya tadi malam? Atau Papa balik ke hotel, tapi kopernya kan udah disini."

"Papa gak ada dikamar?" tanya Leo.

"Nggak ada, Andi baru cek dikamarnya."

Mala menggigiti bibirnya saat melihat dahi Leo mengernyit. Dia sangat mengenal putranya ini. Leo pintar membaca situasi. Hal-hal ganjil disekelilingnya mudah dia pahami.

Namun Mala menghembuskan napasnya lega saat Leo memilih menghubungi Papanya. Setidaknya Leo tidak bertanya padanya.

Tapi kelegaan itu sirna begitu saja digantikan waja pucat pasi Mala ketika dering Ponsel Raka terdengar dari dalam kamarnya. Membuat Leo menatap Mala dengan mata menyipit, sedangkan kepala Andi cepat-cepat mengintip kedalam kamar Mala.

Ponsel Raka berada diatas meja disamping tempat tidur Mala. berdering dan menyala dengan kurang ajarnya. Dan tepat di sampingnya, tergeletak arloji, dompet dan juga kunci mobil milik Raka.

Sial! Kenapa Raka lupa membawa barang-barangnya?!

"Kok hp Papa ada dikamar Bunda? Eh, itu juga jam tangan sama kunci mobilnya Papa, kan?" tanya Andi bingung.

Mala ingin menenggelamkan tubuhnya saat ini juga. Belum lagi dia bisa menyelamatkan diri dari pertanyaan Andi dan tatapan mencurigakan Leo pada pintu kaca kamarnya yang terbuka lebar. Kini tiba-tiba saja mereka bertiga mendengar suara Raka.

"Kalian ngapain disana?"

Serentak ketiganya menoleh pada Raka bersamaan. Mala mengumpat keras didalam hati melihat kebodohan Raka yang tidak memakai kemejanya dengan benar. Raka membiarkan ujung kemejanya keluar dengan berantakan, rambutnya yang tampak mencuat kesana kemari khas seorang Raka yang baru saja bangun dari tidurnya.

Lalu... ketika Leo kembali melirik kearah pintu kaca dikamarnya dan Raka bergantian. Mala benar-benar yakin kalau mereka sudah tidak terselamatkan.

Perjalanan pulang yang diselimuti kecanggungan. Meski Raka menempatkan mereka di Business Class, namun hal itu sama sekali tidak membuat mereka semua bisa duduk dengan tenang.

Mala menolak menatap Raka selama diperjalanan. Bahkan saat dimobil menuju Bandara, tidak ada satupun dari mereka yang mengatakan sesuatu. Saat mengembalikan barang-barang milik Raka yang ketinggalan dikamarnya pun Mala tidak mengucapkan apapun. Membuat Raka juga melakukan hal serupa.

Sedang Leo masih sulit memercayai apa yang baru saja terjadi diantara orangtuanya. Dia yakin sekali kalau tadi malam dua orang itu baru saja menghabiskan waktu bersama.

Berteman kata mereka? Huh! Mana ada teman yang tidur bersama. Bahkan mereka sudah bercerai dan salah satunya sudah menjalin hubungan dengan orang lain. Leo menggelengkan kepalanya tidak mengerti.

Andi tetap menjadi anak baik hati yang tidak mau ikut campur meski sejujurnya dia sudah menahan tawanya sejak melihat Raka muncul dihadapan mereka bertiga. Baginya apa yang dilakukan dua orang dewasa itu sungguh lucu.

Pukul setengah dua belas siang, mereka sampai di Bandara Halim Perdanakusuma. Mereka menggeret koper masing-masing. Mala berjalan lebih dulu dari mereka, dibelakangnya ada Raka sementara Andi dan Leo berjalan beriringan.

"Mala," panggil Raka hingga membuat Mala terpaksa menghentikan langkahnya dan menoleh kebelakang. Raka menatapnya canggung. "Pak Edi ada disana, kamu mau sekalian aku anterin kerumah?"

Belum sempat Mala menjawab pertanyaan Raka, ponselnya berdering. "Ya? Oh, udah disini..." Mala mengedarkan pandangannya lalu menemukan keberadaan Adrian tidak jauh darinya.

Adrian berdiri dengan ponsel ditelinganya, menatap kearah mereka, lebih tepatnya pada Raka yang tiba-tiba saja membeku ditempatnya.

Entah kenapa semangat yang sempat Mala rasakan saat Adrian mengatakan akan menjemput mereka hari ini tidak begitu menggebu seperti sebelumnya. Mungkin karena ada Raka disini. Dan juga hal sialan yang baru saja tadi malam mereka lakukan. membuat Mala merasa tidak nyaman.

"Kamu udah ada yang jemput..." Raka menggumam pelan.

Mala tidak berani menatap Raka, hanya terus memerhatikan Adrian yang mendekati mereka.

"Hai," sapa Adrian pada Mala dan tanpa canggung memeluk Mala serta menghadiahi kecupan ringan didahi wanita itu. Tepat didepan Raka. saat kedua lelaki itu saling bersitatap, ada ketegangan yang menyelimuti mereka. Adrian jelas menjadi pihak yang sangat tidak menyukai keberadaan Raka disana.

Leo dan Andi yang berada ditengah-tengah Raka dan Mala turut menyaksikannya.

"Hai, Leo. Gimana liburannya?" tanya Adrian ramah pada Leo.

Leo tidak menjawab, malah menatap Mala dengan penuh arti. Membuat Bundanya berdehem tidak nyaman.

"Om Adrian yang anterin kita kerumah."

Leo mengangguk lambat. "Mobil Om dimana?" tanya Leo.

"Disana," telunjuk Adrian mengarah kesatu tempat. "Kamu mau-"

"Yaudah, pulang sekarang." tanpa memedulikan siapapun Leo berjalan melalui mereka semua, menggeret kopernya dengan memasang wajah dingin. Mala menatap punggung putranya sendu, begitupun Raka.

"Pa," Andi menyentuh lengan Raka, menyadarkan Papanya dari keterpakuannya. "Itu ada Pak Edi, kita pulang yuk."

Raka mengangguk dan menatap Mala. "Kami pulang lebih dulu. Kamu... hati-hati."

"Gak perlu sok khawatir. Saya gak mungkin biarin Mala dan Leo kenapa-napa. Apa lagi menyakiti mereka." Cetus Adrian sinis.

Raka menatap dingin pada Adrian. "Kamu punya masalah apa sama saya?"

"Masalahnya saya gak suka kamu terlalu sering berkeliaran didepan Mala."

"Kenapa? Cemburu?"

"Gak penting harus cemburu sama manusia berengsek kaya kamu."

"Adrian!" desis Mala menuh peringatan.

Adrian tersenyum miring saat melihat wajah Raka yang mengeras. "Kenapa? Kaget? Mala udah cerita semuanya tentang kalian. Saya gak mempermasalah semua interaksi yang kalian lakukan asalkan semua itu menyangkut Leo. Tapi saya peringatkan kamu, jangan pernah berani melampaui batasan."

"Kamu terdengar seperti takut kalau Mala akan kembali pada saya." Balas Raka tenang.

Adrian meringsek maju, namun Mala segera menengahi mereka. "*Enough,* Adrian! Andi, bawa Papa pulang."

Andi yang berdiri menegang disamping Raka mengangguk kaku kemudian menarik pelan lengan Raka. "Ayo, Pa."

"Sebentar," gumam Raka. Dia masih menatap Adrian dengan cara yang sama seperti yang Adrian lakukan. Tatapan permusuhan. "Sebesar apa pun ketakutan kamu mengenai saya dan Mala, saya mau kamu tahu tentang satu hal. Saya... gak akan pernah meminta Mala kembali dalam kehidupan saya. Mala adalah Bunda dari anaknya saya, hubungan yang akan terjalin diantara kami mulai saat ini sampai kapanpun hanya sebatas orangtua bagi Leo, dan

akan terus menjadi seperti itu. Jadi buang pikiran konyol kamu tentang saya yang ingin merebut calon istri kamu. Kamu merasa bisa membahagiakannya? Silahkan. Saya gak akan ikut campur."

"Saya pegang ucapan kamu."

Lalu Raka beranjak pergi bersama Andi tanpa mau memandang Mala lagi.

Mala berdiri kaku ditempatnya dengan wajah tertunduk dalam. Ada apa ini? Kenapa semuanya semakin terasa tidak pada tempatnya? Mereka memutuskan berteman dan berdamai tapi tadi malam mereka jelas melampaui batas. Mala bahkan tidak bisa melupakan rasa yang membuncah didadanya setiap kali Raka menyentuhnya tadi malam. Lalu sekarang... saat Raka sudah melakukan hal yang paling benar dengan menjelaskan status mereka pada Adrian, ada emosi yang terpercik dalam diri Mala. membuatnya merasa gamang.

Satu tarikan halus dilengannya membuat Mala mengangkat wajahnya. Adrian menatapnya tajam. "Kenapa kamu gak cerita kalau Raka ikut bersama kalian?"

"Adrian..."

"Jadi saat kamu meneleponku kemarin dan menanyai tentang balas dendam yang kamu maksud adalah ini? kamu dan dia berteman? Lalu kalian berlibur seperti keluarga harmonis yang bahagia?"

"Adrian dengar,"

"Dan dia alasan dibalik keterlambatan kalian pulang?"

Mala memejamkan matanya geram. "Kamu yang yang menyuruhku untuk menghadapi Raka. Kamu yang dengan bijaksananya menyuruhku berdamai agar aku merasa lebih tenang. Dan aku melakukannya! Ya, kami berteman. Sebagai orangtua Leo yang selalu membuat Leo gak pernah

merasa nyaman berada diantara kami berdua, kami berusaha melakukan yang terbaik untuk Leo. Apa aku salah?"

Adrian mendengus. "Masalahnya-"

"Kamu cemburu!" tuding Mala.

Adrian menatap Mala tidak percaya. "Ada yang salah? Aku gak boleh cemburu sama mantan suami kamu yang hanya dengan sekali pertemuan aja aku tau dia masih mengharapkan kamu."

"Dan kamu tadi udah dengar kan dia bilang apa? *I'm done with him!* Jadi berhenti memusuhi orang lain yang gak harus kamu musuhi."

"*Because I love you!*"

"*I love you too,* Adrian. *For God sake!*" Mala menghempaskan kedua tangannya keudara.

Adrian mengusap wajah gusar. Dadanya masih bergemuruh hebat sejak dia melihat ada Raka yang datang bersama Mala. Wanita itu bahkan tidak pernah memberitahunya mengenai keberadaan Raka selama mereka di Bali.

Dan itu membuat Adrian gusar. Memikirkan Mala dan mantan suaminya menghabiskan waktu bersama disana sama sekali bukan hal yang bisa dia cerna dengan mudah.

Adrian menghela panjang lalu menarik pinggang Mala dan memeluknya. Tangannya menekan wajah Mala diatas dadanya lalu dia menghirup rambut wanita itu dalam. "Maaf... aku lepas kendali tadi."

Mala memejamkan matanya, memilih bungkam meski tangannya memeluk pinggang Adrian.

"Aku cemburu membayangkan dia bareng kamu terus selama kalian disana. Jadi..."

"Jangan diulangi lagi," gumam Mala pelan. Saat Adrian mencium puncak kepalanya, Mala menggeliatkan kepalanya manja diatas dada lelaki itu.

Mereka memutuskan masuk kedalam mobil setelah perdebatan yang menyebalkan bagi Adrian itu berakhir. Mala sempat melirik Adrian geli ketika menyadari mobil baru yang sedang menjemput mereka sekarang. Adrian hanya mengerling lucu padanya.

Saat mobil mereka mulai meninggalkan bandara, Adrian berkali-kali mencuri lirik pada Leo yang duduk tenang dibelakangnya. Leo tampak sibuk dengan ponselnya.

"Kalian udah makan belum?" tanya Adrian pada Mala.

"Belum. Kenapa?"

"Kita cari makan dulu mau? Abis makan aku anterin pulang."

Mala mengangguk setuju. Adrian melirik Leo yang masih diam dengan seluruh fokusnya yang tersita untuk ponselnya. "Leo, kamu mau makan dimana?"

Adrian melihat Leo mengerjap tapi tetap tidak menoleh padanya. Tiba-tiba saja Leo memasang ear phone ditelinganya.

"Leo gak lapar. Kalau Bunda mau makan pergi aja. Leo tunggu dimobil." Setelah mengucapkan kalimat itu, Leo menyandarkan kepalanya kebelakang dan menutup rapat matanya. Mala melihat ibu jari Leo yang menekan tombol volume ponselnya berkali-kali. Dan hal itu membuat Mala melirik bersalah pada Adrian.

Sikap Leo jelas sekali menunjukkan penolakannya.

Adrian tersenyum kecil lalu menggenggam tangan Mala. "*It's ok.*" Bisiknya pelan.

Papa berantem sama Om Adrian?

Gak berantem, bang. Cuma berdebat aja.

Mereka ngomongin apa?

Andi gak terlalu ngerti tapi kayanya
Om Adrian gak suka Papa deket-deket Bunda.

Dia larang Papa ketemu Bunda lagi?

Gak sih. Boleh ketemu
Tapi kalau ada hal yang menyangkut tentang abang.

Andi menatap khawatir layar ponselnya. Leo masih belum membalas chat yang baru saja dia kirim. Sesekali Andi melirik Papanya yang duduk disampingnya dan hanya menatap lurus kedepan tanpa ekspresi.

Beberapa menit yang lalu Andi merasa lututnya gemetar saat melihat dua orang dewasa saling cekcok. Lelaki yang Andi kenal sebagai kekasih Mala itu terlihat sangat marah pada Papanya. Andi tahu Papanya juga sama marahnya, terlihat dari mata dan wajahnya yang mengeras. Hanya saja Papanya itu pintar menyembunyikan dan menahan emosinya.

Andi tadi sempat berpikir kalau Papanya akan saling baku hantam dengan Adrian. Untung saja ada Mala yang menengahi. Tapi... kata-kata yang Papanya ucapkan tadi pada Adrian membuat Andi menatap miris pada Papanya.

"Gak bisa rujuk dong." Gumamnya lirih dan pelan.

"Kenapa?"

Andi terperanjat kaget dan menoleh pada Papanya yang kini menatapnya. "Hah?"

"Kamu tadi bilang apa?"

Andi meneguk ludahnya berat dan gelagapan. "Gak Pa, ini chat Andi belum dibales sama abang." kilahnya. Untung saja Raka tidak mendengar gumamannya tadi.

Benar, Andi sempat mengira kalau Raka dan Mala akan kembali rujuk setelah insiden pagi tadi. Andi tidak masalah jika hal itu terjadi meski belum genap setahun Mamanya pergi meninggalkan mereka.

Andi mencintai Mamanya dan dia tahu sebesar apa Mamanya mencintai Papanya. Tapi saat takdir sudah menentukan kepergian Mamanya sedangkan saat ini ada dua orang yang sejak lama saling mencintai, Andi tidak ingin menjadi egois dengan melarang Papanya kembali mencintai Mala.

Toh Andi sangat mengenal Mala dan juga menyayanginya. Jadi tidak ada salahnya kalau kedua orang itu kembali bersama, kan? Andi juga memikirkan Leo, saudaranya. Di mata Andi, saudaranya itu sudah seperti hampir mencapai batas maksimal menahan perasaan lelahnya melihat hubungan orangtuanya.

Leo tidak pernah bercerita padanya, tapi Andi selalu mengamatinya. Dan membuatnya sering merasa bersalah.

"Mungkin abang lagi sibuk." Ujar Raka.

Andi mengernyit. "Sibuk ngapaian? Kan baru aja sampai."

"Sama Bunda dan Om Adrian. Mungkin mereka lagi makan siang bareng," Raka masih terlihat tenang seperti biasanya. "Oh iya, kamu mau makan siang bareng Papa diluar?"

Andi mengerjap. Samar-samar bibirnya tersenyum miris. "Boleh, Pa. Udah lama juga kan kita gak makan diluar."

"Mau makan apa?"

"Sushi enak deh, Pa. Eh tapi ayam goreng aja, Pa. Abis itu kita beli Pizza buat dimakan dirumah. Nanti Andi pamerin ke abang."

Raka menatap putranya yang tersenyum lebar padanya dengan datar. "Sushi, deal. Ayam goreng atau Pizza, no. Kamu akhir-akhir ini mulai kaya abang kecanduan fast food."

Andi mencebik. "Tapi enak..."

"Gak sehat."

"Papa pelit."

Raka terkekeh geli melihat Andi yang membuang wajahnya. Kemudian tangannya bergerak mengacak rambut Andi penuh sayang. Didalam hati Raka terus berharap bisa bertahan seperti ini. berkali-kali meyakinkan dirinya untuk tetap baik-baik saja demi melihat senyuman anak-anaknya meski dia harus berpura-pura tersenyum disisa hidupnya nanti.

Paling tidak... Raka akan mengingat senyum lepas dan kebahagiaan yang sempat dia rasakan untuk terakhir kalinya saat mereka berempat menghabiskan waktu bersama-sama.

Anggap saja itu hadiah terakhir paling indah yang Tuhan berikan untuknya.

Dua Belas

"Capek?"

Mala yang baru saja duduk disampingnya sambil menyerahkan segelas air minum pada Adrian tersenyum kecil. Mereka baru saja sampai dirumah, Adrian menolak saat Mala menyuruhnya pulang, dia masih ingin menghabiskan waktu bersama Mala setelah empat hari ini tidak bisa melihat wajah kekasihnya.

Jadi karena itulah Mala membawa Adrian duduk di paviliun. Duduk berdua dan merasakan pelukan Adrian adalah hal yang paling Mala senangi. Entah kenapa saat Adrian memeluknya dia merasa terlindungi dan merasa tidak sendirian. Seolah-olah pelukan Adrian menguatkannya untuk melanjutkan hidup dengan kebahagiaan yang menjanjikan.

Tapi terlepas dari rasa nyaman itu, Mala masih bimbang dengan dirinya. Masih tidak bisa meyakinkan diri kalau rasa nyaman itu mampu membuat mereka berhasil ketika Mala memutuskan menyerahkan seluruh diri dan hatinya untuk Adrian.

Ada banyak pertimbangan yang selalu muncul dikepalanya setiap kali sebagian hatinya mulai merasa yakin. Membuatnya lagi-lagi terus mengulur waktu. Tapi Mala bersyukur lelaki yang sedang memeluk dan menggenggam jemarinya ini adalah lelaki yang mempunyai kesabaran ekstra, tidak pernah menuntut ataupun memaksanya dan sellau menyediakan waktu yang dia miliki untuk Mala.

"Kamu gak kerja hari ini?" tanya Mala, kepalanya sedikit menengadah agar bisa menatap wajah Adrian.

"Libur sehari." Jawab Adrian, dia menghadiahi sebuah kecupan ringan di dahi Mala.

"Bolos terus nanti kamu dipecat loh."

"Siapa yang berani mecat? Perusahaannya kan punya aku."

"Punya Papa kamu."

"Dia bisa mati berdiri kalau gak mengakui perusahaan itu milik aku. Politik bikin Papa makin gak jelas, tapi disisi lain takut kalau perusahaan kebanggannya kenapa-napa. Satu-satunya yang bisa dia harapkan cuma aku. Yudha lebih milih buka usaha kecil-kecilan. Papa jadi sering parno kalau aku mulai ngambek, takut aku berenti kerja terus dia kena stroke karena perusahaan bangkrut."

Adrian terkekeh geli saat Mala memukul lengannya.

"Jahat banget. Papa kamu loh itu."

"Lebih jahat mana sama pacar yang janjinya liburan tiga hari terus tiba-tiba jadi empat hari. Sama mantan pula." Rutuknya kesal.

Mala mencebik kuat, "Gak usah mulai."

Raka mendengus lalu memalingkan wajah. Sejenak tidak ada sepatah katapun yang keluar dari bibir mereka.

"Jadi, apa yang membuat kalian berdua setuju berdamai? Hm... bahkan berteman?"

Mala tersenyum kecut saat Adrian masih tidak mau menatapnya saat bertanya. Bahkan lelaki itu telah melepaskan rangkulannya. Mala tahu dan menyadari ketidak sukaan Adrian terhadap apa yang Mala sembunyikan darinya.

"Leo. Selama ini dia gak pernah bilang apa pun mengenai hubungan aku dan Raka. Aku sama sekali gak bisa tenang akhir-akhir ini saat dia memberitahu sedikit mengenai perasaannya.

"Dia bilang, dia ingin menjadi pihak yang egois untuk kali ini. Dia capek kalau terus menerus menjadi pihak yang menerima keegoisan kami," Mala menatap Adrian bersalah. "Leo belum bisa menerima kamu. Dan dia gak suka kalau aku harus menjadikan kamu sebagai objek balas dendam pada Raka."

"Objek balas dendam?" Adrian menatap Mala tidak mengerti.

"Orang pertama yang tahu mengenai lamaran kamu dan cincin ini adalah Raka."

Kedua mata Adrian terbelalak. "Kamu..."

Mala mengangguk, kedua matanya memanas. "Saat melihat Raka bisa terlihat baik-baik aja dan berdiri didepanku, rasanya aku gak terima. Kenapa dia baik-baik aja sedangkan aku harus jatuh bangun berkali-kali untuk menata hidupku lagi? Jadi aku ingin menyakitinya."

"Dengan memperalat aku?"

Mala menggigit bibirnya, matanya menyipit kesal. "Bukan kamu, tapi lamaran kamu."

"Apa bedanya?" dengus Adrian yang tiba-tiba saja merasa geram.

"Aku mau dia tahu kalau aku baik-baik aja setelah pergi dari hidupnya. Aku bahagia tanpa dia, bahkan lebih bahagia dari kehidupannya. Tapi aku sama sekali gak pernah berniat sedikitpun memperalat kamu. keberadaan kamu terlalu berharga untukku," Mala meremas jemari Adrian, menatapnya penuh sayang. "kamu yang membuatku berhasil melewati semua ini Adrian. Dan hanya kamu yang bisa. Bahkan karena kamu, aku bisa berdamai dengan Raka dan melupakan semua rasa sakit yang aku rasakan di masa lalu."

Adrian membalas genggaman tangan Mala.

"Sekarang gak ada lagi yang mengganjal disini tentang masa laluku," Mala menyentuh dadanya. "aku sepenuhnya akan menyerahkan diri dan masa depanku sama kamu."

Adrian terperangah. “Maksud kamu...”

Mala mengangguk. “Aku mau menikah sama kamu, Adrian. Tapi-“

Adrian yang sudah merasakan kebahagiaan memuncak dihatinya langsung merengkuh Mala kedalam pelukannya. Memberikan ciuman bertubi-tubi diwajah Mala sambil tertawa senang.

“Adrian...” rengek Mala menghalau ciuman Adrian diwajahnya.

“Thank you, honey... thank you...”

“Adrian dengar dulu!”

“Besok kita kerumah Mama. Eh, malam ini aja gimana? Sekalian minta tolong sama Mama bantuin persiapan pernikahan. Kamu mau pakai gaun dari designer yang mana? Mama banyak kenalan mmhhppp.”

Kedua mata Mala menyipit kesal menatap Adrian saat telapak tangannya berhasil membungkam mulut lelaki itu agar berhenti mengoceh.

“Aku setuju menikah sama kamu tapi gak sekarang, sayang.” Ucap Mala manis namun tidak dengan kedua matanya.

Adrian membulatkan matanya dan menepis telapak tangan Mala. “Loh, terus tadi maksudnya?”

“Ya. Aku setuju menikah sama kamu. Tapi pernikahan kita akan terjadi hanya kalau Leo setuju,” Adrian sudah akan memprotes syarat yang diajukan Mala namun wanita itu kembali bersuara. “Leo gak akan melarang hubungan apapun yang ada diantara kita. Dia juga mau aku bahagia. Tapi sayangnya kebahagiaanku belum tentu menjadi kebahagiaannya sedangkan aku mau disaat aku merasa bahagia, maka putraku pun harus merasakannya.

“Leo belum bisa menerima kamu, Adrian. Dan kalau kita menikah dalam waktu dekat tanpa penerimaan darinya, aku gak yakin kita akan baik-baik aja.” Mala menatap Adrian sendu.

Adrian termangu. Baru saja dia merasa bahagia luar biasa. Baru saja seluruh impian tentang pernikahan mereka kembali tersusun rapi dikepalanya dalam hitungan detik, kini dia harus kembali pada kenyataan.

Ya, Adrian tahu Leo belum menerimanya. Jelas sekali remaja itu memerlihatkan sikap penolakan. Kalau saja dia mau egois, dia akan membujuk Mala agar melupakan sejenak masalah Leo dan akan menyelesaikannya setelah pernikahan. Sayangnya Adrian bukan orang yang seperti itu.

Kebahagiaan dan perasaan Mala diatas segalanya bagi Adrian. Dan jika Mala tidak bisa merasakan hal itu diatas kebahagiaan Adrian, maka lelaki itupun akan sulit merasakannya.

"Oke," gumamnya pelan. Dia tersenyum lembut pada Mala. "Kalau begitu mulai sekarang aku punya pekerjaan serius. Lebih serius dari seluruh saham yang aku miliki di perusahaan."

Mala mengernyit menatapnya.

"Meluluhkan hati calon anak Papa Adrian." Ujar Adrian dengan senyuman lebar yang membuat Mala tertawa dan memeluknya.

Raka tersenyum geli melihat Haruka mengomeli Haris yang membuat Ken menangis karena Haris terus menerus menciumi pipi gembilnya. Sepulang dari kantor, Haris mengajaknya ikut kerumahnya dan makan malam bersama.

Lagi pula akhir-akhir ini Andi semakin sering menghabiskan waktunya dirumah Mala. Haruka juga tidak keberatan jika Raka sering datang kerumah mereka. Dengan gaya candaannya yang sarkasme, Haruka

mengatakan pada Raka kalau dia tidak keberatan harus sering menerima tamu duda kesepian seperti Raka.

"Harusnya gue datang di jam makan malam aja kalau tau kalian berdua malah mesra-mesraan gini didepan gue." Rutuk Raka yang saat ini menatap kesal pada Haris dan Haruka yang sedang berpelukan dan melemparkan tatapan mesra.

"Mesra-mesraan itu apa, Om?" celetuk Ana yang sudah tidak lagi menonton kartun di televisi dan menjadikan Raka objek pandangnya.

Raka meraih gadis mungil itu keatas pangkuannya. "Mesra-mesraan itu kaya Mami sama Papi Ana tuh, yang lagi peluk-pelukan norak." Raka terkekeh geli saat Ana menatap orangtuanya dengan mata mengerjap. Haruka dan Haris menatap sebal padanya.

"Lo kalau ngiri lihat gue sama bini gue sayang-sayangan mending cari bini baru lagi deh. Rese banget!" rutuk Haris sambil melepaskan pelukannya.

Haruka mendengus sambil mengusap kepala Ken. "Laki-laki gagal move on kaya Raka mana bisa cari istri baru."

"Siapa yang gagal move on?" protes Raka.

"Kamu lah," cibir Haruka tanpa sungkan. "Cuma aku masih gak bisa nebak gagal move on dari istri yang mana."

Raka membuang muka malas. "Istri aku cuma satu."

Haruka mengerjap polos. "Sempat punya dua kan dulu?"

Menggigit bibir bawahnya kesal, Raka menatap Haruka dengan mata menyipit sedangkan Haris sudah tertawa terpingkal-pingkal ditempatnya.

Haruka memang luar biasa ahli untuk urusan membuat orang-orang disekitarnya ingin mencekiknya sampai kehilangan napas.

"Memangnya boleh ya Om kalau punya istri dua? Kok Papi istrinya cuma satu?" celetuk Ana lagi yang kini membuat kedua orangtuanya melotot terkejut.

Kini Raka menyeringai jahil. Dia merangkum wajah Ana dan menatapnya serius. "Boleh dong. Ana kalau mau punya Mami dua juga boleh. Nanti minta sama Papi, ya. Minta yang gak secerewet Mami Ana. Mami Ana cerewet kan?"

Dan Ana menangguk begitu saja dengan polosnya.

"Raka sialan!" Haruka mengambil bantal sofa dan melemparnya kearah Raka, untungnya Raka mengelak dengan membawa tubuh Ana kedalam pelukannya dan berbaring diatas sofa.

"Apaan sih kamu! Aku baru datang udah dilempar pakai bantal."

Seperti Haruka dan Haris yang menatap terkejut pada Mala, begitu juga dengan Raka yang perlahan mulai menampakan dirinya dari balik Sofa. Tidak jauh dibelakangnya ada Mala yang menatap Haruka dengan bibir mengerucut.

Perhatian Mala teralihkan saat Ana menyapanya girang. Namun senyumnya yang tadi ingin mengembang terhenti saat melihat Raka. "Loh, kamu disini?" tanyanya.

Raka mengangguk dan tersenyum kecil. "Hai."

Mala membalasnya dengan senyuman yang sama.

Sedangkan sepasang suami istri yang sedang menatap mereka berdua dibuat terpaku melihat sapaan penuh perdamaian dari dua orang yang dulu pernah menjadi suami istri dan berakhir saling menjauh.

"Kalian mau rujuk, ya?" tanya Haris heboh.

Raka dan Mala serentak menggelengkan kepalanya.

Kedua mata Haruka menyipit curiga, "Kok adem banget ketemuan gini? Biasanya tegang terus bawaannya."

Mengambil bantal sofa yang tadi jatuh dikakinya, Mala melemparkannya kearah Haruka yang cepat ditangkap oleh suaminya. Mala mengabaikan pertanyaan dan kecurigaan sepasang suami istri itu. Dia

menghampiri mereka, meletakkan sebuah paperbag keatas meja lalu mengambil Ken dari gendongan Haruka begitu saja.

"Apaan nih?" tanya Haruka yang mulai mengintip isi dari paperbag itu. "Ah... oleh-oleh." Teriaknya girang.

Mala mendengus malas melirik Haruka. Dia memang sempat membelikan beberapa oleh-oleh untuk Haruka dan keluarganya mengingat hadiah luar biasa yang diberikan sepasang suami istri itu padanya. bahkan Raka juga ikut membantunya memilihkan beberapa barang mengingat dia yang paling tahu apa saja kesukaan Haris.

Selagi Mala menimang-nimang Ken yang sudah terlelap dalam gendongannya, Raka tidak berhenti memerhatikan wanita itu. Mala terlihat senang saat memerhatikan wajah Ken dan memainkan jemarinya diwajah Ken. Membuat Raka mencoba membayangkan sosok Mala belasan tahun lalu, yang kala itu sedang menggendong putra mereka. Mungkin tidak jauh beda dengan saat ini. Sayangnya Raka tidak mempunyai kesempatan untuk melihat itu semua.

Haruka berdehem pelan "Udah kali ngelihatinnya. Entar pacarnya marah loh."

Raka terkesiap, lalu mencebik pada Haruka yang tersenyum geli.

"Kamu kok disini?" tanya Mala tiba-tiba pada Raka.

"Di ajakain makan malam geratis sama Haris." Jawab Raka

"Disini?" Raka mengangguk, Mala melirik Haruka. "Kamu yang masak?"

"Bukanlah! Anak sama suami aku aja gak pernah aku masakin, ngapain masakin mantan suami kamu. Kecuali kalau berniat ngeracunin dia." Cibir Haruka.

"Kamu gak bisa masak?" tebak Raka tidak percaya.

Haris mengulum senyum. “Kemampuan memasak bini gue udah sampai di level memprihatinkan, Ka. Jadi gak usah berharap banyak. Ada Bibi yang setiap hari bisa masakin makanan lezat kok.”

“Poor Haris.” Gumam Mala menyebalkan diikuti lirikan jahilnya pada Raka yang ikut tersenyum geli.

Melihat sikap Mala dan Raka yang terlihat menyebalkan dimatanya, Haruka tidak tinggal diam. Lagi pula kurang ajak sekali mantan sepasang suami istri ini, sudah bertamu kerumahnya malah mengolok-oloknya.

“Bisa masak itu gak lebih penting dari pada bisa muasin suami aku diranjang!”

Raka dan Mala cepat-cepat menutup telinga anak kecil yang masing-masing ada dipelukan mereka.

“Mulut kamu tuh! Didepan anak sendiri jorok banget.”

Kalau Mala sudah melayangkan omelannya disertai bentakan dengan ata melotot, artinya Haruka harus mengunci rapat mulutnya.

Namun meski begitu, Haruka tidak akan membiarkan Mala lolos dengan mudah dari introgasinya. Dengan beralasan Mala harus ikut makan malam bersama mereka dan membantunya menyiapkan meja makan, kedua wanita itu kini berdiri dibalik meja makan dengan obrolan yang serius.

“Serius?” tanya Haruka tidak percaya. Mala baru saja menceritakan mengenai perdamaian yang dia lakukan dan Raka di Bali.

“Hm. Aku rasanya udah saatnya melepas semuanya dan memulai hubungan yang lebih baik lagi bersama Raka.”

“Dengan menjadi orang tua Leo? hanya orangtua tanpa embel-embel kisah cinta dimasa lalu yang belum usai?”

“Kalau kamu lupa, aku udah punya pacar.”

“Aku inget kok. Adrian yang ganteng dan cocok banget buat kamu itu, kan?”

"Dan kami akan menikah," Mala memerlihatkan cincin dijarinya.

"Oh my God!" teriak Haruka heboh. "Kapan kamu dilamarnya? Ceritain... ceritain selengkap-lengkapnya."

Mala terkikik geli. "Belum lama kok. Waktu aku ulang tahun itu, yang kalian kasih surprise tapi malah kalian yang aku kejutin."

"Dimana? Kok aku gak tau? Kan yang terakhir kali pergi dari rumah kami aku sama Haris."

"Waktu aku anterin Adrian pulang. Dia kasih cincin ini, terus... yaudah."

Sakin bahagianya, Haruka berhambur kepelukan Mala dan menggoyang-goyangkan tubuh mereka kekanan dan kekiri. "Selamat, La... ya ampun sumpah deh, aku ikutan happy... akhirnya setelah sepuluh tahun sahabat aku mau nikah juga."

"Thank you, Haru..."

"Terus, kapan hari pernikahannya?"

Mala menggelengkan kepalanya. "Belum tahu."

"Loh, kenapa? Masih mau nentuin hari baik, ya?"

"Nngg... gak juga sih."

"Terus."

"Adrian memang udah ngelamar, aku juga udah nerima. Tapi belum bisa nentuin kapan pernikahannya."

Haruka yang sejak tadi mengernyit menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Tunggu deh, ini kenapa aku jadi bingung ya. Aku gak ngerti maksudnya. Kan kamu udah terima lamarannya Adrian, terus kenapa masih berlum bisa nentuin pernikahan?"

Mala menghela napas. "Leo."

"Leo melarang kamu sama Adrian?"

"Leo gak pernah melarang. Dia bilang aku bebas melakukan apapun yang bisa membuat aku bahagia. Termasuk bersama Adrian. Tapi... dia gak mau aku maksa dia menerima Adrian. Itu gak mudah bagi Leo."

"Dan kamu gak bisa menikah sebelum Leo menerima Adrian?"

Mala mengangguk dan tersenyum kecut.

Haruka mendesah panjang, "Kita gak bisa menyalahkan Leo juga sih. Diantara kamu, Raka dan Leo, dia yang paling banyak terluka. Kamu dan Raka mungkin bisa dengan mudah menyembuhkan luka dengan mencari pengganti, tapi Leo... dia gak akan sembuh dengan mudah."

Ya, Mala sangat mengerti akan hal itu. dan karena itulah dia mendukung rencana Adrian untuk meluluhkan perasaan Leo.

"Jadi itu alasannya kamu sama Raka sepakat berdamai?"

"Leo harus mendapatkan kasih sayang yang belum sempat kami berikan padanya."

"Terus, Raka tau gak tentang rencana pernikahan kamu sama Adrian?"

"Dia orang pertama yang tau."

"Hah? Kok-"

"Yang, ada yang bisa dibantu gak?"

Percakapan kedua wanita itu seketika terhenti saat Raka dan Haris yang sedang menggendong Ana muncul.

Haruka dan Mala saling melempar lirikan penuh arti. "Oh, gak ada kok. Tinggal ambil gelas aja diapur. Kalian duduk deh, aku ambil dulu kebelakang."

"Aku bantuin deh yang." Ujar Haris. Dia mendudukan Ana dikursi makan dan menyusul istrinya. Ken sudah tidur nyenyak dikamarnya.

"Tante... ambilin nasi buat Ana, boleh?" celetuk Ana.

Mala tersenyum kecil padanya. "Sebentar ya, Tante susunin piring dulu."

"Aku aja. Kamu ambilin nasi buat Ana." Sela Raka.

Mala menatap Raka sejenak sebelum mengangguk. Lalu saat Mala mengisi nasi dan lauk pauk diatas piring Ana, sesekali dia melirik Raka yang terlihat serius menyusun piring ditempat masing-masing.

Perlahan senyuman kecil terukir dibibir Mala. "Kamu kelihatan sering melakukan pekerjaan itu."

Raka mengangkat kepalanya dan menatap Mala. "Nyusunin piring?" Mala mengangguk. "Sering. Dulu. Waktu Amel sakit."

Mala tertegun. Tidak menyangka Raka akan menyebut nama Amel. Merasa sudah terlanjur membicarakan Amel, Mala mencoba berbasa-basi menanyakan tentang Amel. "Amel... sakit apa sih sebenarnya?"

"Gagal ginjal. Udah lumayan lama, dan terlalu sering cuci darah. Sampai akhirnya dia gak mau lagi pergi kerumah sakit." Jawab Raka tepat setelah pekerjaannya selesai.

Mala masih mengamatinya. Lagi-lagi ada yang membuatnya merasa bingung. Cara Raka bercerita mengenai Amel terlihat normal. Ada kesedihan tapi Raka jelas terlihat bisa mengatasinya. Tapi... bukankah selama ini Raka berubah karena kepergian Amel? Dan minuman-minuman itu... bukankah semua itu dia lakukan demi mengisi kekosongan hidupnya setelah Amel tidak lagi disisinya.

"Kenapa?" tegur Raka. Sejak tadi Mala terus menatapnya penuh arti.

"*Are you ok?*" tanya Mala lirih.

Lalu wajah Raka berubah. Ada emosi yang memberontak dalam dirinya, terpancar jelas dari perubahan wajahnya yang tiba-tiba. Pegangannya pada kursi makan mengeras.

Kalau saja sepasang suami istri itu tidak kembali kemeja makan, Raka pikir dia pasti sudah berubah menjadi gila dengan memberitahu semua kebenarannya pada Mala.

Mau minum kopi sebentar gak?

Saat Raka menerima pesan dari Mala yang berisikan ajakan minum kopi sepulang mereka dari rumah Haris, Raka langsung menyetujuinya dan memutar arah kemudi mobilnya.

Starbucks?

Ok

Sepuluh menit setelahnya, mereka sudah sama-sama duduk berhadapan disebuah meja. Mala menatap lekat Espresso yang dipesan Raka. "Kalau aja disini ada wine ataupun sejenisnya, kamu pasti pesen itu kan?"

Raka melirik Espressonya, lalu menatap pada Mala. "Sayangnya gak ada minuman kaya gitu di sini."

"Alkohol gak baik buat kesehatan kamu."

"Aku tahu."

"Dan kamu tetap meminumnya setiap hari?"

Raka mendesah gugup. Lalu entah kenapa dia ingin berkata jujur. "Aku udah mulai ketergantungan. Gak bisa tidur kalau gak minum."

Mala terperangah. "Separah itu?"

"Mungkin akan lebih parah nanti."

"Kamu gak mau coba berhenti?"

"Aku butuh itu untuk tetap jadi normal."

Mala mendengus dan tersenyum mengejek. "*Bulshit!*"

Raka menggedikkan bahunya, lalu meneguk minumannya sesaat.

"Amel pasti sedih kalau aja dia tahu kamu kaya gini..." meski berat mengatakannya, namun Mala berharap apa yang dia ucapkan bisa membuat Raka berubah pikiran.

Namun sayangnya Raka hanya tersenyum lirih dan menatapnya. "Amel pasti ngerti. Dia akan selalu ngerti..."

"Kamu sama sekali gak mikirin anak-anak?"

"Gak usah khawatir, aku pasti akan tetap hidup sampai mereka memberikan cucu yang lucu untukku."

Mala mendengus dan memalingkan wajahnya.

"Atau sebenarnya... kamu yang khawatir gak bisa terus melihat aku disisi kamu?"

Saat Mala kembali meliriknya, Raka tersenyum miring. Mala menggelengkan kepalanya tidak mengerti lalu meneguk latte miliknya. "Kita udah lumayan tua, Raka. Jadi berhenti merayu seolah-olah kamu masih remaja belasan tahun."

Raka terkekeh geli. "Itu masih satu dari sepuluh rayuan yang aku bisa. Kamu mau dengar sisanya lagi?"

"Gak, makasih."

Lalu mereka tertawa bersama.

"Kamu gak bakat merayu."

"Yup. Aku cuma berbakat buat kamu berteriak puas karena-" Raka mengumpat dalam hati. Kenapa dia harus mengatakan hal-hal sialan seperti ini?! "Maksud aku... kita... hm..."

Sama seperti Raka, Mala yang kini dengan tidak tahu malunya kembali mengingat kejadian malam itu tiba-tiba saja merasakan wajahnya memanas. Dia jelas tahu kemana arah pembicaraan Raka tadi.

Terburu-buru, Mala meneguk minumannya lagi.

"Maaf," gumam Raka pelan. "Dan juga soal kemarin, malam itu... waktu di Bali... kita..."

Mala mengangguk gugup. "Lupain aja. Aku tahu kamu mabuk." *Dan kamu enggak, Mala.*

Damn, Mala menggigit bibirnya gemas karena suara hatinya yang bertolak belakang.

"Ya, kamu benar. Aku terlalu mabuk. Tapi anak-anak aman, kan? Maksud aku... soal pagi itu. Mereka kayanya tau kalau kita tidur bareng. Oh, maksud aku tidur dikamar kamu."

Raka dan Mala saling bertatapan dengan kecanggungan yang luar biasa. Namun saat Raka baru saja bertanya dengan terbata-bata, entah kenapa kini mereka berdua saling tertawa geli. Apa lagi membayangkan wajah shock anak-anak mereka ketika mengetahui kebohongan mereka.

"Kamu bego sih, pintu kacanya bukan ditutup dulu. Barang-barang kamu juga gak dibawa." Sindir Mala dengan kekehan gelinya.

Raka menggaruk kepalanya malu. "Aku lupa. Panik banget waktu itu dengar Leo manggil-manggil kamu terus."

"Tapi muka Andi yang paling lucu. Gemes banget aku lihatnya. Andi ada nanya-nanya sama kamu?"

"Gak kok. Andi gak suka ikut campur masalah orangtuanya. Kalau Leo?"

"Leo juga gak ada nanya-nanya sih. Padahal aku udah siapin banyak alasan kalau-kalau dia nanya."

Dan untuk satu jam kedepan, mereka mengisi waktu dengan obrolan ringan yang membuat mereka merasa santai tanpa beban. Saling bercerita mengenai hari mereka, pekerjaan, hal-hal lucu tentang anak-anak dan juga beberapa masa lalu yang lucu ketika mereka bicarakan kembali.

Sampai ketika mereka akan pulang, Raka berniat mengantar Mala kemobilnya. Mala berjalan lebih dulu darinya, berjalan mundur karena saat ini mereka masih saling mengobrol dengan sesekali diselingi tawa. Raka berjalan lambat dengan tangan terbelenggu didalam saku celana, terus mengamati Mala. Lalu matanya melihat sebuah motor yang melaju kencang

kearah Mala. Refleks Raka berjalan cepat dan menarik lengan Mala hingga wanita itu terbentur diatas dada Raka.

Mala terkejut. Apa lagi saat ini satu lengan Raka memeluk pinggangnya. Membuat Mala yang mendengar Raka mengumpati pengendara motor itu tanpa sadar meremas kemeja Raka. Mala menggigit bibirnya saat sebuah desiran halus namun memabukkan kembali dia rasakan. Aroma tubuh Raka masih sama seperti dulu. Memabukkan. Dan dia kembali teringat dengan cumbuan panas mereka beberapa hari lalu.

Saat Raka mengurai pelukan mereka dan menunduk untuk menatapnya, Mala tidak berani membalas tatapan Raka. Matanya hanya terus menatap pada ikatan dasi milik lelaki itu.

"Kamu gak papa?" tanya Raka dengan suara pelan. Mala menganggukkan kepalanya. "Anak muda sekarang kalau bawa motor sembarangan aja. Ya udah, ayo aku anterin ke mobil."

Rasanya Mala sulit untuk sekedar menarik napasnya yang tercekat saat kini Raka malah menggandeng tangannya. Berjalan dengan langkah lebar mendekati dimana Mala memarkirkan mobilnya.

Mala melirik tautan jemari mereka. Rasanya masih sama seperti dulu. Hangat dan juga merasa terlindungi. Dia mencoba mengingat kembali kapan terakhir kali jemari mereka saling menggenggam sehangat ini.

"Hei, kamu gak papa, kan?" tegur Raka lagi saat mereka sudah berada disamping mobil Mala. Mala yang menyadari tatapan Raka berdehem pelan untuk menutupi kegugupannya.

"Gak papa." Jawabnya pelan.

Raka mengangguk. Kemudian matanya lagi-lagi menatap dalam pada pergelangan tangan Mala dimana ada gelang pemberiannya. Raka masih ingat, pada saat malam mereka bercumbu, dia sering kali mengecupi

pergelangan tangan Mala dan gelang itu secara bersamaan. Membuatnya merasa menghangat.

"Kenapa?" tanya Mala yang mendapati tatapan aneh Raka terhadap gelangnya. Dan tanpa sadar, Mala meraba gelang cantik itu.

Raka mengulum bibirnya ragu. "Itu gelang..."

"Oh, ini hadiah ulang tahun dari Leo. Cantik kan? aku suka banget. Leo ternyata ngerti selera aku. Padahal anak kamu itu jarang banget loh mau kasih hadiah buat aku." Ungkap Mala berbinar-binar pada Raka.

Andai saja Mala tau gelang itu darinya, mungkin kilat berbinar dimatanya tidak akan pernah terlihat seperti ini.

"Ya udah, aku pulang dulu ya." pamit Mala sambil membuka pintu mobilnya.

"Hati-hati..." pesan Raka.

Mala mengangguk dan masuk kedalam mobil. Menutup pintu, Mala menurunkan kaca jendela mobilnya untuk menatap Raka.

"Nanti... bisa kabari aku kalau kamu udah sampai dirumah?" tanya Raka pelan, bahkan nyaris tidak terdengar.

Mala mengerjap kaku menatapnya. Namun perlahan dia mengulas senyum manisnya dan mengangguk.

"Bye, Raka."

"Bye, Mala."

Begitu mobil Mala meninggalkannya, Raka perlahan-lahan meraba detak jantungnya. Dia berdebar. Debaran yang sama seperti dulu, ketika mereka pertama kali berkencan.

Duduk dibalik pianonya. Raka menggerakan jemarinya diatas tuts piano. Memainkan alunan lagu Maybe I'm Amzed sementara bibirnya bersenandung pelan.

Baby, I'm a man, maybe i'm a lonely man
Who's in the middle of something
That he doesn't really understand.

Baby, I'm a man
And maybe you're the only woman who could ever help me.
Baby, won't you help me to understand?

Layar ponselnya yang berkedip membuat Raka menghentikan kegiatannya. Terburu-buru meraih benda yang sejak tadi selalu jadi pusat perhatiannya.

Aku udah sampai dirumah.

Raka tersenyum kecil, kemudian membalas pesan tersebut.

Me too.

Raka menatap jawaban yang dia kirim. Rasanya sangat aneh dan kaku. Menjilat bibirnya gugup, Raka kembali mengirim pesan untuk Mala.

Kamu lagi apa?

Baru aja selesai mandi.

Kamu?

Lagi main piano.

Bosan dirumah sendirian.

Kamu berhasil memonopoli kedua putraku.

kamu lagi main piano?

Iya.

Bohoooong.

Raka tertawa geli saat membayangkan wajah penasaran Mala. Wanita itu yang paling tahu bagaimana kemampuan Raka memainkan alat musik itu. raka memang cukup mahir memainkannya. Tapi itu hanya untuk dirinya sendiri. Pernah dulu, saat mereka masih duduk dibangku perkuliahan. Ada sebuah festival musik yang akan diadakan kampus mereka. Perwakilan anggota BEM yang sempat memergokinya bermain Piano mendatangi Raka dan memintanya tampil. Tapi Raka menolak.

Akhirnya mereka meminta bantuan Mala untuk membujuk Raka. Mala yang sama sekali tidak tahu kalau kekasihnya bisa bermain piano akhirnya memaksa Raka demi rasa penasarannya.

Lalu ketika Raka menyetujuinya, Mala tidak bisa mengedipkan matanya sedetikpun saat melihat Raka diatas panggung. Mala bilang Raka sangat memesona. Membuatnya sulit memalingkan wajah. Dan sejak itu, Mala mengaku jatuh cinta pada Raka berkali-kali lipat dari sebelumnya.

Mau lihat?

Mauuuuu. Tapi gimana caranya?

Tidak sampai satu menit, kini mereka sudah terhubung melalui video call. Mala tersenyum manis padanya, rambutnya tampak basah. Dia sedang duduk bersandar dikepala tempat tidur.

Raka meletakkan ponselnya berdiri menyandar di figura foto Amel agar mereka bisa tetap saling menatap disaat Raka memainkan pianonya.

"Mau lagu apa?"

Tadi kamu lagi main lagu apa?

"Maybe I'm Amzed."

Paul McCartney?

Raka mengangguk.

Oke. Itu aja.

Dan lagi. Raka kembali memainkan lagu itu dengan suara merdunya diiringi denting piano yang mengalun lembut. Sesekali mereka saling tatap dan mengulas senyuman tipis.

Baby, I'm amazed at the way you love me all the time,
And maybe I'm afraid of the way I leave you.

Maybe I'm amazed at the way you pulled me out of time,
You hung me on the line.

Maybe i'm amazed at the way i really need you.

Mala menggigit bibirnya saat senyumannya terasa semakin lebar. Sedang Raka menikmati apa yang sedang Mala perlihatkan padanya.

Lalu saat Mala ikut bersenandung bersamanya, Raka merasa semakin bersemangat. Dan tanpa dapat dicegah, kegiatan itu membuat mereka merasa kembali kemasa lalu.

Baby, I'm a man, maybe i'm a lonely man
Who's in the middle of something
That he doesn't really understand.

Baby, I'm a man
And maybe you're the only woman who could ever help me.
Baby, won't you help me to understand?

Saling tersenyum dan menahan debaran yang sama. Menikmati setiap detik yang mereka lewati bersama. Sesuatu yang tak kasat mata membuncah dihati mereka, menghadirkan rasa bahagia yang mereka cari selama ini.

Mala bahkan tidak sadar setetes air matanya jatuh dipipinya. Bibirnya masih tersenyum dan mengalunkan lagu itu dengan suaranya yang terdengar samar. Sampai saat Raka menghentikan permainannya dan juga lagunya, Mala menatapnya dengan dahi mengernyit.

Kok berhenti?

Raka mengamati Mala lekat. Wanita itu masih menatapnya tidak mengerti. "Kamu nangis." Gumam Raka lirih.

Mala tertegun. Kemudian telapak tangannya meraba wajahnya dan terkejut merasakan ada air mata disini.

Oh, aneh banget. Aku... kenapa bisa nangis, ya?

Saat Mala tersenyum kaku pada Raka sambil menyeka air matanya yang kini samakin menderas, lelaki itu merasa jantungnya berdenyut perih. "Maafin aku..." gumamnya.

Mala menggelengkan kepalanya.

Kayanya Andi mau pulang. Udah dulu ya. Night, Raka.

"Hm, *night* Mala."

Tiga Belas

Leo mencebik. Ingin sekali dia menendang ban motor belakangnya yang tiba-tiba saja kempes. Ada dua buah paku yang menancap. Entah kebetulan atau kerjaan orang yang tidak bertanggung jawab. Padahal rumahnya masih jauh. Dan Leo malas sekali kalau harus mendorong-dorong motornya mencari bengkel.

Dia sudah mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Mala. Kali ini dia harus meminta bantuan Bundanya agar bisa secepatnya pulang ke rumah. Berdiri seperti orang tolol dipinggir jalan seperti itu bukan sesuatu yang membuat Leo merasa senang.

Belum lagi panggilannya terhubung, tiba-tiba saja sebuah mobil Alphard berhenti didepannya. Lalu pintu penumpangnya terbuka dan terlihat Adrian yang duduk dengan gaya memesona sambil tersenyum kearahnya.

"Kamu ngapain disini?" tanya Adrian ramah.

Leo mengernyit. Sama sekali enggan untuk membuka mulutnya.

Adrian melirik motor Leo lalu menatap remaja itu lagi. "Mogok?" Leo mengangguk malas. "Pak Hadi, di dekat sini ada bengkel, gak?" tanya Adrian pada supirnya.

"Ada Pak. Diujung perempatan situ ada bengkel kok. Gak jauh dari sini." Jawab Pak Hadi.

"Bisa minta tolong urusin motornya Leo gak, Pak? Saya ke kantornya bawa mobil sendiri aja. Bapak bawain motornya Leo ke bengkel." Adrian mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu pada Pak Hadi.

"Loh, kebanyakan ini Pak."

"Gak papa, sekalian upah capek."

"Oh... makasih ya Pak. Ya udah kalau gitu saya urusin motornya dulu."

Pak Hadi keluar dari mobil, begitu juga Adrian. Sementara Leo yang sejak tadi hanya menjadi mendengar yang baik tetap tidak mau bersuara.

"Kasih motor kamu ke Pak Hadi. Ini supirnya Om. Bisa dipercaya kok. Nanti selesai benerin motor langsung diantar kerumah kamu." Ujar Adrian pada Leo yang terlihat bimbang. Adrian mengangguk sekali pada Pak Hadi yang langsung membawa motor Leo dengan mendorongnya.

"Ayo, Om anterin pulang." Ajak Adrian.

Leo menggeleng. "Gak usah Om, ngerepotin. Saya naik taksi aja."

Adrian berdecak pelan, "Ngerepotin apaan. Om malah seneng kalau kamu sering-sering ngerepotin Om."

Leo kembali mengernyit melihat cengiran Adrian yang terlihat sangat bahagia. Dia bahkan hanya menatap bingung pada lelaki dewasa didepannya itu saat tiba-tiba saja Adrian merangkulnya dan mengantarkannya masuk kedalam mobil.

Mereka duduk bersampingan dengan Adrian yang menyetir. Leo masih terus menatap kekasih Bundanya itu dengan tatapan aneh.

Pertama kalinya didalam hidup Leo, dia bertemu dengan orang yang lumayan aneh seperti Adrian. Senyuman kekasih Bundanya ini terlalu bersinar dan membuat Leo jengah.

Bahkan senyuman polos Andi masih lebih baik dari ini.

Setelan luar Adrian memang terlihat bergengsi. Mobil dan pakaiannya jelas bukan dia dapat sembarangan. Tidak jauh beda dengan Papanya meski Adrian terlihat sedikit lebih baik dari Papanya yang lumayan cuek pada penampilan akhir-akhir ini.

"Baru pulang sekolah, ya?" tanya Adrian sambil sesekali berkutat dengan ponselnya.

Leo hanya berdehem pelan dan menatap lurus kedepan.

"Iya, sayang?"

Mendengar panggilan mesra itu, Leo kembali memalingkan wajahnya menatap Adrian. Kini lelaki itu menempelkan ponselnya ketelinga dan berbicara pada seseorang dengan kemesraan yang membuat Leo semakin jengah.

"Gak papa kok. Cuma mogok aja. Motornya udah diurus sama Pak Hadi. Hm? Ya... gak tau sih. Ini mau ngajakin dia makan siang dulu. Gak papa kan? Iya... iya.. oke. *Love you, honey.*"

"Bunda?" tanya Leo saat Adrian menyimpan ponselnya lagi.

Adrian mengangguk. "Barusan Om kabarin kamu lagi sama Om. Oh iya, mau makan siang sama-"

"Gak. Saya mau langsung pulang aja. Kalau Om keberatan atau mau makan siang dulu bisa turunin saya disini kok." Sela Leo cepat.

Adrian meliriknya sejenak sebelum menghela napas panjang. "Kamu... gak suka ya sama Om?" tanyanya pelan.

Leo memalingkan muka.

"Maaf kalau kamu gak nyaman dengan keberadaan Om."

"Saya gak masalah kalau Om pacaran sama Bunda."

"Ya, tapi kamu tetap gak bisa menerima Om."

Adrian membawa mobilnya memasuki McDonald's Drive Thru. Dia memesan dua Burger, dua minuman dan dua kentang goreng. Saat mendapati tatapan bingung Leo, Adrian tersenyum kecil. "Karena kamu gak mau makan siang sama Om, jadi Om beliin makanan kesukaan kamu aja. Kamu bisa makan dirumah. Tapi ini Om lagi laper banget, dari pagi belum ada makan. Jadi Om harus makan sekarang sebelum Bunda kamu ngomel karena harus lihat Om masuk IGD lagi."

Entah bagaimana lagi Leo harus menggambarkan sosok disampingnya ini. Adrian jelas mengetahui gelagat Leo yang tidak nyaman padanya, tapi

seolah tidak peduli, Adrian bersikap seolah-olah mereka dua orang teman akrab yang bebas menceritakan apapun.

Leo bahkan tidak bisa mengalihkan perhatiannya saat Adrian menyetir sambil sesekali menggigit Burger ditangannya. Cara makan Adrian sangat lahap, lebih tepatnya seperti orang kelaparan.

Oh iya, Leo lupa kalau Adrian baru saja memberikan informasi yang tidak Leo butuhkan tentang dia yang belum makan sejak pagi tadi.

"Jadi, apa alasan kamu gak suka sama Om?" tanya Adrian lagi.

Leo memutar bola matanya malas. Sesi tanya jawab ini belum berakhir ternyata. "Saya gak benci sama Om."

"Iya, tapi kamu gak suka sama Om."

"Gak juga."

Adrian melirik Leo dan mencebik. "Kamu memang kaku begini? Perasaan Bunda kamu gak separah ini."

Leo hanya menggedikan bahunya ringan. Dan membuat Adrian tersenyum geli. "Tapi Om suka. Laki-laki memang harus berkarakter biar kalihatan makin keren."

"Harusnya Om bilang itu sama diri Om sendiri." Cibir Leo tanpa sungkan.

Lalu tanpa bisa dicegah Adrian tertawa begitu saja. "Nah, ini baru anaknya Mala. Ketusnya sama. Malah lebih pedesan kamu."

Sisa perjalanan itu Leo habiskan dengan diam dan lebih banyak mendengar ocehan Adrian mengenai hubungannya dan Mala.

Adrian menceritakan awal-awal pertemuan mereka, lalu kenapa mereka bisa berpacaran dan bagaimana menyebalkannya Mala setiap kali mereka bertengkar.

Informasi itu lumayan membuat Leo tertegun. Dia seolah melihat sisi lain dari Bundanya melalui cerita Adrian. Leo tidak tahu Bundanya bisa

semanja itu pada Adrian ketika menurut lelaki itu Bundanya sedang sangat merindukannya.

Selama ini Mala tidak pernah memerlihatkan sisi seperti itu didepan Leo. Mala adalah sosok Bunda yang tegas dibalik kasih sayangnya. Selalu bekerja keras untuk membuat Leo merasa nyaman dengan kehidupannya. Hanya itu. Selebihnya... Leo seolah buta.

"Sampai." Ujar Adrian.

Leo mengerjap. Dia melirik kesamping dan menemukan rumahnya. Leo segera melepas seatbelt, Adrian tidak lupa menyodorkan makanan milik Leo yang tadi dia beli. Leo menerimanya meski enggan. "Makasih, Om. Nanti kasih tau Bunda berapa biaya motornya."

Adrian mendengus. "Gak mungkin lah. Pasaran Om bisa turun kalau minta ganti rugi sama pacar sendiri."

Apapun, terserahlah, batin Leo.

Lalu saat dia sudah membuka pintu mobil dan turun, Adrian kembali memanggilnya.

"Leo!"

"Ya?"

"Kalau kamu belum bisa menerima Om sebagai pacar Bunda kamu. Mau gak kamu menerima Om sebagai teman?"

"Bun," Leo mengetuk pintu kamar Mala. dia sudah berdiri didepan pintu kamar Mala selama lima menit, tapi Bundanya itu masih belum membuka pintunya. Padahal sekarang sudah pukul tujuh kurang, dan Mala tidak pernah selama ini keluar dari kamarnya. Leo juga sebentar lagi harus ke sekolah.

Tapi karena Bundanya masih belum terlihat, dia memutuskan mencaritahu apa yang Bundanya lakukan.

Karena belum mendengar sahutan dari dalam, Leo memutuskan membuka pintunya. Leo mengerti sopan santun.

Dia tidak pernah sembarangan masuk kedalam kamar Bundanya, hanya diwaktu-waktu tertentu saja Leo berani menerobos masuk kedalam kamar.

Saat pintu kamar sudah terbuka, Leo menemukan Bundanya masih bergelung dibalik selimutnya. Bundanya terlihat meringkuk, membuat Leo merasa cemas dan melangkah lebar menghampiri Bundanya.

"Bun," panggil Leo. Mala hanya menggumam. Leo memerhatikan buliran peluh diwajah Mala, membuatnya panik seketika. Duduk ditepi ranjang, Leo meletakkan punggung tangannya diatas dahi Mala. Panas. Dan tubuh Mala juga mulai menggigil.

Leo melangkah terburu-buru menuju kotak P3K. Mengambil termometer dan mengecek suhu tubuh Mala. tiga puluh sembilan derajat. Kepanikan Leo semakin menjadi. Dia tidak pernah bisa memertahankan ketenangannya kalau melihat Bundanya sakit.

Leo berjalan kesana kemari memegangi ponselnya. Mencari-cari nama kontak yang dia simpan. Dia hampir menelepon Haruka, tapi mengingat sekarang masih terlalu pagi dan Haruka punya Ken yang pasti lebih membutuhkannya, Leo mengurungkan niatnya.

Lalu Leo ingin menghubungi Cakra. Tapi saat tiba-tiba saja sebuah panggilan masuk ke ponselnya, Leo membuang napasnya lega. "Pa!" sahut Leo cepat.

[Ya? kamu kenapa? Kok suaranya panik gini?]

"Bunda sakit. Badannya panas banget. Tiga puluh sembilan derajat. Leo gak tau mau ngapain." Leo menggigiti bibirnya selagi menunggu jawaban Raka.

[Bunda sekarang lagi apa?]

"Tidur. Leo udah bangunin tapi Bunda gak mau bangun."

[Ok. Kamu tenang, jangan panik. Bunda Cuma demam. Sekarang telepon Om Cakra, suruh kerumah Bunda sekarang. Papa masih di Bandara, tapi Papa usahain kesana secepatnya.]

"Papa ngapain disana?"

[Harusnya Papa pergi Ke Bandung hari ini.]

"Oh... kalau gitu Papa-"

[Telepon Om Cakra sekarang. Bunda kalau demamnya terlalu tinggi bisa pingsan.]

"Oke."

Leo melakukan apa yang Raka perintahkan. Pertama dia menghubungi Cakra, lalu menghubungi wali kelasnya untuk meminta izin tidak masuk hari ini. Saat Leo menyeka keringat di dahi Bundanya dengan sebuah sapu tangan, dia melihat ponsel Mala berkedip. Adrian menelepon.

"Halo?" jawab Leo.

[Loh, ini Leo? Bunda mana?]

Entah kenapa Leo merasa dilema. Berat sekali ingin memberitahu Adrian tentang keadaan Mala. Apa lagi sekarang Papanya akan datang. Namun saat Leo menatap wajah Mala yang pucat, Leo menghela napasnya. "Bunda lagi sakit."

“Gimana?” tanya Raka pada Cakra setelah sepupunya itu selesai memeriksa Mala.

“Gak Papa, cuma *Tonsilitis*. Radang Amandel. Makannya gak di jaga pasti nih.” Cakra mulai menuliskan resep, “Nanti Bunda kamu suruh banyak minum air putih, jangan makan yang berminyak-minyak dulu. Ini Om kasih resep, kalau sampai obatnya habis dan masih belum ada perubahan, langsung bawa ke rumah sakit.”

Leo mengerjap menatap Cakra dan selembar kertas yang Cakra serahkan padanya.

Cakra terkekeh geli. “Bunda kamu gak apa-apa, Leo.”

Leo menghela napas dan mengambil kertas itu dari Cakra sambil melirik Bundanya. “Tapi masih belum mau bangun...” gumamnya lirih.

Raka yang sedang duduk dipinggir ranjang untuk memperbaiki letak selimut Mala menoleh pada putranya. “Gak apa-apa, Bunda memang gini kalau sakit. Maunya tidur terus.” Ujar Raka menenangkan.

“Ya udah deh, gue mau balik kerumah sakit lagi, Ka.” Ujar Cakra. Raka mengangguk padanya. Saat Cakra ingin beranjak pergi, tiba-tiba saja Adrian muncul disana.

“Bunda gak papa, kan?” tanya Adrian. Wajahnya panik menatap Leo yang berdiri kaku.

Raka yang mendengar suara Adrian menoleh kebelakang, Adrian mulai menyadari keberadaan Raka dan menatapnya dengan kedua mata menyipit.

Merasa tahu diri, Raka berdiri dan sedikit menjauhi ranjang. Adrian tidak mau mengulur waktu lagi, dia segera menghampiri Mala, mengelus wajah kekasihnya yang pucat dan menatapnya prihatin. “Badannya panas.”

“Bunda udah diperiksa Om Cakra.” Ujar Leo memberitahu.

Adrian langsung menatap Cakra dengan wajah cemas. "Anda Dokter?" Cakra mengangguk. "Mala gak apa-apa kan?"

"Cuma Radang Amandel. Gak perlu cemas." Jelas Cakra. "Hm... boleh saya tau kamu ini siapa? Ah, kebetulan saya temannya Mala kok."

"Saya Adrian, pacarnya Mala."

Cakra langsung melarikan lirikannya pada Raka. tanpa terlalu lama berpikir, Cakra sudah bisa memahami situasi disana.

"Oh... pacarnya Mala. Salam kenal ya. kalau gitu saya pamit."

"Om!" panggil Leo. "Sekalian anterin ke apotik boleh?"

Cakra sudah mengangguk, tapi Raka langsung menyela. "Papa aja yang beli. Kamu temenin Bunda."

Leo mengangguk pelan. Namun saat Raka melirik Cakra, sepupunya itu tampak mengulum senyum. Bahkan saat mereka sudah keluar rumah, Cakra tidak lupa melemparkan godaannya pada Raka.

"Gak rela banget lo ninggalin Mala berduaan sama pacarnya?"

"Bukan urusan gue juga."

"Oh ya? Tapi kalau bukan urusan lo, seharusnya sekarang ini lo lagi di pesawat menuju Bandung. Bukannya *cancel* penerbangan demi mantan istri yang lagi sakit." Cakra mengedipkan sebelah matanya jahil sebelum masuk kedalam mobilnya.

Meninggalkan Raka yang mengumpat pelan. Namun saat sudah berada dibalik kemudi, Raka memikirkan lagi apa yang Cakra katakan.

Dan ya, dia tidak bisa mengelak tentang rasa tidak terimanya jika harus meninggalkan Mala berdua bersama Adrian.

Hanya saja, Raka ini siapa? Dia tidak punya hak untuk mengatur siapa saja yang boleh atau tidak boleh menemui Mala. Mereka sudah selesai, dan sepakat untuk berteman.

Hanya itu. Meski Raka memiliki keyakinan mengenai perasaan Mala padanya, tapi dia tidak mau berharap.

Karena kehidupan mereka sekarang sudah jauh lebih membaik. Setidaknya, Mala tidak lagi menatapnya dengan tatapan benci.

Setidaknya, dia masih bisa menikmati senyuman lepas Mala yang sejak dulu selalu membuatnya bahagia.

Empat Belas

"Udah malam, kamu gak pulang?" tanya Mala pada Adrian. Suaranya terdengar masih serak. Demamnya sudah mereda, hanya saja dia masih menolak jika disuruh makan. Mala lebih memilih roti atau buah. Selain karena tenggorokannya masih sakit, mulutnya juga terasa pahit.

Adrian melihat jam tangannya. Sudah pukul sepuluh malam. Sejak pagi tadi dia tidak sekalipun mau meninggalkan Mala. Terus berada disisi wanitanya, selalu menanyakan bagaimana keadaan Mala ataupun apa yang dia butuhkan.

"Sebentar lagi." gumamnya. Jemarinya masih terus memainkan jemari Mala dalam genggamannya. "Aku gak suka lihat kamu sakit."

Mala tersenyum lemah. "Aku juga."

"Apa?"

"Gak suka kalau sakit. Kamu bawel soalnya."

"Disini ada cermin gak sayang? Lebih bawel mana sama kamu kalau aku lagi sakit?"

Tangan Mala terulur keatas untuk mencubit pipi Adrian meski cubitannya terasa lemah. Adrian terkekeh pelan, kemudian menunduk untuk mencium dahi Mala lama. "Jangan sakit-sakit lagi, ya..." bisiknya lirih.

"Hm..."

"Kasihan Leo. Dia kelihatan panik banget. Selama kamu belum bangun seharian ini, dia genggam tangan kamu terus. Kalau aku gak ingetin dia yang masih pakai seragam, mungkin sampai sekarang anak kamu belum juga ganti baju."

Mala melirik kearah pintu. "Leo mana?"

"Tadi aku suruh makan sekalian istirahat."

"Dia memang paling gak bisa kalau lihat aku sakit. Dulu waktu kecil, kalau aku sakit kaya gini, dia malah nangis terus. Kaya mau ditinggal mati aja."

"Hush," Adrian mencebik. "Gak boleh ngomong gitu. Namanya juga orang panik. Lihat orang yang kita cintai sakit itu gak mudah, sayang. Aku ngerti perasaan Leo."

Mala berusaha beranjak dari tidurnya.

"Mau ngapain?" tanya Adrian sambil berusaha membantunya duduk.

Mala merentangkan tangannya perlahan. "Peluk?"

Adrian tersenyum geli namun tetap melakukan apa yang wanitanya minta. Memeluknya erat, memberikan ciuman penuh kasih sayangnya diatas kepala Mala.

"Makasih, udah nemenin Leo menjagaku seharian ini. Makasih juga udah menenangkan Leo. Waktu kamu telepon, dia pasti panik banget. Kamu juga kan yang bawa dokter kesini? Leo gak mungkin kepikiran kaya gitu kalau cuma nemenin aku sendiri."

Senyuman Adrian perlahan menyurut. Dia teringat dengan keberadaan Raka pagi tadi. Dari cerita Leo, Adrian mengetahui kalau Raka yang lebih dulu menelepon Leo dan membawa Cakra kesana.

Adrian juga tahu kalau Raka sampai membatalkan keberangkatannya ke Bandung demi mendatangi Mala yang sedang sakit. Dan saat Mala mengungkit hal ini sekarang, Adrian merasa dilema.

Mala melepaskan pelukan mereka dan menatap Adrian bingung yang tiba-tiba membungkam. "Kenapa?"

Adrian memaksakan senyumnya dan menggeleng pelan. "Aku akan lakukan apapun buat kamu. Apapun."

Mala tersenyum manis padanya.

Lima belas menit setelahnya Adrian pamit pada Mala dan berjanji akan kembali menemaninya besok. Dia tidak peduli dengan protes Mala dan larangan wanita itu. Lagi pula menghabiskan waktu bersama Mala lebih menarik dibandingkan bekerja.

Dan saat Adrian keluar dari kamar Mala, dia berpapasan dengan Leo. "Om pulang dulu. Besok kemari lagi."

Leo melirik pintu kamar Bundanya.

"Bunda udah baik-baik aja. Udah makan obat juga tadi. Kamu kalau masih cemas, malam ini temani Bunda tidur aja."

"Hm... memang gitu niatnya."

"Ok. Om pulang ya."

Baru lima langkah Adrian meninggalkannya, tiba-tiba saja Leo memanggilnya lagi.

"Om!"

"Ya?"

"*Thanks* udah nemenin Bunda hari ini."

Adrian terperangah. Bukan hanya karena Leo berterima kasih padanya, tapi juga karena senyuman tulus yang Leo perlihatkan untuk pertama kali padanya itu.

Adrian bahkan masih menerima penolakan Leo seharian ini. meski mereka terus berada dikamar Mala bersama-sama, tapi Leo selalu cuek padanya. Setiap kali Adrian mengajaknya mengobrol, Leo hanya membalasnya dengan gumaman atau diam.

Adrian hanya bisa mengangguk dengan senyuman lebar. Lalu dia terus menatap Leo sampai Leo masuk kedalam kamar Mala. Saat sudah berada didalam mobilnya, Adrian terus tersenyum-senyum sendiri seperti orang bodoh.

Adrian yakin, ini awal yang bagus untuk mendekatkan diri dengan Leo. Dan entah kenapa, karena rasa bahagia yang baru saja dia rasakan ini membuat rasa bersalahnya tadi karena sudah membohongi Mala mengenai Raka terlupakan.

Gak apa-apa, Raka gak terlalu penting sampai aku harus merasa bersalah padanya.

Katanya mau kesini?

Kenapa? Udah kangen?

Semalam siapa yang nolak aku temenin lagi?

Ya udah, gak usah kesini!

Iya sayang... ini aku lagi dijalan.

Kamu mau dibawain apa?

Gak mau apa-apa. Masih gak nafsu makan.

Oke. Nanti kita bahas tentang makan

Kalau aku udah sampai disana.

Kamu harus makan!

Adrian tersenyum-senyum membaca chat antara dia dan Mala beberapa saat lalu. Dia sedang menuju rumah Mala, diantar oleh Pak Hadi. Sebelum ini Adrian harus menyelesaikan beberapa pekerjaan penting yang tidak bisa dia tunda di kantor selama dua jam. Setelah itu langsung pergi menemui Mala.

"Nanti mau dijemput jam berapa, Pak?" tanya Pak Hadi setelah mereka sampai dirumah Mala.

"Saya belum tau mau pulang jam berapa, Pak." Adrian tersenyum geli. "Nanti aja saya kabarin Pak Hadi kalau saya udah mau pulang."

"Iya, Pak."

Adrian keluar dari mobilnya. Langkahnya tergesa. Namun saat ekor matanya menemukan sebuah mobil asing terparkir di depan rumah Mala, Adrian merasa penasaran.

Dia kembali melanjutkan langkahnya. Namun setelah memasuki ruang tengah, Adrian terperanjat. Langkahnya terhenti dan dia melangkah pelan seperti mengendap, bersembunyi dibalik guci besar.

Tepat didepan sana, Adrian melihat Raka sedang menyelimuti Mala yang tertidur diatas sofa dengan teramat pelan. Jemarinya sesekali mengelus dahi Mala. Tatapan Raka terlihat sangat dalam ketika menatap wajah Mala. Dan hal itu membuat Adrian mengepalkan tangannya.

Adrian terus mengamati apa yang Raka lakukan.

Raka meraih remot televisi saat Mala menggeliat dalam tidurnya. Dia menyalakan televisi, mengecilkan volumenya lalu mengamati Mala lagi. Dan anehnya, Mala terlihat tenang. Raka mengulas senyuman tipisnya.

Lalu dia mengambil sebuah bungkusan dari atas meja, membawanya kearah dapur. Adrian sudah akan beranjak untuk menghampiri Mala ketika Raka kembali kesana. Dan itu membuat Adrian kembali bersembunyi untuk mengamati.

Raka membawa sebuah nampan dengan sebuah mangkuk, segelas air putih dan juga dua buah pisang diatasnya. Diletakannya nampan itu diatas meja. Lalu dia pergi kekamar Mala dan saat kembali, dia membawa botol obat Mala dan meletakkannya disamping pisang yang dia susun sebelumnya.

Raka kembali duduk disisi Mala. Tangannya bertumpu diatas pahanya dan tatapannya terlihat sendu. Adrian yang mengamatinya entah mengapa merasa dadanya bergemuruh hebat.

Cara Raka menatapnya seolah-olah dia adalah lelaki paling menyedihkan di dunia. Dia hanya terus menatap wajah Mala tanpa melakukan apapun. Seperti menjadikan wajah itu sebagai pusat dunianya.

Kemudian saat Raka beranjak dari sana, Adrian menyembunyikan dirinya sejauh mungkin dari jarak pandang Raka ketika lelaki itu melewatinya.

"Mau apa dia?" geram Adrian marah.

Dia melangkah cepat menghampiri Mala, menatap kekasihnya dengan wajah emosi. Lalu saat melirik nampan yang ternyata ada semangkuk bubur ayam disana, Adrian mendengus jengah. Dia mengambil nampan itu dan berniat membuangnya. Hanya saja, Mala melenguh samar dalam tidurnya dan tiba-tiba saja terjaga.

"Kamu udah datang?" gumamnya serak.

Adrian memaksakan senyumnya.

"Kamu bawa apa?" tanya Mala saat melihat Adrian membawa sebuah nampan.

Adrian menatap apa yanga da ditangannya dengan kesal. Kenapa Mala harus bangun sebelum dia membuang bubur ayam sialan ini.

Duduk disamping Mala, akhirnya Adrian membiarkan Mala melihat apa yang ada ditangannya.

Mala menatap bubur ayam dengan mata bersinar. "Bubur ayam?" dia tersenyum lebar pada Adrian. Lalu mengambil mangkuk bubur ayam dari nampan, dan mulai menikmatinya.

Adrian menatapnya tidak mengerti. "Bukannya kamu gak terlalu suka sama bubur ayam?"

"Iya. Tapi kalau lagi sakit. Aku cuma bisa makan ini," jawabnya dengan raut wajah lebih bahagia. Lalu Mala melirik televisi, dahinya tampak berkerut samar.

"Kenapa?" taya Adrian yang menyadari kerutan di dahi Mala.

Mala menatap Adrian lama. "Itu... kamu yang nyalain?"

Adrian mengangguk lambat.

"Waktu aku lagi tidur?"

"Iya." Jawab Adrian pelan. Dan entah kenapa tiba-tiba saja sebuah kalimat penuh kebohongan meluncur dari mulutnya. "Aku lihat tidur kamu gak nyaman. Jadi aku nyalain televisinya. Volumenya aku kecilin. Ajaibnya... kamu bisa tidur nyenyak lagi."

"Oh... terus, itu pisang sama obatnya kamu juga yang nyiapin?"

"Kenapa?"

"Hm... aku kalau makan obat, biasanya dimasukin ke pisang dulu. Aku gak pernah tau kamu tau tentang semua ini."

Saat Mala diam terpaku menatapnya, Adrian mengepalkan tangannya di atas paha. Dia yang duduk berhadapan dengan Mala bisa langsung mengetahui kalau apa yang baru saja dia katakan adalah sebuah kebiasaan dimana hanya Raka dan Mala yang mengetahuinya.

Mala tersenyum. Adrian tahu senyuman itu sedikit terpaksa. "Habisin buburnya."

"Hm."

Selagi Mala menghabiskan bubur ayam itu, Adrian terus mengamati kekasihnya. Hatinya terasa perih saat mendapati kenyataan kalau Mala belum sepenuhnya terbebas dari masa lalunya.

Seperti saat ini. Hal sekecil ini saja mampu membuat Mala mengingat Raka. Padahal Mala tidak tahu kalau Raka yang melakukannya, tapi apa yang Raka lakukan mampu membuat Mala bahagia.

Adrian tidak bisa menerima ini. Adrian tidak mau kalau hanya Raka yang bisa membuat kekasihnya tersenyum hanya karena hal-hal sekecil ini.

Impiannya tentang pernikahan mereka sudah semakin dekat. Dia tidak akan membiarkan keberadaan Raka menghancurkan semua ini.

"Sayang," panggilnya.

"Hm?"

"Kamu tau gak, semalem Leo bilang apa sama aku?"

"Dia bilang apa?"

"Dia bilang terima kasih."

Mala menatap Adrian tidak mengerti. "Cuma terima kasih? Kok kamu kelihatan bahagia banget?"

Adrian menggelengkan kepalanya dan tersenyum manis. "Bukan Cuma bilang terima kasih. Tapi anak kamu juga senyum ke aku. Dan itu senyuman pertama Leo buat aku."

Mala mulai menyadari apa yang Adrian maksud. Dia tersenyum senang.

"Kayanya aku sama Leo cuma butuh waktu lebih banyak untuk saling mengenal. Buktinya, cuma karena seharian kami nemenin kamu, dia bisa mulai terima aku."

"Sebenarnya gak terlalu sulit mendekati Leo. Leo itu menyukai rasa nyaman. Dan kalau kamu membuat dia merasa nyaman saat kamu berada didekatnya, Leo akan sangat mudah menerima kamu."

"Aku pasti bisa. Tapi kamu mau bantu aku kan?"

"Pasti."

"Oke. Pertama-tama, aku mau kita liburan bertiga."

Mala menatap Adrian dengan mata melebar. "Liburan? Aku sama Leo baru aja pulang liburan loh. Aku gak bisa ambil cuti seenaknya di kantor. Leo juga gak bisa bolos terus."

Adrian berdecak dengan bibir mengerucut. "Kalau aku ngomong tuh jangan langsung dipotong bisa gak sayang?"

"Abis kamu ada-ada aja!"

"Maksud aku... liburannya ya tetap di Jakarta. Kamu kan juga tau aku gak bisa sembarangan ninggalin Jakarta. Kita bisa pergi weekend, jadi gak mengganggu kerjaan kita dan sekolahnya Leo."

"Mau pergi kemana?"

"Enaknya kemana? Hm... tempat yang Leo suka apa?"

"Pantai."

Adrian memasang wajah malas. "Masa ke pantai. pantai di Jakarta gak ada yang seru."

Mala tertawa. Selera berlibur yang Adrian mau itu sangat tinggi. Dia mencintai negara asing untuk menghabiskan waktu libuarannya. Jadi saat harus mencari tempat berlibur di negara sendiri dan dibatasi dengan satu kota saja, maka wajah bingung mudah sekali terlihat.

"Udah lah, kapan-kapan aja cari waktu liburannya." Ujar Mala.

Adrian menolak tegas. "Gak bisa gitu dong, sayang. Aku kan butuh waktu berdekatan dengan Leo lebih banyak."

"Iya... tapi gak usah terburu-buru juga, Adrian."

Adrian menggelengkan kepalanya. Lalu menatap Mala serius. "Aku gak mau ngulur waktu lagi. Kalau bisa akhir tahun ini kamu udah jadi istri aku."

Mala tertegun. Keseriusan Adrian terlihat janggal dimatanya. "Kenapa tiba-tiba kamu jadi..."

Adrian meraih jemari Mala dan menggenggamnya. "Kamu udah terima lamaran aku. Dan kita udah sepakat akan menikah kalau Leo menerimaku. Aku gak mau kamu berubah pikiran lagi."

"Adrian..."

"Dan disamping itu, aku mau kita semakin saling mengenal. Dua tahun bukan waktu yang cukup untuk kita saling mengenal. *Please*, sayang... apa pun yang terjadi pada kamu, apa pun yang sedang kamu pikirkan, tolong

beritahu aku. Begitu juga dengan aku. Aku mau satu-satunya lelaki yang paling mengerti kamu di dunia ini."

"Kamu sudah menjadi seperti itu dimataku, Adrian."

Adrian tersenyum sendu. Lalu memeluk Mala. "Akan selamanya seperti itu, kan?"

"Hm..."

Raka memejamkan matanya, memeluk Mala lebih erat.

Gak lagi, Raka. Sekarang semuanya bukan lagi tentang kamu. Tapi saya.

Lima Belas

"Harusnya kita bawa buah-buahan atau makanan yang Bunda suka, Pa. Kan mau jengukin Bunda sakit." Rutuk Andi begitu mobil Raka berhenti didepan rumah Mala. Begitu mendengar kalau Mala sakit dari Raka, Andi merengek ingin menemui Mala.

"Bunda kalau lagi sakit gak suka makan yang macem-macem." Jawab Raka kalem.

"Buah itu bukan makanan yang macem-macem!" balas Andi ngotot.

Raka menghela napas malas. Putranya yang satu ini terkadang memang membuat stok kesabarannya semakin menipis. "Udah, ayo turun."

Andi melengos malas, melangkah lambat mengikuti Raka yang berjalan lebih dulu darinya. Lalu tiba-tiba saja tubuhnya bertabrakan dengan punggung Raka yang berhenti didepannya.

"Papa ih! Kok tiba-tiba berhenti?" sungut Andi. Raka bergeming ditempatnya, menatap lurus kedepan. Andi yang tidak mengerti mengikuti kemana arah tatapan Raka dan ikut tertegun.

Didepan mereka, terlihat Mala, Adrian dan Leo sedang bercengkrama. Mala tertawa-tawa geli melihat Leo yang menepis-nepis kedua tangan Adrian diatas kepalanya, sedang mengacak-acak rambutnya.

"Polos banget sih ini anak..." goda Adrian.

Leo berdecak, menepis tangan Adrian dan melirik Mala kesal. Namun meski begitu, Raka dan Andi bisa menangkap sikap Leo yang mulai melunak pada Adrian. Jika biasanya dia enggan berlama-lama berada disekitar Adrian, kini dia bahkan sedang memainkan ponselnya dan duduk ditengah-tengah keduanya.

Andi melirik Raka, menatapnya prihatin.

"Papa!"

Baik Raka maupun Andi sama-sama tersentak dari lamunan mereka saat Leo tiba-tiba memanggil Raka. Sepertinya Leo orang pertama yang menyadari keberadaan mereka berdua.

Raka tersenyum canggung, melirik Andi dan memberinya kode agar bergabung bersama mereka. Saat mereka datang menghampiri, Raka menyadari gelagat Adrian yang terlihat tidak nyaman.

"Hai," sapa Raka pada Mala. mala tersenyum kecil padanya.

"Bunda udah sembuh?" tanya Andi.

Mala mengangguk. "Udah dong. Dikasih tau abang ya kalau Bunda sakit?"

"Papa yang kasih tau." Jawab Andi.

Mala menatap Raka dengan dahi mengernyit. "Kamu tau dari mana aku sakit?" lalu dia melirik Leo. "Kamu yang kasih tau?"

"Papa-"

"Iya. Leo yang kasih tau aku kalau kamu sakit. Aku kasih tau Andi juga, terus dia bilang mau jenguk kamu."

Andi dan Leo menatap Raka protes, tapi Raka langsung menggelengkan kepalanya. Padahal kenyataannya bukan seperti itu. Dan kedua putranya tau apa yang terjadi sebenarnya.

"*Thanks* Andi, udah jengukin Bunda."

Andi tersenyum kecil dan mengangguk. "Tapi Andi gak bawa apa-apa, Bun. Papa gak mau di suruh turun di minimarket!"

Adrian berdehem pelan. "Gak papa kok. Om udah beli banyak makanan untuk persediaan Bunda kalian kalau-kalau dia lapar tengah malam nanti."

Mala melemparkan tisu ditangannya kewajah Adrian. “Aku gak pernah ngemil tengah malam!”

“Kenapa? Takut gendut, ya? Terus takut di tinggalin sama aku?”

“Dih, ge er!”

Raka menahan gemuruh di dadanya melihat kemesraan di hadapannya. Namun dia sadar diri dan tidak mau larut terlalu lama dengan perasaannya. Raka mengeluarkan ponsel dari sakunya, ada sebuah panggilan tidak terjawab dari Haris.

“Kamu disini dulu ya, Papa mau nelfon Om Haris sebentar.” Pamit Raka pada Andi yang mengangguk.

Sampai diluar rumah, Raka mencoba menghubungi Haris. Namun panggilannya tidak diangkat. Raka juga tidak berniat menghubungi Haris untuk kedua kalinya. Toh dia hanya menggunakan alasan itu untuk menjauhi sepasang kekasih yang terlihat mesra itu. Dan membuatnya merasa cemburu.

Mendesah panjang, Raka menyimpan tangannya di dalam saku celana. Kepalanya menengadah keatas, menatap langit malam. Bulan sedang bersinar terang, membuat malam ini tidak terasa sepi. Namun tidak bagi Raka.

Dia kesepian. Dan rasa sepi itu sudah jauh dia rasakan dan terus menemaninya.

Terkadang, Raka bertanya-tanya didalam hatinya. Jika saja dia tidak memiliki Andi dan Leo, apa mungkin dia masih hidup hingga detik ini?

Karena jujur saja, Raka sudah tidak mengenali hidupnya sendiri. Dia tidak bisa menemukan tujuan hidupnya lagi. Kebahagiaan yang selalu dia harapkan terkadang hadir tetapi semu. Hanya seolah sekelabat bayang yang melintasinya, tanpa bisa dia genggam.

Sementara untuk menemukan kebahagiaan yang baru, dia tidak mampu. Dia sudah pernah mencobanya, lalu berakhir dengan malapetaka. Dan membuatnya semakin terpuruk, semakin hancur.

Raka memejamkan matanya. Ah... dia butuh minuman laknat itu lagi sekarang.

"Apa yang menarik dari Bulan purnama?"

Tanpa menoleh pun Raka tahu siapa yang bersuara dibelakangnya. Adrian kini berdiri tepat disampingnya, ikut melihat objek yang sama.

"Melarikan diri, huh?" tanya Adrian penuh sarkasme.

Raka menutup rapat mulutnya. Enggan meladeni Adrian yang jelas sekali mengibarkan bendera permusuhan padanya.

Adrian menoleh pada Raka. "Kenapa tadi kamu bohong? Seolah-olah gak mau Mala tau tentang keberadaan kamu tadi pagi."

Raka menghela napas. "Mala tau ataupun nggak, gak akan merubah apa pun."

Adrian tersenyum sinis. "Bagus lah kalau kamu ngerti. Tapi... kalau kamu memang tau kalau apa pun yang akan kamu lakukan gak akan merubah apa pun, kenapa tadi siang kamu datang kemari? Lalu diam-diam menyentuh pacar saya?"

Terkesiap, Raka menoleh cepat pada Adrian yang menatapnya dengan wajah mengeras. "Kamu..."

"Saya melihatnya. Dan kalau aja tadi siang saya gak memikirkan keadaan Mala yang lagi sakit, saya pasti sudah menghajar kamu."

"Saya cuma..."

Adrian berujar dengan nada tajam. "Apa kamu juga tipe laki-laki yang senang menjilat ludah kamu sendiri? Kemarin kamu yang dengan sombongnya mengatakan pada saya kalau saya gak perlu cemas mengenai kamu yang mau merebut pacar saya, tapi nyatanya?"

"Kamu salah paham! Saya cuma-"

"Salah paham?! Apa tangan lancang kamu yang berani menyentuh Mala itu adalah salah paham?"

Sial! Raka sama sekali tidak tahu siang tadi ternyata Adrian ada disana. "Saya sama sekali gak bermaksud seperti itu. Mala sakit. Saya hanya mencemaskannya. Saya berniat menjenguknya dan membawakan makanan kesukaan Mala, tapi ternyata dia tidur. jadi saya-"

"Jadi kamu merasa senang karena mempunyai kesempatan untuk menyentuh Mala, begitu?"

"Adrian..."

"Seujung kuku pun, saya gak akan membiarkan kamu menyentuh Mala."

Raka menggeram. "Dan saya sama sekali gak berniat mengambil Mala dari kamu!"

"Omong kosong! Raka, kamu ini munafik!" Adrian tersenyum miring hingga membuat Raka mengepalkan kedua tangannya. "Kamu masih mengharapkan Mala dan ingin dia kembali pada kamu. Tapi dengan sombong dan kepercayaan diri kamu, kamu selalu mengaku tidak menginginkannya. Kamu tau, Raka? Kamu itu laki-laki paling menyedihkan yang pernah saya temui!

"Kamu bahkan dengan sengaja menjadikan anak-anak kamu sebagai alat untuk bisa kembali dekat dengan Mala."

Kedua mata Raka menggelap seketika. "Kamu bilang apa?"

Adrian tersenyum dingin. "Kamu licik! Kamu pikir saya gak tau apa yang kamu rencanakan? Anak-anak kamu terlalu polos dan lugu hingga gak bisa mengetahui keberengsekan Papa mereka."

Bugh.

Lalu satu pukulan berhasil Raka layangkan tepat di sebelah pipi Adrian hingga lelaki itu terhuyung kebelakang. Kedua mata Raka menyala ketika menatap Adrian lagi.

"Munafik? Licik? Memanfaatkan anak-anak saya?" gigi-gigi Raka saling bergemeratuk berbahaya. "Berapa lama kamu mengenal Mala? setahun? Dua tahun?" lalu seringaian Raka yang berbahaya terlihat. "Dengan waktu sesingkat itu, apa kamu yakin sudah benar-benar mengerti seperti apa Mala?"

Adrian menyipitkan kedua matanya. "Apa maksud kamu?"

"Kalau saja saya benar-benar mau, maka bukan hal yang sulit bagi saya untuk membuat Mala pergi meninggalkan kamu, Adrian. Bahkan dimata saya kamu yang terlihat menyedihkan, karena mengharapkan sesuatu yang bahkan tidak mengharapkan kamu dengan sungguh-sungguh."

"Tutup mulut kamu!"

"Berhenti menyombongkan diri kamu di depan saya. Mau mencoba memanas-manasi saya seperti tadi di depan anak-anak saya? Atau mau mengintimidasi saya?" Raka melangkah mendekati Adrian, berbisik tepat ditelinga lelaki itu. "Kamu hanyalah orang asing diantara kami semua. Jadi jangan terlalu berlebihan. Mau mencoba menarik perhatian Leo? Silahkan, saya gak akan ikut campur. Tapi jangan pernah menilai sikap dan hubungan saya terhadap anak-anak saya kalau kamu masih benar-benar menginginkan pernikahan kalian terjadi."

Menarik tubuhnya lagi, Raka menyempatkan tersenyum dingin pada Adrian yang membeku ditempatnya sebelum Raka kembali masuk kedalam.

Dada Raka bergemuruh menahan emosinya yang siap meledak. Apa yang baru saja dia lakukan pada Adrian hanyalah setitik dari luapan emosinya, jika saja Raka tidak cepat mengontrol dirinya, maka dia tidak bisa membayangkan apa yang akan dia lakukan pada Adrian.

Begitu sampai di dalam, Raka melihat Mala dan kedua putranya saling mengobrol santai. Saat melihat senyuman lebar Mala, Raka mengepalkan kedua tangannya.

"Andi." Panggilnya dengan suara rendah hingga ketiga orang itu melihat padanya. "Ayo, pulang."

Andi menatap Raka tidak mengerti. Belum ada lima belas menit mereka disana tapi Raka sudah mengajaknya pulang.

"Masih jam delapan, Pa. Pulangnya jam sembilan aja, ya."

"Kamu gak dengar Papa bilang apa?!" bentak Raka hingga membuat Mala, Andi dan Leo terkejut. "Pulang." Desis Raka dengan cara yang berbahaya sebelum dia berbalik dan melangkah pergi. Raka sempat berselisih dengan Adrian yang ada dibelakangnya, namun tidak sekalipun matanya mau memandang lelaki itu.

Andi yang bingung dan juga ketakutan melihat gelagat Raka yang tidak biasanya segera membawa langkahnya cepat menyusul sang Papa. Kini disana hanya ada Mala, Leo dan Adrian yang sudah duduk disamping Mala.

"Raka kenapa? Kok tiba-tiba jadi marah-marah gitu?" tanya Mala pada Adrian. "Kamu tadi diluar sama dia, kan? Memangnya kalian..." Mala menggantung kalimatnya saat matanya menangkap sesuatu yang janggal di wajah Adrian. "Dia... pukul kamu?" tanya Mala ragu.

Melihat gelagat gugup Adrian yang tidak bisa lelaki itu tutupi, Mala mulai menerka-nerka. "Kamu berantem sama dia?"

Adrian bungkam.

"Adrian!"

"Dia yang mukul aku."

"Apa?" kedua mata Mala melebar. Dia ingin kembali menyahut tapi saat menyadari keberadaan Leo dan putranya itu sedang menatap Adrian

dengan tatapan tajam, Mala memijat kepalanya yang tiba-tiba saja terasa pusing. "Leo, kamu masuk ke kamar. Bunda mau bicara sama Om Adrian."

Leo menuruti perintah Mala tanpa suara.

Sepeninggalan Leo, Mala menatap Adrian dengan tatapan menuntut. "Jadi? Kenapa Raka tiba-tiba mukul kamu?"

Adrian mendengus. "Cuma salah paham. Dia terlalu emosional ternyata."

Mala tertawa hambar. "Salah paham? Hanya karena salah paham Raka sampai mukul kamu? Mustahil, Adrian! Raka bukan laki-laki seperti itu."

Adrian terganggu dengan ucapan Mala, seolah-olah Mala menyalahkannya. "Oh, jadi maksud kamu aku yang salah disini? Aku yang salah sampai dia nonjok aku begini?"

"Adrian, bukan itu yang aku tanyakan. Aku cuma-"

"Kamu pernah ketemu sama dia di luar urusan yang menyangkut Leo?"

"Apa?"

"Jawab, Mala."

Mala diam sejenak. Lalu teringat dengan pertemuan mereka beberapa hari lalu setelah mereka pulang dari rumah Haris. "Nggak." Jawab Mala bohong.

Adrian mengangguk. "Bagus kalau gitu. Karena mulai sekarang, aku gak izinin kamu ketemu sama dia selain untuk hal yang menyangkut Leo."

"Kamu kenapa sih? Kenapa jadi bawa-bawa masalah itu?"

"Karena pertengkaran kami dimulai dari masalah itu! Entah kamu memang gak tau atau pura-pura gak tau, tapi dia masih mengharapkan kamu. Apa yang dia bilang di Bandara waktu itu cuma omong kosong! Aku yang lihat dengan mata kepalaku sendiri kalau dia masih mengharapkan kamu!"

"Adrian!"

"Kita akan menikah sebentar lagi. Aku akan berusaha sekuat mungkin untuk membuat Leo bisa menerimaku. Dan kamu... tugas kamu hanya satu. Menjauh dari Raka." Adrian menatap Mala dengan tatapan sayu. "Percayalah, Mala. Kamu gak akan bisa mencegah apa pun yang akan aku lakukan kalau pada akhirnya kamu kembali bersamanya."

Pulang dari rumah Bunda, Papa diam terus.
Sampai dirumah, langsung masuk keruang pribadinya.
Pagi tadi Andi gak sempat ketemu Papa.
Soalnya Bibi bilang Papa belum bangun.
Andi gak berani ke kamar Papa, Bun.
Semalem mukanya Papa kelihatan serem banget.
Memang ada apaan sih Bun?
Papa berantem ya sama Om Adrian?

Mala mendesah panjang setelah membaca rentetan balasan pesan dari Andi setelah tadi Mala menanyakan bagaimana Raka sejak pulang dari rumahnya.

Yang Mala tahu, Raka dan Adrian bertengkar. Haya saja, Mala belum bisa memastikan apa penyebab mereka berdua bertengkar. Tapi ada yang aneh, Adrian berkali-kali menegaskan mengenai Raka yang masih mengharapkannya. Dan Adrian juga melarangnya bertemu dengan Raka selain hal yang menyangkut tentang Andi.

Mala menyandarkan kepalanya pada kursinya. Matanya terpejam. Kilasan wajah menyeramkan milik Raka kemarin kembali mengusiknya. Mala sangat mengenal Raka. Lelaki itu memiliki kontrol yang tinggi terhadap

dirinya. Jadi, kalau sampai Raka memukul Adrian lebih dulu, pasti ada sesuatu yang mengusiknya.

Tapi apa...

Menyerah dengan rasa penasarannya. Mala memutuskan menghubungi Raka. Tapi panggilannya tidak diangkat. Mala mencoba kembali, satu kali, dua kali, tiga kali, dan yang keempat kali, panggilannya di tolak. Membuat Mala menatap ponselnya tidak percaya.

Mala cepat-cepat mengirimi Raka pesan singkat.

Aku mau ketemu kamu hari ini.
Boleh?

Mala menggigiti bibirnya selama menunggu balasan dari pesannya. Maka saat sebuah pesan masuk, dia buru-buru membukanya. Namun hatinya mencelos begitu saja ketika membacanya.

Sebaiknya kita gak usah ketemu lagi.
Kecuali ada urusan yang menyangkut tentang Leo.
Maaf.

"Aneh..." gumamnya. Kenapa tiba-tiba semuanya kembali ke titik awal. Bukankah mereka sudah baik-baik saja? Dan lagi... kenapa apa yang Raka katakan sama persis seperti apa yang Adrian katakan.

Mala kembali menelepon, kali ini dia menelepon Leo.

[Ya, Bunda?]

"Besok weekend. Kamu tidur dirumah Papa, ya."

[Hah? Kok...]

"Bunda mau kamu ngobrol sama Papa. Cari tau tentang pertengkaran Papa sama Om Adrian kemarin karena apa. Papa kamu gak mau ketemu sama Bunda soalnya."

[Bun...]

"Lakuin aja apa yang Bunda bilang, Leo. Bisa kan kali ini Bunda minta tolong sama kamu?"

Mala mendengar putranya itu mendesah panjang diseberang sana.

[Iya... nanti Leo coba cari tau. Tapi kalau Papa gak mau jawab, Leo gak mau maksa.]

"Oke."

Enam Belas

"Udah jam sepuluh, kamu gak pulang?"

Leo menggelengkan kepalanya. Matanya masih fokus menatap layar televisi yang sedang mempertontonkan adegan *action* ketika Raka datang menghampirinya. Andi sudah terlihat pulas berselonjor diatas karpet. "Leo tidur disini malam ini."

"Kalau gitu nanti bangunin Andi, suruh masuk ke kamar."

Raka sudah ingin berbalik pergi namun Leo memangilnya.

"Leo mau ngomong sama Papa, boleh?"

Meski sudah tahu apa yang akan Leo bicarakan padanya dan terlalu malas untuk membahasnya dengan putranya itu, namun Raka memilih mengangguk dan mengajaknya keruang pribadinya.

Mereka berdua duduk dibalik meja bar. Raka menawarinya cola tapi Leo menolak. Raka juga menunda keinginan dan kegiatan rutinnya setiap malam untuk mengkonsumsi minumannya sampai Leo keluar dari ruangan itu.

Namun yang pasti, hanya dengan masuk kesana, hal yang jarang Leo lakukan, Leo sudah bisa mengerti apa yang selalu Papanya lakukan disana dengan seluruh koleksi minuman itu.

"Jadi, apa yang mau kamu bicarakan sama Papa?" tanya Raka langsung.

Leo masih memerhatikan deretan koleksi minuman Raka dengan wajah serius. "Diantara itu semua, menurut Papa mana yang paling enak?" kepala Leo mengangguk kearah rak minuman.

Raka mengikuti kemana tatapan Leo lalu menatap putranya tidak percaya. "Kenapa nanya gitu? Kamu gak boleh minum!"

"Bukan gak boleh, tapi belum boleh. Nanti kalau udah dewasa, hm... kira-kira seumuran Papa, Leo udah boleh minum kok."

"Nggak boleh. Minuman kaya gitu gak baik buat kamu."

Lalu Leo terkekeh hambar menatap Raka. "Lihat siapa yang baru aja bicara. Papa minum itu setiap hari, kan? Kenapa Leo gak boleh?"

Raka seperti mati kutu. Leo selalu mudah membuatnya bungkam dengan seluruh kebenaran yang dia miliki.

"Papa kemarin berantem sama Om Adrian?"

"Papa lagi gak mau bahas hal itu."

"Papa pasti tau Leo gak bisa pulang sebelum bawa jawaban yang Bunda butuhin."

"Bunda yang suruh kamu nanya ke Papa?"

"Sampai Leo gak dibolehin pulang sebelum dapat jawaban dari Papa."

Entah Raka harus mendengus atau tertawa sekarang. "Memangnya Om Adrian gak cerita ke Bunda kenapa Papa mukul dia?"

"Leo cuma dengar mereka ribut kecil, nyebut-nyebut Papa terus Om Adrian pulang."

"Bunda kamu?"

"Kesel. Tapi lebih banyakan penasarannya sih."

Kini Raka benar-benar tertawa. Dia menumpukan kedua lengannya diatas meja bar. Menatap lurus kedepan. "Papa pikir sebaiknya mulai sekarang Papa dan Bunda harus kembali memiliki jarak."

"Kenapa?" tanya Leo pelan.

Raka menyadari suara rendah Leo yang mengartikan ketidak setujuannya. Dia menatap Leo sendu, lalu tersenyum kecil. "Bayangin kalau

kamu punya pacar, terus mantan pacar kamu terlalu sering berada di dekat pacar kamu. Kamu terganggu atau nggak?"

Leo menggedikan bahunya ringan. "Leo gak pernah pacaran."

"Ck!" decak Raka kesal.

"Kalau pun Om Adrian merasa terganggu. Harusnya Om Adrian yang mukul Papa, tapi kenapa kenyataannya malah sebaliknya?"

"Sepertinya kamu punya bakat menyelidiki orang lain, Leo." canda Raka berusaha mengelak.

"Pa..." desah Leo malas karena Raka berusaha menghindari percakapan mereka.

"Dia mengatakan sesuatu yang menyinggung ego Papa. Sesuatu yang gak akan pernah Papa lakukan demi hal yang selalu dia takutkan," Raka menatap tajam lurus kedepan. "Merebut Bunda."

Leo menarik napasnya panjang.

"Jadi dari pada kami selalu ribut setiap kali bertemu, Papa memilih jalan itu, menjauh dari Bunda. Tapi kamu tenang aja, Papa tetap akan berhubungan baik dengan Bunda. Demi kamu."

Mereka berdua saling terdiam beberapa saat sampai Leo yang lebih dulu bertanya lirih.

"Kalau Leo boleh tau, apa Papa masih mencintai Bunda?"

Raka tertegun, kedua matanya tiba-tiba memanas saat dia mengingat sesuatu. Raka merasa tangannya gemetar. Lalu dia mengepalkannya. Leo yang melihat semua itu mengernyit heran.

Kemudian Raka beranjak dari kursinya, mengambil satu botol minuman dan menuangkannya kedalam gelas. Dia menatap Leo dengan tatapan memohon yang menyedihkan. "Maaf kalau kamu harus lihat ini," ujarnya sebelum meneguk minuman itu hingga habis. Lalu Raka menyandarkan tubuh dan kepalanya pada rak minumannya. Tatapannya

menerawang sebelum dia memejamkan matanya. “Apa yang kamu tanyakan tadi, sama persis seperti pertanyaan yang Mama tanyakan pada Papa untuk yang terakhir kalinya.”

“Ego?”

Kepala Leo mengangguk malas. Dia baru saja pulang siang ini. perutnya lapar karena tadi belum sempat makan siang dirumah Papanya, tapi Mala selalu memberondonginya dengan rentetan pertanyaan mengenai Raka dan Adrian ketika dia sedang makan.

“Memangnya apa yang Om Adrian bilang ke Papa sampai-sampai menyakiti egonya?”

“Leo gak tau. Papa gak mau cerita tentang itu.”

Mala mendesah panjang. Merasa belum puas dengan apa yang Leo ceritakan. Dia yakin sekali ada sesuatu yang sedang kedua lelaki itu sembunyikan darinya. Mala mengerti dengan kecemburuan Adrian, tapi dia tidak mengerti kenapa Adrian hanya menerima pukulan Raka jika mereka berdua hanya salah paham.

Adrian itu bukan orang yang mau menerima kekalahannya dengan mudah. Apa lagi jika dia tidak bersalah. Tapi dari gelagat Adrian kemarin, Mala yakin kalau kesalahan itu ada pada Adrian. Tapi apa itu... Mala sama sekali tidak bisa merabanya.

“Menurut Leo keputusan Papa udah bener, Bun. Ya dari pada Bunda ribut terus sama pacar Bunda, mending Papa yang ngalah, kan?”

Mala menatap anaknya lekat. “Kamu... udah bisa nerima Om Adrian, ya?”

Leo menghentikan kunyahannya dan menarap Mala. “Sebagai apa?”

"Pacar bunda." Jawab Mala pelan dan hati-hati. Leo mengangguk tanpa ragu dan membuat Mala tertegun. "Kalau gitu... kamu gak keberatan kalau..."

"Bunda menikah dengan Om Adrian?"

"Iya..."

Leo kembali menatap piringnya. Dia mendesah samar. "Kalau Bunda memang mau menikah dengan Om Adrian, silahkan. Dari awal Leo udah bilang gak akan larang kan? Ya, Leo menerima Om Adrian sebagai pacar Bunda. Tapi untuk menerima sebagai suami Bunda, yang artinya harus Leo panggil dengan sebutan Papa, Bunda tau apa jawabannya, kan?

"Lagi pula Leo belum bisa memprediksi nasib apa lagi yang akan Leo terima setelah mendapat sosok *orangtua baru* lagi dalam hidup Leo. Karena terakhir kali seperti itu, ketika Leo menerima Mama, kita semua berakhir dengan kerumitan yang gak ada habisnya."

Leo tertawa hambar disamping Mala yang menatapnya sendu. Setelah menyelesaikan makannya, Leo beranjak pergi. Namun langkahnya kembali terhenti saat dia mengingat sesuatu.

Masih dengan membelakangi Mala, Leo kembali berujar.

"Tadi malam, Leo nanya ke Papa, apakah sampai sekarang Papa masih mencintai Bunda."

Mala terkesiap bukan main. "Kamu... bilang apa?"

"Papa kelihatan aneh setelah itu. Dan untuk pertama kalinya Leo lihat Papa minum di depan Leo. Papa kelihatan... menderita."

Jemari Mala saling meremas mendengarnya.

"Dan Bunda tau apa yang Papa bilang ke Leo?"

Mala ingin mengangguk, tapi tubuhnya seolah tidak bisa bergerak.

"Papa bilang, pertanyaan yang Leo tanyakan itu, sama persis seperti pertanyaan yang Mama tanyakan ke Papa. Tepat sebelum Mama meninggal."

Napas Mala tersengal ketika Loe menyebut-nyebut Amel di dalam pembicaraan mereka.

Leo menundukan kepalanya sejenak. “Gak tau kenapa, Leo sering merasa ada sesuatu yang aneh sedang menimpa Papa. Sesuatu yang membuat Leo merasa... masalah sepuluh tahun lalu itu... belum benar-benar selesai diantara Papa, Bunda dan juga Mama.”

Tujuh Belas

Dua minggu sudah berlalu sejak Leo mengatakan sesuatu yang terus mengusik Mala hingga saat ini. Dan selama itu pula dia dan Raka tidak pernah saling bertemu ataupun berhubungan.

Sebaliknya, hubungan Mala dan Adrian semakin membaik. Apa lagi kemarin, Adrian berhasil mengajak Leo ikut makan malam bersama mereka. Meski Leo sangat berniat mengerjai Adrian ketika lelaki itu bertanya ingin makan malam dimana dan Leo menjawab ingin makan di restoran ayam goreng cepat saji.

Demi meraih persetujuan Leo agar Adrian bisa segera menjadikan Mala istrinya, Adrian mengangguk pasrah. Padahal dia sudah membayangkan akan makan malam dengan suasana tenang disebuah restoran berbintang demi kenyamanan untuk Ibu dan anak itu.

Adrian juga sudah meminta maaf pada Mala dan juga Leo mengenai masalah yang terjadi antara dia dan Raka. Adrian berjanji akan meminta maaf jika mereka bertemu lagi. Dan itu membuat Mala luluh pada Adrian dan berhenti bersikap cuek padanya.

Sedangkan Leo tidak terlalu mau ikut campur dalam urusan orangtuanya. Dia hanya berpesan, kalau Raka adalah orangtuanya juga, dan jika suatu waktu dia harus memilih akan berada di sisi siapa diantara Adrian dan Raka, maka dia pasti akan memilih berada di sisi Raka. Namun Leo juga bilang akan selalu menghormati Adrian sebagai lelaki yang dicintai Bundanya.

Adrian memakluminya, dan juga tidak bisa menutupi kekagumannya terhadap sikap Leo yang sangat dewasa.

"Aku haus. Cari minimarket ya, sayang. Mau beli minum." Ujar Mala pada Adrian yang mengemudi disampingnya.

"Oke. Itu kayanya ada minimarket deh. Kita berhenti disana aja ya, aku yang beli, kamu tetap di dalam mobil." Ujar Adrian saat melihat Mala sudah akan melepas seatbelt.

Adrian masuk kedalam minimarket, mengambil dua botol air mineral lalu membawanya ke kasir. Saat dia ingin membayar, tepat dibelakangnya ada seseorang yang familiar dimatanya. Lalu ketika orang itu berbalik dan mereka saling bertatapan, Adrian cukup terkejut karena orang itu adalah Raka.

Raka sendiri hanya menatap Adrian sekilas sebelum melanjutkan langkahnya. Meskipun begitu, dalam hati dia merutuk kenapa mereka harus bertemu lagi? Begitu banyak minimarket di Jakarta, tapi mereka sama-sama membeli sesuatu ditempat yang sama.

Saat berada diluar minimarket, Raka melihat Mala keluar dari mobil Adrian. Dia terlihat menelepon seseorang. Raka mengamatinya dalam diam. Dua minggu sudah mereka tidak bertemu, dan ternyata ketika dia bisa melihat Mala lagi, dalam keadaan baik-baik saja, Raka merasa lega.

"Jangan terlalu lama melihat sesuatu yang sudah bukan milik kamu lagi."

Tersentak dari lamunannya, Raka baru menyadari ada Adrian yang berdiri disampingnya. Mereka menatap pada objek yang sama.

Raka mendengus malas, dia sudah melangkah pergi namun Adrian bergumam pelan padanya.

"Saya minta maaf."

Raka mengerti permintaan maaf itu ditujukan untuk hal apa. Namun rasanya dia terlalu malas untuk meladeni Adrian. Saat Raka melanjutkan langkahnya lagi, tiba-tiba dia mendengar teriakan Mala.

"Lepasin!"

Baik Raka maupun Adrian terperanjat melihat Mala yang sedang berusaha menarik ponselnya yang sedang berusaha direbut oleh seorang laki-laki tidak dikenal.

Saat laki-laki itu menyentak kuat tangannya, tubuh Mala terdorong kedepan dia sedikit terseret sebelum melepaskan tangannya dari ponselnya dan jatuh terjerembab.

"Mala!" teriak Adrian.

Adrian dan Raka berlari serentak menghampiri Mala. Mala meringis memegangi lututnya yang terluka, Adrian bersimpuh di depannya dan memeriksa luka di lutut Mala.

"Kaki kamu berdarah." gumam Adrian panik.

Raka berdiri mematung melihat Mala yang meringis. Lalu beberapa saat kemudian dia memegangi pergelangan tangannya seolah mencari cari sesuatu.

"Ke-kemana..." lirih Mala.

"Kamu cari apa sayang?" tanya Adrian.

"Gelang aku, Adrian. Gelangnya gak ada. Pasti diambil sama copet yang tadi."

"Ya udah, masalah gelang gak usah dipikirin dulu. Kita ke rumah sakit. Lutut kamu harus diobati."

"Gak bisa! Gelang itu penting buat aku."

"Mala!"

"Kalau kamu gak mau bantu aku, aku bisa sendiri."

Gelang?

Raka tersentak. Lalu saat mengingat Mala menyebut kata penting untuk gelangnya, Raka mengepalkan kedua tangannya. "Kamu disini aja. Aku kejar copet yang tadi."

Tanpa mendengar persetujuan siapa pun, Raka mulai berlari, mencari copet yang ternyata belum terlalu jauh berlari.

Copet itu berlari memasuki kawasan kumuh. Minimarket tempat mereka berhenti tadi memang berada ditempat yang lumayan sepi.

Raka sesekali berteriak menyuruh copet itu berhenti, namun copet itu tampak semakin panik dan mencoba mencari-cari tempat untuk melarikan diri.

Raka terus mengejar, sampai ketika mereka menemukan jalan buntu, baru Raka berhenti sejenak, sedikit membungkuk untuk menormalkan napasnya yang tersengal.

Raka mengulurkan satu tangannya pada laki-laki pencopet yang menatapnya geram itu. "Berikan hp dan gelangnya." Ujarnya tersengal-sengal.

Copet itu menolak. Dia bahkan mulai menyerang Raka. Mereka saling memukul dan menghindar. Raka lebih mendominasi, beberapa pukulan sempat melayang tepat di wajah dan perut pencopet itu.

Sampai saat Raka berhasil membuat si pencopet itu terbaring sambil mengerang, barulah dia berjongkok tepat disamping copet itu dan mengambil ponsel serta gelang milik Mala. Di pandanginya gelang itu sejenak lalu dia mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya, melemparkannya kewajah si pencopet itu.

"Obati luka kamu. Lain kali, kalau kamu butuh uang, kamu harus kerja. Bukan mencopet seperti tadi." Raka tidak lupa menepuk-nepuk pelan wajah si pencopet itu beberapa kali sebelum berbalik pergi.

Sambil berjalan meninggalkan si pencopet, Raka memandangi gelang di tangannya. Mala tadi menyebut kalau gelang itu penting untuknya. Dan Raka merasa hatinya menghangat. Setidaknya, gelang pemberiannya

mempunyai tempat terpenting bagi wanita itu. meskipun Mala tidak tahu siapa yang sesungguhnya memberikan gelang itu padanya.

"Heh, orang sombong!"

Raka mendengar suara lantang si pencopet ditengah erangannya. Lalu saat dia baru saja berbalik, hanya sedetik, Raka merasakan perutnya di tusuk oleh sesuatu hingga punggungnya tersentak kebelakang.

Apa lagi saat si pencopet itu menarik sesuatu dari perutnya yang ternyata sebuah pisau. Pencopet itu menyeringai marah padanya, sebelum berlari tergopoh-gopoh menjauhinya.

Raka menunduk, tangannya menyentuh perutnya dibagian kiri, lalu saat mengangkat telapak tangannya, dia melihat telapak tangan itu sudah berlumuran darah.

Raka merasa sekujur tubuhnya merinding. Rasa sakit itu mulai menjalari sekujur tubuhnya. Dia membuka mulutnya, menarik napas yang tiba-tiba terasa sulit dia lakukan. Tapi saat dia menatap gelang yang terus berada digenggaman, apa lagi saat mengingat bagaimana tidak relanya Mala jika harus kehilangan benda itu, Raka memejamkan matanya erat, telapak tangannya menekan pelan luka tusukan diperutnya.

Tertatih, dia mulai melangkah. Setapak demi setapak jalanan dia lalui sambil menahan rasa sakit yang mulai menyerang sekujur tubuhnya. Rasa dingin menjalar disetiap senti kulitnya, membuat tubuhnya mulai menggigil.

Namun ketika dia bisa melihat Mala dan Adrian dari tempatnya, Raka berusaha terlihat normal. Berjalan dengan tubuh tegak yang dipaksa meski bibirnya mengerang kesakitan.

Mala dan Adrian berdiri menatapnya disamping mobil. Raka melirik lutut Mala sejenak, darah yang tadi ada disana kini sudah tidak terlihat lagi. Mungkin Adrian yang membersihkan luka itu dan Raka sangat bersyukur.

Begitu dia berhasil berdiri di depan mereka berdua, perlahan-lahan Raka mengulurkan tangannya. Menyerahkan ponsel dan gelang milik Mala. "Ini punya kamu."

Mala menerimanya dengan kedua mata bahagia menatap gelang miliknya. Dan itu membuat bibir Raka tersenyum lemah.

"Makasih... makasih Raka..." gumam Mala pelan.

Raka tersenyum kecil. lalu tiba-tiba saja rasa pusing menyerang kepalanya, seolah ada sebuah batu besar menimpa kepalanya hingga membuat matanya mulai berkunang.

Raka juga mulai merasakan darah yang mengalir dari luka diperutnya semakin banyak. Dan dia menekan telapak tangannya sedikit lebih kuat dari sebelumnya. Berharap lumuran darah itu tidak terlihat oleh Mala.

"Ayo, kita pulang. Kaki kamu harus di obati." Tegur Adrian. Mala mengangguk padanya. Adrian merangkul Mala, lalu dia menatap Raka lagi, kali ini tatapannya tidak setajam biasanya. "*Thanks*, sudah membantu kami."

Raka terus memerhatikan bagaimana Mala di rangkul Adrian di sela usahanya menahan rasa sakit yang terus menghujamnya tanpa henti. Ketika Adrian membukakan pintu mobil untuk Mala, Mala tiba-tiba saja mengangkat wajahnya, kemudian tatapan mereka saling bertemu.

Hanya saling bertatap tanpa kata. Tatapan teduh Mala yang mengarah padanya membuat Raka mengerjap lambat demi mempertahankan kesadarannya.

"Kamu... gak apa-apa, kan?" tanya Mala lirih.

Raka tertegun. Pertanyaan itu... seolah Mala mengetahui sesuatu yang sedang Raka sembunyikan darinya. Sama seperti dulu, ketika Raka tidak pernah bisa menyembunyikan satu kebohongan sekecil apa pun darinya.

Lalu saat tubuhnya semakin terasa menggigil, Raka merasa tidak mampu kembali bersuara normal seperti biasanya. Dan dia tidak mau

membuat Mala merasa cemas. Jadi, dia hanya mengangguk pelan dan memaksakan senyumnya.

Ketika mobil Adrian telah meninggalkannya, Raka terus menatap mobil itu hingga hilang dari jarak pandangnya. Lalu dia menunduk, melepas telapak tangannya sebentar dari luka diperutnya. Dan darah yang telah melumuri seluruh telapak tangannya menetes jatuh keatas aspal.

Raka melihat kemeja putihnya sudah berubah warna di bagian sebelah kiri. Jika saja dia tidak sedang memakai jas berwarna hitam itu sekarang, mungkin saja Mala sudah menyadari lukanya.

Raka membungkukan tubuhnya sambil mengerang pelan. Telapak tangannya kembali dia tekan keatas luka yang semakin terlihat parah. Dia membuka mulutnya, mengambil napas sebisanya.

Dengan napas yang mulai tersengal, Raka melirik sekelilingnya. Sepi. Hanya ada beberapa kendaraan yang melintas. Dan dia merasa enggan jika harus merepotkan orang lain.

Raka melangkah tertatih menuju mobilnya, sambil setengah membungkuk menahan rasa sakit di perutnya. Saat sudah berada di dalam mobil, dia menyandarkan kepalanya kebelakang. Matanya terpejam. Lagi-lagi rasa dingin itu merambat disekujur tubuhnya. Dia kedinginan. Dan kesulitan mengambil napas.

"Agh..." erangnya kesakitan. Bibirnya gemetar dan satu tangannya yang lain mencengkram kemudi mobil dengan erat.

Kemudian tangan gemetarnya meraih ponsel untuk menghubungi Cakra. Begitu panggilannya terjawab, dengan napas tersengal Raka berusaha mengatakan sesuatu pada Cakra.

"Gue..." dia menarik napasnya kuat, "Agh... butuh bantuan lo."

Cakra berdiri di depan pintu utama rumah sakit dengan ponsel menempel di telinganya. Sesekali dia berjalan kesana kemari, dan matanya tidak lepas menatap gerbang rumah sakit, menunggu mobil Raka terlihat disana.

Sepuluh menit lalu, Raka meneleponnya. Dia meminta bantuan pada Cakra dan mengatakan akan segera sampai disana. Cakra tidak akan sepanik ini jika saja tidak mendengar suara Raka yang terdengar seperti tidak baik-baik saja.

Cakra merasa ada yang tidak beres dengan suara Raka. Napasnya berat, dan dia seolah sulit berbicara.

Lalu hembusan napas lega Cakra terdengar saat dia melihat mobil Raka berjalan lambat kearahnya. Begitu mobil itu berhenti, Cakra tergesa-gesa menghampiri, dia bahkan yang lebih dulu membuka pintu mobil Raka.

Dan begitu dia melihat Raka di dalamnya, kedua mata Cakra melebar. "*Shit!*" umpatnya keras.

Ke khawatiran Cakra ternyata benar. Raka sedang menatapnya saat ini. Wajahnya pucat seperti kapas. Begtu juga dengan bibirnya. Tatapannya sayu dan dia seperti orang yang sedang kelelahan.

"Lo kenapa?!" tanya Cakra panik.

Raka tidak bersuara. Matanya sudah hampir tertutup, tapi napasnya terlihat cepat.

Dan ketika Raka mengangkat satu telapak tangannya yang sudah berlumuran darah. Cakra kembali mengumpat, lalu dia berteriak panik meminta pertolongan petugas rumah sakit.

Cakra membantu Raka keluar dari mobilnya. Ekor matanya mendapati bangku yang dipakai Raka terdapat banyak bercak darah. Cakra juga merasakan tubuh Raka yang terasa dingin.

"Ka!" Cakra menatap Raka yang sudah nyaris terpejam. "Buka mata lo!"

"Tolong..." gumam Raka samar. "Jangan beritahu anak-anak."

Dan itu kalimat terakhir yang mampu Raka katakan sebelum dia pingsan dalam pelukan Cakra.

"Kamu yakin gak mau ke rumah sakit?" tanya Adrian lagi untuk ketiga kalinya.

Mala menatapnya sebal. "Lutut aku cuma lecet Adrian. Gak harus di amputasi!"

Adrian berdecak. "Aku gak suka kalau hal kaya gini dibuat jadi bahan candaan."

"Ya habisnya kamu... kan lututnya baru aja kamu obati. Pakai perlengkapan P3K di rumah aku juga bisa. Gak perlu ke rumah sakit. Kamu aja yang lebay."

"Kamu gak tau apa, aku hampir aja pingsan lihat kamu di seret kaya tadi?"

"Aku yang keseret kenapa jadi kamu yang pingsan? Lagian kamu gak ngapa-ngapain juga! Yang harusnya pingsan itu Raka, kan dia yang capek ngejar pencopetnya. Lihat aja tadi, Raka sampai ngos-ngosan gitu."

Demi menghentikan ocehan Mala yang menyebalkan, Adrian menjepit bibir Mala yang mengerucut dengan telunjuk dan jempolnya.

Sementara Leo yang berdiri tidak jauh dari mereka hanya bisa mendengus jengah. Dia baru saja pulang sekolah, dan harus di suguhi kemesraan sepasang kekasih itu. Akhir-akhir ini sepasang kekasih itu sering kali bermesraan di depan orang lain.

"Loh, Leo, kamu udah pulang?" tegur Mala saat melihat keberadaan Leo disana.

Leo tidak menyahut, hanya menghampiri mereka untuk melihat keadaan Bundanya. Dia melihat lutut Mala yang telah diperban. Lalu tatapan menuntunya langsung mengarah pada Bundanya.

"Lutut Bunda kenapa?"

"Tadi Bunda kamu kecopetan. Hp sama gelangnya di copet. Terus Bunda kamu tarik-tarikan sama pencopetnya. Bunda jatuh, keseret sebentar, makanya lututnya jadi begitu." Jelas Adrian yang tidak memedulikan tatapan menusuk Mala padanya.

Leo menatap Mala tidak percaya. "Hp dan gelang? *Really*, Bun?" dia menggelengkan kepalanya. "Memangnya Bunda gak mikirin keselamatan Bunda, ya? Gimana tadi kalau Bunda kenapa-napa dan itu cuma karena Hp sama gelang."

"Cuma kata kamu? Enak aja! Bunda gak rela kalau harus kehilangan gelang ini. Gelang ini berharga banget buat Bunda." Mala melotot pada putranya. "Untung aja tadi ada Papa kamu. Dia yang ngejar pencopetnya, terus balikin gelang sama hp Bunda."

"Papa?"

"Iya." Mala mengusap gelang ditangannya. "Gelang ini hadiah dari kamu. Hadiah untuk ulang tahun Bunda. Dan Bunda gak mau sampai kehilangan gelang ini."

Leo mengernyit. Dia menatap gelang yang sedang diusap Mala penuh cinta. Leo sama sekali tidak pernah merasa memberikan gelang itu pada Bundanya. "Tapi Leo gak..."

Ponsel Leo berdering. Saat dia melihat layar ponselnya, ada nama Cakra disana. "Ya, Om?" jawabnya.

Cakra mengatakan sesuatu diseberang sana.

Sesuatu yang membuat Leo mencengkram ponselnya erat dan membuatnya kehilangan fokus pada sekitarnya selama beberapa detik. Kemudian tangannya yang menggenggam ponsel terkulai lemas. Dia menatap kosong kedepan.

Mala yang mengamatinya merasa bingung seketika. "Leo, ada apa?" tanyanya ragu. Leo hanya menatapnya diam. "Siapa yang nelepon kamu?"

"Om Cakra." Jawab Leo pelan dan lirih.

"Cakra? Dokter yang waktu itu?" tanya Adrian pada Leo.

Leo masih menatap Mala. Lalu tiba-tiba saja sesuatu terlintas dikepalanya. "Tadi Bunda bilang... Papa yang ambil gelang itu lagi dari pencopet itu?"

Mala mengangguk.

Leo merasa matanya memanas. Lalu ditatapnya pergelangan tangan Mala, dimana gelang itu melingkar indah di tempatnya. Dan tanpa mengucapkan apa pun lagi, Leo berlari keluar rumah.

Dia mengendarai motornya dengan kecepatan penuh. Berharap bisa segera sampai ke rumah sakit.

Cakra bilang Papanya sedang disana. Di ruang operasi. Ada luka tusuk di perutnya.

Cengkraman Leo pada stang motornya menguat. Dalam hati merapalkan doa untuk keselamatan Papanya.

Begitu sampai di rumah sakit. Leo berlarian melalui lorong-lorong rumah sakit. Lalu matanya menangkap sosok Cakra yang sedang berdiri dengan seorang lelaki yang memakai jas putih sama sepertinya.

"Om!" panggil Leo. Dia berlari panik menghampiri Cakra.

Cakra menganggukan kepalanya sopan pada teman bicaranya tadi sebelum berpamitan. Dia membawa Leo keruangannya. Menyuruh Leo yang terlihat panik menatapnya duduk terlebih dulu.

"Gimana Papa?" tanya Leo cemas.

"Sudah ditangani. Operasinya baru saja selesai." Cakra menatap Leo lekat. "Kalau Papa kamu terlambat sedikit saja ke rumah sakit, mungkin dia gak akan tertolong lagi."

Leo mengepalkan tangannya.

"Dokter yang mengoperasi Papa kamu bilang, lukanya jelas karena tusukan. Sepertinya pisau." Cakra menggelengkan kepalanya tidak percaya. "Entah bagaimana bisa Papa kamu mendapatkan luka tusukan itu. Dia hampir kehabisan darah. Tubuhnya sedingin es saat Om menemukannya. Dan Papa kamu yang bodoh itu lebih memilih datang sendirian kesini, sambil mengemudi, padahal dia bisa menelepon *ambulance* agar mendapatkan pertolongan lebih cepat.

"Dan kamu tau apa yang sempat dia bilang sama Om sebelum pingsan? Dia bilang, tolong jangan beritahu anak-anaknya kalau dia sedang seperti sekarang ini." Cakra mendengus. "Tolol. Mana mungkin gue bisa menyembunyikan hal seserius ini sendirian." Gumamnya pelan.

"Tapi... Papa baik-baik aja, kan?" tanya Leo ragu.

Cakra mendesah panjang lalu mengusap wajahnya dengan telapak tangan. "Operasinya berjalan lancar. Setelah Papa kamu sadar, Dokter akan melihat perkembangannya. Tapi kamu harus yakin kalau Papa kamu baik-baik aja. Dan juga... tolong dampingi Andi. Dia kelihatan shock."

"Andi... sekarang dimana?"

"Ada di ruang transisi. Papa kamu masih harus berada di sana sampai dia sadar sebelum di pindahkan keruang perawatan. Andi menolak waktu Om ajak menunggu di sini. Dia bilang... gak mau jauh-jauh dari Papanya. Dia gak mau Papanya juga pergi meninggalkannya."

Mengusap wajahnya gusar. Leo menunduk dalam. Bukan hanya Andi, dia juga sama terkejutnya saat Cakra memberitahunya mengenai keadaan Papanya.

Selesai bicara dengan Cakra, Leo memutuskan menemui Raka. didepan pintu ruangan dimana Raka berada di dalamnya, Leo menarik napas panjang. Tangannya menggeser pintu ruangan itu perlahan, dan saat dia mengangkat kepalanya yang sejak tadi tertunduk, yang pertama kali Leo lihat adalah tubuh Raka yang terbaring diatas ranjang dengan segala perlatan medis yang membantu keselamatannya.

Lalu Andi.

Andi duduk disamping ranjang Raka. Menggenggam tangan Papanya sambil menangis.

"Papa tidurnya jangan lama-lama... nanti di rumah siapa yang nemenin Andi?" Leo melihat Andi menundukan kepalanya sambil terisak. "Papa gak boleh tinggalin Andi juga. Cukup Mama aja."

Andi menyeka air mata dengan lengannya.

"Andi takut Pa... Andi gak mau sendirian. Andi sayang Papa..."

Kedua tangan Leo yang terkulai lemah di sisi tubuhnya mengepal kuat. Lalu dia memilih mundur kebelakang. Berjalan gontai menghampiri kursi kayu didepan ruangan itu.

Dia terduduk lemas disana. Tubuhnya sedikit membungkuk saat kedua telapak tangannya menutupi wajahnya. Leo menangis. Bahunya terguncang menanahan isakannya.

Tangisan dan seluruh kalimat yang Andi katakan pada Papanya sama persis seperti apa yang ada di kepalanya. Hubungan mereka memang tidak terlalu baik layaknya Ayah dan anak. Tetapi Leo tetap tidak bisa baik-baik saja ketika melihat Papanya terbaring lemah seperti itu.

Dan semua itu demi Bundanya.

Leo menggigit bibirnya perih. Ketika Cakra mengabarinya mengenai Raka yang sedang di operasi, sebuah bayangan ketika dia harus melihat Papanya pergi meninggalkannya untuk selamanya terlintas dalam benaknya.

Tidak ada lagi lelaki yang sering meneleponnya untuk menanyakan kabar jika Leo sudah jarang datang kerumahnya, meski Leo hanya menjawabnya dengan gumaman malas. Tidak ada lagi lelaki yang selalu memberinya hadiah disetiap hari ulang tahunnya meski seluruh hadiah itu tidak pernah Leo gunakan.

Tidak ada lagi lelaki yang selalu terlihat bahagia ketika Leo memanggilnya Papa. Dan semua itu membuat Leo sulit mengendalikan air matanya.

Belum, Papanya belum boleh meninggalkannya. Masih banyak hal yang belum mereka lakukan bersama. Bukankah kemarin dia sudah berjanji akan memberikan apa yang selama ini belum pernah dia berikan pada Leo? Bukankah dia bilang ingin mengenal Leo lebih dalam lagi?

Leo merintih dalam tangisnya. Dia ketakutan. Persis seperti Andi. Dia takut jika semua itu benar terjadi. Dia takut kehilangan Papanya.

Dia berjanji... setelah ini akan memberikan apa yang Papanya mau. Dia akan berusaha menjadi anak semanis Andi untuk Papanya, dia akan berusaha lebih membuka dirinya. Tapi Raka tidak boleh meninggalkannya.

Tidak, sebelum dia bisa merasakan kasih sayang seorang Ayah yang sesungguhnya. Tanpa semua kerumitan yang selama ini membelenggu mereka.

Delapan Belas

Mala semakin resah. Sekarang sudah pukul lima sore sejak Leo meninggalkan rumah tergesa-gesa dengan wajah panik. Dia tidak menghubungi putranya, membuatnya kebingungan. Bahkan Andi juga tidak bisa di hubungi, padahal dia ingin bertanya pada Andi, mungkin saja Leo sedang bersamanya.

Melihat gelagat Leo sebelum meninggalkan rumah, Mala merasa ada yang tidak beres. Sekalipun Adrian berkali-kali menenangkannya sebelum dia pulang, tapi hati kecilnya terus menolak.

Mala duduk di atas sofa dengan gelisah, dia masih terus mencoba menelepon Leo.

"Bun,"

Mendengar suara Leo yang memanggilnya pelan, Mala segera menoleh. Leo berdiri di belakang sofa, menatapnya dengan wajah sendu. Mala menghembuskan napas lega, dan setelah itu berdecak kesal.

"Kamu dari mana? Bunda telefon berkali-kali gak di angkat. Tadi juga pergi gak pamit sama Bunda, bikin Bunda khawatir aja. Bunda pikir kamu kenapa-napa." Omel Mala.

Leo hanya diam menatapnya. Membuat Mala mengernyitkan dahinya.

"Leo," tegurnya, kali ini suaranya lebih lembut dari sebelumnya. "Kamu kenapa?" dan saat dia melihat kedua mata putranya berkaca-kaca, bahkan Leo nyaris terisak, Mala semakin panik. Dia menghampiri Leo, mengusap wajahnya lembut. "Sayang, kamu kenapa? Cerita sama Bunda. "

Leo menatap gelang dipergelangan tangan Mala yang terangkat menyentuh wajahnya. "Gelang itu bukan hadiah dari Leo."

Mala tertegun, lalu menatap gelangnya.

“Leo gak pernah kasih hadiah apa pun sama Bunda di ulang tahun Bunda kemarin.” Ujar Leo lagi sambil menahan isakannya.

Mala menarik tangannya, namun matanya masih menatap gelang itu.

“Leo juga gak tau siapa orang yang memberikan gelang itu sama Bunda. Tapi yang Leo tau,” air mata Leo mulai menetes di wajahnya. “Papa baru aja selesai di operasi. Perutnya di tusuk seseorang. Leo gak tau kapan, mungkin setelah Papa mengembalikan gelang yang di curi itu pada Bunda. Atau... saat sedang berusaha mengambil gelang milik Bunda dari pencopet itu.”

Leo membiarkan Mala melihatnya menangis. Hal yang jarang sekali dia lakukan sejak dia mulai beranjak remaja.

“Papa hampir kehabisan banyak darah. Om Cakra bilang, terlambat sedikit aja Papa sampai ke rumah sakit, Papa mungkin... gak akan tertolong.” Isakan Leo mengeras. “Leo lihat Andi nangis di samping Papa. Andi ketakutan. Dia takut kehilangan Papa. Tapi Leo lebih takut, Bunda...”

Tubuh Mala gemetar tiba-tiba. Matanya menatap Leo nanar ditengah rasa panas yang mendera kedua matanya.

“Leo takut Papa pergi sebelum Papa tau kalau Leo sayang sama Papa. Leo takut Papa pergi sebelum Leo lebih sering memeluk Papa. Leo takut...”

Mala mengerjap lambat. Wajahnya pucat pasi.

“Dan semua itu hanya karena Papa ingin mengembalikan gelang itu pada Bunda.”

Sekujur tubuh Mala melemas seketika. Kepalanya mendadak terasa kosong hingga dia kesulitan memproses apa pun itu yang ingin dia pikirkan. Tangisan Leo, ketakutan Leo, gelang ditangannya.

Semua itu membuatnya sulit berpikir.

Mala memalingkan wajahnya dengan gerakan lambat dan kaku. Tidak ada sepatah katapun yang keluar dari bibirnya. Lalu kakinya mulai bergerak lambat, berjalan selangkah demi selangkah menuju pintu rumah.

Raka sakit. Dia baru saja di operasi. Ada seseorang yang melukainya. Dan semua itu karena dirinya.

Kedua tangan Mala terkepal, tubuhnya gemetar lebih parah dari sebelumnya. Kemudian dia mulai berlari keluar dari rumah, tidak peduli dengan rasa sakit di kakinya. Mala mengendarai mobilnya dengan kecepatan yang dia bisa. Matanya terus menatap lurus kedepan.

Tangannya yang gemetar mencengkram kemudi lebih erat.

Dikepalanya, dia hanya bisa memikirkan Raka. Mala teringat dengan tatapan berbeda Raka setiap kali melihat gelang di tangannya. Lalu seluruh kecupannya disaat mereka bercumbu, dia seolah tidak pernah jenuh mengecupi pergelangan tangan Mala, menggumamkan nama Mala.

Dan siang tadi...

Mala menggigit bibirnya perih. Seharusnya dia tahu kalau lelaki itu tidak baik-baik saja saat melihat napasnya yang tersengal. Seharusnya dia tahu kalau saat lelaki itu mengangukan kepala ketika dia bertanya hanya karena tidak ingin membuatnya cemas.

Mala mengusap air mata yang menetes di pipinya.

Kenapa dia seperti itu... berusaha terlihat baik-baik saja di depannya padahal nyatanya tidak.

Begitu sampai di rumah sakit. Mala berlarian seperti orang gila dengan kaki yang sedikit pincang. Dia menemui resepsionis dengan napas tersengal. “Raka... pasien bernama Raka...” racaunya sambil mengusap air mata di pipinya.

Petugas resepsionis itu menatanya tidak mengerti. “Maaf Ibu, ada yang bisa saya bantu.”

"Pasien bernama Raka ada di ruangan mana? Dia baru saja selesai di operasi. Perutnya.. dia..."

"Mala."

Suara seseorang yang memanggilnya membuat Mala menoleh. Ada Cakra yang menatapnya. Mala berlari menghampiri Raka, mengguncang lengan lelaki itu dengan wajah panik. "Raka dimana? Aku mau lihat dia. Dia udah gak apa-apa, kan? Please.... bawa aku menemui Raka, Cakra... please...."

Cakra tertegun melihat kepanikan dan tangisan Mala. Wanita itu terliha kacau. Bahkan tadi Cakra sempat mengamati kakinya yang berlari pincang.

"Raka ada diruang perawatan. Ayo, aku antar kesana."

Cakra membawa Mala menuju ruangan dimana Raka di rawat. Kepala Cakra mengangguk pada sebuah pintu dan Mala langsung menerobos masuk. Di dalam sana ada Andi yang duduk lesu di sebuah sofa dan menatapnya terkejut.

"Bunda..." gumam Andi.

Mala melangkah lambat menghampiri Raka. Jantungnya berdetak semakin kacau saat melihat bagaimana lelaki itu terbaring lemah di atas ranjang. Seluruh alat medis yang berada ditubuhnya membuat Mala meringis samar.

Sakit kah? Batinnya. Tentu saja... dan semua itu karena dirinya.

Tepat ketika Mala sudah berdiri disamping Raka, tubuhnya ambruk ke atas lantai.

Tidak bisa... dia tidak pernah bisa baik-baik saja setiap melihat lelaki itu sedang terluka. Bahkan dulu, hanya melihat Raka demam pun dia bisa menangis semalaman. Karena itu lah sejak dulu dia selalu menjauhkan Raka terhadap semua yang bisa melukainya. Termasuk dirinya sendiri.

Sejak mencintai lelaki itu, Mala selalu ingin melindunginya, ingin melihatnya terus bahagia dan tersenyum. Senyuman khas Raka yang selalu Mala sukai. Dan dia adalah orang pertama yang tidak pernah sanggup melihat lelaki itu menderita.

Dan saat ini... Raka terlihat tidak berdaya disana. Menahan rasa sakit sendirian dalam tidur nyenyaknya. Raka tidak bisa membagi rasa sakit itu padanya atau siapa pun. Dan Mala tidak bisa berbuat apa-apa.

Mala menangis terisak. Kepalanya tertunduk. Dia mengangkat pergelangan tangannya, menatap sebuah gelang cantik yang menghiasi pergelangan tangan itu.

Pada saat malam dimana dia berulang tahun. Ada Raka disana. Dan hanya gelang ini hadiah tanpa nama yang dia dapatkan. Jika Leo bilang bukan dirinya yang memberikan gelang ini, itu artinya Raka lah yang memberikannya.

Mala memeluk pergelangan tangannya ketika tangisannya semakin menjadi.

Andi menatap Mala pilu. Dia hanya bisa berdiri kaku ditempatnya. Mala terlihat panik dan kacau. Persis seperti dirinya dan juga Leo. Andi melirik Cakra yang masih berdiri diambang pintu, Cakra menggelengkan kepalanya sebagai tanda agar Andi tidak mengganggu Mala untuk saat ini.

Andi mengangguk. Lalu perlahan keluar dari kamar, menutup pintu, membiarkan Mala melampiaskan rasa sedih dan takutnya.

Jemari Raka bergerak lemah, kemudian kelopak matanya yang tertutup tampak bergoyang sebelum dia membuka matanya perlahan. Namun ketika

cahaya menerobos masuk kedalam retinanya, dia kembali memejamkan mata. Mengerjap, Raka mencoba membiasakan diri.

Setelah benar-benar bisa membuka matanya, Raka menatap sekelilingnya. Rumah sakit, bau obat dan juga... kepala Raka bergerak untuk melihat tangannya. Mala?

Dahinya mengernyit saat melihat Mala duduk disamping ranjang dengan kepala terkulai didekat tangan Raka yang digenggamnya. Dia mulai mengingat-ingat lagi apa yang terjadi sebelum dia berada di rumah sakit.

Pertemuannya dan Adrian yang tidak di sengaja. Mala yang terjatuh mengejar pencopet. Dan dia yang berhasil mengambil gelang dan ponsel Mala dari si pencopet itu.

Raka melirik kearah perutnya ketika mengingat kejadian saat pencopet itu menusuknya dengan sebuah pisau. Dia juga ingat saat sampai di rumah sakit dan bertemu dengan Cakra. Dia sudah bisa mengingat semua itu.

Tapi... kenapa Mala bisa ada disini? Bagaimana wanita ini tahu kalau dia sedang berada di rumah sakit.

Raka menggerakan jemarinya yang berada dalam genggaman Mala, menariknya lepas. Kemudian, diletakannya telapak tangannya di atas kepala Mala. Perlahan dia menepuk-nepuk puncak kepala Mala dengan lembut, lalu mengelusnya penuh sayang.

Bibir kering Raka tersenyum kecil ketika hal yang sejak lama dia inginkan akhirnya terwujud. Dia menyukai kegiatan ini.

Kedua mata Raka kemudian menangkap pergelangan tangan Mala. gelang itu masih disana, dan Raka merasa usahanya mengambil gelang itu dari si pencopet tidak sia-sia meski dia berakhir di rumah sakit seperti sekarang.

Tidak apa-apa... rasa sakit di perutnya tetap tidak bisa menebus kesalahannya di masa lalu yang membuat Mala menderita dan menahan sakit lebih parah dari rasa sakitnya.

Tidak apa-apa jika dia yang terluka asalkan dia bisa melihat Mala bahagia meski tidak bersamanya.

Begini saja sudah cukup baginya.

Kepala Mala yang menggeliat membuat usapan Raka di kepalanya terhenti. Lalu kepala itu terangkat pelan dan wajahnya menatap sempurna pada Raka.

Mereka saling menatap untuk beberapa detik sebelum bibir Raka tersenyum lemah padanya. "Hei."

Mala mengerjap lambat. Tersadar kemudian hingga tubuhnya berdiri tegak seketika. "Kamu... udah bangun? Ada yang sakit?" tanya Mala yang kini berubah menjadi panik.

Raka sudah akan menggenglengkan kepala tapi Mala kembali meracau.

"Perut kamu gimana? Baik-baik aja, kan? aku... aku panggil Cakra dulu. Bukan, aku harus panggil Dokter yang merawat kamu."

Tubuh Mala sudah berbalik untuk berlari keluar, namun Raka menangkap pergelangan tangan Mala dan menariknya lembut hingga Mala kembali berdiri menatapnya.

Kepala Raka menggeleng lemah. "Aku gak apa-apa." Gumamnya dengan suara serak.

Mala hanya terus memandanginya. Bahkan ketika Raka mencoba tersenyum padanya, Mala malah mulai terisak pelan. Membuat Raka menatapnya tidak mengerti.

"Kamu kenapa?" tanya Raka bingung.

Mala menunduk, dan tatapannya jatuh pada jemari Raka yang menggenggam pergelangan tangannya, dimana ada sebuah gelang yang melingkar disana.

Dan hal itu semakin membuat Mala terisak lebih parah.

"Mala..." panggil Raka. Kernyitan di dahinya semakin bertambah. Lalu perlahan-lahan ditariknya Mala mendekat agar tangannya dapat menjangkau wajah Mala dan ibu jarinya menghapus air mata wanita itu. "Jangan nangis, *please...* kamu tau aku gak pernah suka lihat kamu nangis."

Mala mengangkat wajahnya. Kali ini tatapannya berubah menjadi tajam. "Oh ya?" tanyanya dengan sinis meski air matanya terus menerus membasahi wajahnya. "Kalau gitu kapan kamu bisa membuat aku berhenti menangis, Raka, huh? Kamu bilang gak pernah suka lihat aku menangis tapi kamu selalu melakukannya!"

Mala menghempaskan cekalan tangan Raka dan bergerak mundur selangkah. Dia mengangkat satu tangannya, memerlihatkan gelang ditangannya pada Raka. "Ini dari kamu, kan?"

Raka tertegun.

"Kamu diam-diam masukin gelang ini ke dalam tas aku sebagai hadiah ulang tahunku?"

"Itu..."

"Jawab aku!"

Raka mengangguk lemah. "Maaf kalau aku buat kamu gak nyaman. Kalau kamu gak suka dengan pemberian aku-"

"Sampai kapan?!" jerit Mala frustasi. "Sampai kapan kamu berhenti menjadi laki-laki pengecut seperti ini?!" dia menghapus kasar air matanya. Tatapannya masih setajam elang menatap Raka. Lalu dia mendekat. "Kenapa kamu diam aja waktu aku menyangka kalau gelang ini pemberian Leo? Kenapa kamu gak bilang yang sejujurnya sama aku?"

"Aku takut kamu menolaknya." Jawab Raka.

Mala tersenyum miris. "Lihat kan. Sejak dulu kamu gak pernah berubah! Kamu selalu menyembunyikan semuanya dari aku. Kamu gak pernah coba percaya aku dan mengacaukan semuanya!"

Raka mengerang. "Aku melakukannya karena kamu membenciku waktu itu!"

"Dan sekarang aku lebih membenci kamu dari sebelumnya!"

Raka meringis saat berusaha duduk diatas ranjangnya. Bekas operasinya terasa perih dan kepalanya kembali pusing, tapi melihat Mala yang histeris didepannya, membuatnya berusaha melenyapkan rasa sakit itu.

"Bisa kamu tenang sebentar? Itu hanya sebuah gelang. Kalau kamu gak suka, kamu bisa buang atau kembalikan sama aku."

Lalu tangisan Mala semakin parah. "Hanya sebuah gelang kamu bilang? Kalau ini hanya sebuah gelang kenapa kamu harus merelakan diri kamu sampai seperti ini? Kenapa?!"

"Karena kamu bilang gelang itu penting buat kamu dan itu artinya penting juga buat aku, Mala! Apa lagi gelang itu pemberianku. Apa hal sekecil itu aja kamu gak ngerti, huh?!"

"Tapi aku gak mau kamu sampai kaya gini..." isak Mala semakin menjadi. Kepalanya lagi-lagi tertunduk. "Kamu gak tau gimana takutnya aku saat Leo bilang kamu baru aja selesai operasi. Apa lagi kamu hampir aja gak tertolong kalau kamu... kalau kamu..." Mala menutup wajahnya dengan kedua tangan. Bahunya terguncang karena isakannya.

"Kamu berhasil membuat kami semua ketakutan, Raka. Leo bahkan menangis di depanku. Gak ada satupun dari kami semua yang siap kalau harus kehilangan kamu."

Hati Raka mencelos mendengarnya. Melihat wanita itu meraung karena mencemaskannya seperti ini membuat kedua matanya memanas.

Mala masih memedulikannya, setelah semua yang dia lakukan pada Mala, wanita itu masih sudi menangisinya ketika dirinya dalam keadaan seperti ini.

Bukankah seharusnya Mala menertawakannya, atau bahkan bersyukur akan keadaan Raka saat ini. terlalu banyak luka yang dia timbulkan di hati wanita itu, tetapi Mala masih tetap sama seperti Mala yang dulu menjadi miliknya.

Masih mencemaskannya. Masih memedulikannya. Dan masih terluka karena dirinya.

Kemudian tangannya terulur kedepan, menarik lembut tubuh Mala kedalam pelukannya. Dan ketika Mala membalas pelukannya juga, Raka menahan erangan pedihnya. Bibir pucatnya gemetar dan saat dia memejamkan matanya, setetes air mata jatuh di wajahnya.

"Maaf... maafin aku." Bisiknya serak. Mala semakin menangis di pelukannya.

"Kamu gak boleh begini lagi. Gak boleh..." kepala Mala yang bersandar di atas dada Raka menggeleng lirih. "Kamu gak boleh meninggalkan Leo dan Andi. Mereka masih butuh kamu..."

Raka mengangguk lemah. "Hm..."

Mala meremas piyama dipinggang Raka. "Kamu juga gak boleh ninggalin aku..."

Telapak tangan Raka menekan kepala Mala lebih kuat dan memeluknya lebih erat lagi. "Hm..."

Mala semaki menenggelamkan wajahnya disela isakannya. "Aku takut, Raka... belum pernah setakut ini. Aku pikir kamu..."

"Sht..." Raka menggelengkan kepalanya. "Aku gak akan meninggalkan kalian. Aku janji. Tapi *please*... jangan nangis lagi. Aku udah gak apa-apa." Raka sedikit menunduk, hingga ujung hidungnya menyentuh helai rambut

Mala. Dia memejamkan matanya, menikmati kehangatan yang memang dia butuhkan dari pelukan itu.

Sebentar saja... dia ingin meminjam wanita ini sebentar saja untuk mengurangi rasa sakit yang sedang mengulitinya. Entah itu pada tubuhnya ataupun pada hati dan kehidupannya.

Sembilan Belas

Mala tampak sibuk menyiapkan beberapa bekal yang akan dia bawa kerumah sakit siang ini. Setelah Raka dan Andi memaksanya pulang karena sejak siang kemarin dia berada di sana, bahkan bermalam di sana menunggu Raka sadarkan diri, akhirnya pagi tadi, setelah insiden tangisannya itu, dia menurut.

Andi memilih bolos dari sekolahnya untuk hari ini karena ingin menjaga Papanya. Jadi Mala berpesan pada Andi untuk menjaga Raka sebentar selama dia pulang. Leo sudah menelepon Andi dan mengatakan akan langsung ke rumah sakit setelah pulang dari sekolah.

Jadi, sejak pulang dari rumah sakit, yang Mala lakukan bukanlah beristirahat seperti yang Raka suruh. Melainkan membantu Bi Mirna menyiapkan beberapa masakan yang akan dia bawa ke rumah sakit. Mala sudah sangat berpengalaman menghadapi Raka yang sedang sakit. Apa lagi kalau dia sampai harus berada di rumah sakit.

Raka tidak suka masakan rumah sakit. Menurutnya masakan itu berbau obat-obatan. Raka juga tidak suka bubur. Tapi kalau selera makannya tidak ada, dia juga tidak mau memakan apa apun. Hanya air putih. Dan itu tentu saja tidak bisa di biarkan. Jadi Mala selalu mensiasatinya dengan memberikan beberapa makanan yang mudah Raka habiskan meskipun lelaki itu enggan memakannya.

Nasi. Sup daging dengan kentang dan wortel. Beberapa masakan tumisan dan beberapa buah-buahan. Meskipun semua itu bisa Mala dapatkan hanya dengan membelinya, tapi dia tahu kalau Raka pasti tidak akan mau memakannya. Raka itu luar biasa manja ketika sakit. Mala sudah hapal betul

dengan tabiatnya yang satu itu. Dia hanya mau makan jika makanan itu berasal dari masakan Mala.

"Bu Mala, sepertinya masakan yang kita buat kebanyakan. Bibi udah simpan masakan buat den Leo sama Ibu, tapi sisanya masih banyak juga." Ujar Bi Mirna pada Mala.

Mala melirik masakannya dan mengangguk pelan. "Sisanya kasih Pak Waluyo aja, Bi. Bibi siapin, nanti saya yang anter sekalian keluar."

"Iya, Bu." Jawab Bi Mirna.

Selesai menyiapkan semua itu, Mala masuk ke kamarnya untuk membersihkan diri dan bersiap-siap pergi. Saat di mobil, dia melirik *paperbag* yang dia bawa. *Paperbag* yang berisikan makanan untuk Raka. Mala tersenyum kecil.

Mobilnya melaju meninggalkan rumah. Di depan pos jaga dekat pagar rumahnya, Mala berhenti sebentar. Dia membuka kaca mobil, lalu menyerahkan sebuah bungkusan untuk satpam rumahnya itu.

"Apa ini Bu?" tanya Pak Waluyo.

"Tadi saya sama Bi Mirna masaknya kebanyakan. Buat bapak aja. Belum makan siang, kan?"

"Wah... kebetulan belum, Bu. Terima kasih ya Bu." Ujar Pak Waluyo sambil tersenyum. "Ibu mau ke rumah sakit lagi?"

"Iya. Mau anterin makanan buat Raka."

"Saya udah dengar dari den Leo tentang Pak Raka. Sampaikan salam saya untuk Pak Raka ya Bu. Semoga cepat sembuh. Gak nyangka saya pak Raka yang udah sebaik itu masih aja ada orang jahat yang mau nyelakai."

Mala tersenyum geli mendengar curhatan Pak Waluyo mengenai Raka. "Pak Waluyo ngomong begitu kaya udah kenal banget sama Raka. Kan Raka baru dua kali aja main ke sini."

"Kemarin itu, waktu Ibu sakit, Pak Raka datang bawa Dokter buat periksa Ibu. Terus besoknya juga datang. Pak Raka suruh saya beli bubur ayam sama pisang. Katanya buat Ibu. Terus, saya dikasih seratus ribu sama Pak Raka. Makanya saya tau kalau Pak Raka orang baik."

Mala menatap Pak Waluyo tidak mengerti. Raka datang saat dia sedang sakit? Mala tahu Raka datang menjenguknya, tapi saat itu dia datang bersama Andi dan itu malam hari.

"Bapak yakin itu Raka? bukannya Adrian?"

"Pak Adrian datangnya setelah Pak Raka dan Dokter Cakra datang, Bu."

"Kamu bilang besoknya Pak Raka datang lagi, kan? Waktu itu Pak Adrian juga datang jenguk saya. Kamu ingat siapa yang datang lebih dulu diantara mereka?"

"Ingat, Bu. Pak Raka datang duluan. Pak Adrian datang di anter sama supirnya. Seingat saya sebelum Pak Raka pulang, Pak Adrian juga sampai. Memangnya mereka gak ketemu sama Ibu?"

Mala mengatup bibirnya rapat. Satu tangannya yang memegang kemudi terkepal.

"Ada apa, Bu?" tanya Pak Waluyo bingung saat melihat perubahan diwajah Mala.

Mala hanya menggeleng kecil, lalu segera berpamitan. Dia benar-benar marah sekarang. Adrian telah berbohong padanya.

"Makan dong, Pa... hp terus dari tadi."

"Iya, sebentar. Papa periksa kerjaan dulu."

"Udah mau jam setengah dua loh, Pa. Papa belum minum obat juga, kan?"

Mala yang sudah berdiri di depan pintu tersenyum geli. Ayah dan anak itu sedang berdebat sejak tadi sampai-sampai tidak mendengar suara pintu yang terbuka.

"Papa kamu masih belum mau makan?" tanya Mala.

Kedua lelaki itu menoleh serantak padanya. Andi mengangguk kuat dan mulai mengadu pada Mala mengenai Raka yang sulit sekali disuruh makan. Bahkan Andi sudah menawarkan diri untuk menyuapi Raka tapi tetap saja Raka tidak mau dan terus berkutat dengan ponselnya. Menanyai masalah pekerjaan pada karyawannya.

"Makan," perintah Mala tegas pada Raka sambil membuka satu persatu bekal yang dia bawa. "Perusahaan kamu gak akan bangkrut kalau kamu tinggal sebentar."

"Ini hari ketiga aku gak masuk ke kantor." Desah Raka.

Mala langsung menatapnya tajam dengan kedua mata menyipit. "Mana yang lebih penting? Kesehatan kamu atau perusahaan?"

"Dua-duanya penting." Jawab Raka.

Mala menggigit bibir bawahnya setelah mencebik. Membuat Raka meringis dan tersenyum kaku. Dia tahu kalau sudah begitu Mala tidak mau di bantah. Jadi, saat Mala sudah menghidangkan makanan di depannya, Raka segera meletakkan ponsel di atas meja.

Dia menatap makanan di depannya sejenak, lalu menatap Mala lagi. "Kamu yang masak?" tanyanya.

"Di bantuin Bi Mirna juga. Mana sempat kalau aku masaknya sendirian." Jawab Mala berusaha terlihat sesantai mungkin meski sejak dia masuk kedalam kamar itu dan menatap Raka, keresahan yang dia rasakan sejak pergi dari rumahnya semakin menjadi.

Raka mengangguk kecil, lalu mulai menyuapkan makanan itu kedalam mulutnya. Dia mengunyah sebentar, lalu menatap Mala lagi. "Enak. Terima kasih."

Mala hanya mengangguk dengan kedua mata yang tidak lepas dari wajah Raka. kedua tangannya bersidekap angkuh di depan dada demi mengintimidasi Raka agar lelaki itu mau makan.

Andi yang berada disamping Mala terkikik geli melihat bagaimana patuhnya Raka saat Mala berdiri di depannya.

"Kamu udah makan sayang?" tanya Mala pada Andi.

Andi menggelengkan kepalanya. "Lagi nungguin abang. Mau makan bareng abang aja."

"Bunda bawa makanannya banyak kok. Kamu bisa makan juga."

"Iya Bun, tapi nanti sama abang." Andi melirik Raka dan Mala dengan gestur canggung. Dia merasa sebaiknya tidak mengganggu mereka berdua dengan berdiri disana. "Hm... Bunda, Andi ke bawah dulu ya. Mau beli minum. Bunda mau titip sesuatu gak?"

"Gak deh. Tapi jangan lama-lama, kamu belum makan."

"Iya... Andi ke bawah dulu ya Pa. Itu makanannya di abisin. Abis itu obatnya juga di minum."

Raka melirik putranya kesal. Lalu bibirnya menipis tajam. "Cerewet banget kamu. Udah sana pergi!"

Andi terkikik lagi. Dia sempat mengatai Papanya seperti bocah sebelum pergi melarikan diri. Meninggalkan Raka yang makan meski enggan dibawah tatapan Mala.

"Gak capek berdiri terus?" tanya Raka tanpa menoleh.

Mala melirik kursi disampingnya, kursi yang tadi Andi pakai selagi membujuk Papanya. Dia duduk di sana, dan terus mengamati Raka. "Kamu masih aja terus begini setiap sakit?"

"Apa?"

"Manja. Harus banget diperhatikan begini supaya mau makan, hm?"

Raka mencebik, lalu memutar bola matanya malas. "Aku gak manja. Kamu aja yang pemaksa."

Mala mendengus. "Di paksa pun kamu tetap susah nurutnya. Benar kata Andi, kamu masih kaya bocah."

"Lebih bocah mana yang makan obat masih aja harus dimasukin ke dalam pisang?" cibir Raka. Dia pikir Mala akan membalas cibirannya lagi seperti tadi, tapi nyatanya wanita itu hanya diam memandanginya. "Kenapa? Aku salah bicara, ya?" tanyanya hati-hati.

Mala menghela napas. "Waktu aku sakit... kamu kan yang bawain bubur ayam dan pisang itu?"

Raka mengerjap.

Mala menatap Raka lembut. "Kamu juga kan yang suruh Leo telepon Cakra untuk memeriksaku? Kamu bahkan sampai membatalkan penerbangan ke Bandung."

Mendengar pertanyaan Mala yang telah menyadari hal itu membuat tenggorokan Raka terasa kering. Dia berdehem beberapa kali lalu meraih gelas dan meneguk airnya.

"Waktu aku telepon Leo, dia kedengaran panik. Dia bilang kamu demam, dan gak mau dibangunin. Jadi aku mutusin kerumah kamu."

"Terus kenapa kamu gak bilang? Siang itu juga kamu kerumah bawain bubur ayam sama pisang, dan kamu gak bilang apa-apa. Aku bahkan berpikir kalau semua itu... dari Adrian."

Raka menghela napas panjang dan tersenyum tipis. "Sekalipun dari awal kamu tau aku yang melakukannya, tetap gak akan ada yang berbeda, kan? Jadi.. biarkan saja semuanya seperti ini. Kalau kamu mengira semua itu

Adrian yang melakukannya, maka teruslah berpikir seperti itu. Aku yakin itu jauh lebih baik dari pada kenyataannya."

Mala merasa sedih, tapi entah karena apa. Dia terus memandangi Raka seolah tidak mau melepas pandangannya. Dan ketika Raka kembali menunduk, lalu menyentuh sendoknya lagi, Mala bergerak cepat menggantikannya.

"Mau ngapain?" tanya Raka saat Mala menyodorkan sesendok nasi di depan mulutnya.

Mala berdecak pelan. "Buka mulu kamu."

"Hah?"

Kesempatan itu tidak Mala sia-sia kan. Dia langsung menyuapkan nasi itu kedalam mulut Raka yang menerimanya dengan wajah bingung. "Anggap aja sebagai ucapan terima kasih." Ujar Mala dengan suara dan wajah datar meski saat tatapan Raka melembut padanya, pipi hingga telinganya terasa memerah.

Hal pertama yang Leo tanyakan pada Mala ketika dia baru saja sampai di rumah sakit adalah kenapa ponsel Bundanya tidak bisa di hubungi? Mala jadi teringat tidak membawa ponselnya karena terbutu-buru ingin segera sampai ke rumah sakit. Bahkan sejak semalam dia belum menyentuh ponselnya. Leo hanya memandangi Mala sebelum mendesah panjang.

Saat Leo datang kesana, Raka sedang tidur. Mala menyiapkan makan siang untuk Leo dan Andi yang langsung makan dengan lahap dihadapannya.

"Papa udah gak apa-apa kan, Bun?" tanya Leo.

"Tadi Dokter Wisnu udah periksa Papa. Lukanya semakin membaik. Beberapa hari lagi kemungkinan Papa udah bisa pulang." Jelas Mala.

"Bun, pencopet yang waktu itu, Bunda masih ingat orangnya? Andi mau hubungi pengacara Papa, biar di laporin aja ke polisi." Adu Andi.

"Inget. Bunda juga udah mengusulkan hal itu ke Papa, tapi Papa bilang gak perlu. Papa gak mau memperpanjang masalah katanya."

Leo mengangguk setuju. "Yang penting Papa udah gak apa-apa."

Meski tidak rela, Andi menganggukan kepalanya dengan bibir mengerucut.

"Sebentar lagi Om Haris sama *Aunty* Haru mau kesini." Gumam Leo sambil berkutat dengan ponselnya.

"Kamu kasih tau mereka kalau Papa sakit?"

Leo hanya mengangguk. Kemudian dia mengerjap cepat saat menemukan sebuah pesan di ponselnya. Dia langsung menatap Mala dengan tatapan sedikit aneh, bibirnya sudah akan terbuka untuk mengatakan sesuatu namun terhenti saat pintu kamar terbuka dari luar dan memerlihatkan sosok yang masuk kedalam.

"Adrian..." gumam Mala pelan.

Leo meringis samar. Sejak tadi pagi Adrian sudah meneleponnya terus menerus menanyakan kabar Mala karena sejak semalam Mala tidak bisa dihubungi. Membuat Leo yang mulai bisa mengakrabkan diri pada Adrian tidak tega jika harus berbohong.

Jadi, sebelum dia sampai ke rumah sakit, Leo memberitahu pada Adrian mengenai keadaan Raka dan keberadaan Bundanya. Dan baru saja satu menit yang lalu Adrian mengiriminya pesan kalau dia sudah berada di rumah sakit.

Saat ini, lelaki itu sudah berdiri didepan mereka semua.

Mala bisa melihat wajah Adrian yang mengeras menatapnya. Namun seperti ingin menahan diri, dia melarikan tatapannya kearah Raka yang tertidur nyenyak.

Mala berdiri dan menghampiri Adrian. “Kemarin dia di operasi. Perutnya di tusuk oleh pencopet waktu itu.” ujarnya memberitahu.

Adrian hanya diam dan terus mengamati Raka dengan tatapan sulit diartikan. Kemudian dia mulai menatap Andi dan Leo. “Om minta maaf, seharusnya kemarin Om yang mengejar pencopet itu. Kalau aja Om melakukannya, mungkin Papa kalian gak akan seperti ini.”

Leo hanya diam mendengarkan ucapan penuh penyesalan yang Adrian katakan. Andi melirik orang-orang disekitarnya bingung sebelum mengangguk pelan. “Iya, Om. Nggak apa-apa. Papa juga udah baik-baik saja kok.”

Adrian menganggukan kepalanya. “Om sudah membayar semua tagihan rumah sakit Papa kalian,” ujar Adrian lagi dan mampu membuat Mala terkesiap. “Hanya itu yang bisa Om lakukan sebagai permohonan maaf. Sayang sekali Papa kalian sedang tidur, Om jadi gak bisa minta maaf dan berterima kasih secara langsung. Andi, boleh Om minta tolong, sampaikan permohonan maaf dan terima kasih Om pada Papa kamu.”

Mala menatap Adrian dengan emosi yang mulai menylut. “Adrian...”

Kini Adrian menatap Mala. Tatapannya tajam dan matanya berkilat. Dia meraih jemari Mala dan menggenggamnya erat menyerupai cengkraman. “Ada yang harus kita bicarakan.” Suaranya terdengar menyerupai bisikan.

Tanpa menoleh pada siapapun lagi, Adrian membawa Mala keluar dari kamar itu. Dia melangkah lebar membawa Mala, berusaha tidak memedulikan apapun yang Mala katakan padanya.

Adrian mendorong Mala masuk kedalam mobilnya dan dia mengendarai mobilnya dengan wajah mengeras.

Mala mendengus kasar. “Apa maksud kamu membayar semua tagihan rumah sakit Raka?”

“Aku udah jelasin tadi pada anak-anaknya.” Jawab Adrian dingin.

"Adrian, kamu sadar gak sih apa yang kamu lakukan bisa membuat Raka sakit hati?"

"Sakit hati?" kepala Adrian menoleh langsung menatap Mala. kini gurat emosi jelas terlihat diwajahnya. "Kamu pikir aku enggak? Dari kemarin kamu gak bisa dihubungi! Aku pergi kerumah kamu tapi kamu gak ada dirumah. Aku mencemaskan kamu sepanjang hari tapi apa yang aku dapat? Semalaman kamu menunggui laki-laki itu? Dan hari ini, kamu juga pergi kesana. Sekhawatir itu kamu sama mantan suami kamu itu sampai kehawatiran aku sama sekali gak kamu pikirin?!"

Mala menatap Adrian tidak percaya. Dia menegakan tubuhnya, dan berhadapan langsung dengan Raka. "Laki-laki itu kamu bilang? Yang kamu sebut sebagai laki-laki itu adalah orang yang rela terluka demi mengembalikan sesuatu yang berharga buat aku! Dia hampir mati, Adrian, demi Tuhan! Dan gak seharusnya kamu membicarakan dia seperti tadi apa lagi melukai harga dirinya dengan membayar tagihan rumah sakit."

"Oh," Adrian mendengus kasar sambil mengendarai mobilnya dengan kecepatan yang mulai tidak normal. "Jadi sekarang dimata kamu dia adalah pahlawan dan aku adalah penjahatnya karena saat itu bukan aku orang yang mengembalikan gelang itu sama kamu? Padahal kamu tau sendiri bagaimana cemasnya aku melihat kamu yang terluka!"

"Kenapa kamu jadi aneh begini sih? Apa yang salah dengan aku yang menunggui Raka semalaman setelah apa yang dia lakukan untuk aku? Dan kalau kamu masih ingat, ada Leo, putraku, yang sedang mencemaskan Papanya saat itu. Kamu mau aku tetap diam dirumah melihat Leo sangat kacau saat tau Raka sedang berada disana?!"

"Berhenti menjadikan anak kalian sebagai alasan agar kalian bisa lebih sering bersama!"

Mala melebarkan kedua matanya saat mendengar bentakan Adrian yang tidak biasa.

"Kamu bilang apa?" desis Mala. Kini emosinya benar-benar berada diujung tanduk.

"Kamu dan Raka ternyata sama. Kalian selalu menggunakan Leo sebagai alasan untuk saling bertemu. Kamu tahu, saat dia memukulku waktu itu, aku mengatakan hal yang sama padanya dan dia marah! Kamu tau apa artinya itu? Aku benar dan dia mengakuinya."

Tubuh Mala gemetar hebbat. Jantungnya berdetak tidak normal menahan amarah. Kedua tangannya saling mengepal. Dia menatap lurus kedepan. "Berhenti disini."

Adrian meliriknya sekilas. "Kita belum selesai bicara. Dan jangan seperti anak kecil yang ingin melarikan diri dari pembicaraan."

"Aku bilang berhenti disini, Adrian." Gumam Mala dengan suara rendahnya.

"Nggak! Kamu harus ikut aku pulang."

"Berhenti..." desis Mala tajam. "Atau aku yang harus membuat mobil ini berhenti dengan caraku dan aku bisa menjamin kamu gak akan menyukainya."

Adrian bersikeras dengan pendiriannya. Namun saat Mala kembali menatapnya, dia menemukan raut wajah Mala yang berbeda, dan tidak pernah dia lihat sebelumnya, Adrian akhirnya mengalah dan membanting stirnya cepat hingga mobilnya berhenti di samping sebuah trotoar.

Mala langsung membuka pintu mobil.

"Aku bilang kita belum selesai bicara." Desis Adrian.

Mala mengurungkan niatnya saat hendak turun. Dia kembali duduk menghadap Adrian, tatapan datarnya terpatri lurus kedalam retina Adrian.

"Mungkin yang kamu tuduhkan pada kami itu benar. Tapi itu tidak lebih buruk dari seseorang yang berbohong dan mengakui sesuatu yang bukan berasal dari perbuatannya." Ujar Mala dengan rat wajah dan suara tenangnya.

Adrian mengernyit tidak mengerti. "Apa maksud kamu?"

Mala tersenyum miring. "Seharusnya aku tau sejak awal. Kalau hanya Raka yang mengetahui semua kebiasaanku. Bukan kamu."

Adrian terperangah. Dia mengerti apa yang sedang Mala bicarakan. Mengenai kebohongan itu... bagaimana bisa Mala mengetahuinya?

"Raka yang memberitahu kamu?"

"Dia ataupun bukan, seenggaknya aku memahami satu hal baru dari kamu. Kamu... enggak sesempurna yang kamu perlihatkan selama ini ternyata." Saat mengucapkan kalimat tajam itu, air mata Mala menetes di pipinya.

Lalu Mala keluar dari sana dan membanting pintu mobil dengan keras. Menyiskaan Adrian yang terpaku ditempatnya. Wajah Adrian pucat pasi dan raut menyesal mulai terlihat diwajahnya. Amarah Mala dan juga tangisannya berhasil menampar Adrian dengan menyakitkan.

Dia sudah membohongi Mala dan menuduhnya yang tidak-tidak. Dan Adrian menyadari kesalahannya.

"Jangan bilang sama Papa."

Andi menatap Leo protes, "Tapi itu Om Adrian sama Bunda kaya mau berantem gitu tadi. Emang gak apa-apa kalau kita gak kasih tau Papa?"

Leo mengangguk.

"Terus, masalah biaya rumah sakit?" tanya Andi lagi.

Leo mengulum bibirnya selagi berpikir.

Om Adrian ini membuat masalah saja, pikirnya. Bagaimana caranya dia menyembunyikan tentang Adrian yang membayar tagihan rumah sakit Papanya. Raka pasti akan mengurus masalah itu sendiri setelah dia sudah diperbolehkan pulang.

Dan kalau dia sampai tahu...

Leo memijat dahinya. Bisa dipastikan yang akan bertengkar bukan hanya Adrian dan Raka tapi Mala juga ikut serta.

"Butek amat muka kalian berdua. Uang jajan dari Papa belum cair? Ya maklumin aja sih, orangnya lagi tepar gitu abis di tusuk pencopet."

Andi dan Leo menoleh serentak pada Cakra yang entah sejak kapan sudah berdiri didekat mereka. Mereka bahkan tidak mendengar suara pintu yang terbuka saat Cakra masuk kedalam kamar Raka.

Cakra terlihat lumayan berantakan saat ini. Rambutnya tidak serapi biasanya, tapi dia sudah tidak lagi memakai pakaian Dokter yang selama ini selalu dia pakai jika berkeliaran di rumah sakit.

"Om gak ngaca? Rambutnya dibenerin dulu kali kalau mau ngeledek orang lain. Kucel gitu!" rutuk Andi pada Cakra. Berbeda dengan Leo yang masih bersikap hormat pada Cakra, Andi yang sudah mengenal Cakra dan dekat dengannya sejak kecil itu memang sudah terbiasa bersikap seperti itu pada Omnya.

Cakra mendengus sekedar. "Hari ini IGD rame banget. Dari pagi sampai sore ini Om gak berhenti mondar mandir disana. Jadi gak usah protes kalau hari ini Om gak kelihatan ganteng seperti biasanya."

Andi menjulurkan lidahnya jijik mendengar gumaman Cakra yang penuh percaya diri.

Sementara Leo yang sejak tadi hanya diam mendengarkan tiba-tiba mendapatkan ide. "Om," panggilnya bersemangat. Dia melirik Raka sesaat

sebelum berdiri, dan berbisik pelan. "Nanti... kalau Papa mau bayar tagihan rumah sakit, Om bilang aja kalau biayanya udah Om yang bayarin."

"Hah?" kedua mata Cakra melotot.

"Gini, tagihan rumah sakitnya udah dibayarin sama Om Adrian. Ceritanya panjang. Tapi yang jelas, kalau Papa tau Om Adrian bayarin tagihan rumah sakitnya Papa, Papa gak bakal terima. Dan ujung-ujungnya bakalan ribut. Bunda juga pasti kebawa-bawa."

Cakra masih menatap Leo dengan mulut menganga. Lalu Andi menyela percakapan mereka.

"Percuma, bang. Mana mungkin Papa percaya. Biaya operasi itu gak murah. Lagian dari mana Om Cakra bisa bayar tagihan rumah sakit Papa? Dia aja hidupnya masih susah. Kecuali kalau ini rumah sakit punya Om Cakra, mungkin Papa percaya."

Cakra menyipitkan kedua matanya kesal menatap Andi. "Kamu bener, tapi gak perlu ngomong sejelas itu kan mengenai betapa susahnya hidup Om? Mau durhaka kamu?"

Andi menyengir lebar padanya.

Leo memijat dahinya lagi.

"Leo, Om ini memang Dokter. Tapi bukan berarti setiap Dokter itu tajir melintir kaya yang kamu bayangin. Apa lagi cuma Dokter umum kaya Om."

"Hm... kalau gitu kita bilang aja Nenek sama Kakek yang bayarain?" usul Andi.

Cakra menggelengkan kepalanya. "Gimana bisa mereka yang bayar kalau Papa kamu aja melarang Om memberitahu orangtuanya. Dan sampai sekarang, gak ada dari keluarga kita yang tau tentang keadaan Papa kalian."

Leo bungkam. Jika sudah ada yang membicarakan mengenai orangtua Papanya, maka dia tidak mau ikut serta. Hubungannya dengan Kakek dan Neneknya tidak terlalu baik meskipun dia selalu diterima dirumah mereka.

Karena Leo tau, kalau kakek dan neneknya belum benar-benar menerima keberadaannya. Dan itu membuatnya tidak nyaman.

"Ya kita pura-pura aja kalau kakek sama nenek udah tau. Papa juga gak bakalan macem-macem kaya bilang terima kasih ke mereka. Om kan tau hubungan mereka itu gak lagi-"

"Kalian ngapain?"

Ketiga orang yang sedang mencari rencana untuk menyelamatkan Raka, Adrian dan Mala dari pertengkaran itu menoleh serentak pada Raka yang ternyata sedang menatap mereka.

"Loh, Papa udah bangun?" tanya Andi dengan senyuman lebar.

"Kalian lagi ngobrolin apa? Papa lihat serius banget kayanya." Tanya Raka lagi sambil berusaha untuk duduk.

"Oh... ini Pa, kita lagi ngomongin tentang Om Adrian yang udah bayarin tagihan rumah sakitnya Papa." Jawab Andi polos. Membuat Cakra dan Leo melotot sempurna padanya.

"Andi..." desis mereka berdua bersamaan.

"Apa?" tanya Andi dengan wajah polosnya.

"Om Adrian bayar tagihan rumah sakit Papa?" tanya Raka, suaranya terdengar dingin.

Andi sudah akan mengangguk semangat saat tiba-tiba dia tersadar lalu menggigit bibirnya. Saat dia menatap Cakra dan Leo lagi, kedua orang itu menatapnya murka dan membuatnya meringis samar. "Ups..."

Dua Puluh

Satu minggu sudah berlalu, Raka hari ini keluar dari rumah sakit ditemani Haris dan juga Haruka. Dia keluar dari rumah sakit pukul delapan pagi ini,. Karena Andi ataupun Leo harus sekolah, sepasang suami istri itu yang ingin menggantikan. Mereka tidak mungkin membiarkan Raka pulang sendirian.

"Yuk, gue anterin pulang." Ajak Haris setelah Raka selesai berkemas.

Raka memandang Haris dan Haruka bergantian. Mereka hanya datang berdua saat ini. "Thanks, kalian udah mau repot-repot nemenin gue. Tapi... ada yang harus gue lakukan sekarang."

"Maksudnya... lo gak langsung pulang kerumah dari sini?" tanya Haris.

Raka mengangguk.

"Tapi Ka, kamu kan masih butuh istirahat. Dokter juga bilang gitu, kan? Walaupun kamu udah di bolehin pulang tapi tetap harus banyak istirahat. Soalnya luka kamu belum benar-benar sembuh." Haruka mencoba menasehati Raka.

"Aku udah gak apa-apa kok. Lagi pula ada Pak Edi, aku gak nyetir sendiri."

Haris masih menatap Raka ragu. "Lo mau kemana emangnya? Sini gue anterin."

Raka terdiam sejenak. Bibirnya tampak menipis saat dia berpikir. "Gue mau menemui Adrian. Mau mengembalikan uangnya."

Sepasang suami istri itu langsung berdiri tidak nyaman. Saat pertama kali mereka menjenguk Raka, lelaki itu memang tampak sedang menahan amarah sambil mengintrogasi kedua putranya.

Dan akhirnya Haruka maupun Haris mengetahui penyebabnya. Raka murka saat itu, dan mereka bisa memahaminya. Tapi setelahnya dia hanya diam. Bahkan saat Mala tidak lagi terlihat menjenguknya pun, dia tidak mau bertanya pada siapapun.

Orang-orang disekeliling Raka mengira Raka tidak mau ambil pusing dengan sikap Adrian karena sikapnya yang tetap tenang seperti biasa. Tapi nyatanya tidak. Karena hari ini, begitu dia di perbolehkan pulang, dia langsung ingin menemui Adrian yang artinya pasti akan ada masalah setelahnya.

Haris berdecak. "Besok-besok aja gak bisa memangnya? Lo belum sembuh total, Ka. Gue yakin lo gak bakalan kuat kalau harus *fight* sama Adrian."

Raka hanya mengangkat bahunya acuh dengan kalimat Haris yang sebenarnya hanya berupa candaan agar Raka bisa teralihkan.

Raka menghubungi supirnya dan menanyakan apakah dia sudah datang atau belum. Saat mendengar Pak Edi sudah menunggunya di lantai bawah, Raka segera pamit pada Haruka dan Haris setelah berterima kasih sekali lagi.

"Kacau." Gumam Haris. Dia terus menatap resah punggung Raka yang mulai menjauh.

Sementara Haruka disampingnya tampak sibuk berkutat dengan ponselnya. Menuliskan sederet pesan yang berisikan informasi dan akan dia kirimkan pada satu orang.

Mala.

Dering telepon di meja kerjanya menyadarkan Adrian dari lamunannya. Dia yang akhir-akhir ini mulai tidak fokus pada pekerjaan karena masalah yang sedang menimpa hubungannya dan Mala mendesah panjang, lalu menjawab panggilan.

"Ya, La?"

[Pak, ada tamu yang mau ketemu sama bapak.]

"Sudah buat janji?"

[Katanya belum, Pak.]

Adrian mencebik. "Bilang saya sibuk. Dan Lala, saya lagi gak mau di ganggu hari ini."

[Baik, Pak.]

Panggilan terputus. Adrian menyandarkan kepalanya dengan mata terpejam dan kembali mendesah lelah.

Dia sangat merindukan Mala. Sangat sangat merindukan kekasihnya itu.

Kemudian pintu ruangan terbuka secara tiba-tiba, membuat kedua matanya terbuka cepat. Saat dia baru menoleh ke asal suara, sebuah amplop coklat terhempas kuat di atas mejanya hingga isi dari amplop itu yang ternyata sejumlah uang berhamburan disana.

Adrian menatap uang pecahan seratus ribuan di mejanya sejenak sebelum melihat siapa pelakunya. "Raka?"

"Saya kembalikan uang kamu."

Raka menatap Adrian dingin.

Adrian menatap Raka dan uang-uang yang berserakan di atas mejanya itu bergantian sebelum sadar dari keterkejutannya. Berdehem, Adrian berdiri dari kursinya. "Uang ini milik kamu. Saya berikan sebagai permintaan maaf dan ucapan terima kasih saya karena kamu sampai terluka demi menolong Mala."

Raka tersenyum miring. “Begini cara kamu berterima kasih? Dengan uang?”

“Lalu kamu mau apa? Sebutkan saja. Saya akan memberikan apa yang kamu mau.” Balas Adrian tidak kalah sengit.

Kedua lelaki itu terlihat saling tatap dengan cara yang sama. Aura permusuhan jelas terlihat dari tubuh mereka.

“Kalau saya sebutkan pun, kamu gak akan pernah bisa memberikannya. Jadi berhentilah bertingkah sombong di hadapan saya.” Raka melangkah kedepan, nerdiri tepat dihadapan Adrian. Hanya ada meja kerja Adrian yang membatasi mereka. Satu tangan Raka bertumpu diatas meja. Dia menatap Adrian dengan kedua mata tajamnya.

“Kamu gak perlu berterima kasih pada saya. Karena saya gak pernah melakukan apa pun untuk kamu.”

Adrian menyimpan kedua tangan di dalam saku celananya. Menatap Raka angkuh. “Kamu telah menolong calon istri saya.”

Kedua mata Raka menggelap. Dan kini sepertinya dia memang harus memberitahu Adrian kalau ternyata lelaki itu sudah salah mencari musuh.

“Saya bukan menolong calon istri kamu. Tapi saya menolong wanita yang saya cintai dan juga Bunda dari anak saya.”

Ketika melihat wajah Adrian memerah marah, Raka menyeringai dingin dan berbahaya.

“Kamu tahu, kenapa saya sampai mau mengejar pencopet itu dan merelakan diri saya hingga terluka hanya karena sebuah gelang?”

“Gelang itu pemberian Leo. Dan sangat berarti untuk Mala.”

“Gelang itu pemberian saya! Dan setelah Mala mengetahui kebenarannya, gelang itu tetap berarti untuknya.”

Adrian terperangah. Informasi ini belum dia ketahui sebelumnya. Dan kini Raka sedang menatapnya penuh kemenangan.

"Saya sudah memperingati kamu sejak awal, Adrian. Saya bahkan sudah sangat berbaik hati dengan tidak ikut campur dalam hubungan kalian. Tapi kamu sudah terlalu berani menyentuh kehidupan saya terlalu jauh."

"Jangan melampaui batas, Raka. Atau kamu akan menyesal." Desis Adrian berang.

"Oh ya? bukan karena kamu baru saja menyadari kalau sejak awal, saya selalu berada selangkah di depan kamu?"

Adrian bergerak cepat dari tempatnya dan menerjang Raka. dia mencengkram kerah kemeja Raka kasar dan menatapnya murka. "Tutup mulut kamu dan pergi dari sini! Sebelum kesabaran saya benar-benar habis!"

Raka tidak tinggal diam. Dia mendorong kasar tubuh Adrian hingga cengkraman itu terlepas. Raka mendengus sinis. "Sampai detik ini, Mala belum mendengar pernyataan itu," Raka semakin menyeringai puas saat melihat Adrian terbakar oleh setiap perkataannya. "Kamu tau apa yang akan terjadi saat saya memberitahu Mala tentang perasaan saya yang sesungguhnya, Adrian?"

"Diam, berengsek!" teriak Adrian murka. Kedua tangannya saling mengepal.

"Kamu akan kalah karena dia akan meninggalkan kamu dan kembali pada saya!"

BUGH.

Cukup sudah! Adrian tidak lagi bisa menahan emosinya yang bergejolak. Raka berhasil mengobrak-abrik perasaannya hingga dia sulit mengendalikan diri dan kini memukul Raka membabi buta.

"BERENGSEK! KAMU PIKIR SAYA AKAN KALAH, HAH?!"

Raka tertawa sombong saat berusaha berdiri karena pukulan Adrian. Dan sedetik setelahnya, tawanya berhenti, digantikan dengan tubuhnya yang

menerjang Adrian. Membalas setiap pukulan yang Adrian lakukan padanya tadi.

Kini kedua lelaki itu saling baku hantam hingga ruangan Adrian menjadi berantakan.

"STOP!"

Tinju mereka yang sama-sama sedang melayang di udara sama-sama terhenti. Mereka serentak menoleh kearah pintu dan menemukan Mala berdiri disana dengan wajah panik.

Adrian yang lebih dulu mendorong tubuh Raka dan menurunkan tangannya. Dia menyeka sudut bibirnya dengan ibu jarinya, melihat ada bercak darah di sana. Lalu dia menatap Raka lagi. Wajah lelaki itu sepertinya tidak seburuk wajahnya saat ini. Dan sikap tenangnya itu... benar-benar mengusik kesabaran Adrian.

Sialan! Ternyata Raka pintar berkelahi.

Mala menghampiri mereka. Berdiri ditengah-tengah kedua lelaki itu. Mereka masih saling menatap penuh kebencian satu sama lain. "Apa-apaan kalian ini?!" bentak Mala tajam.

Lalu kedua mata Mala menangkap uang yang berserakan diatas meja Adrian. Dia memejamkan matanya putus asa, menatap Adrian penuh arti. "Sekarang kamu tau apa salah kamu, kan?" tanya Mala menyerupai desisan.

Adrian mendengus tak percaya mendengar ucapan Mala. ternyata wanita itu masih tetap membela Raka. "Kamu datang kesini cuma mau membela dia?"

"Aku gak membela siapa-siapa disini!" bentak Mala lagi. Lalu dia menoleh pada Raka. "Kamu pulang sekarang!"

"Aku belum selesai dengan dia." Jawab Raka dengan desisan.

"Kamu udah selesai dengan Adrian. Uangnya sudah kamu kembalikan, Kalian sudah saling pukul satu sama lain seperti orang tolol dan itu artinya

masalah selesai!" saat Mala melihat Raka ingin kembali mendebatnya, wanita itu kembali membentaknya. "Aku bilang pulang, Raka!"

Raka mengerang dengan mata terpejam. Dia menatap Adrian sekali lagi, penuh ancaman, sebelum pergi dari sana.

Sekarang hanya ada Mala dan Adrian disana. Saling berdiri berhadapan dengan tatapan tak bersahabat. Mala bersedekap, menunggu Adrian bicara. Namun Adrian hanya bungkam dan terus menatapnya. "Sekarang kamu sudah puas? Ini kan yang kamu mau? Berkelahi dengan Raka untuk menunjukan kepemilikan kamu?"

Tatapan Adrian semakin menajam.

"Kalau aja kamu gak melakukan hal itu, Raka gak akan datang menemui kamu dan semua ini gak akan terjadi!"

"Kamu masih mencintai dia?" tanya Adrian dengan suara rendahnya yang terdengar berbahaya.

Kedua mata Mala terbelalak seketika.

"Jawab aku. Kamu masih mencintai dia?"

"Kamu kenapa sih? Harus berapa kali aku bilang kalau aku dan Raka sudah selesai!"

"Ya, hubungan kalian memang sudah selesai. Aku tahu." Adrian mendekatinya, menarik lengan Mala dengan sekali sentakan hingga tubuh Mala terkurung dalam pelukannya. Kepala Mala yang menengadah membuat tatapan mereka saling bertemu. "Yang aku gak tau adalah, apa kamu masih mencintai dia atau enggak. Cukup jawab ya atau enggak, Mala."

Mala mengatup rapat bibirnya.

"Kenapa? Kamu gak bisa jawab aku?" Adrian tersenyum kecut. Satu tangannya menarik pergelangan tangan Mala keatas, lalu menatap gelang yang masih melingkar disana. "Gelang ini bukan dari Leo. Tapi dari dia, kan?"

"Da-dari mana kamu tau?" tanya Mala terkejut.

Adrian tersenyum lagi. Senyuman yang patah. Dia melepaskan pelukan mereka, melangkah mundur kebelakang. Kedua tangannya dia simpan di dalam saku celana. Mata teduhnya tidak lepas memandang Mala. "Lepas gelang itu dan kembalikan padanya."

Bergegas Mala menggenggam pergelangan tangannya. Menatap Adrian dengan tatapan lirih.

"Kenapa? Bukankah gelang itu berharga bagi kamu karena kamu pikir Leo yang memberikannya? Apa sekarang gelang itu semakin lebih berharga bagi kamu setelah kamu tau kalau Raka yang memberikannya?"

"Adrian..."

Adrian memajamkan matanya erat saat suara lirih Mala terdengar menyedihkan ditelinganya. Saat dia membuka matanya lagi, dia menatap Mala dengan tatapan putus asa. "Dua tahun, Mala. Selama itu aku bertahan menunggu kepastian kamu. Selama itu aku memuja kamu dan menyerahkan seluruh cintaku di dalam genggaman kamu. Aku yang menjaga kamu. Aku yang menghapus air mata kamu. Aku yang selalu berada di sisi kamu. Tapi apa yang aku dapat sekarang?

"Kamu pikir aku sengaja bohong mengenai apa yang sudah Raka lakukan untuk kamu di saat kamu sakit? Aku gak akan melakukan itu kalau aja kamu gak berubah seperti sekarang. Aku takut, Mala, aku takut! Dua tahun aku menunggu dan selalu mendampingi kamu, tapi hanya dalam empat hari kamu bersama Raka seolah-olah apa yang selama ini aku perjuangkan menjadi sia-sia!"

"Apa maksud kamu?" Mala menatap Adrian tidak mengerti. "Bahkan aku menerima lamaran kamu setelah aku pulang dari Bali. Kalau yang kamu katakan memang benar seharusnya sejak aku pulang dan mulai berdamai dengan Raka, aku gak akan peduli lagi sama kamu apa lagi menerima lamaran kamu!

"Ini semua bukan tentang hal itu, Adrian. Ini semua hanya tentang rasa cemburu kamu yang berlebihan karena aku menunggui Raka semalaman di rumah sakit dan kamu yang gak bisa menghubungi aku. Kamu marah karena menurut kamu aku lebih mementingkan Raka dibandingkan kamu. kamu marah karena aku harus kembali berkomunikasi dengannya walaupun itu berasal dari nasihat kamu!"

"Aku cemburu karena aku takut! *I love you*, Mala, demi Tuhan!"

"*I love you too*, Adrian! Berapa kali aku harus bilang sama kamu aku juga mencintai kamu!"

Ruangan itu kini dipenuhi dengan teriakan kedua orang itu. saling berhadapan dan saling bertatapan tajam adalah yang mereka lakukan sejak tadi.

"Kamu meragukanku?" tanya Mala lirih.

Adrian mengangguk. "Bagaimana mungkin aku gak meragukan kamu kalau kamu gak bisa menjawab pertanyaan semudah itu."

"Adrian..."

"Kita akan menikah. Dua bulan lagi, aku akan melihat kamu menghampiriku didepan altar."

Kedua mata Mala terbelalak tidka percaya. "Jangan konyol kamu! aku belum mendapatkan-"

"Leo akan menjadi urusanku. Meskipun aku harus bersujud di kakinya, aku akan melakukannya. Asalkan dia memberikan restu pada kita."

Kepala Mala menggeleng panik. "Jangan. Aku gak akan mengijinkan kamu melakukan itu. Kamu gak mengenal Leo. Dia gak pernah suka-"

"Maka aku akan menghabiskan sisa umurku untuk mengenal Leo." Adrian melangkah lambat menghampiri Mala. dibelainya wajah pucat Mala yang panik dengan ibu jarinya. "Ingat saat aku mendukung kamu membantu masalah Andi dan Raka saat itu? Aku sudah bilang kan, kalau sampai

pertemuan kamu dan Raka mengganggu hubungan kita, membuat kamu menjauh dari aku, aku akan menyeret kamu keatas altar. Gak peduli kamu benar-benar mencintai aku atau nggak, kita tetap akan menikah."

Mala memejamkan matanya erat. Tubuhnya gemetar. Adrian menyadari ketakutan Mala akan sikapnya. Sebenarnya hatinya mencelos melihat wanita yang dia cintai terlihat rapuh seperti ini. Tapi demi bisa memiliki Mala selamanya meski tidak seutuhnya, Adrian akan melakukan apapun itu.

Termasuk menyakiti wanita itu sekalipun.

Dua Puluh Satu

Dua bulan...

Kata-kata itu terus mengusik Mala. Apa yang Adrian katakan jelas bukan hanya sekedar ancaman. Adrian memang bukan tipe lelaki serius, dia senang bercanda dan membuat lelucon yang sering Mala tertawakan. Tapi ketika lelaki itu bersikap serius dan tegas padanya, itu artinya Mala tidak bisa menolak apapun keputusannya.

Mala menyandarkan kepala diatas kursi kerjanya. Sekarang sudah jam tujuh malam dan dia masih enggan keluar dari kantornya. Sudah tiga hari ini dia sulit berpikir jernih. Adrian masih menghubunginya seperti biasa, seolah-olah tidak ada pertengkaran yang terjadi pada mereka.

Belum lagi Adrian selalu menanyai berbagai hal mengenai Leo. Adrian memang masih seperti biasanya, hanya saja Mala yang sulit memandangnya dengan cara yang sama,

Menikah....

Mala memang sudah menentukan pilihannya untuk menikah dengan Adrian. Dia sudah berhasil meyakinkan diri. Hanya butuh izin dari putranya. Tapi, saat Adrian kemarin menentukan sikapnya, entah kenapa rasa ragu itu kembali dia rasakan.

Mungkin karena pertengkaran mereka. Mungkin juga karena rasa kecewanya terhadap kebohongan Adrian.

Atau juga karena... Raka.

Mengingat Raka membuat Mala menatap gelangnya sendu. Lelaki itu membuat pikirannya kacau sejak mengetahui kalau dia rela dilukai orang lain demi Mala. Lelaki itu membuat Mala frustasi karena sempat

mencemaskannya dan menimbulkan rasa di masa lalu yang sudah Mala kubur sedalam-dalamnya.

Rasa sakit saat melihatnya sakit. Rasa ingin melindungi saat melihatnya terluka. Ingin terus melihatnya baik-baik saja dalam jarak pandangnya.

Bukankah Mala sudah tidak lagi mempunyai semua rasa itu padanya sejak sepuluh tahun lalu? Tapi kenapa hanya saat pikiran sialannya yang melintas mengenai tidak akan ada lagi Raka dalam hidupnya ataupun hidup putranya, Mala kembali bimbang dengan pilihannya.

Mala mengusap gelangnya lembut.

Seharusnya saat ini Adrian lah yang memenuhi isi kepalanya. Tapi kenapa sejak kemarin, nama Raka yang justru terus terpatri di sana. Bahkan Mala dibuat gusar karena Raka tidak pernah lagi menghubunginya. Terakhir kali mereka bertemu saat pertengkaran yang terjadi di kantor Adrian.

Andi juga tiba-tiba saja jarang datang kerumahnya. Membuat Mala semakin memikirkan hal-hal buruk yang membuat kepalanya sakit.

Mala menghela napas saat memutuskan sesuatu. Dia mengambil tas dan menyimpan ponselnya di sana, kemudian bergegas pergi meninggalkan kantor.

Dan ternyata, tempat yang Mala tuju saat ini adalah rumah Raka. Dia bahkan sama sekali tidak ragu saat menekan bel rumah itu. Ini akan menjadi kali keduanya datang kesana.

Berbeda dengan kedatangan pertamanya yang di sambut oleh Bi Ayu, kali ini Raka sendiri lah yang membukakan pintu untuknya. Raka tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya saat melihat Mala di depan pintu rumahnya.

"Hai." Sapa Mala ringan.

"Hai," Raka mengerutkan dahinya. "Leo gak ada di sini."

"Aku gak lagi mencari Leo."

Raka masih menatap Mala dengan tatapan tidak mengerti. Lalu sebuah pertanyaan tercetus dari bibirnya. "Kamu baik-baik aja?"

Mala diam. Menatap Raka lekat. Lalu dia tersenyum kecut. Ternyata tidak ada yang berubah. Kebiasaan dan rasa terikat yang pernah melekat dalam hubungan mereka tidak pudar sedikitpun meski mereka sudah berpisah.

Mereka masih sama. Tetap bisa mengetahui keadaan masing-masing tanpa kata.

Seolah si pemilik rumah sudah mempersilahkannya masuk, Mala melenggang masuk kedalam rumah Raka, tidak memedulikan tatapan bingung lelaki itu. Matanya lagi-lagi meneliti seluruh isi rumah.

Rasa sesak itu masih ada. Tapi kali ini, ada rasa lain yang lebih besar menyelimutinya.

Tatapan Mala jatuh pada sebuah pintu dimana dia pernah masuk kedalamnya. Lalu lagi-lagi dia melangkah santai menuju pintu itu, membukanya, dan masuk kedalam.

Dia melangkah menuju kursi yang ada di balik meja bar. Matanya sempat melirik foto Amel yang terpasang indah, menatapnya dengan senyuman seolah dia selalu diterima dirumah itu. Tapi Mala tidak sedang ingin bernostalgia dengan perasaanya untuk Amel saat ini.

Jadi yang dilakukannya adalah duduk tenang di kursinya selagi menunggu Raka menghampirinya. Dan ya, kini Raka berdiri disampingnya, masih menatapnya tidak mengerti.

"Kamu mau ngapain duduk disini?" tanya Raka. suara rendahnya yang bernada lembut itu terdengar nyaman ditelinga Mala.

Tapi Mala menyibukkan dirinya dengan memerhatikan semua koleksi minuman yang Raka punya. "Aku mau yang paling enak dari mereka semua,"

telunjuknya mengarah pada susunan koleksi minuman Raka. Lalu dia memiringkan kepalanya saat menatap lelaki itu lagi. "Pasti ada yang paling enak kan di antara semua itu?"

"Kamu gak pernah minum."

"Siapa bilang? Terakhir kali aku minum, Adrian ngomel-ngomel karena besoknya aku sakit kepala."

Raka menyadari gelagat aneh yang sedang Mala perlihatkan, membuat dia semakin yakin kalau wanita itu sedang tidak baik-baik saja. Dan dia sangat tahu kalau apa yang Mala mau tidak dituruti, itu artinya wanita itu tetap menutup mulutnya rapat dan enggan membicarakan masalah yang menimpanya.

Jadi, dengan menghela napas panjang, Raka beranjak dari tempatnya. Mengambil sebotol bir dan dua buah gelas. Dia kembali duduk disamping Mala sambil menuangkan minuman ke gelas mereka. Raka mendorong satu ke arah Mala yang diterima wanita itu dengan senyuman tipis.

"Bir?"

"Cuma itu minuman disini yang alkoholnya rendah. Aku gak mau kamu mabuk."

Mala memutar-mutar gelas ditangannya, menatap air di dalam gelas yang terombang-ambing kesana kemari. "Padahal Adrian bilang aku terlihat seksi saat mabuk."

Raka mendengus, lalu meneguk minumannya. "Adrian tau kamu kesini?" tanya Raka.

Mala ikut meminum minumannya, lalu menggeleng. Membuat Raka menatapnya lekat.

"Dia bisa salah paham lagi kalau tau kamu datang kesini."

"Adrian gak pernah salah paham. Dia selalu benar."

Raka masih terus mengamati Mala yang terlihat sangat menikmati minumannya. Dia bahkan kembali menuang minuman kedalam gelasnya yang telah kosong.

"Aku punya kabar baik dan buruk untuk kamu." gumam Mala. Lalu dia menoleh pada Raka. Mereka saling bertatapan. "Walaupun baik menurut aku belum tentu baik menurut kamu dan begitu juga sebaliknya. Kamu... mau dengar yang mana dulu?"

"Sebenarnya ada apa? Apa yang mau kamu bicarakan?" tanya Raka lembut. Mencoba membujuk Mala dari aksi anehnya yang membuat Raka tidak nyaman.

"Oke, artinya berita baik dulu." Kepala Mala mengangguk-angguk kecil beberapa kali. Lalu dia tersenyum manis. "Dua bulan lagi aku dan Adrian menikah."

Raka tercengang. Mala jelas bisa membaca ekspresinya, dan melihat itu Mala semakin melebarkan senyumnya. "Setelah kalian bertengkar di kantornya, kami juga bertengkar dan berakhir dengan sebuah keputusan mutlak dari Adrian."

Mala menunduk untuk menatap gelasnya lagi. "Dia bilang dua bulan lagi kami akan akan menikah. Entah aku mencintainya ataupun nggak, dia tetap akan menyeretku ke atas altar."

Mala sudah membawa gelasnya mendekat lagi di bibirnya, namun Raka menahan pergelangan tangannya. Raka menatap Mala dengan tatapan kosong.

"Berhenti minum. Kamu gak akan jauh lebih baik kalau melampiaskan semua ini dengan minuman."

Mala menyentak cekalan Raka dengan dengusan sinis. "Katakan itu pada diri kamu sendiri, Raka." ujarnya tajam lalu meneguk sisa minumannya tanpa sisa.

Tidak sedetik pun Raka mengalihkan perhatiannya. Mala baru saja mengatakan mengenai pernikahan mereka. Kali ini waktunya sudah di tetapkan dan Raka merasa harus mulai mempersiapkan diri. Waktu untuk menghitung mundur akan di mulai, bukan?

Raka meraih gelasnya dan ikut meneguk minumannya. "*Congratulation.*" Ujarnya lirih.

Mala mengangguk. Dia tersenyum kecut. "*Thanks*. Sekarang... aku mau memberitahu kamu kabar buruknya."

"Apa?" tanya Raka dengan suara lembutnya.

Mala tidak langsung menjawab. Hanya terus menatap wajah lelaki di depannya dengan tatapan putus asa. Kedua matanya mulai memanas saat tatapan lembut yang Raka pancarkan di kedua matanya membuatnya merasa sesak.

"Aku masih mencintai kamu." ujar Mala dengan suara teramat pelan.

"Aku masih mencintai laki-laki berengsek yang kutinggalkan enam belas tahun lalu meskipun aku dalam kondisi mengandung anaknya. Aku masih mencintai laki-laki berengsek yang bisa mencari penggantiku dengan sangat mudah dan hidup bahagia sementara aku terus menderita bersama putraku. Aku masih saja tetap mencintai laki-laki berengsek yang memaksaku menikah dengannya lalu menceraikanku begitu saja."

Mala mengedip, setetes air mata jatuh di wajahnya. Membuat Raka yang masih menatapnya lekat tersenyum kecut.

"Kamu yang memaksa aku menceraikan kamu, Mala..."

"Dari semua kalimat panjang yang baru saja kukatakan, cuma itu yang bisa kamu tanggapi?" Mala mendengus hampa. "Ya... aku yang memang memintanya. Tapi kamu masih ingat kan kalau aku memberikan kamu pilihan lain?"

"Menceraikan Amel dan meninggalkan Andi?"

Mala tertawa pedih. “Pasti sulit untuk kamu melakukan itu. Karena lebih mudah melepaskan sesuatu yang sejak awal memang gak ingin kamu miliki.” Dia menghapus air matanya. “Salahku, Raka... salahku yang tetap menjadi perempuan dungu karena terus mencintai kamu.”

Sebanyak apa dia menghapus air matanya, sebanyak itu pula air matanya membasahi wajahnya. Dia bahkan tidak merasa malu saat harus terisak di hadapan lelaki yang tampak tenang meski dia baru saja meluapkan amarah dan perasaannya.

“Adrian benar. Aku memang jahat karena melukainya. Melukai perasaan dan cintanya. Kamu tau... dia adalah laki-laki terhebat yang pernah ada di hidupku. Dia memberikan seluruh cinta dan kehidupannya untukku. Untuk Leo. Tapi kenapa sulit sekali untuk membalas apa yang dia berikan padaku...”

Mala merintih sesak. Rasa yang terus bergelut dihatinya sejak percakapannya dan Adrian saat itu meledak untuk saat ini.

Mala menunjuk dadanya, menekan-nekannya kuat. “Disini, akan selalu kamu yang menempatinya. Disini, hanya akan berdebar saat kamu yang memelukku. Dan disini, hanya ada tempat untuk menerima cinta dari kamu. Kamu keterlaluan, Raka... kamu keterlaluan! Apa salahku sampai harus menerima penderitaan yang gak pernah bisa terselesaikan ini selain kembali pada kamu sementara kamu... sementara kamu gak menginginkan apa yang kuinginkan saat ini.”

Mala menangis terisak, wajahnya basah dengan air mata. “Kamu bahkan sama sekali gak terlihat bahagia saat tau aku masih mencintai kamu.” satu telapak tangan Mala yang terkepal dia gunakan untuk memukul-mukul pelan bahu Raka dengan tenaganya yang lemah.

"Aku memang gak pernah lebih berarti dibandingkan Amel, kan? Aku bahkan gak pernah bisa menang darinya walaupun dia udah meninggalkan kamu!"

Raka merasakan matanya memanas. Dia hanya terus melakukan apa yang sejak tadi dia lakukan. Diam dan mengamati kehancuran Mala. Kehancuran yang sama dengan apa yang dia rasakan, bahkan kehancurannya lebih parah dari apa yang Mala rasakan.

Perlahan Raka mendekat, tangannya menarik Mala dalam pelukannya. Memeluknya erat dan putus asa. Bibirnya terkatup rapat, menahan seluruh hal yang ingin dia ucapkan sejak Mala mengatakan masih mencintainya. Saat dia memejamkan matanya, air matanya mengalir dari sudut mata hingga wajahnya.

Dia membiarkan Mala terus memakinya dalam keputus asaan wanita itu. Dia membiarkan Mala memukul-mukul punggungnya dengan pukulan lemah yang tidak bertenaga. Dia membiarkan Mala menangis dalam pelukannya.

"Kamu jahat..." rintih Mala disela tangisannya.

"Aku tau." Balas Raka dengan bisikan lembut. Tangannya mendekap kepala Mala semakin erat.

"*I love you... really do...*"

Raka menggigit bibirnya menahan isakannya yang tidak ingin dia perdengarkan pada Mala. Hanya pelukannya saja yang semakin mengerat sebagai respon dari ucapan Mala yang membuat dia hancur tidak tersisa.

Mala menarik tubuhnya kebelakang. Wajahnya yang bersimbah air mata menatap Raka pilu. "Aku akan menikah. Apa pun yang terjadi, aku dan Adrian akan menikah."

Raka mengangguk kaku. Mencoba tersenyum dengan kedua matanya yang basah. "Adrian laki-laki yang tepat untuk kamu."

Mala kembali terisak. "Ya, Adrian jauh lebih baik dari kamu."

Raka mengangguk. Air matanya kembali jatuh.

"Dia sangat mencintaiku."

Raka tersenyum lirih.

"Aku akan berusaha hidup bahagia dengannya walaupun-"

Raka tidak lagi bisa menahan diri. Tangannya menggapai belakang kepala Mala, menariknya mendekat. Bibirnya menyentuh lembut bibir Mala yang dingin dan gemetar. Mengecupnya lama dan penuh perasaan. Hanya saja, itu semua membuat air mata mereka semakin menjadi.

Apa lagi ketika Mala mengalungkan kedua tangannya di leher Raka. Mengeratkan pelukan mereka dan membalas kecupan Raka yang penuh dengan keputus asaan.

Mereka saling mencicipi rasa yang bergelung bagai ombak dan menghantam keras perasaan mereka. Menangis bersama dan menderita bersama. Seolah tidak ada hal lain yang akan mereka dapatkan ketika mereka memutuskan bersama.

Kebahagiaan selalu menjauh dari mereka saat mereka mendekat. Membuat mereka ingin menghilang dari kehidupan namun terpaksa menetap demi orang-orang yang mencintai dan membutuhkan mereka.

Raka memagut bibir Mala, matanya terbuka dan menatap langsung kedua mata Mala yang sejak tadi tidak terpejam sedetikpun.

Dia memperdalam pagutannya ketika memejamkan matanya lagi bertepatan dengan air matanya yang menderas. Andai saja bisa... dia akan mengatakannya. Andai saja dia mampu... dia akan melakukan semua hal yang terus berteriak di dalam kepalanya.

Tapi untuk apa? Karena semua itu hanya sia-sia. Dulu dia pernah mencobanya, dan mereka berakhir seperti saat ini.

Raka mengantar Mala keluar dari rumahnya. Mereka berjalan beriringan. Saling membisu dan menikmati detik waktu yang bergulir di antara mereka yang terasa semakin menyakitkan.

"Kamu yakin gak mau aku antar?" tanya Raka dengan suara lembutnya ketika Mala sudah berdiri disamping mobilnya.

Mala menggelengkan kepalanya lalu tiba-tiba saja dia tertawa. Tawanya yang lirih. "Dulu kita juga pernah melakukan ini kan? sepuluh tahun lalu. Pertemuan terakhir kita setelah perceraian."

Raka mengerti apa yang Mala maksud. Dia hanya tersenyum lirih. Kemudian matanya menangkap gelang yang masih berada dipergelagan tangan Mala.

Perlahan dia meraih jemari Mala, membawanya kehadapan mereka. Lalu dia mengelus gelang itu dengan teramat lembut. Kepalanya perlahan terangkat, menatap Mala yang sudah akan menangis lagi.

Raka menarik jemari Mala mendekati bibirnya. Kemudian, masih dengan menatap mata wanita itu, Raka mengecup lama dan lembut gelang pemberiannya dan tepat berada di atas nadi wanita itu.

"Aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaan kamu, Mala. Hanya itu yang bisa kulakukan sebagai penebusan dosaku. Aku berjanji, sebuah janji yang akan aku tepati lagi seperti sebelumnya."

Meski tidak bisa meraba apa maksud dari ucapan Raka, Mala tetap merasa hatinya menghangat.

"Aku akan menghabiskan sisa umurku untuk melihat kamu bahagia. Aku akan memastikan, setelah ini, kamu tidak akan lagi menderita. Adrian... aku percaya dia bisa membahagiakan kamu. Memberikan kebahagian yang gak pernah bisa kamu dapatkan dariku. Kamu akan bahagia, Mala... aku janji

kamu akan terus bahagia. Bahkan disaat rambut kamu sudah tidak lagi hitam seperti sekarang. Disaat kamu sedang duduk diatas kursi goyang yang usang sambil memandangi cucu-cucu kamu yang sedang bermain. Kamu akan terus bahagia."

Mala kembali terisak, bahkan lebih parah dari sebelumnya. Dan hal yang cukup membuatnya terkejut saat Raka melepaskan gelang itu dari tangannya. Lalu menggenggamnya erat.

"Raka..." isak Mala.

Raka tersenyum. "Aku akan mengambil lagi apa yang sejak awal memang gak boleh kamu miliki. Gelang ini dan juga... cintaku." Raka meletakkan telapak tangannya di atas kepala Mala. Mengusapnya pelan. "Aku sudah mengambilnya. Sekarang, sudah gak ada lagi aku dihati kamu. Dan tugas kamu membiarkan Adrian masuk kesana."

Saat Raka kembali menarik tangannya. Mala menatap wajah Raka lama dan lekat. Seolah ingin menyimpannya dan mengurungnya hingga tidak ad siapa pun yang bisa mengambilnya lagi.

Raka mencoba tersenyum dengan candaan diwajahnya. "Udah nangisnya... kamu kelihatan jelek kalau kucel begini."

Mala menggigit bibirnya, tangannya bergerak perlahan menghapus air matanya. Jadi inilah keputusannya. Meski berat, Mala harus menerima. Dan dengan susah payah dia berusaha tersenyum pada Raka. "Terima kasih untuk hari ini."

Raka mengangguk. "Tapi sejujurnya kamu bukan teman minum yang menyenangkan."

Mereka saling tertawa lirih. Mala masuk kedalam mobilnya, disaksikan oleh Raka yang terus menatapnya.

Mala menurunkan kaca jendela mobil, menatap Raka lagi. Lama dan lekat. Tidak ada senyuman dibibirnya. Merasa cukup untuk menatap wajah

Raka, Mala menghela napas dengan susah payah. Lalu dia mencoba tersenyum lagi sambil mengucapkan kalimat perpisahan. “Bye, Raka.”

Raka mengerjap lalu membalas senyuman Mala. “Bye, Mala.”

Jendela kaca mobil Mala kembali tertutup. Kemudian, mobil itu mulai beranjak pergi meninggalkan Raka yang terus menatap hingga mobil itu hilang dari jarak pandangnya.

Senyuman yang tadi terpatri di bibirnya sirna dalam sekejap. Di gantikan tatapan kosong dan wajah penuh kehampaan. Kemudian, dia melangkah gontai kembali masuk ke rumahnya.

Tangannya mendorong lemah pintu ruangan pribadinya. Lalu melangkah gontai kedalamnya. Raka mengangkat wajahnya, matanya menatap tempat dimana dia dan Mala berpelukan tadi.

Lalu dia menghampiri tempat itu. Duduk di kursi yang Mala tempati sebelumnya. Seperti orang bodoh, dia memerhatikan kursi yang dia duduki dan juga gelas yang Mala pakai untuk minum tadi.

Raka mengambil napasnya panjang, menghembuskannya perlahan. Lalu dia menarik botol bir didepannya. Masih ada setengah dari isi botol itu. Raka langsung meneguknya. Berkali-kali. Hingga habis tak tersisa. Kemudian dia menghentakan botol itu keatas meja dengan kasar.

Saat wajahnya berpaling, dia menemukan foto Amel. Raka menatap foto itu lama dengan tatapan kosongnya, kemudian beranjak dan berdiri di depan foto Amel yang terpasang gagah dan menawan dihadapannya.

Raka hanya terus memandangi tanpa melakukan apapun.

Lalu tiba-tiba saja dia tertawa. Tawa yang hambar namun dipaksakan. Dia tertawa dengan bibir yang tersenyum lebar. Matanya terus memandangi wajah tersenyum Amel yang sendu.

Lalu kemudian sudut-sudut matanya mengeluarkan air mata. Dan tawanya berganti menjadi isakan pilu. Raka menangis terisak, bahkan dalam

sekejap tangisannya berubah menjadi rauangan. Namun semua itu terus dia lakukan dengan menatap wajah Amel.

Seolah dia ingin membiarkan Amel tau tentang kehancurannya. Seolah dia ingin agar Amel tertawa senang melihat dia yang sangat ingin lenyap dari dunia ini namun tidak bisa.

Tubuh Raka ambruk keatas lantai. Dia bersimpuh dan sedikit menunduk. Menangis seperti anak kecil. Terus menerus.

Namun tidak sekalipun bibirnya mau mengatakan apapun. Dia hanya terus menangis. Sebuah tangisan pilu yang menyedihkan. Tangisan kehancuran. Kini dia sadar Tuhan sedang melakukan tugasnya.

Menghukum Raka.

Membuat Raka merasakan rasa sakit berkali-kali lipat dari rasa sakit yang pernah Mala rasakan. Membuat Raka merasakan hancur berkeping-keping seperti yang dirasakan oleh Amel selama sepuluh tahun ini.

Semesta sedang bersatu untuk menonton kesengsaraannya seorang diri. Membuatnya sesak dan juga putus asa namun enggan mengulurkan tangan untuk meminta pertolongan pada siapa pun. Karena bagi Raka, ini lah keadilan. Dia harus menerima, apa pun rasanya.

Sementara itu, Andi yang berada didepan pintu, menyaksikan tangisan Papanya dari celah pintu yang tidak tertutup rapat, hanya bisa mengepalkan kedua tangannya.

Matanya basah. Bagaimana tidak? Melihat orangtuanya yang sedang merintih dan hancur seorang diri, sedang dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Andi membawa langkahnya cepat menuju kamarnya. Duduk dengan wajah menunduk dalam di atas tempat tidurnya dengan tangisan yang tertahan.

Dia mendengar semuanya. Dia mendengar dan menyaksikan langsung apa yang baru saja terjadi diantara Raka dan Mala. Membuatnya merasa bersalah. Membuatnya ingin menangis dan mengadu pada seseorang.

Tapi, siapa?

Dia hanya mempunyai seorang Papa. Yang saat ini sedang menikmati kehancurannya. Seandainya saja Mamanya ada disini...

Andi mengangkat wajahnya perlahan, lalu matanya menangkap foto Amel yang berada diatas meja belajarnya. Dia beranjak mendekat. Andi meraih foto Amel, menatapnya lama dengan air mata di pelupuk matanya.

"Andi harus apa, Ma?" lirihnya pedih. "Sekarang Andi ngerti kenapa dulu Mama melarang Andi bertanya. Sekarang Andi ngerti apa yang terjadi pada Papa setelah Mama gak ada."

Andi merasa air matanya jatuh dipipinya, membuat lengannya terangkat untuk menghapusnya. Lalu dia mendengar ponselnya berbunyi. Saat dia meletakan foto itu lagi diatas meja karena ingin mengambil ponselnya diatas tempat tidur, Andi tidak sengaja menjatuhkan foto itu hingga foto itu jatuh keatas lantai dan pecah.

Andi tersentak, lalu dia menatap foto Mamanya dengan tatapan sedih. Saat dia berlutut untuk mengambil foto itu dan membersihkan pecahannya. Dia mendapati sesuatu yang aneh dibalik foto Mamanya.

Ada sebuah kertas yang menyembul keluar dari balik foto itu.

Mengernyit, Andi menarik foto Mamanya dari figuran kecil ditangannya. Dan benar saja, ternyata ada sebuah kertas dibawahnya. Andi menatapnya bingung. Foto itu memang bukan foto yang dari awal berada disana. Dia mengambil foto itu dari kamar orangtuanya setelah Mamanya meninggal.

Andi menarik kertas itu juga. Kertas itu terlipat, membentuk persegi. Lalu dibukanya lipatan kertas itu yang ternyata ada dua buah kertas yang terlipat.

Ada sebuah tulisan panjang yang Andi kenali. Tulisan Mamanya.

Kedua mata Andi terbelalak saat membaca setiap kalimat yang tertulis disana. Kemudian matanya memanas dan tanpa sadar dia meremas kertas itu.

Selesai membaca semua tulisan itu, Andi mengangkat kepalanya lirih. Setetes air matanya jatuh. Kali ini dia tidak menghapusnya. Bahkan, dia membiarkan tetesan yang lain kembali muncul.

Mama... rintihnya di dalam hati.

Berdiri dari tempatnya, Andi tampak seperti orang bingung. Namun beberapa menit setelahnya, dia mengerjap tegas. Menghapus air matanya, kemuian menyambar kunci motornya.

Jika dia adalah penyebab untuk semua masalah ini, maka dia harus melakukannya untuk menebus dosanya.

Dua Puluh Dua

Adrian tertawa geli mendengar rutukan kesal Leo. Leo sedang bermain game saat Adrian datang kesana untuk menemui Mala. Tapi karena Mala masih belum pulang, Adrian memutuskan menunggu di sana. Disamping Leo yang merasa tidak nyaman jika saat dia bermain game, ada Adrian yang memerhatikannya. Bahkan dia sudah kalah sebanyak tiga kali sejak tadi.

"Gak fokus sih. Masa Om lihatin dong jadi ge er kamu." ledek Adrian yang langsung mendapat pelototan kesal dari Leo.

Semakin mengenal Leo, Adrian semakin mengetahui bagaimana sosok Leo.

Leo memang kerap kali bersikap dingin. Apa lagi di depan orang yang tidak terlalu dia kenali. Tapi dibalik sikap dinginnya itu, dia adalah remaja yang mempunyai rasa kepedulian tinggi, dewasa dan juga keren dimata Adrian.

"Waktu seusia kamu, Om lagi senang-senangnya cari banyak pacar. Kamu kok malah senangnya main game. Malah mainnya di warnet lagi."

Leo berdecak. "Pantesan aja *playboy*. Masih SMP udah pacar-pacaran." Sindirnya. Bundanya pernah bercerita mengenai Adrian padanya, membuat dia mengetahui bagaimana Adrian sebelum mengenal Bundanya.

"Wajar dong. Om kan waktu itu jadi idola cewek-cewek di sekolahan." Balas Adrian tidak mau kalah. Leo hanya mendengus jengah.

"Tapi masa sih kamu gak punya pacar? Kamu kan ganteng. Sebelas dua belas lah sama Om." Tanya Adrian yang diakhiri dengan kenarsisannya.

Leo melirik Adrian jengah secara terang-terangan dan membuat Adrian terkekeh geli dibuatnya.

"Beneran gak punya pacar?"

"Gak!"

"Kenapa?"

"Gak pingin aja."

"Bohong ah kamu. Jangan-jangan... kamu ini pemalu banget kalau lagi di depan cewek."

Leo memejamkan matanya lelah karena mendengar omelan tidak penting dari kekasih Bundanya yang terus merecokinya itu. Dia menurunkan ponselnya, lalu menatap Adrian. "Saya gak mau pacaran. Tepatnya, belum mau pacaran sampai pendidikan saya selesai. Saya punya rencana hidup yang sudah saya susun sebaik mungkin untuk masa depan saya."

Adrian mengernyit tidak mengerti. "Memang kenapa? Pacaran di usia remaja kaya kamu seru loh. Ya... asal kamu bisa membagi waktu antara belajar dan bersenang-senang."

"Kalau Om berasal dari kedua orangtua yang saling bertemu lalu melahirkan Om kedunia ini dengan setumpuk masalah seperti saya, mungkin Om akan berpikir dua kali untuk bersenang-senang kaya yang Om bilang tadi."

Adrian mengerjap lambat.

"Saya anak hasil di luar pernikahan. Waktu saya baru beberapa minggu di dalam kandungan Bunda, Bunda dan Papa saya berpisah. Sejak saya lahir sampai berumur enam tahun, saya gak punya sosok yang bisa saya panggil Papa. Saya kebingungan, nanya sama Bunda tapi Bunda selalu marah setiap kali saya tanya. Waktu itu saya masih kecil. Saya marah pada kehidupan saya dan melampiaskannya ke sekeliling saya. Bunda sering mendapatkan masalah karena saya. Waktu itu saya pikir... andaikan saja saya punya Papa, hidup saya mungkin jauh lebih baik.

"Tapi saat Tuhan mengambulkan doa saya, saat saya bertemu dengan Papa, ternyata apa yang saya bayangkan salah. Hidup saya gak jauh lebih baik malah semakin memprihatinkan. Orangtua saya memang akhirnya menikah, Bunda jadi istri keduanya Papa. Tapi sepanjang pernikahan mereka hanya di isi dengan pertengkaran. Om bisa bayangkan, gimana saya yang waktu itu masih terlalu kecil menyaksikan Bunda dan Papa saya saling berteriak dan bertengkar ditengah-tengah saya? Rasanya seperti berada di neraka. Satu-satunya yang saya syukuri saat itu hanya satu. Saya mempunyai Mama tiri dan saudara yang baik."

Adrian meneguk ludahnya berat. Tatapan jahilnya tadi tergantikan dengan tatapan terkejut. Sama sekali tidak menyangka Leo akan membicarakan masa lalunya.

Leo tersenyum tipis. "Setelah itu Papa dan Bunda cerai. Saya hidup bersama Bunda walaupun masih sering bertemu Papa. Sepuluh tahun. Selama itu saya hidup dalam ketidak mengertian. Saya punya orangtua lengkap yang menyayangi saya. Mereka ada kapanpun saya membutuhkan mereka. Semua hal yang saya inginkan bisa mereka penuhi tanpa saya harus menunggu lama. Semua hal, selain keberadaan mereka berdua disisi saya ketika saya membutuhkan mereka. Berdua. Memeluk saya."

Leo menunduk dan tersenyum sedih. "Saya ingin marah pada mereka, tapi saya gak bisa. Karena saya adalah sebuah kesalahan yang telah membuat hidup mereka berantakan sampai sekarang. Karena itu saya berusaha menjauhi segala hal yang bisa membuat saya di masa depan nanti akan melakukan hal yang serupa seperti yang orangtua saya lakukan. Hidup saya ini berat, Om. Kalau saya sampai menciptakan sosok yang latar belakang kehidupannya sama seperti saya, saya gak bisa. "

"Bukan," ralat Adrian tegas. "Kamu bukan kesalahan. Gak ada satu anak pun di dunia ini yang lahir disebut dengan kesalahan. Yang salah adalah kedua orangtua kamu."

Leo mengangkat wajahnya, menatap Adrian yang memandangnya sedih. "Sekarang Om tau kan, alasan saya sulit menerima Om sebagai suami Bunda nanti?" Leo tersenyum hambar. "Saya belum berhasil keluar dari kerumitan hidup saya. Banyak hal yang masih sering membuat saya bertanya. Salah satunya... kenapa Tuhan masih saja gak adil pada saya. Seperti yang Om bilang tadi, saya bukan kesalahan kan? tapi kenapa saya yang harus mendapat hukumannya?"

Adrian merasa matanya memanas. Tidak, dia tidak pernah berada di posisi itu. Dia hidup dalam sebuah keluarga hangat sejak dia kecil, meski dia sering berselisih paham dengan Papanya tapi dia dia tahu kalau Papanya sangat menyayanginya. Dia tidak perlu ragu saat meminta perhatian Papanya dan meminta kasih sayangnya.

Sementara Leo...

"Sejak kecil saya jarang meminta, Om. Bahkan pada orangtua saya sekalipun. Tapi saya gak pernah lupa meminta pada Tuhan. Sebuah permintaan kecil dan sederhana. Kapan saya bisa bahagia bersama orangtua saya?"

Tanpa sadar Adrian mengepalkan kedua tangannya. "Leo..."

Leo menarik napasnya lalu menatap lurus kedepan. "Tapi akhir-akhir ini saya banyak berpikir. Mungkin saya terlalu egois dengan penderitaan saya sampai melupakan penderitaan Bunda." Dia menatap Adrian lama. "Om kelihatannya sangat mencintai Bunda. Bersama dengan Om, Bunda kelihatan bahagia. Banyak hal yang gak pernah saya lihat ada di dalam diri Bunda saat bersama saya, tapi terlihat jelas saat bersama Om."

Adrian membasahi bibirnya. "Maksud kamu?"

Leo menggedikan bahunya ringan. “Saya udah capek meminta, sekarang saya pasrah. Kalau Om merasa bisa membahagiakan Bunda. Silahkan.”

Terperangah, kedua mata Adrian melebar. “Leo, kamu...”

Leo mengangguk. Menatap Adrian dengan tatapan tenangnya. “Saya izinin Om menikahi Bunda. Mungkin satu-satunya orang yang bisa membuat Bunda terus tersenyum dan bahagia adalah Om. Bukan Papa saya, seperti yang saya harapkan.” Lalu dia berdiri sambil menarik napas panjang dan membuangnya berat. Dia meliri jam dinding. “Udah jam sembilan. Kayanya Om harus telepon Bunda dan tanya Bunda lagi dimana. Saya ke kamar dulu.”

Adrian terpaku saat Leo melewatinya. “Leo,” panggilnya. Dia melihat Leo menghentikan langkahnya dan memunggunginya. “Kalau kamu memang setuju, Om sama Bunda akan menikah dua bulan lagi.”

Leo memutar kepalanya kebelakang, menatap Adrian yang mencoba tersenyum padanya. Leo mengangguk kecil, kemudian melanjutkan langkahnya, membuat senyuman Adrian menghilang.

Leo sudah memberinya izin. Itu artinya syarat Mala terpenuhi. Dan dua bulan lagi, mereka bisa menikah tanpa hambatan. Dia jelas tahu Mala bukan orang yang mengingkari janji. Jadi pernikahan impiannya itu pasti benar-benar terwujud.

Hanya saja, kenapa rasanya Adrian tidak bahagia seperti seharusnya?

Adrian mengusap wajahnya, lalu berdiri. Dia memutuskan untuk pulang. Tetapi pikirannya terus berkecamuk.

Pertengkarannya dan Mala. Sikap murung Mala beberapa hari ini. Raka yang sangat percaya diri didepannya. Dan izin yang Leo berikan padanya. Semua itu membuat dadanya sesak. Seolah ada sesuatu yang salah di sana.

Apa lagi ketika semua ucapan Leo terngiang di telinga. Adrian tidak tahu kenapa, tapi dia merasakan kesedihan yang Leo rasakan. Bagaimana jika itu dirinya...

Sejak kecil sudah menghadapi hal serumit itu. Dia juga pernah mendengar cerita Mala bagaimana Leo sering berkelahi dengan teman-temannya ketika dia kecil karena dia dikucilkan.

Adrian memijat dahinya gusar.

Lalu sat dia mengangkat wajahnya, dia melihat Mala berdiri di depannya. Menatapnya sendu.

"Kamu... udah pulang?" tanya Adrian lembut. Suaranya teramat pelan.

Mala mengangguk. "Kamu kenapa disini?" tanya Mala. Dia tidak lagi bersikap dingin pada Adrian.

"Nungguin kamu." jawab Adrian. Dia mendekat, lalu menyentuh wajah Mala yang terlihat sembab. Dan Adrian tahu, wanita itu baru saja menangis. "Leo..."

"Aku udah dengar. Semuanya." Sela Mala. Adrian mengangguk pelan. "Dua bulan lagi. Kita menikah." Mala menyentuh telapak tangan Adrian diwajahnya. "Kamu... udah gak menemukan keraguan lagi kan, diwajah aku?"

Mala tersenyum padanya. Sebuah senyuman manis yang selama ini selalu Adrian sukai. Tapi kenapa malam ini dia tidak suka melihatnya?

Mengenyahkan perasaan yang berkecamuk dihatinya, Adrian menarik Mala kedalam pelukannya. "Aku kangen..." bisiknya.

Mala membalas pelukannya. "Aku juga. Tolong peluk aku lebih lama, Adrian. Dan jangan pernah lepaskan lagi."

Ada sebuah jarum yang menusuk jantung Adrian saat mendengarnya. Membuatnya merasa sesak dan mengeratkan pelukannya. Adrian berharap, setelah hari ini, semuanya akan baik-baik saja.

Mala berbaring miring di tempat tidurnya. Dia sudah memakai baju tidurnya saat ini. Mala merasa sangat lelah hari ini meskipun dia tidak melakukan apapun. Dia ingin mengistirahatkan diri dengan tidur lebih awal tapi matanya tidak bisa terpejam.

Otaknya selalu menggiringnya untuk memikirkan Raka. Tapi Mala selalu menolak. Mereka sudah mengambil keputusan. Adrian, Mala dan juga Raka. Masing-masing dari mereka sudah mengambil keputusannya dan mulai saat ini, semua keputusan itu akan dijalankan.

Dering ponsel yang Mala dengar membuat Mala bergerak malas mengambilnya. Ada nama Andi disana. Mala hanya menatapnya diam. Rasanya saat ini dia sudah tidak sanggup untuk bicara pada siapapun. Termasuk Leo yang ketika mereka berpapasan dan Leo menatapnya penuh arti, Mala hanya melanjutkan langkahnya masuk kedalam kamar.

Dering ponselnya berhenti. Mala menghela napas. Dia memejamkan matanya. Bersiap tidur. Tapi ponselnya kembali berdering. Kali ini ada sebuah pesan masuk

Bunda, andi ada didepan rumah Bunda.
Kalau Bunda belum tidur, bisa Bunda keluar sebentar?
Sebentar aja, Bunda. Sebentar aja...
Ada yang mau Andi kasih ke Bunda.

Mala menatap pesan yang Andi kirimkan dengan dahi yang mulai mengernyit. Kemudian satu pesan lagi masuk. Masih dari Andi.

Andi mohon, Bunda.

Keluar sebentar aja.

Andi bawa sesuatu milik Mama

Mama?

Mala terperanjat duduk seketika. Matanya mengerjap bingung, kenapa Andi tiba-tiba menyebut-nyebut Mamanya?

Lalu Mala mulai beranjak dari sana, pergi menemui Andi. Saat dia membuka pintu rumah, dia melihat Andi sudah berdiri didepannya. Menatapnya dengan mata sayunya yang merah.

"Andi kamu... baik-baik aja, kan?" tanya Mala cemas.

Andi mengangguk. Dia mengeluarkan kertas dari saku jaketnya dan menyerahkannya pada Mala.

Mala menatap secarik kertas itu tidak mengerti.

"Ini tulisan Mama yang Mama simpan diam-diam. Andi gak sengaja nemuin ini tadi."

Mala meneguk ludahnya berat. "Tapi... kenapa kamu kasih ke Bunda?"

Andi mengerjap saat matanya semakin memanas. "Di dalamnya, ada yang harus Bunda tau. Andi udah baca, dan Andi rasa Bunda juga harus baca."

"Tapi Andi, ini..."

"Bun... Andi mohon, baca sebentar aja. Andi juga yakin, Mama pasti mengharapkan hal yang sama. Kalau aja Mama punya banyak waktu, mungkin Mama sendiri yang akan mengatakan semua itu pada Bunda."

Andi seolah mengiba padanya. Membuat Mala tersenyum dan memilih mengambil kertas itu. Lalu dia melihat Andi tersenyum senang. Andi sudah bersiap beranjak pergi, namun tiba-tiba saja dia kembali dan menatap Mala lekat.

Kali ini Mala bisa melihat kedua matanya yang berkaca-kaca. “Andi minta maaf ya Bunda... Andi... minta maaf sama Bunda.”

Mala melebarkan kedua matanya. “Andi, kamu ini bicara apa?”

Kini Andi terisak didepannya. Suaranya bergetar dan juga sedih. “Tolong jangan benci Andi... Andi sayang banget sama Bunda, jadi jangan benci Andi.”

Mala kesulitan mengambil napasnya. Bahkan dia tidak mengerti kenapa dia ingin menangis melihat Andi seperti itu. “Andi...”

Andi menghapus air matanya dengan punggung tangan. “Surat itu... mungkin terlambat kalau Bunda baca sekarang. Tapi Andi akan merasa bersalah kalau hanya menyimpannya.”

Andi tersenyum tulus sebelum benar-benar pergi.

Kini Mala kembali ke kamarnya. Berdiri di depan jendela yang terbuka, menatap kertas yang masih terlipat rapi ditangannya.

Andi bilang didalam kertas ini ada tulisan Amel...

Amel... entah kenapa nama itu membuatnya panasaran.

Lalu perlahan, Mala membuka lipatan kertas itu dan mulai membacanya.

Ini salahku...

Andai aku tidak pernah berada diantara mereka berdua. Semua ini tidak akan pernah terjadi.

Ini salahku...

Andai aku tidak memaksanya mencintaiku, maka semua penderitaan ini tidak akan pernah mengacaukan kehidupan kami.

Mas Raka... maafkan aku.

Sepuluh tahun ini adalah masa yang sangat berat, kan?

Sepuluh tahun yang tenang dibalik semua topeng yang mas gunakan di depan semua orang. Sepuluh tahun yang mas habiskan dengan rasa bersalah, kecewa dan juga hancur. Mas selalu terseyum pada kedua putra mas. Padaku. Tapi diam-diam, disetiap malam yang mas punya, mas selalu menangis dan menikmati kesepian yang mas sebut dengan hukuman.

Mas mencintainya. Selalu mencintainya. Bahkan ketika mas memutuskan berpisah darinya, mas tidak pernah bisa berhenti mencintainya. Membuat aku selalu merasa cemburu.

Mala merasa lututnya melemas. Bibirnya terbuka dan napasnya tersengal. Kedua matanya berkaca-kaca. Raka mencintainya? Masih mencintainya? Bagaimana bisa...

Aku tahu alasan mas lebih memilih aku dan Andi lalu melepas Mala. Semua itu bukan semata-mata karena mas lebih mencintaiku, atau merasa aku yang lebih baik berada di sisi mas.

Mas tidak mau melihat Andi bernasib sama seperti Leo. Merasa di tolak oleh Papanya sendiri. Bahkan rasa bersalah mas untuk Leo masih belum bisa mas lenyapkan setelah sepuluh tahun berlalu, karena lagi-lagi mas menolaknya, mas tidak memilih Leo yang lebih membutuhkan mas. Mas berpikir, bagaimana mungkin mas akan sanggup jika merasakan hal serupa untuk putra mas yang lain. Iya, kan?

Dan juga... mas ingin melihat dia, wanita yang selalu mas cintai, hidup bahagia. Mas merasa gagal mencintainya. Gagal menjaganya. Gagal membuatnya bahagia seperti yang mas janjikan. Lalu mas memilih melepaskannya. Seolah-olah kehidupan kita semua akan kembali setelah keputusan mas.

Mala terisak, lalu dalam hitungan detik isakannya menguat. Air matanya berjatuhan tepat diatas dua buah kertas ditangannya. "Raka..."

Apa mas tahu? Andai saja aku bisa kembali ke masa lalu, aku ingin mengalah saat itu. Aku ingin membiarkan mas memilih dia dan melepaskan aku. Karena dalam waktu sepuluh tahun ini, aku menyadari sesuatu yang seharusnya kusadari sejak mas membawanya ke rumah kita. Sejak aku melihat bagaimana cara mas menatapnya.

Dia adalah dunia mas. Dia adalah kehidupan mas yang sesungguhnya. Dia satu-satunya yang mas butuhkan untuk terus bernapas. Mas membutuhkannya melebihi nyawa mas sendiri.

Dan ketika mas melepaskannya. Membiarkan dia memilih kehidupannya sendiri, memutus seluruh komunikasi yang mas miliki dengannya kecuali Leo, aku tidak bisa melewati setiap waktu yang kupunya dengan kebahagiaan seperti yang kukira.

Dan aku yakin, dimana pun dia berada, dia pun merasakan hal yang kita rasakan. Pederitaan, kesepian dan juga kekecewaan.

Aku menyesal, mas... kenapa aku harus berada diantara kalian. Aku menyesal, mas... kenapa saat itu aku membiarkan dia pergi, kenapa aku tidak lebih keras menahannya, agara aku masih bisa terus melihat senyuman di bibir mas. Agar aku masih bisa melihat binar ceria di kedua mata mas yang selalu terlihat kosong setiap mas menyendiri.

Mas benar-benar menepati janji mas padanya. Karena sejak dia pergi meninggalkan mas, mas mengunci hati mas dari siapapun. Termasuk dariku. Mas hanya mau menyimpan namanya, menyimpan cintanya, tanpa mau menyisakan sedikit saja tempat untukku.

Mas memang masih memelukku, menciumku, mengatakan mas mencintaiku. Tapi semua itu hanya untuk membuatku senang. Lalu semuanya

terasa hambar. Setiap sentuhan yang masih mas lakukan padaku, rasanya sudah tidak seperti dulu.

Satu-satunya yang kusyukuri dari semua ini adalah penyakit yang sekarang menimpaku. Aku bersyukur karena penyakit ini, mas kembali memerhatikan aku. Karena penyakit ini, mas terus berada disampingku, menggenggam tanganku dan selalu melarangku pergi meninggalkan mas.

Aku merasa bahagia... kebahagiaan pertama yang kurasakan setelah sepuluh tahun ini. bahkan aku tidak pernah memohon pada Tuhan untuk sembuh demi terus menikmati kebahagiaan yang kupunya disisa umurku.

Tapi aku tahu, kalau hanya aku yang bahagia disini, sedangkan mas masih bergelut dengan penderitaan. Karena saat untuk yang pertama kalinya aku bertanya pada mas mengenai perasaan mas padanya setelah sepuluh tahun berlalu, aku kembali hancur...

Mas berlutut di depanku, memeluk perutku dan menangis diatas pangkuanku. Aku masih ingat setiap kalimat yang mas katakan padaku.

Aku merindukannya... aku mencintainya... aku tidak bisa hidup tanpanya... aku ingin memeluknya lagi... aku menginginkan Mala... hanya Mala...

Dan semuanya semakin jelas untukku. Dan enam belas tahun ini, aku hanya hidup bersama ragamu, mas... sedangkan jiwamu tidak pernah mas berikan padaku.

Aku tidak bisa melakukan apa pun lagi selain menyayangi Leo sebagai penebus rasa bersalahku. Aku tidak bisa menemui Mala dan memohon padanya untuk kembali padamu agar aku tidak lagi melihat mas menderita.

Aku hanya ingin mas bersabar... tunggu lah sebentar lagi... karena waktuku pun tidak banyak.

Aku berharap, setelah aku tidak lagi bersamamu, mas harus mencarinya. Katakan apa yang selama ini selalu mas simpan sendirian.

Katakan padanya betapa mas merindukannya. Katakan padanya, kalau mas sudah menepati janji mas padanya. Kembalikan dia ke tempat yang seharusnya. Di sisi mas. Agar dia juga bisa mengembalikan kehidupan mas.

Setelahnya, aku akan berdoa untuk kebahagiaan kalian, dimanapun aku berada.

Aku mencintaimu mas... dan maaf kalau ternyata cintaku tidak cukup untuk membuat mas bahagia.

Mala terduduk lemas. Dia menangis pilu. Memukul-mukul dadanya yang sesak. Sepuluh tahun... selama itu Raka memendamnya seorang diri. Selama itu dia membiarkan Mala membencinya. Selama itu dia membiarkan Leo menjauh darinya. Dan selama itu dia hidup menderita. Lebih menderita dari penderitaan yang Mala rasakan.

"Raka..." Mala terus menggumamkan namanya. Dengan tangisan, dengan rasa sakit yang menghujam jantungnya.

Kenapa laki-laki itu diam saja ketika Mala melukainya dengan setiap ucapannya. Kenapa dia hanya diam saat Mala dengan sombongnya menunjukan cincin yang Adrian berikan padanya sebagai bentuk lamaran yang Adrian lakukan. Kenapa dia hanya diam saja ketika melihat Mala dan Adrian bermesraan di depannya?

Mala menunduk, tangisannya tidak bisa berhenti. Wajahnya kembali basah oleh air mata.

Itu kah alasannya kenapa dia rela terluka demi Mala? Itu kah alasannya kenapa dia merelakannya untuk Adrian? Demi kebahagiaan Mala?

Mala menggelengkan kepalanya. Dia berdiri, tertatih menghampiri tempat tidurnya. Kembali bersimpuh disamping tempat tidur saat dia berhasil meraih ponselnya.

Disela tangisannya Mala menghubungi Raka.

[Halo?]

Suara Raka yang terdengar serak dan berat terdengar. Membuat Mala menahan tangisnanya setengah mati.

[Mala...]

Raka menyebut namanya dengan teramat lembut.

[Kenapa? Kamu baik-baik aja, kan?]

Mala tidak lagi bisa menahan isakannya. Dia meremas ponselnya kuat. "Sampai kapan..." lirihnya. "Sampai kapan kamu mau menyimpannya sendirian? Sampai kapan, Raka..."

[Maksudnya... apa? Mala, kamu...]

"Kamu masih mencintaiku, kan? Bukan, kamu gak pernah berhenti mencintaiku, kan?"

Tangisan Mala semakin histeris. Dia menunduk dan terisak.

"Aku pikir kamu udah melupakan aku... aku pikir di hati kamu gak ada lagi aku. Hanya ada Amel. Tapi..." Mala mengambil napasnya yang tersengal. "Kenapa kamu gak pernah bilang? Kenapa...

"Apa kamu tau apa yang aku lakukan selama sepuluh tahun ini? aku berusaha membenci kamu... aku berusaha membenci kamu yang ternyata selalu merindukanku. Aku berusaha memupuk kebencianku pada kamu yang ternyata terus menyimpan namaku dihatimu. Kenapa Raka... kenapa kamu sebodoh itu?"

[Karena kamu gak bahagia hidup bersamaku.]

Suara Raka terdengar parau.

[Gak ada kebahagiaan dimata kamu selama hidup bersamaku. Jadi aku melepaskan kamu... seperti yang kamu mau.]

"Raka..."

[Selama ini aku hidup, tapi seperti orang mati. Selama ini aku melanjutkan hidupku, tapi aku gak tau kemana tujuanku. Aku hanya ingin

bertahan, demi Leo dan Andi. Demi memastikan kamu akan bahagia, seperti yang kamu mau, sampai nanti aku mati.]

Mala menggenggam ponselnya lebih erat dan semakin menangis pilu.

[Aku hancur saat tau kamu sudah memiliki Adrian. Aku cemburu. Tapi aku harus merasa bahagia untuk kebahagiaan kamu, kan? aku...]

Mala mendengar tangisan Adrian di ujung sana. Membuat dia semakin hancur. "Aku mencintai kamu, Raka..."

[Aku tau, Mala... aku tau.]

"Kita..."

[Enggak. Kita gak boleh bersama lagi. Ada banyak hati yang harus kita jaga. Kamu memiliki Adrian. Adan aku... memiliki Amel.]

Napas Mala seolah terhenti beberapa detik saat Raka menyebut nama Amel dengan suara pilunya.

[Ada banyak dosa yang harus kutebus pada Amel. Banyak sekali. Sampai rasanya aku ingin segera menyusulnya dan tetap berada di sisinya walaupun dia tau aku gak akan pernah memberikan hatiku padanya. Kamu gak tau kan, apa yang sudah aku lakukan padanya selama ini...]

Mala menarik napasnya yang tersengal. Mendengarkan seluruh ucapan Raka.

[Aku mengkhianati hatinya. Mengkhianati kepercayaannya. Sama seperti yang kulakukan padamu. Dia memiliki ragaku, sementara hatiku kamu yang memiliki. Dia terus bertahan hidup disisiku. Belasan tahun. Dengan aku yang gak lagi bisa mencintainya sejak kamu meninggalkanku.]

Mala menutup mulutnya dengan punggung tangan.

[Karena itu... sekalipun kita masih saling mencintai. Sekalipun kita merasa hampir mati karena merindu. Kita gak bisa bersama, Mala... lagi pula aku gak memiliki kepercayaan diri bisa membuat kamu bahagia seperti semua mimpiku.]

"Jadi kamu menyerah?"

[Aku mengalah. Pada Tuhan. Pada takdir. Dan pada semua dosa yang kulakukan pada kamu, Amel dan anak-anak. Kamu bisa bahagia bersama Adrian. Percayalah. Kamu bisa. Tapi aku... akan tetap seperti ini. Tetap mencintaimu dari kejauhan. Tetap mendoakan kamu pada Tuhan. Dan akan tetap merindukan kamu desetiap waktu yang kupunya.]

"Ini gak adik buat kita. Ini gak adil..." kepala Mala menggeleng lirih. "Sejak awal takdir sudah mempermainkan kita. Kenapa kita harus bertemu dan menjalin hubungan sedalam ini kalau ternyata kita gak bisa bersama? Kenapa kita harus di pertemukan lagi kalau hanya akan membuat kita semakin menderita? Apa kesalahan yang kita lakukan di masa lalu sampai hukuman ini gak pernah berakhir?!"

[Mungkin... satu-satunya kesalahan yang kita lakukan hanya satu. Kita gak seharusnya saling jatuh cinta.]

"Tapi aku cinta kamu!!!" jerit Mala frustasi. Raka hanya diam diseberang sana, membuat Mala akhirnya memutuskan panggilan mereka, lalu memeluk lututnya dan meringkuk diatas lantai.

Entah sudah sebanyak apa dia menumpahkan air matanya seharian ini. Kepalanya hampir pecah memikirkan semuanya. Membuat dia merasa frustasi dan putus asa.

Kenapa harus seperti ini... pikirnya. Seolah semuanya sudah terlambat untuk berjuang. Seolah sudah tidak ada jalan keluar lagi untuk mereka.

Amel...

Mala merintih di dalam tangisnya. Setelah mendengar seluruh penjelasan Raka dan surat yang di tulis oleh Amel sendiri. Rasanya Mala sangat menyesal karena memenangkan egonya untuk tidak melihat Amel sebelum jasad wanita baik itu di kubur.

Mala tidak menyangka Amel memiliki hati setulus itu. Dan membuatnya semakin merasa bersalah.

Amel benar. tidak ada yang bisa bahagia diantara mereka semua setelah percerian itu.

Amel benar. Seharusnya dulu Mala tidak menuruti egonya dengan meminta perceraian. Padahal keadaan diantara mereka mulai membaik saat itu.

Bukan hanya Raka yang bersalah disini. Dia juga ikut melakukannya. Sementara Amel... dia hanya orang asing yang terpaksa ikut menderita dalam hubungan Raka dan Mala.

Raka pernah memilih Amel dan melepaskan Mala meskipun Mala adalah orang yang dia cintai. Dan kali ini... haruskah Mala juga melakukannya?

Adrian berdiri dengan kedua tangan bersedekap di depan jendela apartementnya yang langsung menghadap kerlap-kerlip kota Jakarta di malam hari. Matanya menatap lurus kedepan. Dahinya terus berkerut gusar sejak tadi. Seolah apa yang sedang dia pikirkan begitu berat.

Sejak kecil saya jarang meminta, Om. Bahkan pada orangtua saya sekalipun. Tapi saya gak pernah lupa meminta pada Tuhan. Sebuah permintaan kecil dan sederhana. Kapan saya bisa bahagia bersama orangtua saya?

Adrian memejamkan matanya. Lalu wajah Leo berpendar di ingatannya. Wajah Leo yang selalu dingin namun jika di perhatikan lebih lama maka yang terlihat adalah wajah murung yang menyedihkan. Bahkan remaja itu jarang tersenyum pada semua orang.

Di usianya saat ini, seharusnya dia sedang senang bermain dengan teman-temannya. Bersenang-senang. Melakukan apa pun tanpa harus berpikir terlalu rumit dengan konsekuensi perbuatannya. Bukankah setiap anak seumurannya akan melakukan hal itu? Bahkan Adrian pun dulu melakukannya.

Tapi Leo tidak... dia lebih memilih menyendiri. Dan kini Adrian tahu apa alasannya.

Leo lelah selalu di kecewakan oleh orang-orang di sekitarnya.

Dan sekarang. Saat dia sudah memberi izin pada Adrian untuk menikahi Bundanya. Adrian malah merasa sedih.

Karena dia tahu. Sekali lagi. Leo akan dikecewakan. Oleh Mala, Raka dan juga Adrian.

Adrian menghela napas. Dadanya terasa sesak setiap kali pembicaraannya dan Leo beberapa jam lalu selalu terngiang di telinganya.

Bel apartementnya berbunyi. Adrian membuka matanya dan mengernyit. Sudah terlalu malam saat ini jika ada orang yang ingin bertamu. Sudah pukul sebelas malam.

Melangkah malas, Adrian membukakan pintu. Lalu matanya terbelalak saat melihat Mala berdiri didepannya. Dengan wajahnya yang kacau dan sembab. Dengan kedua matanya yang bengkak. Dia bahkan hanya memakai piyama tidurnya saja.

"Kamu... kenapa?" hanya itu yang bisa dikatakan Adrian.

Mala melangkah kedepan, menghampirinya. Menatapnya lekat dengan tatapan kosongnya yang membuat hati Adrian mencelos melihatnya. "Kita... akan menikah, kan?"

Adrian mengernyit, lalu mengangguk ragu.

Mala ikut mengangguk. "Aku janji. Setelah kita menikah, aku akan berusaha menjadi istri yang kamu inginkan. Aku akan selalu di sisi kamu,

Adrian. Selamanya. Sampai kita menua bersama. Bahkan sampai salah satu dari kita akan pergi untuk selamanya."

Mala meletakan telapak tangannya diatas dada Adrian. Lalu meremas kaos yang Adrian pakai saat kedua matanya memerah dan berkaca-kaca. "Tapi... aku mohon. Jangan menderita jika suatu hari nanti kamu akan menyadari kalau aku gak bisa mencintai kamu."

Kedua mata Adrian terbelalak lebar. "Mala..."

"Jangan menderita kalau yang bisa kamu miliki hanya ragaku sementara jiwaku ada bersama orang lain. Jangan menderita jika kamu tau aku hanya akan selalu mencintai Raka. Demi Tuhan... aku akan terus berada di sisi kamu seperti yang kamu mau asal kamu gak akan menderita karena semua perasaanku."

Kedua tangan Adrian terkepal hebat.

Akhirnya, setelah sekian lama dia meragu, semua keraguannya menjadi kenyataan. Seharusnya Adrian tidak lagi merasa terkejut. Seharusya Adrian tidak lagi merasa sakit saat mendengarnya langsung.

"Kamu... masih mencintai Raka, hm?" tanya Adrian dengan suaranya yang berbahaya.

Mala mengangguk kuat dengan kepala menunduk.

Air mata Adrian terkumpul sempurna di kedua matanya. "Kamu tau aku juga sangat mencintai kamu, kan? Dan aku gak akan melepaskan kamu begitu aja."

"Aku gak akan melepaskan diri dari kamu." jawab Mala lirih.

Adrian mendengus. Saat dia mengerjap, air matanya jatuh. Dia menarik dagu Mala agar menatapnya langsung. "Aku udah bilang, apa pun yang terjadi, aku akan tetap menikah dengan kamu."

Mala mengangguk kuat dengan wajah bersimbah air mata dan membuat rahang Adrian mengeras.

Dia tidak pernah sanggup melihat wanitanya menangis.

Adrian menarik pinggang Mala mendekat, memeluknya posesif. Jemarinya membelai wajah Mala sementara wanita itu menutup matanya dengan sudut-sudut mata yang terus mengeluarkan air mata.

Adrian mengecup bibir Mala yang gemetar, menahannya lama. Kemudian menarik lepas cengkraman Mala pada bajunya, dan menarik kedua tangan Mala mengalungi lehernya.

Adrian terus mengecupi Mala tanpa ampun. Memancing bibir Mala untuk meresponnya dengan sedikit paksaan. Saat Mala mengeratkan pelukannya dan mulai membalas ciuman Adrian, air mata Adrian kembali menetes.

Kini dia mengerti satu hal.

Dan sudah menggenggam sebuah keputusan.

Lalu saat dia menarik Mala keatas pinggangnya di sertai suara dentuman pintu yang keras. Adrian merasa tidak lagi ragu dengan keputusannya.

Epilog

Mala menggeliat pelan, dia merasakan punggungnya berbenturan dengan sesuatu. Membuat matanya mengerjap beberapa kali sebelum terbuka. Kamarnya masih gelap, tapi ada cahaya dari pentilasi kamarnya yang menerobos masuk kedalam kamar.

Mala mengulurkan tangan ke arah meja di samping tempat tidurnya. Mengambil ponselnya, Mala melihat jam sudah menunjukkan pukul enam lewat lima belas.

Kedua mata Mala melotot seketika. Saat dia ingin beranjak duduk, kedua lengan yang sedang memeluk perutnya erat dari belakang membuatnya sulit bergerak.

Kepala Mala menoleh kebelakang, lalu tersenyum kecil melihat wajah yang tampak damai dalam tiduranya. Perlahan, Mala melepaskan diri sambil mengelus lengan itu agar mau mengendurkan belitannya.

Berhasil melepaskan diri, Mala tidak langsung pergi. Dia duduk di sisi tempat tidur untuk mengamati wajah lelaki yang saat ini sudah berstatus sebagai suaminya itu. Kemudian tangannya tidak bisa diam. Telunjuknya menyentuh dahi suaminya dengan penuh hati-hati. Membuat gerakan memutar sampai dahi suaminya mengernyit meski kedua matanya terpejam.

Mala tersenyum geli. Lalu telunjuknya kembali bergerak jahil. Bergerak turun di atas hidung mancung suaminya, pipi dan juga rahangnya yang menawan. Membuat suaminya benar-benar terganggu dan membuka setengah matanya.

Mala terkekeh geli.

"Kamu ngapain?" suara serak suaminya di pagi hari memang selalu terdengar seksi. "Sini tidur lagi."

Suaminya sudah akan menariknya kembali tidur disampingnya, tapi Mala cepat-cepat menghindar. "Udah pagi. Aku mau beres-beres. Kamu juga mandi sana. Nanti terlambat ke kantornya."

Suaminya berdecak. Lalu menarik satu telapak tangan Mala ke bibirnya untuk di kecup lama sebelum dia berbalik memunggungi Mala dan melanjutkan tidurnya.

Mala berdecak dan memukul pelan punggung telanjang itu. Kebiasaan suaminya yang tidak pernah hilang. Selalu tidur sambil bertelanjang dada. Tidak peduli cuaca panas ataupun dingin, dia selalu seperti itu.

"Bangun, ih! Aku mau siapin sarapan. Awas aja, lima menit lagi aku balik ke kamar dan kamu belum juga mandi. Rencana *honeymoon* bulan depan aku batalin."

Lalu tubuh suaminya yang tadi memunggunginya berbalik secepat kilat. "Gak ada batal-batalan! Kita udah menikah tiga bulan tapi belum pernah *honeymoo*n sekalipun. Kamu nolak terus kalau aku ajak honeymoon. Alasannya selalu kasihan kalau harus ninggalin rumah dan orang-orang rumah sendirian. Bulan depan tetap *honeymoon*. Gak bisa di batalin."

Mala mengulum senyumnya. "Kalau gitu kamu mandi sana! Jangan bikin aku kesel terus..."

"Iya... iya..." dengan wajah cemberut dan rutukan pelan di bibirnya, suaminya beranjak bangun. Dia menatap Mala kesal. "Sini." Katanya.

Mala mengernyit padanya. Suaminya berdecak, membuat Mala mendesah malas lalu mendekat menggunakan lututnya. Belum lagi dia sempat bertanya, suaminya sudah merangkum wajahnya dan mencium bibirnya berkali-kali.

Cup

Cup

Cup

Cup

Suaminya menatapnya dengan senyuman menawan yang selalu berhasil membuat hati Mala bergetar. "*I love you, wife...*"

Mala tersenyum kecil. "*I love you too, husband...*" Mala mengecup bibir suaminya sekali lagi sebelum beranjak dari tempat tidur mereka.

Sejak menikah, setiap kali membuka mata di pagi hari, Mala seperti mendapatkan semangat baru yang membuatnya merasa bahagia dan juga hangat.

Mala menyempatkan diri menyikat gigi dan mencuci muka sebelum keluar dari kamar dengan langkah ringannya yang penuh semangat. Lalu saat dia melewati foto pernikahannya di ruang keluarga, senyumannya mengembang lebih lebar sebentar, kemudian melanjutkan langkahnya lagi.

"Pagi, Bu." Sapa Bi Ayu ramah.

"Pagi, Bi."

"Sarapan seperti biasa kan, Bu? Sudah saya siapkan bahan-bahannya."

Mala berterima kasih pada wanita paruh baya itu.

Seperti biasa. Setiap pagi, dia tidak terlalu kerepotan untuk menyiapkan sarapan pagi untuk keluarganya. Suaminya hanya butuh teh dan beberapa lembar roti. Kalau dulu kebiasan suaminya di pagi hari adalah meminum kopi, Mala mulai menggantinya dengan teh.

Untuk anggota rumah yang lain, Mala membuat nasi goreng dengan telur ceplok, sosis dan nuget sebagai pendamping.

Saat Mala sedang sibuk menyiapkan meja makan, sebuah pelukan erat dia rasakan dari sampingnya, disusul kecupan lama di pipinya.

"Pagi Bunda!!!"

Mala menoleh kesampinganya, tersenyum geli melihat kedua mata berbinar Andi yang menatapnya. Kemudian melirik kedepan, pada Leo yang sudah duduk manis di kursinya tanpa ucapan selamat pagi yang ramah. Mala hanya menggelengkan kepalanya melihat tabiat buruk putranya itu.

"Tadi malam kamu pulang jam berapa?" tanya Mala pada Andi sambil berkacak pinggang di depannya.

Seketika Andi melepas pelukannya dan berdiri salah tingkah di depan Mala. Tangannya menggaruk belakang kepalanya. "Jam sepuluh kok."

"Bunda jam sepuluh masih nonton TV loh di di luar."

"Ya Andi pulangnya pas Bunda udah masuk ke kamar."

"Jam dua belas dong berarti."

"Enggak... jam setengah dua belas. Tanya aja sama abang."

Leo yang merasa disebut-sebut menangkat wajahnya dengan mulut mengunyah pelan. "Kenapa jadi bawa-bawa abang?"

"Kan abang tau waktu Andi pulang."

"Nggak. Abang gak tau."

"Dih, terus siapa yang minta bawain martabak buat temen main game sampai subuh tadi malam?"

Kini tatapan menusuk Mala mengarah pada Leo yang memucat di tempatnya. "Oh... jadi sekarang kamu main game sampai subuh, hm?"

Leo terburu-buru meneguk air putih disampingnya. Percuma mengelak. Bundanya itu mempunyai radar paling berbahaya.

"Mulai besok Wifi Bunda matiin jam sembilan malam. Jadi kalau ada tugas sekolah kerjain sebelum jam sembilan. Pintu rumah di kunci jam delapan malam."

"Masa jam sembilan sih, Bun?"

"Kenapa jam delapan udah di kunci?"

Leo dan Andi mengeluarkan protes bersamaan. Mala hanya berdecak dengan kedua mata menyipit. Membuat kedua remaja itu sama-sama membuang napas berat dan mengunci rapat bibir mereka.

"Kenapa sih pagi-pagi udah ribut?"

Mala melihat suaminya menghampiri mereka. Mengecup pipinya sebentar sebelum duduk di kursinya. Dia langsung meraih gelas teh miliknya dan meneguknya. Membuat Mala yang mengamatinya tersenyum senang.

Yeah... dia terlihat norak semenjak menikah.

"Wifi mau di matiin Bunda mulai jam sembilan." Adu Leo tanpa berani melihat wajah Bundanya.

"Pintu rumah di kunci Bunda jam delapan malam." Giliran Andi yang mengadu.

Mala melihat suaminya menatap kedua putra mereka dengan wajah sedikit mengernyit. "Terus?" tanya suaminya dengan tenang. "Salahnya dimana?"

Andi dan Leo saling pandang.

"Bunda begitu pasti karena ada alasannya, kan?" Suaminya mengerahkan telunjuk di depan Andi. "Kamu akhir-akhir ini terus pulang malam. Kamu pikir Bunda gak capek nungguin kamu sampai ketiduran di depan TV?"

Andi menunduk seketika.

Lalu suaminya mengarahkan telunjuk pada Leo. "Kemarin yang selalu ngeluh kepalanya pusing terus matanya sering berair sama Bunda siapa? Kamu tau itu karena apa, kan?"

Kini giliran Leo yang membuang muka dengan wajah di tekuk.

Mala mengulum senyum melihat anak-anaknya mati kutu. Lalu suaminya menggigit rotinya dengan penuh nikmat meski kedua matanya masih mengawasi anak-anak mereka. "Turuti aturan yang Bunda kasih."

Mala tersenyum puas melihat anak-anak mereka menunduk patuh.

"Dari pada kita semua harus dengerin omelannya sepanjang hari. Telinga Papa panas soalnya."

Kedua mata Mala terbelalak. Lalu dia memukul bahu suaminya kesal. "Kamu ih!" omelnya.

Andi terkekeh geli. Sedang Leo mendengus jengah. Apa lagi saat melihat Papanya tertawa-tawa dan berusaha memeluk Bundanya.

Leo hanya bisa menggelengkan kepalanya. Meski dadanya membuncah hangat. Setiap melihat itu, rasanya dia sedang bermimpi. Pemandangan di depannya itu selalu dia lihat selama beberapa bulan terakhir ini, seperti sebuah mimpi. Dan ya, mimpi itu sudah menjadi nyata.

Leo menunduk menatap nasi gorengnya yang hampir habis. Semua hal dalam hidupnya kembali berpendar di dalam ingatannya. Dia yang lahir tanpa ayah. Lalu ketika dia dipertemukan dengan ayahnya yang ternyata telah berkeluarga, bahkan memiliki anak yang lain.

Kemudian kedua orangtuanya yang menikah. Bertengkar terus menerus. Memutuskan berpisah. Dan kehidupan Leo yang penuh neraka selama menjali seluruh waktunya dengan kedua orangtua yang saling bermusuhan.

Dan sekarang, Leo selalu berterima kasih pada seseorang yang kini menjadi sahabatnya. Pada seseorang yang selalu mengajaknya menghabiskan waktu bersama selama dia berada di Jakarta. Orang itu bilang, Leo harus menemaninya selama dia sedang patah hati. Sampai nanti dia mendapatkan pengganti Bundanya.

Orang itu bilang, dia sudah merelakan seseorang yang sangat berharga dan berarti dalam hidupnya demi mewujudkan impian Leo. Orang itu bilang, mulai saat ini Leo harus menjalani hidupnya lebih baik dari masa lalunya. Orang itu bilang, Leo harus sering tertawa, harus banyak berteman

dengan semua orang, bahkan harus berani merengek pada orangtuanya layaknya seorang anak.

Orang itu adalah Adrian. Dan sekarang, baru saja mengiriminya pesan. Mengajaknya bermain golf sore nanti.

Leo tersenyum membaca pesannya. Dia menjawab *Oke* setelahnya. Dan memandangi layar ponselnya lama. Dia akan berterima kasih pada Adrian, di seumur hidupnya. Karena lelaki itu adalah malaikat hidupnya. Orang asing yang kini menjadi orang yang sangat spesial baginya.

Orang yang membuat dia akhirnya memiliki keluarga utuh.

"Leo,"

Leo mendengar Papanya memanggilnya. Membuat dia mengangkat wajahnya dan menggumam pada Papanya.

"Om Adrian?"

Leo mengangguk. Keluarganya memang tahu kalau dia sekarang selalu berhubungan dengan Adrian. Dan mereka semua mendukungnya. Termasuk Papanya sendiri.

"Nanti sore mau main Golf sama Om Adrian. Leo pulang malam kayanya."

"Nanti sore?" tanya Raka lagi. Leo mengangguk. Adrian tampak ragu menatapnya. "Coba tanyain, Papa boleh ikut gak?"

"Gak!" jawab Mala cepat. "Jangan aneh-aneh deh. Adrian masih gak suka sama kamu. Nanti yang ada berantem lagi."

"Cuma mau main golf, sayang."

"Gak ada. Biarin Leo aja sama Adrian."

"Aku belum bilang terima kasih sama dia karena dia mau merelakan kamu buat aku," Raka tersenyum sendu setiap mengingat bagaimana Adrian yang datang pagi-pagi buta ke rumahnya bersama Mala. memukulinya sampai wajahnya tidak berbentuk lagi. Adrian memang beruntung saat itu,

Raka sedang *hangover* karena semalaman dia minum dan mabuk. Jadi Raka tidak bisa membalasnya.

Hal yang paling tidak bisa Raka lupakan saat Adrian menarik Mala dan mendorongnya kedalam pelukan Raka. Lalu Adrian berdiri sombong di depan mereka.

"Ini kesempatan terakhir untuk kalian. Sekali aja saya melihat Mala menangis karena kamu. Saya yang akan kejar kamu dan bunuh kamu. Sekalipun kamu sudah ada di dalam neraka!"

Dan ya, Raka tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Karena rencana pernikahan Mala dan Adrian berubah menjadi pernikahan Raka dan Mala. Dan sampai saat ini, Adrian tidak pernah terlihat di depannya. Di pernikahan mereka yang sederhana pun dia tidak datang.

"Udah ada Leo yang mewakili Papa." Gumam Leo.

Raka menatap Leo lekat. "Terus, Om Adrian bilang apa?"

Leo mengulum bibirnya. Menatap Papanya ragu. "Hm... katanya... Om Adrian bukan melakukan itu semua untuk Papa. Tapi untuk wanita yang Om Adrian cintai."

Mala menghela napas lirih. Masih merasa bersalah.

Berbeda dengan Raka yang mengernyit karena teringat sesuatu. Lalu dia mengumpat. "Dasar! Gak kreatif banget jadi orang."

"Kenapa?" tanya Mala tidak mengerti.

Raka hanya menggeleng, lalu berdiri untuk memeluk Mala. "Yang penting kamu udah sama aku. Gak boleh kemana-mana lagi." dia mengecup dahi istrinya sayang.

Membuat kedua putra mereka membuang wajah malas melihat adegan yang selalu terlihat setiap hari.

Selesai sarapan, Mala mengantar ketiga lelaki terpenting dalam hidupnya sampai ke depan pintu rumah. Leo dan Andi sudah berada di atas motor mereka masing-masing. Sedang berkutat dengan helm mereka.

Mala mengantar Raka sampai ke mobilnya sambil menggelayut manja di lengan suaminya. "Hari ini pulangnya gak telat lagi, kan?"

"Aku usahain pulang cepat."

"Dari kemarin gitu terus jawabannya. Tapi pulangnya selalu jam tujuh ke atas."

Raka tertawa pelan sambil mengacak rambut Mala. "Kan kamu tau kerjaan di kantor lagi banyak-banyaknya."

"Tapi aku jadinya bosan dirumah sendirian. Kamu sih, aku gak dibolehin kerja lagi."

Raka berdecak. Mereka sudah berada disamping mobilnya. "Kata Haruka, masa-masa kamu menjadi janda kaya raya udah selesai. Sekarang kamu udah kembali menjadi nyonya Raka, dan tetap kaya raya. Jadi kamu gak butuh kerja lagi."

Mala masih cemberut di depannya. Membuat Raka menyeringai jahil. Dia menarik pinggang Mala mendekat, kemudian membisikan sesuatu di telinga istrinya.

"Memangnya yang tadi malam masih kurang? Padahal sampai mau subuh loh kita-"

Mala langsung memukul bahu Raka kuat dengan wajah memerah. "Masih pagi udah mesum aja kamu!"

Tapi bukannya marah, Raka malah tertawa dan menciumi wajah istrinya. "Sayang kamu... banget..."

Dan pemandangan itu tidak luput dari kedua putra mereka yang ikut tersenyum bahagia melihat mereka. Andi dan Leo saling berpandangan

sejenak dan melempar senyuman. Kemudian masing-masing mereka bergegas pergi setelah berteriak pamit pada orangtuanya.

"Aku ke kantor dulu ya, sayang." Pamit Raka.

Mala mengangguk. Memejamkan mata saat Raka mengecup bibirnya sekilas. Saat Raka sudah masuk kedalam mobilnya dan menurunkan jendela mobil, Mala berpesan. "Hati-hati."

"Hm," Raka tersenyum kecil dan menatap lekat istrinya. "*Bye,* Mala."

Dan Mala membalas senyuman suaminya dengan cara yang sama. "*Bye,* Raka."

Kini kalimat perpisahan itu tidak lagi terasa menyesakkan. Melainkan rasa hangat, meledak-ledak dan juga bahagia.

Mala mendesah panjang dengan senyuman lebarnya saat kembali masuk kedalam rumahnya. Kedua tangannya saling bertaut dibelakang tubuhnya. Langkahnya teramat ringan dan bibirnya selalu tersenyum.

Mala berhenti disebuah foto yang masih terpasang gagah dan memesona di rumah itu. Sebuah foto seorang wanita yang saat ini sangat Mala sayangi.

Foto istri pertama suaminya. Amel.

Mala tidak pernah bosan memandangi foto itu semenjak dia tinggal di sana. Dia yang meminta pada Raka untuk tidak menghilangkan satu pun foto Amel dirumah mereka. Bahkan diruang pribadi Raka sekalipun.

Dia ingin Amel seolah tetap tinggal bersama mereka. Dan merasakan kebahagiaan yang sama.

Dia juga tidak ingin kembali egois seperti dulu. Meminta Raka untuk melepas salah satu dari mereka. Mala mengerti sekarang. Untuk bahagia, dia tidak bisa terus berteman dengan keegoisannya. Untuk bahagia, dia memang harus banyak belajar dengan seluruh penderitaan yang menemani dan tidak menyalahkan siapapun.

Seperti Amel.

Mala mendengar dari Andi, jika sebelum menghembuskan napas terakhirnya, Amel tersenyum menatap Raka, menggenggam tangannya dan mengucapkan kalimat bahwa dia bahagia bersama Raka.

Dan Mala ingin seperti itu.

Mulai saat ini, setiap penderitaan yang mungkin akan kembali menghampiri mereka di masa depan, dia akan tetap bertahan disisi Raka. Menerima apapun yang sudah di takdirkan untuk mereka dan tetap mengeratkan genggaman. Tidak lagi berusaha melepaskan.

"Amel..." gumam Mala. "Terima kasih untuk semuanya."

Dan Mala akan terus seperti itu. Memerlihatkan senyuman bahagianya untk wanita tangguh yang pada akhirnya mengubah takdir hidup mereka. Meski hanya dengan sebuah surat.

Extra Part (1)

Terdengar suara tawa Ana yang mendominasi di arah ruang tengah. Bocah kecil itu pasti sedang bermain bersama Leo dan juga Andi. Sementara Mala dan Haruka berdiri di depan pintu dekat kolam renang, mereka mengobrol dengan Ken yang berada dalam gendongan Mala.

Hari ini Mala mengundang keluarga Haris untuk makan malam bersama di rumah mereka. Membuat seisi rumahnya jadi lebih ramai selagi menunggu kepulangan Raka dan Haris.

"Aku masih sulit percaya kamu kembali bersama Raka." gumam Haruka.

Mala sedang memain-mainkan pipi merah Ken dengan telunjuknya sambil tersenyum geli. Saat mendengar gumaman Haruka, dia melirik sahabatnya itu sekilas. "Aku juga merasa begitu."

Haruka mendengus tidak percaya. "Kamu melepas Adrian, manusia paling sempurna menurutku, demi seorang Raka. Lelaki paling plin plan sedunia."

"Hush. Kedengaran anak-anaknya tau rasa kamu."

"Emang kamu gak mikir gitu juga? Dulu maksa mau nikah sama kamu, terus kamunya di cerain. Sekarang maksa ngajak balikan lagi."

Haruka menggelengkan kepalanya tidak mengerti.

"Tapi kali ini aku yang maksa." jawab Mala ringan.

Kedua mata Haruka menyipit kesal. "Dasar bucin!"

"Bucin itu apa?"

"Budak cinta."

Seketika wajah Mala berubah menjadi datar menatap Haruka yang nyengir lebar di depannya. "Gak usah kaya anak alay kamu! Anak-anak aja gak ada yang begitu."

"Gampanglah," Haruka mengibas tangannya. "Nanti aku ajarin."

Mala menarik ujung rambut Haruka sampai wanita itu mengaduh kuat dan membuat Mala tertawa.

"Ya, Raka memang plin plan. Sebentar memberi harapan. Sebentar ingin melepaskan. Tapi aku tau kenapa dia begitu..." Mala menunduk, menatap wajah Ken yang tampak tenang dalam gendongannya. "Kalau dulu, aku selalu bilang semua penderitaanku adalah kesalahannya. Sekarang aku tau, bukan dia yang bersalah. Tapi kami."

"Kami?"

"Ya. aku, Raka dan juga Amel. Kami salah, karena gak berjuang lebih keras dan membiarkan ego bermain dengan takdir kami masing-masing. Sekarang aku gak mau seperti itu lagi. Aku akan berusaha mengalahkan setiap ego yang akan menguasaiku. Dan berharap kami akan seperti ini selamanya. Bahagia."

Tatapan Haruka melembut memandang Mala. wanita itu tampak tersenyum mengamati wajah Ken. Senyumannya yang bebas, tulus dan memperlihatkan sebesar apa kebahagiaannya saat ini.

Haruka tidak bisa menutup mata melihat perubahan sahabatnya itu. Belasan tahun mereka saling mengenal, baru kali ini Haruka bisa melihat sosok Mala yang benar-benar bahagia. Bahkan aura kebahagiaan selalu terpancar di kedua matanya setiap memandang suaminya.

Mungkin... memang ini satu-satunya yang dia inginkan sejak dulu. Hanya saja, dia memang harus melewati banyak hal dan masalah dulu untuk mendapatkannya. Haruka yakin, di balik semua penderitaan yang menimpa

Mala selama ini, Tuhan sedang mempersiapkan kebahagiaan mutlak untuknya.

Dan mungkin saja, tidak akan berakhir sampai ajal menjemputnya.

Haruka mendesah panjang dan tersenyum kecil. "Aku ikut bahagia untuk kamu." ujarnya pelan.

Mala hanya meliriknya sambil tersenyum dan kembali mengamati Ken. Entah kenapa, dia senang sekali menggendong Ken setiap kali mereka bertemu.

"Ya udah sih, biasa aja lihatin anak aku. Kamu udah bisa buat sendiri kok sekarang. Udah ada yang membuahi soalnya."

Mala mendelik pada Haruka yang tertawa-tawa geli di depannya.

"Aku bener, kan? Gak ada salahnya punya anak lagi loh. Eh, tapi kali ini buat yang cewek ya, biar Ana ada temennya."

"Kamu aja sana yang ngelahirin. Aku gak berniat hamil lagi."

"Loh, kenapa? Anak kamu kan cuma satu."

"Dua. Andi memangnya bukan anak aku juga?"

"Ya... maksudnya secara teknis gitu..."

Mala menggelengkan kepalanya. "Mereka berdua aja udah cukup. Aku gak mau nambah lagi. Raka juga setuju kok."

"Memangnya udah kalian bicarain?"

"Udah."

"Dia setuju aja gitu?"

"Raka bilang, semua keputusan ada di aku mulai sekarang. Asalkan untuk kebaikan bersama."

Entah kenapa Haruka malah tersenyum lebar menatap Mala. "Cie... yang udah jadi istri." Godanya hingga membuat Mala menoyor dahinya dengan telunjuk.

"Bun... Papa sama Om Haris udah pulang!" teriakan Andi membuat kedua wanita itu segera beranjak. Haruka mengambil Ken lebih dulu dari gendongan Mala lalu menghampiri Haris untuk mendapatkan pelukan dan ciuman ringan di bibirnya.

Mala yang melihat itu tersenyum lucu. Dia selalu menyukai kemesraan di antara Haruka dan Haris memang.

Tiba-tiba saja Mala merasakan sebuah pelukan dari sampingnya. Dia menoleh dan menemukan Raka tersenyum padanya. "Mulai sekarang kita gak perlu iri sama mereka. Kan kita juga bisa begitu." Bisik Raka.

Mala menyipitkan kedua matanya malas. "Bisa apa memangnya?"

"Bisa begini." Raka mencium dahi Mala. "Ini," dia mencium pipi kanan Mala, "Ini juga," sekarang pipi kiri. "Ini apa lagi." ibu jarinya mengusap bibir ranum Mala sebentar sebelum mengecupnya sambil tersenyum puas.

Mala tertawa geli dibuatnya.

"*I love you...*" bisik Raka lagi. Dengan kedua matanya yang memancarkan cinta.

Mala tidak menjawabnya, hanya saja kedua tangannya seketika memeluk leher Raka erat. Lalu dia menyimpan wajahnya di ceruk leher suaminya yang beraroma khas. Dan selalu membuatnya tergila-gila.

Extra Part (2)

Mala dan kedua putra mereka menatap takjub sebuah jet pribadi di depan mereka. Hari ini Mala dan Raka akan pergi berbulan madu. Kedua putra mereka ingin ikut mengantar. Mereka pikir akan mengantar orangtua mereka ke Bandara, tapi saat Papanya mengambil jalan yang berbeda dan berhenti di depan sebuah jet pribadi, baik Mala maupun kedua putranya tidak bisa mengatupkan bibir mereka.

"Ini... buat apa?" tanya Mala bingung pada suaminya.

Raka yang baru saja mengeluarkan dua buah koper dari dalam bagasi mobil hanya tersenyum tipis. "Memangnya pesawat buat apa?"

"Kita pakai ini?"

"Hm."

"Ke Maldives?"

"Iya, sayang..."

"Papa Andi ikut dong..." rengek Andi seketika. Matanya sudah berbinar menatap jet pribadi di depannya.

Raka menatap putranya malas. "Kamu tau kan Papa sama Bunda mau ngapain?"

"Honeymoon." Jawab Andi cepat.

"Dan orang pergi *honeymoon* itu gak ada yang bawa anak-anak mereka, Andi." Ujar Raka.

Andi merutuk kesal. "Tapi Andi pengen naik itu, Pa. Papa gak pernah bawa Andi naik jet pribadi selama ini. Giliran mau *honeymoon* sama Bunda aja, pake jet pribadi."

Mala tersenyum geli melihat Andi merutuk tidak terima. Dia mendekati suaminya, memeluk lengan suaminya untuk menyandarkan pipinya disana. "Ini berlebihan gak sih?" tanyanya.

Telapak tangan Raka mengusap kepala Mala lembut. "Enggak lah. Aku mau yang terbaik buat kamu." kemudian dia mengecup dahi Mala.

Leo berdecak. "Mesra-mesraannya bisa di terusin di Maldives aja gak Bun?"

Raka menyeringai untuk Leo. "Kamu masih cemburu lihat Bunda lebih sering peluk Papa dari pada peluk kamu sekarang?" goda Raka. Beberapa minggu lalu Leo memang mengeluh pada Bundanya karena mereka sudah jarang menghabiskan waktu bersama.

Kebiasannya sejak kecil selalu mengobrol bersama Mala di banyak waktu mulai menipis semenjak kedua orangtuanya rujuk. Mala selalu di monopoli Raka hingga membuat Leo sulit melepas rindu bersama Bundanya. Leo memang tidak melakukan hal konyol seperti minta sebuah pelukan atau ciuman pada Bundanya. Dia hanya butuh Bundanya duduk disampingnya, mendengar dia bercerita mengenal beberapa hal yang menurut Leo harus dia bagi pada Bundanya. Hanya itu.

Tapi setiap kali mereka duduk berdua, Raka selalu muncul dan berakhir mengajak Bundanya pergi ke luar untuk berkencan atau yang paling sering masuk kedalam kamarnya.

Kenapa mereka tidak pernah puas mengurung diri di dalam kamar? Rutuk Leo kesal.

"Bunda disana jangan capek-capek. Nanti kalau sakit bisa repot. Sampai sana kabarin Leo." pesan Leo saat orangtuanya sudah harus pergi.

Raka berdecak mendengarnya. "Bunda kamu gak pergi sendirian. Ada Papa." Lalu dia menatap kedua putranya serius. "Gak boleh berantem selama

Papa sama Bunda gak dirumah. Andi jangan pulang malam-malam lagi, kalau Papa sampai dengar kamu pulang malam,"

"Uang jajan di stop." Sela Mala cepat. Andi menghela napas lelah, ancaman Mala tidak pernah main-main. "Leo juga, main game harus ingat waktu."

"Iya..." jawab Leo dan Andi serentak.

"Sini peluk Bunda dulu." Mala memeluk kedua putranya bergantian. Dia tahu, dia pasti akan sangat merindukan mereka selama berada di Maldives untuk satu minggu kedepan.

Andi dan Leo mengamati kedua orangtua mereka yang mulai masuk kedalam jet pribadi. Raka dan Mala berjalan sambil bergandengan tangan. Mereka berdua terlihat bahagia satu sama lain. Membuat kedua putranya Ikut merasakan hal yang serupa.

Raka memilih pulau Kihavah Huravalhi di Atol Baa sebagai destinasi liburan mereka satu minggu kedepan. Raka menyewa sebuah Vila mewah dengan kolam renang tanpa batas pribadi untuk mereka. Vila yang di kelilingi terumbu karang dan laguna yang biru. Membuat Mala yang baru sampai setelah selesai dengan proses Imigrasi dan Baggage Custom kemudian dijemput oleh pihak Vila yang mereka sewa dengan menggunakan Sea Plane tersenyum senang melihat sekitarnya.

"Suka?" bisik Raka yang sedang memeluknya dari belakang. Mala mengangguk kecil. Mereka berdiri didalam kamar yang langsung menghadap kearah laut luas. Tapi lima langkah dari kamarnya ada kolam renang yang menarik perhatian Mala.

"Kenapa bisa kepikiran bawa aku kesini?"

"Disini tenang. Aku butuh suasana tenang untuk berduaan sama kamu."

Raka mengeratkan pelukannya, mengecup lembut ceruk leher istrinya sambil memejamkan mata. "Kita istirahat sebentar. Nanti sore kamu mau ke pantai? Sunsetnya pasti indah."

Mala melirik kolam renang di depannya. "Aku lebih tertarik berenang sama kamu, sayang."

"Berenang?"

"Iya."

"Sekarang?"

Mala berdecak. "Katanya mau istirahat dulu. Nanti sore aja."

"Oke, kita istirahat." Kemudian Raka menggendong Mala dengan tangan terlipat dibawah lutut istrinya. Sambil tersenyum dia membawa Mala keatas tempat tidur. Tawa merdu istrinya mengisi kamar mereka.

"Hei, kita hanya akan istirahat." Ujar Mala sambil cekikikan karena saat ini Raka sedang melepas kaosnya dan menatap Mala dengan tatapan lapar.

"Oke." hanya itu yang Raka jawab sebelum menunduk, menindih Mala dan melumat habis bibir Mala dengan cara terlembut yang dia bisa. Mala sendiri seketika hanyut dalam ciuman mereka. Mengalungkan kedua tangannya di leher suaminya dan memastikan suaminya tidak melepaskan ciuman itu.

Tangan Raka merayap masuk kedalam kemeja yang Mala pakai, meremas dadanya lembut hingga bibir Mala dalam ciuman suaminya mengerang tanpa sadar.

Dalam sekejap, Raka berhasil membuka seluruh pakaian Mala dan saling bergumul dibawah selimut tebal mereka. Pintu lebar yang menghadap kearah laut dikamar mereka masih terbuka. Membuat angin laut sering

berhembus masuk kedalam kamar dan membuat sepasag insan itu semakin bersemangat.

Saling menyentuh, saling mencumbu, saling mendamba dan saling mencapai kepuasan.

Mereka baru berhenti setelah dua jam yang membuat tubuh mereka berkeringat. Mala masih tersengal-sengal dalam pelukan Raka ketika sesi percintaan mereka berakhir. Tangannya memeluk pinggang suaminya sedang wajahnya bersandar nyaman diatas dada suaminya.

Satu tangan Raka terlipat dibelakang kepalanya selagi dia mengatur napasnya. Tangannya yang bebas merangkul tubuh istrinya mesra.

Hari yang melelahkan setelah perjalanan panjang mereka, dan juga menyenangkan setelah sama-sama memuaskan.

Malam harinya, sambil bergenggaman tangan, mereka berdua berjalan diatas pasir putih yang lembut di tepi pantai. Berjalan lambat dan pelan, menikmati setiap hembus angin yang menerpa dengan senyuman yang sama di bibir mereka. Rasa-rasanya... mereka tidak ingin pulang dan menetap disini. Berdua. Dengan semua ketenangan yang mereka rindukan.

Hampir enam bulan mereka sudah menikah, tapi selalu saling merindu setiap saat. Rasa rindu yang tidak lagi malu-malu menelusup kedalam dada. Rasa rindu yang hanya akan terpuaskan ketika mereka bisa saling bertemu dan berpelukan.

Seperti sekarang.

"Tadi udah telepon anak-anak, kan?" tanya Mala.

Raka mendesah malas. Belum ada dua puluh empat jam mereka berada disana, Mala sudah menanyakan keadaan anak-anak mereka sebanyak sepuluh kali. Dia bahkan sudah menelepon sebanyak tiga kali.

"Mereka ngomel terus kalau kamu telepon setiap saat."

"Aku kan cemas. Gak biasa aja ninggalin mereka selama ini."

"Gak mungkin kita bawa juga, kan?"

"Mungkin aja kalau kamu mau."

Raka mendengus. Lalu tangannya merangkul bahu Mala dan Mala merangkul pinggang suaminya. Kaki mereka masih terus melangkah seirama, seolah ingin menyurusi pinggir pantai yang tidak berujung.

"Kemarin Haruka terus-terusan memprovokasi aku." Ujar Mala.

"Tentang?"

"Anak. Dia bilang aku harus mendapatkan satu orang anak lagi. Perempuan. Biar Ana ada teman mainnya."

Mala terkekeh geli saat menceritakannya.

"Sebenarnya..." Raka menunduk untuk menatap wajah istrinya lekat. "Aku gak keberatan kalau harus punya anak lagi."

"Aku yang keberatan." Sahut Mala cepat. "Lagi pula kita sudah membahas ini, sayang."

"Iya, aku tahu. Cuma... anak perempuan kedengarannya gak terlalu buruk."

Mala menghentikan langkahnya yang setika membuat Raka melakukan hal serupa. Wanita itu langsung menengadah untuk menatap wajah suaminya. Seolah sedang meneliti wajah lelaki yang saat ini sudah mendapatkan seluruh cintanya lagi.

"Kamu benar-benar mau punya anak lagi?"

"Hm... iya. Tapi itu juga kalau kamu setuju."

"Perempuan?"

"Apa aja. Yang penting sehat. Tapi lebih bagus lagi kalau perempuan." Raka mengakhiri ucapannya dengan senyuman manis yang lucu.

Mala menatap suaminya malas. Dasar plin plan, batinnya.

Kemudian dia melangkah lebih dulu, berbalik lagi kebelakang dan berjalan mundur sambil terus menatap suaminya. "Aku mau asalkan gak ada lagi drama kamu ninggalin aku kaya dulu."

"Hah?" tanya Raka tidak mengerti dengan raut wajah bodoh.

Mala tersenyum geli."Aku juga punya syarat. Kamu gak boleh protes kalau nanti tubuh aku gak seperti sekarang lagi setelah melahirkan. Aku nanti akan berubah menjadi gendut, sensitif dan gak punya banyak waktu lagi buat kamu."

Ditempatnya, Raka mulai memproses apa yang Mala katakan di dalam otaknya. Lalu sebuah senyuman lebar terpatri di bibirnya. Senyumnya sudah hampir mencapai sudut matanya. "Maksudnya... kamu setuju hamil lagi, sayang?"

Mala mendengus meski bibirnya ikut tersenyum. "Kamu bisa mulai membuang seluruh stok kondom yang kamu punya." Dia tersenyum miring sekali lagi, kemudian berbalik dan melangkah ringan menjauhi Raka yang masih tertegun ditempatnya.

Dan beberapa detik setelahnya, dia kembali merasakan pelukan hangat Raka ditubuhnya. Lengan kokok itu memeluk bahunya dari belakang, sementara Raka berbisik mesra ditelinga. "Oke. mulai sekarang gak ada lagi kondom diantara kita."

"Dasar mesum." Rutuk Mala geli.

"Tapi kamu cinta kan?"

"Kita sudah terlalu tua untuk membahas cinta, suami."

"Tapi kita belum terlalu tua untuk membahas cara menghasilkan bayi perempuan yang lucu, istri."

Mereka tertawa bersama. Berpelukan hangat dan terus melangkah. Seolah melangkah menuju kebahagiaan mereka yang abadi.

Fin